

P-ISSN 2338-0446

E-ISSN 2580-376X

GERAM

Gerakan Aktif Menulis

JURNAL PENDIDIKAN, BAHASA, DAN SASTRA

Volume 12 Nomor 1 Juni 2024



**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau**



Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis) Volume 12 Nomor 1 Juni 2024 ini dapat dipublikasikan dengan baik. Jurnal ini bertajuk pendidikan, bahasa, dan sastra, dengan P-ISSN 2338-0446 Nomor SK ISSN: 005.0094/Jl.3.02/SK.ISSN/2013.04, E-ISSN 2580-376X, Nomor SK ISSN: 0005.2580376X/Jl.3.1/SK.ISSN/2017.06. Geram (Gerakan Aktif Menulis) merupakan jurnal yang sudah terakreditasi Sinta 4 terhitung mulai 2022 s.d. 2025 sesuai dengan keputusan kemendikbudristek nomor 105/E/KPT/2022 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 1 tahun 2022. Jurnal Geram dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Geram (Gerakan Aktif Menulis) sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur. Frekuensi terbitan enam bulanan, terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Anggota jurnal adalah peneliti, dosen, guru, budayawan, dan pemerhati pendidikan, bahasa, dan sastra yang terkemuka serta aktif di bidang ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra. Proses *peer-review* yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia.

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp. 0761-674775 Fax: 0761-674834 www.uir.ac.id.

E-mail: gerampspbbsifkip@journal.uir.ac.id <http://journal.uir.ac.id/index.php/geram>



PROTECTOR

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau

DIRECTORS

Rektor Universitas Islam Riau
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERSON IN CHARGE

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

EDITOR IN CHIEF

Dr. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 6000995 Scopus ID: 58798794400
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

EDITOR MANAGER

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
Sinta ID: 6000358 Scopus ID: 57215580134
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

EDITORIAL BOAR

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
Sinta ID: 6106985 Scopus ID: 57200130986
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR., M.Hum.
Sinta ID: 6030643 Scopus ID: 58315600100
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Riau

Dr. Heny Kusuma Widyaningrum, M.Pd.
Sinta ID: Scopus ID: 57216434052
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas PGRI Madiun

Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 6000992 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

Dr. Roziah, S.Pd., M.A.
Sinta ID: 6165845 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

Dr. Suhailee Sohnui, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: Scopus ID:
Indonesian Language and Literature Education
Chiang Mai University

Dr. Kundharu Saddhono, S.S., M.Hum.
Sinta ID: 258849 Scopus ID: 55571941200
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Universitas Sebelas Maret

Alber, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 5983910 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

COPYEDITING

Ermawati S., S.Pd., M.A.
Sinta ID: 6161777 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

Hidayatun Nur, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 6676784 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

Bambang Irawan, S.Pd.
Sinta ID: Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

PRODUCTION EDITOR

Dr. Rhani Febria, S.Pd., M.Pd.
Sinta ID: 6837896 Scopus ID:
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Riau

REVIEWERS

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Indonesian Language Education, Sebelas Maret University, Indonesia

Dr. Sarmadan, S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language Education, Sembilanbelas November University, Indonesia

Dr. Muhammad Nur Hakim, S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language Education, Cokroaminoto Palopo University, Indonesia

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
Indonesian Language Education, Semarang State University, Indonesia

Dr. Mangatur Sinaga, M.Hum.
Indonesian Language and Literature Education, Riau University, Indonesia

Dr. Muhsyanur, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, STKIP Puangrimaggalatung Sengkang, Indonesia

Dr. Rika Ningsih, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Dr. Yuliarti, M.Pd.
Indonesian Language Education, STMIK Palangka Raya, Indonesia

Wilda Srihastuty H. P., S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Dr. Charlina, M.Hum.
Indonesian Language and Literature Education, Riau University, Indonesia

Dr. Nofrahadi, M.Pd.
Indonesian Language Education, Padang State University, Indonesia

Dr. Imas Juidah, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Wiralodra University, Indonesia

Dr. Akbar Al Masjid, S.S., M.Pd.
Basic Education, Sarjanawiyata Tamansiswa University, Indonesia

Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Dr. Aji Septiaji, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Majalengka University, Indonesia

Dr. Santi Pratiwi Tri Utami, M.Pd.
Language, Indonesian and Regional Literature Education, Semarang State University, Indonesia

Prof. Madya Mawar Safei, M.A.
Indonesian Language and Literature Education, National University of Malaysia, Malaysia

Dr. Veronika Unun Pratiwi, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Veteran Bangun Nusantara University, Indonesia

Dr. Sudirman Shomary, M.A.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Noni Andriyani, S.S., M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Riau Islamic University, Indonesia

Dr. Achmad Sultoni, S.Pd., M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Telkom Purwokerto Institute of Technology,
Indonesia

Prof. Dr. H. Auzar, M.S.
Indonesian Language and Literature Education, Riau University, Indonesia

Dr. Febi Junaidi, M.Pd.
Indonesian Language Education, Sebelas Maret University, Indonesia

Dr. Erwin Salpa Riansi, M.Pd.
Indonesian Language Education, Sultan Ageng Tirtayasa University, Indonesia

Dr. Heni Kusumawati, M.Pd.
Arts Education, Yogyakarta State University, Indonesia

Dr. Dina Komalasari, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Muhammadiyah Buton University, Indonesia

Dr. Eko Muharudin, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Muhammadiyah Purwokerto University, Indonesia

Dr. Suhendi Syam, M.Pd.
Indonesian Language and Literature Education, Muhammadiyah Buton University, Indonesia

Dr. Apri Pendri, M.Pd.
Indonesian Language Education, Putra Indonesia University Yptk Padang, Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan kesehatan, sehingga jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis) Volume 11, Nomor 2, Desember 2023 ini dapat dipublikasikan dengan baik. Jurnal ini bertajuk pendidikan, bahasa, dan sastra, dengan P-ISSN 2338-0446 Nomor SK ISSN: 005.0094/Jl.3.02/SK.ISSN/2013.04, E-ISSN 2580-376X, Nomor SK ISSN: 0005.2580376X/ Jl.3.1/SK.ISSN/2017.06. Jurnal Geram merupakan jurnal yang sudah terakreditasi Sinta 4 terhitung mulai 2022 s.d. 2025 sesuai dengan keputusan kemendikbudristek nomor 105/E/KPT/2022 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 1 tahun 2022. Jurnal Geram dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Geram (Gerakan Aktif Menulis) sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur. Frekuensi terbitan enam bulanan, terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Anggota jurnal adalah peneliti, dosen, guru, budayawan, dan pemerhati pendidikan, bahasa, dan sastra yang terkemuka serta aktif di bidang ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra. Proses *peer-review* yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia

Publikasi jurnal Geram volume 11, Nomor 2, Desember 2023 ini tidak terlepas pula bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang terkait berikut. *Pertama* Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau selaku pelindung penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala. *Kedua*, Rektor Universitas Islam Riau beserta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku pengarah penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala. *Ketiga*, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku penanggung jawab penulisan dan publikasi ilmiah secara berkala ini. Selain itu, seluruh mitra bestari yang terlibat dalam penulisan dan publikasi ilmiah ini. Kemudian, seluruh penulis yang turut berpartisipasi aktif mengirimkan artikel ilmiahnya untuk dapat dipublikasikan secara ilmiah. Semoga bantuan yang diberikan dalam bentuk apapun mendapat pahala yang setimpal dari Allah Swt., karena keterbatasan, jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan publikasi ilmiah ini. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi semua terutama pada dunia pendidikan.

Pekanbaru, 28 Juni 2024

Pengelola Jurnal

DAFTAR ISI

SEKRETARIAT	ii
STRUKTUR ORGANISASI.....	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
Peran Media Pembelajaran APE “Puzzle Tempel Huruf” Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 SD Negeri Semin III Anik Triwinarti, Berliana Henu Cahyani, Anang Sudigdo	1-12
Penyusunan Buku Pengayaan Bermuatan Kritik Sosial pada Keterampilan Menulis Teks Anekdote Laila Nur Azizah, Meina Febriani	13-24
Eksklusi dan Inklusi Portal Berita Daring Kasus Perundungan Siswa SMP di Cilacap Dina Shafira, Jatmika Nurhadi, Undang Sudana	25-35
Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Unggahan di Grup Facebook Komunitas Pinjaman Online Se-Indonesia Elisabet Hana Kartika Lana, Dwi Septiani	36-45
Educational Values Contained in Sinrilik Pakeso-Keso Performance Makassar Eksar Predi Wijaya, Takwa Takwa, Suci Jum’atul Taqfiah	46-57
Teks Eksposisi Siswa SMA Negeri 2 Siak Hulu Pendekatan: Systemic Functional Linguistics Tri Yulawan, Sudirman Shomary	58-68
Afiks Pembentuk Verba dalam Narasi Dubing di Media Online Riau Televisi Indah Fauziah, Hasnah Faizah, Charlina Charlina	69-86
Sarkasme dalam Kampanye Pemilihan Capres 2024 di Media Sosial Tiktok Finas Restu Dwi Saputri, Farida Nugrahani, Suparmin Suparmin	87-95
Deiksis dalam Novel London Love Story Karya Tisa Ts Hikmatul Maulidiyah, Haerussaleh Haerussaleh, Nuril Huda	96-107
Makna Intensi pada Puisi-Puisi Karya Sutardji Calzoum Bachri Apolo S. Francisco, Heny Kusuma Widyaningrum, Widya Galih Prayoga	108-117
Analisis Abreviasi dalam Iklan di Media Sosial Serta Dampaknya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VIII Adelia Maleha, Nawawi Nawawi	118-129
Alih Wahana Cerita Rakyat Legenda Malin Kundang ke Film Animasi Noni Andriyani, Wilda Srihastuty Handayani Piliang	130-142
Gaya Bicara dan Penggunaan Retoris Anies Baswedan pada Pidato Gugatan Sengketa Pemilu 2024 Anwar Ilma, Hindun Hindun, Nailatunnajah Nailatunnajah, Abu Bakar Sabirin	143-154
Representasi Gus dalam Novel Romansa Islami di Platform Sastra Siber Fizzo Zulfa Fahmy, Agus Nuryatin, Teguh Supriyanto	155-165
Isu Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Hikayat Bunian: Kajian Ekokritik Aris Yulantomo, Rian Hidayat, Yulia Nelfita	166-178
Tinjauan Holistik Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UIN Walisongo: Pendekatan Inovatif dengan Model CIPP Citra Rizky Lestari, Zulfa Fahmy, Maulida Laily Kusuma Wati, Wagiran Wagiran, Subyantoro Subyantoro	179-192

THE ROLE OF APE LEARNING MEDIA “LETTER PUZZLE STICKER” IN IMPROVING READING SKILLS OF GRADE 1 STUDENTS

PERAN MEDIA PEMBELAJARAN APE “PUZZLE TEMPEL HURUF” TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS 1 SD NEGERI SEMIN III

Anik Triwinarti^{*1)}, Berliana Henu Cahyani²⁾, Anang Sudigdo³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa, aniktriwinarti548@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa, berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa, anang.sudigdo@ustjogja.ac.id

**Correspondence to:* aniktriwinarti548@gmail.com

Article History: Received 25 Desember 2023

Revision: 22 Februari 2024

Accepted 19 Juni 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

The Indonesian language is the official language used in Indonesia. Good and proper reading skills in Indonesian are crucial for students, especially first-grade elementary school students. Reading is a fundamental skill that students must master to access information from various sources and understand multiple subjects well. APE "Letter Puzzle Sticker" is an instructional media or learning tool that uses a game-based learning approach. This research aims to determine the role of instructional media APE "Letter Puzzle Sticker" in improving the reading abilities of first-grade students at Semin III Elementary School in Gunungkidul Regency, as well as the benefits of using APE letter puzzle sticker media in enhancing the reading abilities of first-grade students. This research uses a qualitative descriptive method with one research subject. The instruments used in this research are observation sheets and interviews. The results of this research show that students can recognize letters, build words through pictures, and read. The research emphasizes the importance of selecting letters or words that match students' difficulty levels and implementing effective learning techniques. This conclusion contributes to a better understanding of the role of instructional media in improving the reading skills of first-grade students.

Keywords: APE instructional media, Letter Puzzle Sticker, reading ability

ABSTRAK

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang digunakan di Indonesia. Kemampuan membaca yang baik dan benar dalam bahasa Indonesia sangat penting bagi siswa, terutama siswa kelas satu sekolah dasar. Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa untuk mengakses informasi dari berbagai sumber dan memahami berbagai mata pelajaran dengan baik. APE "Letter Puzzle Sticker" adalah salah satu jenis media instruksional atau alat pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis permainan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan peran media instruksional APE "Letter Puzzle Sticker" dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas satu di Sekolah Dasar Negeri Semin III Semin, Kabupaten Gunungkidul, serta manfaat penggunaan media instruksional stiker teka-teki huruf APE dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas satu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali huruf, membangun kata melalui gambar, dan membaca, penelitian ini menekankan pentingnya pemilihan huruf atau kata yang sesuai tingkat kesulitan siswa dan penerapan teknik pembelajaran yang efektif. Kesimpulan ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang peran media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 1 SD.

Kata Kunci: kemampuan membaca, media instruksional APE, Letter Puzzle Sticker

PENDAHULUAN

Menurut Depdiknas (2006), pelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam Bahasa Indonesia secara efektif dan efisien, baik secara lisan maupun tulisan, serta menginspirasi penghargaan terhadap karya sastra Indonesia. Pengertian pembelajaran menurut Pasal 1 butir 20 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu. Di Sekolah Dasar, Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dapat membantu mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai tujuan yang sama dengan mata pelajaran lain, yaitu agar siswa tertarik dan mudah memahami materi yang diajarkan.

Menguasai bahasa Indonesia secara lisan dan tulisan adalah dasar yang krusial bagi proses pembelajaran. Kemampuan membaca bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting bagi siswa, terutama siswa kelas 1 SD yang sedang belajar membaca. Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa untuk mengakses informasi dari berbagai sumber dan juga untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap berbagai materi pelajaran.

Pendidikan Sekolah Dasar meliputi siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan GBPP sebagai aturan dan materi utama. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk membangun kecerdasan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan mandiri dan pendidikan lebih lanjut. Selain itu, pendidikan dasar dapat membentuk individu yang mampu bekerja dalam kelompok. Fungsi Pendidikan Sekolah Dasar adalah sebagai berikut: 1) Memberikan kemampuan dasar dalam berpikir kritis, membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar sains, dan kemampuan berkomunikasi yang diperlukan dalam kehidupan sosial. 2) Memberikan landasan untuk mengikuti pendidikan tingkat selanjutnya karena keberhasilan dalam pendidikan dasar sangat mempengaruhi keberhasilan di sekolah menengah dan perguruan tinggi (Muhammad, 2009). Oleh karena itu, pendidikan dasar sangat penting untuk perkembangan bangsa, terutama dalam era globalisasi saat ini, di mana kemampuan bahasa, terutama kemampuan membaca, menjadi sangat penting. Namun, terdapat masalah dengan kondisi siswa di sekolah tersebut, yaitu: 1) Kelas 1 memiliki 14 siswa, di mana 10 siswa belum mampu membaca dengan baik, belum menguasai huruf A-Z, sering lupa membedakan huruf b, d, p, dan belum bisa membaca gabungan dua huruf seperti ba, bi, bu, be, bo, dll. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengenalan huruf dan pembelajaran membaca di tahap pra-sekolah. Kondisi ini juga disebabkan oleh kurangnya penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, karena guru hanya menggunakan buku paket yang ada di sekolah. Media pembelajaran alat permainan edukatif (APE) seperti puzzle tempel huruf menjadi alternatif yang menarik untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 (Azhari, 2015). Puzzle tempel huruf adalah alat permainan edukatif yang dapat membantu siswa mengenal huruf-huruf dan membentuk kata-kata dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, penggunaan media APE puzzle tempel huruf dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa kelas 1 dalam meningkatkan kemampuan membaca bahasa Indonesia (Kaiser, n.d.). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui peran media pembelajaran APE puzzle tempel huruf terhadap kemampuan membaca siswa kelas 1 SD Negeri Semin III Semin Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian yang dilakukan (Purwanti & Putri Pratiwi, 2023) dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Lancar melalui Model PBL berbantuan Media APE pada Siswa Kelas 1 menunjukkan bahwa model PBL berbantuan media APE dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa kelas 1. Selain itu menurut hasil penelitian (Rahmi et al., 2022), pengembangan APE rolling box berbasis permainan tebak gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Keterampilan anak mencapai standar sangat efektif dan sangat efektif. Kemampuan berbahasa anak setelah menggunakan APE rolling box mencapai nilai persentase 87,5 berdasarkan frame rate, "sangat berkembang" "baik" (BSB). Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Yabinoe Sdn et al. (n.d.) tentang Peningkatan Kinerja Dan Mutu Guru Secara Kompetitif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif Di Sdn 1 Okumel Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun Pelajaran 2019/2020 Hasil penelitian secara detail menghasilkan peningkatan kinerja dan kualitas guru dalam penguasaan bahasa Indonesia menggunakan alat permainan edukatif di SDN 1 Okumel Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun Pelajaran 2019/2020 yaitu Siklus I Ta. Pada observasi kelas terhadap model pembelajaran value learning game diperoleh rata-rata 64,4, siswa tuntas

15, dan persentase ketuntasan klasikal 62,5, sedangkan pada Siklus II diperoleh nilai, rata-rata 76,3, dan siswa tuntas 15. 21 selesai, persentase penyelesaian Klasik adalah 62,5. Penyelesaian klasik adalah 87,5.

Media pembelajaran adalah segala bentuk perangkat, bahan, atau sarana yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran (Depdiknas, 2008). Media pembelajaran dapat berupa benda mati, seperti buku, slide presentasi, atau video, atau benda hidup, seperti manusia, hewan, atau tumbuhan yang dijadikan sebagai model dalam proses pembelajaran. Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi materi pelajaran dengan lebih mudah dan efektif.

Salah satu media pembelajaran yang efektif adalah dengan game edukasi. Menurut Permendikbud No.11 Tahun 2020 Alat Permainan Edukatif selanjutnya disingkat APE adalah seperangkat bahan dan media belajar untuk mendukung kegiatan belajar melalui bermain, sehingga menjadi lebih efektif dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak. Sedangkan Menurut (Badru Zaman, 2007) alat permainan edukatif (APE) adalah permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan. APE yang dapat digunakan dalam pembelajaran sangat beragam, salah satunya adalah dengan puzzle. Puzzle adalah permainan atau teka-teki yang dirancang untuk menguji kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan logika seseorang. Puzzle dapat terdiri dari berbagai bentuk dan jenis, seperti potongan gambar yang harus disusun kembali menjadi gambar utuh (jigsaw puzzle), teka-teki silang, Sudoku, atau teka-teki logika lainnya.

Puzzle huruf nama adalah jenis teka-teki yang berasal dari bahasa Latin dan menggunakan program sistem acak yang penuh dengan teka-teki. Dalam bahasa Indonesia, istilah "puzzle" dapat diartikan sebagai teka-teki. Sistem puzzle terdiri dari beberapa bagian yang dibuat secara tidak beraturan, dan tugas kita sebagai pemain adalah untuk menyusun kembali atau menata ulang sistem tersebut, tidak peduli bentuknya apa (Futihat et al., 2020).

Penggunaan media puzzle memerlukan pertimbangan yang matang agar dapat memberikan manfaat yang optimal. Keunggulan media puzzle adalah memiliki berbagai macam warna yang dapat menarik minat anak untuk belajar serta meningkatkan daya tahan mereka dalam belajar. Sementara itu, media puzzle memiliki kelebihan sebagai berikut: konkret, dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dapat menarik minat dan perhatian siswa, serta kelebihan khusus pada puzzle huruf seperti bentuk huruf yang jelas, mudah dikenali anak, memiliki warna yang bervariasi dan menarik perhatian anak, serta tidak beresiko (Riadi, 2014)

Langkah-langkah dalam menggunakan media pembelajaran Puzzle dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 SD Negeri Semin III Semin Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut (Lucia, 2010): Pertama-tama, guru memberitahu siswa bahwa mereka akan menggunakan media Puzzle dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan satu persatu amplop yang berisi potongan-potongan Puzzle kepada siswa. Setelah itu, siswa diberi waktu untuk menyusun Puzzle. Setelah berhasil menyusun Puzzle, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada gambar Puzzle. Terakhir, guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan teman kelasnya.

Alat permainan puzzle dapat mengembangkan konsentrasi karena anak akan fokus pada tugas yang diberikan. Selain itu puzzle dapat mengembangkan kosakata dan membantu anak mengenal kata-kata yang baru. Secara keseluruhan, bermain puzzle dapat menjadi kegiatan menyenangkan yang secara tidak langsung mendukung dan memperkuat keterampilan membaca anak.

Membaca adalah kegiatan yang timbul dari pengalaman sadar dan interpretasi pembaca. Pembaca menentukan tujuan, makna, dan esensi dari membaca itu sendiri. (Depdiknas, 2008) menyatakan bahwa membaca melibatkan berbagai jenis bacaan, termasuk novel, puisi, cerpen, dan tulisan dari berbagai generasi, dengan tujuan memahami isi karya tersebut. Pemahaman membaca di sekolah dasar dibagi menjadi dua bagian, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Menurut Hariyanto (2019) membaca dapat dibagi menjadi dua bagian: membaca nyaring atau membaca secara lisan, dan membaca dalam hati yang terbagi menjadi membaca terfokus dan membaca ekstensif, manfaat membaca meliputi merangsang dan menjaga kesehatan otak, serta mengurangi stres. Membaca juga dapat meningkatkan pengetahuan, kosakata, dan kualitas memori. Menurut (A.Harras, 2011), membaca adalah suatu kegiatan yang timbul dari pengalaman sadar, dan pengertian, tujuan, makna, dan hakikat membaca ditentukan oleh pembaca itu sendiri. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan dasar berbahasa dan merupakan bagian atau komponen komunikasi tertulis. Dalam komunikasi tertulis, simbol fonetik linguistik diubah menjadi simbol atau karakter tertulis (Hariyanto,

2020). (Hanggi, 2016) menyatakan bahwa pemahaman membaca dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah. Jadi Secara keseluruhan, membaca tidak hanya melibatkan proses fisik membaca kata-kata, tetapi juga pemahaman pembaca, interpretasi, dan interaksi aktif dengan teks. Dalam konteks pendidikan, membaca memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Faktor fisik seperti kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak (Lamb, 1976). Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan juga dapat menghambat kemampuan membaca anak. Kelelahan fisik juga tidak menguntungkan bagi anak dalam belajar membaca. Faktor intelektual seperti kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan merespon lingkungan secara efektif juga mempengaruhi kemampuan membaca anak. Faktor lingkungan seperti latar belakang dan pengalaman anak di rumah serta faktor sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Faktor psikologis seperti motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan percaya diri juga mempengaruhi kemampuan membaca anak (Rahman, 2002). Motivasi dan minat merupakan faktor kunci dalam belajar membaca, sedangkan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri juga penting untuk mengontrol emosi dan meningkatkan percaya diri anak dalam belajar membaca. Anak yang kurang percaya diri cenderung kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan dan bergantung pada bantuan orang lain.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2019) dengan judul "Pengaruh Media Puzzle Huruf terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas I Sekolah Dasar" mengungkapkan bahwa penggunaan media APE puzzle huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1. Dalam penelitian tersebut, subjek penelitian adalah siswa kelas 1 di salah satu sekolah dasar di Surakarta. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional, sedangkan kelompok eksperimen diajarkan dengan menggunakan media APE puzzle huruf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca pada siswa yang diajarkan menggunakan media APE puzzle huruf dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, metode ini yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data primer. Populasi penelitian adalah siswa kelas 1 SD Negeri Semin III, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah 1 siswa kelas 1 SD Negeri Semin III, Kapanewon Semin, Kabupaten Gunungkidul.

Obervasi

Table 1. Kisi-Kisi Lembar Pedoman Observasi Siswa pada Peran Media Pembelajaran APE “Puzzle Tempel Huruf” Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1

Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
Identitas siswa kemampuan belajar membaca menggunakan media pembelajaran APE Puzzle Tempel Huruf	2	1,2
Karakteristik siswa berkesulitan belajar membaca	3	3,4,5
Perilaku siswa berkesulitan belajar membaca	14	6-14

Table 2. Lembar Pedoman Observasi Siswa pada Peran Media Pembelajaran APE “Puzzle Tempel Huruf” Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1

Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
Identitas siswa kemampuan belajar membaca menggunakan media pembelajaran APE Puzzle Tempel Huruf	2	1,2
Karakteristik siswa berkesulitan belajar membaca	3	3,4,5
Perilaku siswa berkesulitan belajar membaca	14	6-14

*) sifat hakiki yang tercermin pada sikap siswa yang membedakan dirinya dengan siswa lain

**) ciri-ciri khusus yang berupa jasmani pada diri siswa

Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab dengan orang yang diwawancarai untuk memperoleh informasi tentang pengalaman, persepsi, atau opini tentang suatu topik tertentu. Keuntungan dari metode wawancara adalah

1. Memungkinkan pengumpulan data yang mendalam dan terperinci mengenai pengalaman, persepsi, dan opini dari responden
2. Memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan tambahan atau mendalami jawaban yang diberikan oleh responden
3. Data yang diperoleh dapat mengungkapkan perspektif individu yang unik dan berbeda-beda

Meskipun wawancara memiliki kelebihan, tetapi metode ini juga memiliki beberapa kekurangan yaitu sebagai berikut:

1. Responden mungkin memberikan jawaban yang tidak jujur atau merasa terganggu dengan keberadaan peneliti
2. Waktu yang diperlukan untuk melakukan wawancara dapat memakan waktu yang lama dan memerlukan konsentrasi yang tinggi
3. Ada risiko peneliti terpengaruh oleh bias dalam menafsirkan data atau membuat kesimpulan yang tidak akurat

Kombinasi dari metode pengumpulan data observasi dan wawancara dapat memberikan data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan opini dari responden. Namun, dalam melakukan penelitian kualitatif dengan metode ini, peneliti perlu memperhatikan etika penelitian dan memastikan bahwa responden merasa nyaman dan aman selama proses pengumpulan data. Kisi-kisi pedoman wawancara yang telah ditentukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Kisi-Kisi Lembar Pedoman Wawancara untuk Siswa pada Peran Media Pembelajaran APE “Puzzle Tempel Huruf” Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1

Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
Persiapan siswa belajar membaca dengan media pembelajaran APE “Puzzle Tempel Huruf” dalam KBM	5	1, 2, 3, 4, 5
Pemahaman materi yang disampaikan guru dengan media pembelajaran APE “Puzzle Tempel Huruf”	2	6, 7
Keadaan psikologi siswa belajar	1	8

Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
membaca dengan media pembelajaran APE “Puzzle Tempel Huruf” ketika KBM	1	9
Keaktifan siswa belajar membaca dengan media pembelajaran APE “Puzzle Tempel Huruf” di kelas		
Peran guru bagi siswa belajar membaca dengan media pembelajaran APE “Puzzle Tempel Huruf”	4	10, 11, 12, 13
Peran orang tua bagi siswa belajar membaca dengan media pembelajaran APE “Puzzle Tempel Huruf”	6	14, 15, 16, 17, 18, 19,
Media pembelajaran untuk siswa belajar membaca dengan media pembelajaran APE “Puzzle Tempel Huruf”	6	20, 21, 22, 23, 24, 25
Respon orang lain terhadap siswa belajar membaca dengan media pembelajaran APE “Puzzle Tempel Huruf”	3	26, 27, 28
Hambatan yang dialami oleh siswa belajar membaca dengan media pembelajaran APE “Puzzle Tempel Huruf”	5	29, 30, 31, 32,34
Prestasi yang pernah diraih oleh siswa belajar membaca dengan media pembelajaran APE “Puzzle Tempel Huruf”	2	35, 36

Menggunakan media APE puzzle tempel huruf, maka beberapa perangkat yang dapat digunakan antara lain.

1. APE Puzzle Tempel Huruf: Perangkat utama yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah APE Puzzle Tempel Huruf itu sendiri. Perangkat ini terdiri dari sejumlah huruf yang terbuat dari bahan plastik tebal dan kertas bergambar untuk menempel atau memasang huruf di cetak dengan kertas tebal dan dicetak warna. Siswa kemudian diminta untuk menyusun puzzle tersebut sesuai dengan urutan dan gambar yang disajikan dengan benar.
2. Proyektor: Proyektor dapat digunakan untuk menampilkan gambar APE Puzzle Tempel Huruf dengan ukuran yang lebih besar di dinding atau layar. Ini dapat membantu siswa yang memiliki masalah dengan penglihatan kecil untuk melihat huruf atau kata dengan lebih jelas.
3. Papan Tulis atau Whiteboard: Papan tulis atau whiteboard dapat digunakan untuk menulis kata-kata atau huruf-huruf yang kemudian dapat dijadikan referensi oleh siswa dalam menyusun puzzle.
4. Alat Tulis: Alat tulis seperti pensil, spidol, atau tinta dapat digunakan untuk menuliskan huruf atau kata pada APE Puzzle Tempel Huruf atau pada papan tulis.
5. Media Penunjang Lainnya: Selain perangkat di atas, media penunjang lainnya seperti buku atau lembar kerja yang berisi latihan atau contoh puzzle dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman pembelajaran siswa.

Analisis data melibatkan pengaturan atau pengelompokkan data ke dalam kategori dan unit uraian dasar agar tema dapat diidentifikasi, serta mengklasifikasikan data sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data (Moleong, 2016). Teknik analisis data yang digunakan meliputi Reduksi Data (Data Reduction).

Analisis dengan cara mereduksi data melibatkan upaya untuk menyederhanakan, mengelompokkan, memilih, dan memusatkan data dengan merangkum dan memilah tema fokus yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk menciptakan gambaran yang lebih jelas guna memudahkan proses pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data melalui observasi, yaitu dengan mengamati secara langsung perilaku peserta didik kelas 1 terkait dengan Peran Media Pembelajaran APE “Puzzle Tempel Huruf” Terhadap Kemampuan Membaca. Selain itu, pengambilan data juga dilakukan melalui wawancara, di mana informasi langsung diperoleh dari peserta didik mengenai Peran Media Pembelajaran APE “Puzzle Tempel Huruf” terhadap kemampuan membaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 4 januari sampai dengan 18 januari 2023 Subjek penelitian ini adalah satu siswa kela 1 SD Negeri Semin III Semin. Hasil observasi diketahui bahwa selama belajar menggunakan APE “tempel huruf” siswa mampu merespon setiap instruksi tugas yang diberikan. Siswa dapat mengenal huruf, mampu membaca dan merangkai kata maupun kalimat.

Tabel 4. Hasil Observasi

Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
Identitas siswa	Siswa 1
Karakteristik kepribadian *)	Mudah marah, Suka mengadu dengan melebihkan-lebihkan, Sulit memberi maaf kepada teman meskipun dengan permasalahan yang sepele (misal teman tidak sengaja nyenggol lala dia marah dan teman minta maaf tidak mau), Motivasi belajar peserta didik masih rendah seperti (Pada waktu saya menjelaskan materi pelajaran Peserta didik maju mendekati guru dan bercerita sesuatu di luar pelajaran, Peserta didik kurang konsentrasi di kelas tidak betah belajar di kelas, misal diajak belajar di luar kelas pun anak tersebut pengen nya istirahat, Sering sekali ijin ke kamar mandi, Sering sekali merasakan sakit perut, Sering sekali baru masuk minta istirahat setelah istirahat sering kali minta pulangKarakteristik)
Karakteristik fisik **)	Lala mempunyai fisik atau jasmani yang lengkap. Anggota tubuhnya tidak ada yang cacat
Karakteristik akademik ***)	Lala tidak bisa membaca. Dia belum mampu membaca kata, dan membaca lambang-lambang bahasa. Dia juga tidak mempunyai minat membaca sehingga kalau disuruh membaca dia selalu tidak mau dengan bantuan guru. Keterampilan berhitungnya juga rendah. Hal ini dikarenakan dia malas belajar. Dia juga kadang-kadang tidak mengerjakan soal yang diberikan oleh guru sehingga ketika siswa yang lain mengerjakan, dia asyik bermain dan kadang suka bercerita dengan guru.

Tabel 5. Hasil Wawancara

Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
Apakah kamu memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan media APE puzzle tempel huruf?	Ya

Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
Jika kamu belum memahami materi yang disampaikan guru apa yang kamu lakukan ? Bagaimana perasaan kamu ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan media APE puzzle tempel huruf ? Menurutmu, apa peran guru dalam menggunakan media pembelajaran ini?	Tanya kepada bu guru Senang Guru sangat penting dalam menggunakan media pembelajaran ini. Guru membantu saya memahami cara menggunakan puzzle tempel huruf dengan benar. Bu guru memberikan petunjuk dan bantuan ketika kami kesulitan. Guru juga mengajarkan kami cara membaca kata-kata yang telah kami susun menggunakan puzzle itu.
Bagaimana guru membuat pembelajaran membaca menggunakan media pembelajaran ini menjadi lebih menyenangkan dan menarik?	Pertama guru menggunakan suara dan nada yang bersemangat ketika membacakan kata-kata yang telah kami susun menggunakan puzzle. Itu membuat kami semakin antusias untuk belajar membaca. Kedua, guru sering kali menghadirkan berbagai gambar dan ilustrasi yang menarik terkait dengan kata-kata yang ada di puzzle. Selain itu, guru juga menggunakan metode permainan yang seru saat menggunakan puzzle tempel huruf. Misalnya, bu guru memberi saya tantangan untuk mencari huruf-huruf tertentu di antara puzzle yang sudah tercampur. Itu membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.
Apa yang guru lakukan untuk membantu kamu memahami cara menggunakan puzzle tempel huruf dengan benar?	Guru memberikan penjelasan penggunaan puzzle tempel huruf, memberi contoh, memberi saya kesempatan untuk berlatih, ada sesi tanya jawab, guru memberi bimbingan dalam belajar dengan menggunakan APE Puzzle tempel huruf.
Apakah orangtua kamu terlibat langsung dalam proses belajarmu dengan media pembelajaran APE "Puzzle Tempel Huruf"? Jika ya, bagaimana mereka berpartisipasi? Bagaimana pendapatmu tentang model pembelajaran menggunakan media pembelajaran APE "Puzzle Tempel Huruf" untuk belajar membaca?	Iya, bu guru memberi pinjaman media puzzle tempel huruf secara berkala Model pembelajaran menggunakan media pembelajaran APE "Puzzle Tempel Huruf" sangat bagus untuk belajar membaca. Aku suka cara kita bisa bermain sambil belajar. Puzzle tempel huruf membuat pembelajaran membaca menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Aku senang bisa merangkai huruf-huruf menjadi kata-kata dan kalimat-kalimat. Gambar-gambar di puzzle juga membantu aku memahami arti kata-kata dengan lebih baik. Aku merasa terlibat dan semakin tertarik untuk belajar membaca dengan menggunakan media pembelajaran ini
Apa yang menurutmu membuat model pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran APE "Puzzle Tempel Huruf" menjadi lebih menarik daripada metode pembelajaran tradisional?	Bentuk puzzle nya, ada gambar untuk tugasnya

Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
Bagaimana model pembelajaran ini membantu kamu dalam memahami huruf dan kata-kata saat belajar membaca?	Saya dapat melihat dan menyentuh huruf-huruf secara langsung. Ini membantu saya mengenali bentuk huruf-huruf dengan lebih baik. Saat saya menyusun huruf-huruf menjadi kata-kata, saya bisa melihat bagaimana huruf-huruf itu membentuk suatu kata. Gambar-gambar di puzzle juga membantu saya memahami arti kata-kata dengan lebih jelas. Selain itu, dengan mengulang-ulang menggunakan puzzle ini, saya dapat mengingat huruf-huruf dan kata-kata dengan lebih mudah
Apakah kamu merasa lebih termotivasi dan antusias ketika menggunakan media pembelajaran APE "Puzzle Tempel Huruf" dalam pembelajaran membaca? Mengapa?	Ya karena senang menggunakan puzzle tempel huruf jadi belajar sambil bermain
Apakah kamu merasakan perbedaan dalam hasil belajarmu setelah menggunakan model pembelajaran ini? Jika ya, dalam hal apa?	Iya, saya jadi mengenal , bisa merangkai kata dan membaca
Apakah di kelasmu disediakan media pembelajaran untuk membaca dengan menggunakan APE puzzle Huruf?	Iya
Bagaimana perilaku teman-temanmu terhadap kamu pada pembelajaran membaca dengan menggunakan APE puzzle Huruf?	Baik
Bagaimana perilaku guru-guru terhadap kamu pada pembelajaran membaca dengan menggunakan APE puzzle Huruf?	Baik, memberi motivasi untuk semangat belajar
Bagaimana perilaku orang tuamu terhadap kamu?	Baik
Apakah sudah cukup pencahayaan di ruang kelas kamu sehingga mudah dalam penggunaan media APE puzzle Huruf?	Sudah
Apakah kamu mempunyai ruang gerak yang bebas untuk belajar dengan menggunakan APE puzzle Huruf di kelas?	Punya
Apakah kamu dapat melihat dengan jelas tulisan yang ada di papan tulis? Berapa jarak tempat duduk dengan papan tulis?	Cukup jelas
Apakah kamu mendengar penjelasan dari gurumu ?	Mendengar
Apakah kamu merasa tidak nyaman dengan pertukaran udara yang ada di kelas?	Nyaman
Apakah teman-temanmu melakukan keributan ketika gurumu sedang menjelaskan sehingga kamu terganggu mengikuti pelajaran?	Tidak
Lomba apa saja yang pernah kamu ikuti?	Belum pernah ikut lomba
Prestasi apa saja yang pernah kamu raih?	Belum ada

Peneliti melanjutkan melakukan wawancara untuk mengetahui lebih detail lagi dengan pengumpulan data yang mendalam dan terperinci mengenai pengalaman, persepsi, dan opini dari responden. Hasil dari observasi dapat dijelaskan sebagai berikut pertama pada karakteristik kepribadian subjek penelitian memiliki beberapa karakteristik kepribadian yang dapat diamati, dia mudah marah dalam berbagai situasi. Dia cenderung mengadu kepada orang lain dengan melebih-lebihkan masalah yang dialaminya, sulit memberi maaf kepada teman-temannya, bahkan untuk permasalahan yang sepele

sekalipun. Sebagai contoh, ketika seorang teman tanpa sengaja menyenggolnya, marah dan menolak menerima permintaan maaf dari temannya. Selain itu, motivasi belajar masih rendah. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, seringkali tidak dapat berkonsentrasi di kelas dan tidak betah belajar di dalam kelas. Ia cenderung lebih memilih untuk bercerita hal-hal di luar pelajaran kepada guru juga sering meminta ijin untuk pergi ke kamar mandi dan mengeluh merasakan sakit perut. Ia juga sering meminta istirahat setelah baru selesai istirahat, bahkan sering kali meminta pulang. Kedua pada karakteristik fisik atau jasmani, memiliki anggota tubuh yang lengkap dan tidak ada cacat yang terlihat. Tidak ada hal yang mencolok dalam karakteristik fisiknya.

Ketiga pada karakteristik akademik subjek penelitian memiliki beberapa kendala dalam aspek akademik. Dia belum mampu membaca baik kata-kata maupun mlambang-lambang bahasa. Minatnya terhadap membaca juga rendah sehingga ketika disuruh membaca, dia selalu menolak dengan bantuan guru. Selain itu, keterampilan berhitung juga rendah. Hal ini disebabkan oleh keenggannya untuk belajar. Kadang-kadang, tidak mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru dan lebih suka bermain. Dia juga seringkali bercerita dengan guru di saat yang seharusnya ia mengerjakan tugas bersama siswalain.

Hasil wawancara pada indikator pertama persiapan siswa belajar membaca dengan media pembelajaran APE "Puzzle Tempel Huruf" diketahui bahwa guru menggunakan media pembelajaran APE "Puzzle Tempel Huruf" dalam setiap sesi pembelajaran membaca, subjek penelitian menyukai "Puzzle Tempel Huruf" karena bentuknya seperti mainan, jelas, dan mudah diingat, siswa mengetahui bahwa "Puzzle Tempel Huruf" adalah media bongkar pasang, di mana huruf-huruf ditempel sesuai dengan gambar atau pertanyaan pada lembar tugas, untuk persiapan buku pelajaran yang dibawa ke sekolah disiapkan oleh orangtua khususnya ibu pada malam hari atau kadang-kadang pada pagi hari, terkadang Subjek penelitian pernah terlambat masuk sekolah.

Kedua pada indikator pemahaman materi yang disampaikan guru dengan media pembelajaran APE "Puzzle Tempel Huruf" subjek penelitian menyatakan bahwa ia memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan media APE "Puzzle Tempel Huruf". Jika dia belum memahami materi yang disampaikan oleh guru, dia akan bertanya kepada guru untuk mendapatkan penjelasan. Ketiga pada indikator keadaan psikologi siswa belajar membaca dengan media pembelajaran APE "Puzzle Tempel Huruf" ketika KBM subjek penelitian merasa senang saat kegiatan belajar mengajar menggunakan media APE "Puzzle Tempel Huruf". Keempat pada indikator Keaktifan siswa belajar membaca dengan media pembelajaran APE "Puzzle Tempel Huruf" di kelas dapat jelaskan bahwa subjek penelitian seringkali bertanya kepada guru saat sedang mengajar di dalam kelas. Tanggapan gurunya adalah baik dan guru membantu peserta didik dengan menjelaskan yang ditanyakan dan memberikan bimbingan dalam mengerjakan tugas.

Kelima pada indikator peran guru bagi siswa belajar membaca dengan media pembelajaran APE "Puzzle Tempel Huruf" menurut subjek peneliti ,guru sangat penting dalam menggunakan media pembelajaran ini. Guru membantu peserta didik memahami cara menggunakan "Puzzle Tempel Huruf" dengan benar dan memberikan petunjuk serta bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan, subjek penelitian kadang-kadang diberi penghargaan oleh gurunya setelah mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan. Penghargaan tersebut diberikan dengan menyebut peserta didik sebagai anak pintar, selain itu guru membuat pembelajaran membaca menggunakan media APE "Puzzle Tempel Huruf" menjadi lebih menyenangkan dan menarik dengan menggunakan suara yang bersemangat saat membacakan kata-kata yang telah disusun menggunakan puzzle. guru juga menyajikan gambar dan ilustrasi menarik terkait kata-kata dalam puzzle, selain itu, guru juga menggunakan metode permainan yang seru saat menggunakan puzzle tempel huruf. Misalnya, bu guru memberi saya tantangan untuk mencari huruf-huruf tertentu di antara puzzle yang sudah tercampur. Itu membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Guru memberikan penjelasan penggunaan puzzle tempel huruf, memberi contoh, memberi saya kesempatan untuk berlatih, ada sesi tanya jawab, guru memberi bimbingan dalam belajar dengan menggunakan APE Puzzle tempel huruf.

Keenam pada indikator peran orang tua bagi siswa belajar membaca dengan media pembelajaran APE "Puzzle Tempel Huruf" dilakukan dengan cara dibimbing oleh orangtua terutama oleh ibunya dengan media tempel huruf yang dipinjam dari sekolah dengan jangka waktu tertentu, orangtua dengan memberi motivasi subjek peneliti untuk lebih rajin lagi dalam berlatih membaca melalui media puzzle tempel huruf, memberi pujian kepada subjek penelitian disaat orangtuan melakukan pendampingan belajar di rumah dan juga memberi dukungan dalam bentuk bantuan untuk

menyiapkan peralatan sekolah yang dipakai ke sekolah misal seragam sekolah disiapkan pada malam hari, orangtua selalu menyiapkan sarapan dengan memasak sendiri pada pagi hari.

Ketujuh pada indikator media pembelajaran untuk siswa belajar membaca dengan media pembelajaran APE "Puzzle Tempel Huruf" mengatakan bahwa model pembelajaran menggunakan media pembelajaran APE "Puzzle Tempel Huruf" sangat bagus untuk belajar membaca. Subjek penelitian suka bisa belajar sambil bermain. Puzzle tempel huruf membuat pembelajaran membaca menjadi lebih menyenangkan dan menarik, dia senang bisa merangkai huruf-huruf menjadi kata-kata dan kalimat-kalimat. Gambar-gambar di puzzle juga membantu dia memahami arti kata-kata dengan lebih baik. Dia merasa terlibat dan semakin tertarik untuk belajar membaca dengan menggunakan media pembelajaran ini, menurut dia model pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran APE "Puzzle Tempel Huruf" menjadi lebih menarik daripada metode pembelajaran tradisional karena bentuk puzzle nya, ada gambar untuk tugasnya, disamping itu subjek penelitian dapat melihat dan menyentuh huruf-huruf secara langsung. Ini membantu dia mengenali bentuk huruf-huruf dengan lebih baik. Saat dia menyusun huruf-huruf menjadi kata-kata, dia bisa melihat bagaimana huruf-huruf itu membentuk suatu kata. Gambar-gambar di puzzle juga membantu dia memahami arti kata-kata dengan lebih jelas. Selain itu, dengan mengulang-ulang menggunakan puzzle ini, dia dapat mengingat huruf-huruf dan kata-kata dengan lebih mudah sehingga subjek penelitian merasa termotivasi dan antusias dalam belajar membaca yang pada akhirnya dapat mengenal huruf, bisa merangkai kata dan membaca karena dengan menggunakan media APE tempel huruf yang disediakan di kelas.

Kedelapan pada indikator respon orang lain terhadap siswa belajar membaca dengan media pembelajaran APE "Puzzle Tempel Huruf" subjek penelitian mengatakan bahwa respon teman baik, mendukung dalam dia dalam belajar membaca menggunakan media puzzle tempel huruf, begitu juga dengan guru lainnya dan orangtua memberi motivasi untuk semangat belajar.

Kesembilan pada indikator hambatan yang dialami oleh siswa belajar membaca dengan media pembelajaran APE "Puzzle Tempel Huruf" subjek penelitian merasa sudah cukup pencahayaan di ruang kelas kamu sehingga mudah dalam penggunaan media APE puzzle Huruf, mempunyai ruang gerak yang bebas untuk belajar dengan menggunakan APE puzzle Huruf di kelas. Subjek dapat melihat dengan jelas tulisan yang ada di papan tulis, dapat dengan jelas mendengar penjelasan dari guru dan merasa nyaman dengan pertukaran udara yang ada di kelas. Terkadang teman-teman melakukan keributan ketika guru sedang menjelaskan sehingga dia sedikit terganggu mengikuti pelajaran. Kesepuluh pada indikator prestasi yang pernah diraih oleh siswa, subjek penelitian belum pernah ikut lomba dan belum ada prestasi yang pernah diraih.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran media APE Puzzle Tempel Huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD. Dalam penelitian ini, dilakukan identifikasi masalah melalui observasi, tes bacaan, dan wawancara untuk mengidentifikasi kesulitan siswa dalam membaca, termasuk kesulitan membaca huruf, menghafal huruf, dan membaca penggabungan dua huruf. Selain itu, terdapat masalah non-akademik seperti motivasi rendah dan permasalahan pribadi yang juga diidentifikasi. Dalam pemecahan masalah, dipilih huruf atau kata yang sesuai dengan tingkat kesulitan siswa agar mudah dipahami dan dipelajari. Selain itu, digunakan teknik pembelajaran efektif seperti pemodelan, demonstrasi, dan tanya-jawab untuk membantu siswa memahami konsep membaca. Umpan balik positif dan konstruktif diberikan kepada siswa tentang kemajuan mereka dalam membaca untuk memberikan motivasi dan dorongan.

Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah media APE Puzzle Tempel Huruf. Media ini menggunakan variasi ukuran, warna, gaya huruf, atau tingkat kesulitan yang berbeda agar pembelajaran lebih menarik. Melalui evaluasi hasil belajar siswa secara teratur, dilakukan penilaian terhadap keefektifan APE Puzzle Tempel Huruf dan metode pembelajaran yang digunakan, dengan penyesuaian jika diperlukan. Dalam penelitian ini, hambatan-hambatan seperti keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru, kurangnya motivasi siswa, dan kurangnya dukungan orang tua juga harus diatasi. Solusi alternatif dicari untuk mengatasi hambatan tersebut. Penyajian data mencakup keadaan awal dan hasil akhir dari pelaksanaan pemecahan masalah. Keadaan awal meliputi jumlah siswa yang berpartisipasi dan metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya. Hasil akhir menunjukkan bahwa siswa menyukai APE Puzzle Tempel Huruf, memahami materi dengan baik, dan adanya peran guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media APE Puzzle Tempel Huruf dapat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD.

SIMPULAN

Penggunaan Media Pembelajaran APE “Puzzle Tempel Huruf” dapat berperan Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1. Penggunaan media APE membantu siswa dapat dapat mengenal huruf, membaca, dan merangkai kata-kata serta kalimat-kalimat. Siswa menyukai media ini karena bentuknya yang menarik dan mudah diingat. Media APE Puzzle Tempel Huruf membantu meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca. Siswa merasa terlibat dalam proses belajar dan menemukan pembelajaran membaca menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Media APE Puzzle Tempel Huruf memberikan potensi untuk meningkatkan prestasi membaca siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media APE Puzzle Tempel Huruf dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD.

Media APE dapat meningkatkan kemampuan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD. Selain itu, APE dapat meningkatkan motivasi belajar Pembelajaran dengan menggunakan perangkat APE Puzzle Tempel Huruf dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Meningkatkan keterampilan memecahkan masalah Pembelajaran dengan menggunakan perangkat APE Puzzle Tempel Huruf juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Siswa diajarkan untuk mencari solusi dalam menyelesaikan tugas, sehingga mereka lebih terbiasa berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Dengan adanya dampak-dampak positif tersebut, diharapkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan perangkat APE Puzzle Tempel Huruf dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD dan membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan penting lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Azhari, M. (2015). *Media Pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Badru Zaman, d. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2008). *Pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hariyanto, N. H. (2019). Pengaruh Media Puzzle Huruf terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 43-51.
- Jaelani, A. K. (2023). Jaelani, A., KadirIdentifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Mengembangkan Bahasa Anak. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 33-40.
- Kaiser. (n.d.). The Benefits of Playing with Alphabet Puzzles. https://www.momjunction.com/articles/benefits-of-playing-with-alphabet-puzzles_00419527/.
- Kemdikbud. (2017). *Pedoman Pembelajaran Abad 21*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Kemp, J. &. (1985). *Planning and producing instructional media*. Harper & Row Publishers.
- Lamb, M. &. (1976). *Pengaruh Keterampilan Membaca*. Pustaka Sinar Harapan.
- Lucia. (2010). *Belajar dengan Heboh*. Yogyakarta: G-Media.
- Mahnun, M. (2012). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* 1(1), 7-12.
- Nurjanah, N. &. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 11-16.
- Rahman, A. (2002). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono. (2017). Permainan Puzzle sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 34-35.
- Surayya. (2012). *Media Pembelajaran*. Alfabeta.
- Suyadi. (2014). *Teori dan teknik pembelajaran membaca*. Graha Ilmu.

DEVELOPMENT OF ENRICHMENT BOOK WITH SOCIAL CRITICISM ON ANECDOTE TEXT WRITING SKILL

PENYUSUNAN BUKU PENGAYAAN BERMUATAN KRITIK SOSIAL PADA KETERAMPILAN MENULIS TEKS ANEKDOT

Laila Nur Azizah^{*1)}, Meina Febriani²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Negeri Semarang, lnazizah17@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Negeri Semarang, meinafebri@mail.unnes.ac.id

**Correspondence to:* lnazizah17@gmail.com

Article History: Received 12 Januari 2024
Accepted 19 April 2024

Revision: 26 Februari 2024
Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

Lack of teaching resources to support learning activities can result in learning objectives not being optimal. Therefore, additional supporting books are needed. Textbooks and non-textbooks are books used in learning. Books that accompany textbooks are enrichment books. Reading, writing, listening and speaking, and watching are aspects of language skills. Indonesian language learning is realized in text-based learning in the form of learning text genres and students must master these language skills. An anecdote is a relatively new text that has appeared. Social criticism is one of the themes in the anecdote. The method used in this research is research development from Borg and Gall. The research methods include: (1) potential and problem analysis, (2) data collection, (3) prototype design, (4) prototype validation, (5) prototype revision, research results in the form of: (1) description of the needs of teachers and students, (2) principles of book development, (3) development of book prototypes, (4) expert assessment, and (5) improvement of book development to enrich skills in writing anecdotal texts containing social criticism.

Keywords: anecdote text, book development, writing skill

ABSTRAK

Kurangnya sumber ajar sebagai penunjang kegiatan pembelajaran dapat membuat tujuan pembelajaran belum optimal. Maka dari itu, dibutuhkan penambahan buku penunjang. Buku teks dan non teks merupakan buku yang digunakan dalam pembelajaran. Buku yang bersifat mendampingi buku teks adalah buku pengayaan. Membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, dan memirsa merupakan aspek keterampilan berbahasa.. Pembelajaran bahasa Indonesia diwujudkan dalam pembelajaran berbasis teks dalam bentuk pembelajaran genre teks dan peserta didik harus menguasai keterampilan berbahasa tersebut. Anekdota merupakan teks yang tergolong baru dimunculkan. Kritik sosial adalah salah satu tema yang dalam anekdot. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan dari Borg and Gall. Adapun metode penelitian meliputi: (1) analisis potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain prototipe, (4) validasi prototipe, (5) revisi prototipe, Hasil penelitian berupa; (1) deksripsi kebutuhan guru dan peserta didik, (2) prinsip-prinsip pengembangan buku, (3) pengembangan prototipe buku, (4) penilaian ahli, dan (5) perbaikan pengembangan buku pengayaan keterampilan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial.

Kata Kunci: teks anekdot, pengembangan buku, keterampilan menulis

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan buku makin meningkat, terlebih buku dalam kegiatan belajar mengajar. Buku tersebut dapat membantu guru dalam mengajar peserta didik sehingga pembelajaran yang optimal dapat tercapai. Hal ini didukung oleh Muchlis (2010, p. 23) yang menyatakan bahwa buku adalah bagian penting dari pendidikan.

Pendidik biasanya menggunakan buku dari pemerintah. Buku-buku tersebut digunakan oleh guru sebagai acuan untuk mengajarkan materi pembelajaran. Namun dalam kegiatan pembelajaran guru masih kesulitan dalam menemukan materi yang lengkap karena terbatasnya buku-buku yang berfokus pada satu aspek materi saja. Demi menunjang kelengkapan materi, selain menggunakan buku dari pemerintah guru juga mencari sumber ajar lain yang relevan. Terbatasnya jumlah buku yang menjadi penunjang dalam kegiatan pembelajaran menjadi pemicu timbulnya ketidaksesuaian antara proses pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, terbatasnya buku pengayaan berdampak pada referensi guru dalam mencari materi yang akan dibelajarkan menjadi kurang sehingga menimbulkan minimnya pengetahuan guru dan peserta didik mengenai materi tersebut. Berdasarkan wawancara, buku pengayaan yang beredar kebanyakan bersifat terpusat yang artinya memuat seluruh keterampilan berbahasa, tanpa berfokus pada salah satunya.

Sebagai penggerak pendidikan, guru berperan sebagai penyedia fasilitas pembelajaran yang bertujuan agar siswanya berpengetahuan luas dan mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Lubis et al (2016, p. 54) bahwa guru berkewajiban memberikan fasilitas terbaik untuk anak didiknya karena guru merupakan fasilitator. Maka dari itu, para guru membutuhkan buku yang berkualitas. Permendikbud No 8 Tahun (2016) menyatakan bahwa buku yang dipakai sebagai media pembelajaran ada dua yakni buku teks dan nonteks. Buku teks merupakan rujukan utama dalam pembelajaran yang berfungsi agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, sedangkan buku nonteks pelajaran adalah buku pendukung pembelajaran. Alfariis & Suseno (2021) berpendapat bahwa buku pengayaan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi.

Cakupan materi yang ada dalam buku pengayaan ini lebih luas sehingga lebih memudahkan pembaca dalam memahami apa yang termuat dalam buku tersebut. Muatan dalam buku pengayaan juga lebih fokus pada satu materi tertentu sehingga dapat memudahkan pembaca dalam menemukan materi-materi yang dibutuhkan. Buku pengayaan tidak memiliki batasan waktu sehingga dapat digunakan kapanpun dan akan tetap relevan dengan kurikulum apapun selama materi tersebut diajarkan. Sitepu (2012, p. 17) menyatakan bahwa buku pengayaan berfungsi sebagai penunjang buku teks yang dapat digunakan di setiap jenjang pendidikan.

Puskurbuk (2008, p.5) menjabarkan bahwa buku pengayaan terdiri atas tiga jenis yaitu buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Pengintegrasian karakter dapat ditanamkan pada buku pengayaan yang digunakan. Febriani (2012) berpendapat bahwa pengembangan bahan ajar harus disesuaikan dengan nilai-nilai karakter peserta didik.

Bahasa Indonesia terdiri atas lima keterampilan yaitu membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan memirsa. Seluruh aspek tersebut memiliki keterikatan dan harus dikuasai peserta didik. Menulis merupakan aspek yang paling kompleks. Firmansyah & Firmansyah (2018) mengatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini didukung oleh pernyataan (Y. Mulyati, 2014, p. 14) bahwa menulis tidak hanya sekadar menyalin kata, tetapi menuangkan isi gagasan secara logis dalam tulisan sehingga dipahami pembaca. Zulaeha (2008) juga menuturkan bahwa menulis merupakan suatu kreativitas diri karena melalui tulisan seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam benaknya dalam bentuk rangkaian kata.

Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran berbasis teks. Teks merupakan ekspresi gagasan berbentuk tulisan dengan pengorganisasian tertentu. Septianto dan Subyantoro (2016) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran berbasis teks adalah pengembangan keilmuan, pemahaman dan penciptaan teks.

Salah satu kebaruan materi adalah munculnya teks anekdot. Sumber dari teks anekdot biasanya berasal dari kisah faktual dengan tokoh yang dikenal masyarakat. Teks anekdot tidak hanya memuat humor, tetapi memuat pesan dan sindiran yang ditujukan kepada orang atau peristiwa tertentu. Suherli (2017, p. 79) memaparkan bahwa anekdot adalah teks penyampaian kritik dan sindiran untuk tokoh tertentu yang berbalut komedi.

Rahmayanti, Martha, & Wisudariani (2015, p. 10) menjabarkan kendala hadirnya teks anekdot dalam pembelajaran yaitu: peserta didik masih merasa kesulitan saat menentukan cerita yang memiliki kandungan humor karena standar humor masing-masing orang berbeda, peserta didik masih kesulitan saat menandai unsur anekdot, dan peserta didik belum terlalu terampil membuat teks anekdot.

Kehidupan masyarakat di Indonesia tidak lepas dari fenomena-fenomena sosial. Fenomena tersebut menimbulkan reaksi dari masyarakat yang dapat diwujudkan dalam bentuk kritikan. Adanya kritikan menunjukkan bahwa terdapat ketidakselarasan antara tujuan dengan realita. Dewi & Balawa (2017, p. 4) menyebut ketimpangan sosial ini dapat terjadi pada masalah sosial yang umum terjadi seperti kemiskinan, kejahatan, pelanggaran etika, dan birokrasi. Kritik sosial merupakan salah satu tema dalam anekdot. Oksinata (2010) menjelaskan bahwa kritik dapat dikatakan sebagai inovasi karena dapat mengubah gagasan lama ke gagasan baru. Ediawati (2019, p. 11) mengatakan bahwa kritik tersebut dapat ditujukan untuk fenomena yang terjadi di masyarakat dalam dunia politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan lingkungan. Kurangnya sumber ajar sebagai penunjang kegiatan pembelajaran dapat membuat tujuan pembelajaran belum optimal. Retnasih (2014, p. 28) membagi kritik sosial menjadi sembilan jenis yaitu: kritik sosial politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, moral, keluarga, agama, gender, teknologi.

Kurangnya sumber ajar sebagai penunjang kegiatan pembelajaran dapat membuat tujuan pembelajaran belum optimal. Maka dari itu, dibutuhkan penambahan buku penunjang. Pengembangan buku pengayaan ini belum ditemukan. Padahal kritik sosial menjadi tema utama dalam penulisan teks anekdot. Peserta didik harus menguasai keterampilan berbahasa salah satunya menulis. Menulis disebut sebagai keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena merefleksikan pengetahuan yang telah dipelajari. Sejauh ini, belum ditemukan pengembangan buku yang demikian. Atas dasar permasalahan itulah, dilakukan penelitian mengenai pengembangan buku pengayaan dengan muatan kritik sosial yang diintegrasikan dalam teks anekdot.

Buku ini disusun berdasarkan prinsip-prinsip tertentu dimana prinsip ini disesuaikan dengan produk yang akan dikembangkan. Prinsip tersebut terintegrasi dalam keempat aspek buku pengayaan menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Materi dalam buku ini disusun berdasarkan prinsip relevansi, inovatif, dan kecukupan. Penggunaan prinsip relevansi disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Kebutuhan pembelajaran tersebut disesuaikan berdasarkan kepada lima pendidik bahasa Indonesia dari 3 sekolah yang berbeda. Prinsip inovatif yang bersifat mengenalkan sesuatu yang baru atau mutakhir. Selanjutnya prinsip kecukupan maksudnya yaitu materi yang terangkum tidak berlebihan, sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga dapat membuat peserta didik lebih fokus dalam mempelajari materi teks anekdot dengan muatan kritik sosial.

Prinsip penyajian materi dalam buku pengayaan ini sosial adalah prinsip atraktif dan sistematis. Prinsip atraktif mengandung pengertian bahwa pada aspek penyajian materi diterapkan prinsip materi yang menarik perhatian peserta didik. Prinsip selanjutnya adalah prinsip sistematis. Prinsip tersebut mengandung makna bahwa penyajian materi disusun secara runtut dan diatur sedemikian rupa agar memudahkan pemahaman peserta didik dalam mempelajari kritik sosial dalam teks anekdot secara bertahap.

Adapun aspek bahasa dan keterbacaan diwujudkan dengan acuan tiga prinsip yaitu komunikatif, konsistensi dan kebakuan. Prinsip komunikatif mengandung makna bahwa buku pengayaan tersebut menggunakan bahasa sederhana dan jelas agar peserta didik mudah dalam memahami materi. Selanjutnya prinsip konsistensi dan kebakuan. Prinsip ini mengacu pada pemilihan ragam bahasa yang sesuai dengan PUEBI.

Aspek grafika merupakan syarat kelayakan buku pengayaan yang paling akhir. Prinsip pada aspek grafika adalah kesesuaian, kemenarikan, dan kekonsistensian. Prinsip ini ditunjukkan melalui prototipe buku yang dilengkapi dengan gambar dan pewarnaan yang menarik yang disesuaikan dengan teks dan nyaman digunakan. Prinsip kekonsistensian direalisasikan pada variasi huruf, dan spasi yang digunakan, dan pewarnaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian RnD dari Borg and Gall (2003, p. 775) menjadi desain dalam penelitian ini. Sugiyono (2019) memaparkan lima tahapan penelitian pengembangan yang meliputi: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain prototipe, (4) validasi prototipe, (5) revisi prototipe. Berikut

penjabarannya: (1) Langkah pertama yaitu mengumpulkan data potensi masalah dengan cara identifikasi masalah, kemudian dilanjutkan dengan pemetaan kondisi dan jumlah buku penunjang di sekolah, dan menganalisis ketersediaan buku pengayaan, (2) selanjutnya yaitu mengumpulkan data setelah proses analisis masalah. Tahap ini, dimulai proses penyusunan prinsip pengembangan buku desain prototipe buku. Penyusunan buku didasarkan pada hasil analisis kebutuhan di lapangan, (3) Langkah ketiga yaitu penyusunan desain prototipe yang didasarkan pada prinsip yang sudah disusun. Prinsip tersebut dijadikan patokan dalam proses pembuatan buku pengayaan, (4) Langkah keempat yaitu validasi ahli terkait prototipe produk. Saran dan masukan terkait desain yang ada baik berupa kelengkapan materi, bahasa, penyajian, dan grafika menjadi sangat penting dalam penyusunan buku, (5) Langkah kelima adalah perbaikan masukan dari pakar yang telah dimintai keterangan terkait kelengkapan materi, bahasa, penyajian, dan grafika dari prototipe buku pengayaan yang dikembangkan.

Data penelitian ini berupa (1) skor kecenderungan terhadap produk, dan (2) skor kecenderungan validasi produk yang didalamnya juga memuat masukan perbaikan terhadap prototipe yang akan dikembangkan. Adapun data yang pertama digunakan sebagai acuan dalam penentuan karakteristik buku, dan data kedua digunakan sebagai acuan perbaikan prototipe buku. Data Sumber data didapat dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas X IPA IPS yang berasal dari SMA Negeri 1 Ajibarang, SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang, MAN 2 Banyumas. Dari masing-masing sekolah, guru yang dijadikan responden berjumlah 2 guru dari SMA Negeri 1 Ajibarang dan MAN 2 Banyumas, dan 1 guru SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang. Adapun dari masing-masing sekolah mengambil sampel 2 kelas dengan rincian 1 kelas IPA dan 1 kelas IPS. Tujuan dari perbedaan kelas tersebut adalah untuk membandingkan kebutuhan buku pengayaan teks anekdot yang bermuatan kritik sosial dari karakter yang berbeda. Sumber data lain adalah sumber data validasi desain yang didapatkan dari dosen ahli pengembangan buku dan dosen bahasa Indonesia yang berjumlah masing-masing 1 dosen. Syarat pemilihan validator yaitu (1) pemilihan validator berdasarkan bidang keahlian, (2) orang yang sudah berpengalaman dalam menyusun buku, (3) orang yang sudah ahli terkait materi menulis.

Data dikumpulkan dengan teknik angket yaitu membagikan angket kebutuhan dan angket validasi untuk diisi sesuai keperluan. Instrumen penelitian berupa angket kebutuhan peserta didik dan validasi ahli. Angket ini digunakan untuk mengetahui ketersediaan dan kualitas produk. Sedangkan angket validasi ditujukan kepada validator yang berkaitan dengan penilaian prototipe produk yang dikembangkan. Data dianalisis berdasarkan penghitungan skor jawaban guru, peserta didik, dan validator.

Analisis kebutuhan diperoleh dari guru dan peserta didik. Persentase skor menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam buku pengayaan yang disusun. Dalam prosesnya buku ini memuat prinsip pengembangan buku sesuai anjuran Kemendikbud. Berdasarkan hasil angket, pendidik membutuhkan buku dengan pengembangan yang terstruktur dan menjadikan keterampilan peserta didik semakin meningkat.

Data uji pakar atau ahli bidang digunakan sebagai penilaian terhadap desain produk dan acuan mengenai perlu atau tidaknya perbaikan produk atau desain. Adapun perhitungan persentase nilai dan patokan interpretasi data kualitatif menurut Sudjana (2005, p. 50) dalam Fitriyah (2020) adalah sebagai berikut:

P = Persentase skor

f = jumlah skor yang diperoleh = jumlah skor maksimal

$$P = f/n \times 100\%$$

Tabel 1. Rentang Persentase dan Kriteria Kelayakan Produk

Rentang Persentase (%)	Kriteria Kualitatif
80-100%	Sangat Layak
60-79%	Layak
40-59%	Kurang Layak
0-39%	Tidak Layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kebutuhan Guru

Analisis kebutuhan guru aspek isi terdiri atas 19 indikator yang dimunculkan dalam angket. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Kebutuhan Guru dalam Aspek Isi

Subaspek	Indikator
A. Substansi/isi	(1) Buku pengayaan memuat penjelasan yang diefektifkan, (2) Buku pengayaan disesuaikan dengan kompetensi peserta didik, (3) Unsur kritik sosial diletakkan di akhir teks, (4) Pengintegrasian kritik sosial dalam buku diletakkan pada contoh teks anekdot yang dimuat, (5) Bahasan kritik sosial yang disukai peserta didik adalah kritik tentang peristiwa tertentu, (6) Langkah-langkah menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial harus dijabarkan dalam buku, (7) Sajian teks anekdot, ciri-ciri, tujuan teks anekdot, disajikan singkat disertai contoh dan simpulan, (8) Bagian struktur, kebahasaan, dan langkah-langkah menulis teks anekdot, disajikan secara singkat sesuai simpulan penulis, (9) Contoh teks anekdot yang disajikan pada buku diletakkan sesudah pengertian definisi, ciri-ciri, tujuan, struktur, kebahasaan, langkah-langkah menulis teks anekdot, (10) Contoh teks anekdot yang bermuatan kritik sosial yang disajikan berjumlah 10, (11) Teks anekdot yang baik dan layak untuk peserta didik SMA adalah yang menampilkan karakter yang dapat dicontoh, (12) Anekdot yang disukai peserta didik adalah yang menggunakan karakter manusia, (13) Kritik sosial yang disajikan pada buku adalah kritik yang terjadi di lingkungan masyarakat, (14) Jenis kritik sosial yang cocok dimuat dalam buku adalah kritik tentang budaya, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan politik, (15) Contoh kritik sosial yang terintegrasi dalam teks disertai dengan bukti kutipan, (16) Latar belakang kejadian kritik sosial yang disukai peserta didik adalah kritik yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik, (17) Langkah-langkah keterampilan menulis teks anekdot yang disajikan pada buku sebaiknya dijelaskan menggunakan contoh, (18) Cara menulis teks anekdot yang disajikan pada buku dijelaskan dalam bentuk poin-poin, (19) Refleksi diletakkan di setiap akhir bab

Yang kedua adalah aspek penyajian, aspek ini terdiri atas 6 indikator yaitu:

Tabel 3. Indikator Kebutuhan Guru dalam Aspek Penyajian

Subaspek	Indikator
B. Penyajian	(1) Unsur yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam kaitannya dengan buku pengayaan keterampilan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial adalah ilustrasi yang menarik, (2) sisipkan bagan dalam buku agar memudahkan peserta didik memahami konsep yang dimuat, (3) hal yang dapat menumbuhkan minat dan perhatian peserta didik agar mau membaca buku adalah unsur cerita yang menarik, (4) tambahkan ilustrasi dalam buku, (5) penyajian buku yang menarik adalah secara induktif (dimulai dari memberikan berbagai contoh dan memberi simpulan secara umum), (6) adanya tambahan ilustrasi akan membuat buku semakin efektif digunakan dalam pembelajaran.

Adapun aspek yang ketiga adalah aspek bahasa dan keterbacaan yang terdiri atas 5 indikator. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 4. Indikator Kebutuhan Guru dalam Aspek Bahasa Dan Keterbacaan

Subaspek	Indikator
C. Bahasa dan Keterbacaan	(1) kalimat yang digunakan dalam buku sederhana dan tidak menggunakan istilah khusus, (2) penyajian bahasa berbentuk dialog, (3) bahasa yang digunakan adalah bahasa percakapan sehari-hari, (4) cara penyampaian teks anekdot dimulai dari pengenalan konflik terlebih dahulu, (5) penambahan simbol dan lambang dalam buku

Aspek terakhir adalah aspek grafika, yang terdiri atas 10 indikator, berikut penjabarannya:

Tabel 5. Indikator Kebutuhan Guru dalam Aspek Grafika

Subaspek	Indikator
D. Aspek Grafika	(1) ilustrasi yang digunakan harus berwarna, (2) ilustrasi diletakkan di setiap bab dalam buku, (3) ilustrasi yang digunakan satu halaman penuh, (4) ilustrasi berbentuk karikatur, (5) ukuran buku A5, (6) rangkuman diletakkan pada setiap bab nya, (6) bentuk rangkuman harus menggunakan <i>shape</i> yang menarik, (7) model desain buku layaknya buku pengayaan secara umum, (8) <i>font</i> yang digunakan TNR ukuran 12, (9) petunjuk penggunaan buku dibuat poin-poinnya saja, (10) petunjuk penggunaan buku diletakkan di awal buku.

Data tersebut diperoleh dari angket kebutuhan yang dibagikan kepada 2 orang guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Ajibarang, dan MAN 2 Banyumas, sedangkan di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang hanya 1 orang guru. Adapula harapan dan saran sebagai pelengkap data yang tidak dimasukkan dalam angket. Jawaban tersebut disimpulkan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta ilustrasi yang menarik buku tersebut harus bisa menambah pengetahuan peserta didik dan mempermudah kegiatan pembelajaran mengenai teks anekdot.

Hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Yang pertama adalah aspek penyajian, aspek ini terdiri atas 9 indikator yaitu:

Tabel 6. Indikator kebutuhan peserta didik dalam aspek isi

Subaspek	Indikator
Aspek Isi	(1) definisi teks anekdot, ciri-ciri, tujuan teks anekdot disajikan secara detail dan diberi contoh, (2) struktur, kebahasaan, dan langkah-langkah menulis teks anekdot disajikan secara singkat sesuai simpulan penulis, (3) contoh teks anekdot diletakkan di bagian akhir, (4) bahasa mudah dipahami menjadi faktor penting dalam sajian teks anekdot, (5) hakikat kritik sosial dijelaskan sesuai simpulan penulis, (6) hakikat keterampilan menulis teks anekdot secara umum harus dimunculkan, (7) langkah-langkah menulis dijelaskan secara rinci, (8) cara menulis disajikan dalam bentuk poin-poin, (9) refleksi dalam buku disajikan dalam bentuk percakapan.

Yang kedua adalah aspek penyajian, aspek ini terdiri atas 1 indikator yaitu:

Tabel 7. Indikator kebutuhan peserta didik dalam aspek penyajian.

Subaspek	Indikator
Aspek Penyajian	(1) Unsur cerita yang menarik dapat menumbuhkan minat dan perhatian peserta didik

Yang ketiga adalah aspek penyajian, aspek ini terdiri atas 2 indikator yaitu:

Tabel 8. Indikator kebutuhan peserta didik dalam aspek bahasa dan keterbacaan

Subaspek	Indikator
Aspek Bahasa dan Keterbacaan	(1) Kalimat yang digunakan dalam buku harus sederhana dan jika menggunakan istilah khusus harus diberi keterangan, (2) buku yang disusun menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah.

Keempat, aspek grafika yang ini terdiri atas 6 indikator yaitu:

Tabel 9. Indikator kebutuhan peserta didik dalam aspek grafika

Subaspek	Indikator
Aspek Grafika	(1) Ukuran buku yang sesuai A5, (2) rangkuman disajikan di bagian akhir buku, (3) rangkuman menggunakan <i>shape</i> yang menarik, (4) warna yang digunakan perpaduan warna cerah dan gelap, (5) bentuk buku seperti buku pengayaan pada umumnya, (6) <i>font</i> menggunakan TNR 12, (7) petunjuk penggunaan buku dibuat poin-poin.

Prinsip Pengembangan Produk

Aspek Isi

Buku ini terdiri atas 4 bab dimana bab 1 memuat hakikat teks anekdot, kritik sosial, anekdot yang bermuatan kritik sosial, dan contohnya. Prinsip yang terdapat dalam aspek isi meliputi: prinsip relevansi, inovatif, kecukupan. Penerapan prinsip relevansi diwujudkan dari materi yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Prinsip inovatif merupakan prinsip yang berkaitan dengan kemutakhiran atau sesuatu yang baru. Novelty yang dimaksud berupa muatan khusus yang ditampilkan. Produk buku yang dikembangkan memuat kritik sosial yang diintegrasikan dalam teks anekdot sehingga peserta didik menjadi paham bagaimana anekdot yang memiliki muatan kritik sosial. Prinsip terakhir adalah prinsip kecukupan. Maksudnya penyajian materi cukup, pas, tidak berlebihan, dan sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai.

Aspek penyajian

Prinsip yang dimuat dalam aspek ini adalah atraktif dan sistematis. Prinsip atraktif dimaksudkan agar produk dapat menarik perhatian peserta didik. Aspek ini disesuaikan dalam ilustrasi dan desain buku yang dibuat semenarik mungkin, desain buku dibuat tidak monoton, pewarnaan yang digunakan menggunakan warna-warna lembut agar buku tidak terkesan kekanak-kanakan. Prinsip lain dalam aspek ini adalah prinsip sistematis. Prinsip ini mengandung makna bahwa penyajian materi disusun secara urut dan beraturan sehingga memudahkan peserta didik memahami materi.

Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Prinsip yang terkandung dalam aspek ini adalah prinsip komunikatif, konsistensi, dan kebakuan. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami, sederhana, dan adanya keterangan pada istilah asing merupakan perwujudan dari aspek komunikatif. Adapun prinsip konsistensi dan kebakuan mengacu pada kebahasaan yang disesuaikan dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Tujuan dari acuan bahasa menggunakan yang sesuai PUEBI adalah supaya peserta didik dapat mengerti bahasa Indonesia yang baik dan benar.

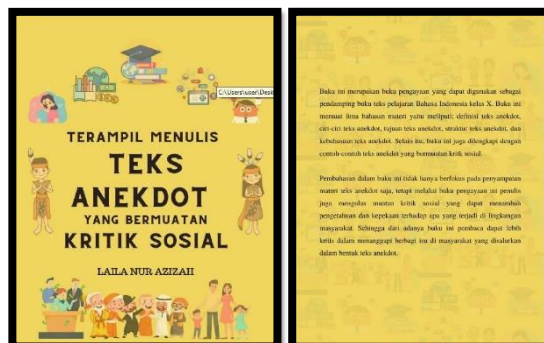
Aspek Grafika

Prinsip kesesuaian, kemenarikan, dan kekonsistensian menjadi acuan dalam aspek grafika. Prinsip kesesuaian diwujudkan melalui kesinambungan judul, isi dan ilustrasi yang digunakan. Produk yang dikembangkan berjudul “Terampil Menulis Teks Anekdot yang Bermuatan Kritik Sosial” dengan sampul depan karikatur yang mencerminkan kritik sosial dari masing-masing tema teks yang berjumlah 10. Prinsip kemenarikan tercermin dalam ilustrasi yang menarik sehingga membuat peserta didik tidak bosan saat mempelajari buku. Selanjutnya, prinsip kekonsistensian yang digambarkan melalui jenis huruf yang digunakan. Pada bagian sampul menggunakan *font* Gordon Sherif dengan rincian “terampil menulis ukuran 20,6”, “teks anekdot ukuran 39,7”, “yang bermuatan ukuran 17,8”, “kritik sosial ukuran 30,2”. Adapun bagian isi menggunakan *font* trocchi size 15.

Prototipe Buku Pengayaan

Kulit Buku

Penyusunan buku ini didasarkan pada standar buku pengayaan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 pasal 3 ayat 1. Bagian utama terdiri atas (1) kulit buku, (2) bagian awal, (3) bagian materi, (4) bagian akhir. Penyusunan tersebut didasarkan pada angket kebutuhan yang diperoleh dari tiga sekolah yang memiliki karakteristik berbeda. Bagian kulit buku terdiri atas sampul depan, sampul belakang, ukuran buku adalah A5 dengan jenis kertas *daff* berdominasi kuning kecoklatan.



Gambar 1. Sampul Depan dan Sampul Belakang

Bagian Awal

Susunan dalam buku ini diawali dari halaman prancis, sampai dengan halaman daftar isi. Sistematika bagian awal buku disesuaikan dengan aturan baku penyusunan buku pengayaan. Hak cipta disertakan dengan tujuan agar pihak lain tidak memanipulasi buku yang ada.

Bagian Isi

Isi dalam buku ini meliputi (1) mengenal teks anekdot, (2) pengantar kritik sosial, (3) terampil menulis, dan (4) contoh-contoh teks anekdot yang bermuatan kritik sosial beserta ulasannya. Komponen isi buku ini diuraikan berdasarkan syarat kelayakan yang ditetapkan oleh Puskurbuk (2008, pp. 67–81) meliputi aspek materi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek grafika. Komponen bab satu meliputi pengertian, ciri-ciri, tujuan, struktur dan kebahasaan anekdot. Bagian 2 merupakan pengantar kritik sosial yang terdiri atas definisi, bentuk, dan jenis kritik sosial. Adapun pada bab 3 berisi definisi, manfaat, dan cara menulis kreatif yang dimulai dari pratulis, pembuatan, dan suntingan. Bab 4 memuat integrasi kritik sosial dalam anekdot seperti: kritik sosial politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, moral, keluarga, agama, gender, dan teknologi. Berikut merupakan beberapa contoh anekdot yang memiliki muatan kritik sosial.

Membedakan Budaya Dalam dan Luar (kritik sosial budaya)

Suatu hari terdapat dua warga negara Indonesia sedang mengobrol disekitar pesisir pantai salah satu tempat di Indonesia, mereka bernama Doni dan Dodi. Mereka sedang membicarakan seseorang warga asing. "Hey lihat tuh, ada orang bule yang hanya memakai pakaian dalamnya saja." kata Doni. si Dodi hanya menjawab "Ah... itu hanya hal yang sudah biasa bagi dia." lalu Doni heran dan berfikir apa benar sudah biasa? dan bertanya. "Sudah biasa darimana? tuh, teman kita yang asli orang Indonesia memakai pakaian yang sama malah ditertawakan dan dia dianggap gila oleh orang lain." Dodi berfikir dan mengerutkan keningnya. "iya juga sih, lantas siapa yang gila?." lalu mereka terdiam karena memikirkannya dan beberapa menit kemudian mereka mengabaikannya lalu melanjutkan aktifitas seperti biasa.

Sumber: <https://www.bindoline.com/> (dengan pengubahan)

**Warisan
(kritik sosial keluarga)**

Pak Somat sedang terbaring di rumah sakit. Kondisi kesehatannya sedang buruk. Ia merasa perlu untuk bertemu dengan seluruh anggota keluarganya. Ia pun meminta suster memanggil seluruh keluarganya ke dalam kamar. Seluruh anggota keluarga Pak Somat pun berkumpul. Mereka mengelilingi tempat tidur Pak Somat. Si suster ikut mendengarkan dari balik pintu.

Dengan mata berkaca-kaca, Pak Somat berpesan, “Kau Istriku yang begitu setia. Untukmu Aku tinggalkan Perumahan Mega Mendung. Kau putra sulungku yang bijaksana, Aku harap kau bisa merawat Apartemen Bunga Bakung. Kau putriku satu -satunya, semoga kau cukup puas dengan Deretan Villa di Paradise Land. Dan Kau putra bungsu yang tampan, meski pun masih kecil, Aku harap kau bisa menerima Apartemen Tanah Merah.”

Suster tersenyum pada Bu Somat, dan berkata “Wah Bu, bapak baik sekali ya. Ia sangat memikirkan masa depan keluarganya. Ia meninggalkan warisan yang sangat banyak. Anda sekeluarga bisa hidup senang sampai tujuh turunan.”

Sambil meringis, Bu Somat berkata “Yang diwariskan itu adalah rute pengantaran koran. Kalau tidak bekerja mengantar koran, ya mana bisa makan kita.

Sumber: <https://www.portal-ilmu.com/> (dengan pengubahan)

Bagian Akhir

Bagian akhir merupakan penutup yang berisi daftar pustaka dan profil penulis. Daftar pustaka berisi acuan materi yang ditulis dalam buku. Bagian profil penulis berisi kontak dan identitas penulis.

Hasil Penilaian Validator

Validator ahli memberi penilaian buku untuk bagian isi dengan skor 76,78%, bagian penyajian 81,25%, bahasa dan keterbacaan 77,5%, dan grafika 76,56%. Berdasarkan skor yang diperoleh maka buku ini termasuk dalam buku dengan kategori layak dan baik sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kedua setelah buku yang diterbitkan pemerintah. Rentang skor 1-4 dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4.

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Penilaian pada Aspek Isi

Aspek	Indikator	Skor Dosen 1	Skor Dosen 2
1. Substansi/ Isi	1. Pengembangan materi sudah memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.	3	3
	2. Muatan kritik sosial sudah terintegrasi dengan baik.	2	3
	3. Definisi, ciri- ciri, tujuan, struktur, kebahasaan, langkah- langkah menulis teks anekdot sudah ditulis dengan baik.	3	4
	4. Contoh teks anekdot sudah sesuai dengan penguasaan kompetensi peserta didik.	3	3
	5. Penjelasan integrasi keterampilan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial sudah tertulis dengan baik dan sistematis.	3	3
	7. Penjelasan mengenai cara menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial sudah baik.	3	3
	8. Refleksi pada buku sudah baik dan sesuai	3	4
	Jumlah Skor yang Diperoleh	20	23
Presentase Skor		76,78%	

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Penilaian pada Aspek Penyajian

Aspek	Indikator	Skor Dosen 1	Skor Dosen 2
Aspek Penyajian	1. Tujuan pembelajaran yang sudah membangkitkan motivasi	3	4
	2. Konsep sudah baik dan runtut	3	4
	3. Buku pengayaan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial sudah dapat menarik minat dan perhatian peserta didik.	3	4
	4. Buku pengayaan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial mudah dipahami	3	3
	5. Hubungan bahan sudah terorganisasi dengan baik	3	3
	6. Buku pengayaan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial sudah efektif untuk peserta didik.	2	4
Jumlah Skor yang Diperoleh		17	22
Presentase Skor		81, 25%	

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Penilaian pada Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Aspek	Indikator	Skor Dosen 1	Skor Dosen 2
Aspek Bahasa dan Keterbacaan	1. Bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial sudah komunikatif	3	3
	2. Bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial sudah dialogis dan interaktif	3	4
	3. Bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial sudah lugas (tepat secara struktur kalimat, keefektifan kalimat, dan kebakuan istilah).	3	3
	4. Bahasa dan keterbacaan dalam buku pengayaan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial sudah sesuai sub kegiatan belajar peserta didik.	3	3
	5. Penggunaan istilah, simbol, lambang dalam buku sudah sesuai dengan perkembangan peserta didik.	3	3
Jumlah Skor yang Diperoleh		15	16
Presentase Skor		77,5%	

Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Penilaian pada Aspek Grafika

Aspek	Indikator	Skor Dosen 1	Skor Dosen 2
Aspek Grafika	1. Ilustrasi sudah sesuai dengan teks bacaan.	2	4
	2. Ilustrasi visual sudah sesuai dengan perkembangan kognisi peserta didik.	2	4

Aspek	Indikator	Skor Dosen 1	Skor Dosen 2
	3. Ukuran buku sudah layak dan baik	2	4
	4. Rangkuman yang tersaji dalam buku sudah tepat dan baik	3	3
	5. Pewarnaan buku baik	3	4
	6. Sampul buku layak dan baik	2	3
	7. Jenis huruf yang digunakan sudah sesuai	3	3
	8. Petunjuk penggunaan buku sudah tersaji dengan baik	3	4
	Jumlah Skor yang Diperoleh	20	29
	Presentase Skor	76,56%	

Perbaikan Buku

Setiap manusia memiliki kekurangan, begitu pula dengan karya yang diterbitkan oleh dirinya. Meskipun buku ini masuk dalam kategori layak namun ada beberapa catatan yang diberikan validator meliputi: memerlukan jabaran struktur dan muatan yang lebih mendetail pada bagian substansi, perlu adanya penjelasan mengenai hubungan antar isi buku pada lembar awal, penggunaan kebahasaan yang lebih dirapikan dan tambahan sub judul pada bab terakhir, penambahan keterangan pada bagan, dan gambar sampul yang lebih minimalis. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Aspek Isi

Perbaikan pada aspek ini meliputi perlunya adanya tambahan jabaran pada bagian struktur teks agar memudahkan pembacaan, adanya penekanan pada bagian muatan kritik sosial, muatan tidak hanya sekadar teori akan tetapi harus ada penjelasan yang lebih rinci agar semakin mudah dipahami oleh peserta didik.

Aspek Penyajian

Secara keseluruhan aspek penyajian sudah baik hanya saja diperlukan tambahan penjelasan mengenai kritik sosial dalam anekdot agar semakin lengkap.

Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Sajian pada aspek ini tidak banyak yang perlu perbaikan. Adapun perbaikan minor mengenai penulisan kutipan dan jenis huruf yang perlu diubah.

Aspek Grafika

Penyajian pada aspek sudah baik, namun terdapat saran dan masukan dari validator diantaranya adalah kurangnya keterangan pada bagan dan sampul awal yang terlalu penuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan diperoleh prinsip pengembangan yang memuat empat aspek yaitu: (1) aspek substansi terdapat prinsip relevansi, inovatif, kecukupan, (2) aspek penyajian, terdapat prinsip atraktif, dan sistematis, (3) bagian bahasa dan keterbacaan, terdapat prinsip komunikatif, konsistensi, dan kebakuan, (4) aspek grafika, terdapat prinsip kesesuaian, kemenarikan, dan kekonsistenan. Prototipe buku pengayaan menulis teks anekdot yang bermuatan kritik sosial memiliki beberapa bagian yang terdapat di dalamnya, bagian tersebut meliputi empat hal yaitu: (1) kulit buku, (2) awal buku, (3) isi buku, dan (4) akhir buku. Hasil penilaian dan saran yang dilakukan oleh dua dosen ahli meliputi: (1) aspek substansi atau isi memperoleh skor 76,56% sehingga masuk kategori layak, (2) aspek penyajian memperoleh skor 81,25% dengan kategori sangat layak, (3) aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh skor 77,5% dengan kategori layak, dan aspek grafika memperoleh skor 76,56% dengan kategori layak. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, buku ini layak digunakan dalam pembelajaran. Adapun perbaikan buku ini meliputi: (1) perlunya tambahan penjelasan tentang kritik sosial, (2) penambahan sub judul pada sub bab keempat, (3) penambahan keterangan pada bagan, (4) meminimalisasi gambar pada cover, (5) dan perbaikan kesalahan ketikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, R.S., Suseno. (2019). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air. *Jurnal Kredo*, 3(1).
- Dewi, W. O. S., & Balawa, L. O. (2017). Kritik Sosial dalam Novel Surat Cinta untuk Kisha Karya Bintang Berkisah. *Jurnal Bastra*, 1(4), 1–13.
- Dewi, W. O. S., & Balawa, L. O. (2017). Kritik Sosial dalam Novel Surat Cinta untuk Kisha Karya Bintang Berkisah. *Jurnal Bastra*, 1(4), 1–13.
- Ediawati, R. (2019). *Makna Tersirat dalam Teks Anekdote* (pp. 1–33). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ediawati, R. (2019). *Makna Tersirat dalam Teks Anekdote* (pp. 1–33). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Febriani, M. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas Bagi Siswa Sd Kelas Rendah. *Jpbsi*, 1(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Firmansyah, F. D. (2018). Penerapan Metode Demonstrasi Berbasis Media Cerita Lucu Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Siswa. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 585–590.
- Fitriyah, L. A., & Wardana, H. K. (2020). *Textbook on Material Classification and its Change Based on STEM Approach*. 397(Iclique 2019), 988–998. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.122>
- Lubis, M. A., Desnita, D., & Permana, A. H. (2016). *Pengembangan Buku Pengayaan Pengetahuan “Kajian Fisis Batubara” Untuk Siswa Sma*. V, SNF2016-RND-53-SNF2016-RND-56. <https://doi.org/10.21009/0305010212>
- Muchlis. (2010). *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Ar-Ruz.
- Mulyati, Y. (2014). Hakikat Keterampilan Berbahasa Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. In *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD* (pp. 1–34). Universitas Terbuka.
- Oksinata, H. (2010). *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Air Semiotika Post-Struktural*.
- Peraturan Menteri Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003#:~:text=Dalam UU ini diatur mengenai,bahasa pengantar%3B dan wajib belajar>.
- Puskurbuk. (2008). *Pedoman Penulisan Buku Nonteks: Buku Pengayaan, Referensi, Dan Panduan Pendidik*. Depdiknas.
- Puskurbuk. (2018). *Panduan Pemilihan Buku Nonteks Pelajaran*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Rahmayanti, D., Martha, I. N., Wisudariani, N. R., & Marthayahoocom, N. (2015). Pembelajaran menulis teks anekdot pada mata pelajaran bahasa Indonesia 2013 e-Journal JPBSI Universitas Pendidikan Ganesha Standar proses pendidikan dasar. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Retnasih, A.O. (2014). Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra). In *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sitepu, B. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. PT Remaja Rosdakarya Offset
- Subyantoro, T. W. S. & Septianto (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi yang Bermuatan Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas X SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 216–224.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli., Suryaman, M., Septiaji, A., Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanti, Y., Pratiwi, Y. (2018). Kritik Sosial dalam Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X MA Bilingual Batu. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 147–156
- Zulaeha, I. (2008). Kebutuhan Guru, Siswa, Materi Ajar, dan Strategi dalam Pengembangan Pembelajaran Menulis Kreatif Konteks Multikultur. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 37(2), 126–133. <https://doi.org/10.15294/lik.v37i2.505>.

**EXCLUSION AND INCLUSION OF ONLINE NEWS PORTALS OF BULLYING
CASES OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN CILACAP**

**EKSKLUSI DAN INKLUSI PORTAL BERITA DARING KASUS PERUNDUNGAN
SISWA SMP DI CILACAP**

Dina Shafira^{*1)}, Jatmika Nurhadi²⁾, Undang Sudana³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, dinashafira5@upi.edu

²⁾Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, jatmikanurhadi@upi.edu

³⁾Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, undangsudana@upi.edu

**Correspondence to:* dinashafira5@upi.edu

Article History: Received 12 Januari 2024
Accepted 19 April 2024

Revision: 26 Februari 2024
Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

The case of bullying and mistreatment of several junior high school students against their colleagues went viral on social media. The incident was massively publicized by various media, one of which was online news. This research uses qualitative research with Theo van Leeuwen's discourse analysis theory approach. The data taken from this study are words, phrases, and clauses related to van Leeuwen's exclusion and inclusion strategies in the discourse of bullying news on Detik.com, CNN Indonesia, Liputan6.com, and Tribun Jateng media. The result is that the nominalization exclusion strategy is found in one news discourse text. Furthermore, inclusion strategies in the form of differentiation-indifference, objectivation-abstraction, nomination-categorization, nomination-identification, and assimilation-individualization are found in four news discourse texts, and association-dissociation is found in two news discourse texts. The exclusion strategy in the news discourse texts functions as the removal of actors who bullied junior high school students in Cilacap, Central Java. However, the use of inclusion strategy is more featured in the news discourse texts.

Keywords: critical discourse analysis, news, inclusion, exclusion

ABSTRAK

Kasus perundungan dan penganiayaan yang memperlihatkan beberapa siswa SMP terhadap rekannya viral di media sosial. Peristiwa tersebut banyak diberitakan oleh berbagai media, salah satunya berita daring. Jenis penelitian kualitatif dipilih dengan pendekatan teori analisis wacana Theo van Leeuwen. Data yang diambil dari penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa yang berkaitan dengan strategi eksklusi dan inklusi van Leeuwen dalam wacana berita perundungan pada media Detik.com, CNN Indonesia, Liputan6.com, dan Tribun Jateng. Hasilnya, strategi eksklusi nominalisasi terdapat dalam satu teks wacana berita. Selanjutnya, strategi inklusi berupa diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, dan asimilasi-individualisasi ditemukan dalam empat teks wacana berita, dan asosiasi-disosiasi ditemukan dalam dua teks wacana berita. Strategi eksklusi pada teks wacana berita berfungsi sebagai penghilangan aktor yang merundung siswa SMP di Cilacap, Jawa Tengah. Namun, penggunaan strategi inklusi lebih banyak ditampilkan dalam teks wacana berita.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, berita, inklusi, eksklusi

PENDAHULUAN

Media massa kini telah semakin berkembang dan meluas. Penyajiannya kini tidak hanya berbentuk cetak, tetapi juga elektronik dengan berbasis internet (Erawati dkk., 2022). Media massa elektronik kini telah diterima dan melekat di kehidupan masyarakat. Selain itu, media mengatur informasi-informasi yang tersedia agar dapat diakses oleh publik (Pujiastuti & Anshori, 2022). Hal tersebut dikarenakan informasi yang disampaikan melalui media daring memiliki kelebihan dibandingkan dengan media lainnya (Harnia dkk., 2021). Media daring mampu untuk menyalurkan informasi ke hadapan publik dengan jangkauan luas dalam waktu bersamaan secara efektif (Fitriana, 2019; Santoso, 2021).

Pada bulan-bulan sebelumnya, media dipenuhi dengan adanya tindak kriminal penganiayaan dan perundungan siswa terhadap siswa lainnya. Telah diketahui bahwa, seorang siswa SMP di Cilacap melakukan perundungan terhadap temannya secara brutal. Tindakan tersebut divideokan dan disebarkan lalu viral di media sosial. Kasus yang menjadi viral di media sosial menunjukkan beberapa siswa SMP menganiaya dan melukai rekannya. Berdasarkan hasil pemeriksaan, pemicu dari penganiayaan tersebut lantaran pelaku MK tidak terima lantaran korban FF menjadi bagian dari kelompok Barisan Siswa (Basis). Pelaku dianiaya dengan dipukul dan ditendang berkali-kali hingga terjatuh tanpa perlawanan. Sementara itu, menurut Kepala Sekolah SMPN 2 Cimanggu pelaku merupakan siswa berprestasi dalam pramuka, olahraga pencak silat, dan seni baca Al-Quran. Topik perundungan seperti kasus tersebut menjadi perhatian masyarakat karena kerap terjadi di dunia pendidikan (Harnia dkk., 2021). Dilansir dari [VoA Indonesia](#), sejak Januari hingga September 2023, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat 23 kasus perundungan di sekolah. Kasus terbanyak berada di tingkat SMP yakni sebesar 50%, tingkat SD 23%, tingkat SMA 13,5%, dan SMK 13,5%.

Kasus-kasus perundungan banyak diberitakan di berbagai media daring selama bulan September 2023. Dalam perkembangan keilmuan saat ini, berita daring menjadi salah satu cara masyarakat mendapatkan informasi yang terpercaya (Wang, 2021). Berita dianggap menjadi sarana yang efektif dalam memengaruhi sikap, kognisi, dan ideologi. Pesan dalam berita ditulis hingga akhirnya terbentuk opini publik yang difasilitasi oleh komunikasi melalui internet (Erawati dkk., 2022). Pendapat Burton (dalam Kusumawati & Yasin, 2021; Winingsih ddk., 2022) bahwa teks dalam berita merupakan hasil proses wacana yang terdapat nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan. Berbagai teknik dilakukan media untuk menyampaikan berita (Amalia dkk., 2021). Salah satu bentuk penyajiannya adalah dengan bentuk wacana yang menggunakan interpretasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat (Santoso, 2021). Namun, interpretasi yang dilakukan sudah mendapatkan campur tangan nilai-nilai lembaga yang memproduksi berita tersebut (Winingsih dkk., 2022).

Wacana digunakan dalam istilah linguistik yang berkedudukan sebagai satuan bahasa tertinggi. Wacana dapat berbentuk lisan maupun tulisan dengan sifat kohesif, koheren yang menghasilkan makna komunikatif dan mengandung satu ide utuh (Kridalaksana, 2008; Juita, 2021). Konsep wacana dalam suatu disiplin ilmu ikut berkembang seiring berjalannya waktu, seperti yang terjadi pada bidang keilmuan yang lain. Tingkat komprehensif berita dapat dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis untuk mempelajari praktik teks secara menyeluruh dalam wacana. Analisis wacana kritis menjelaskan proses realitas sosial dalam komunikasi sehari-hari yang dikaji dengan kecenderungan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan melalui lisan maupun tulisan (Mardikantoro dkk., 2019; Raudha & Abrian, 2023). Peristiwa yang terjadi di masyarakat adalah komponen penting yang mendukung analisis wacana. Peristiwa tersebut dianalisis melalui penggunaan bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial dalam menyampaikan informasi (Risnawati, 2021). Bahasa melekat dengan kehidupan sosial dan sering kali digunakan sebagai sarana untuk kekuasaan, sehingga analisis wacana kritis tidak hanya melihat dari struktur teks, tetapi mengkaji konteks sosial yang melingkupi (Haslina dkk., 2023). Analisis wacana kritis ini penting dilakukan demi memahami hubungan konteks sosial dengan berita yang memiliki ideologinya sendiri.

Salah satu cara penerapan analisis wacana kritis adalah dengan menelaah pemberitaan. Berita kental dengan ideologi wartawan maupun media massa yang bersangkutan (Hura, 2020). Dengan demikian, ideologi yang terkandung dalam sebuah berita dapat diidentifikasi melalui analisis yang dilakukan. Analisis yang dapat membantu menelaah wacana pemberitaan adalah dengan strategi Theo van Leeuwen. Teori dari Van Leeuwen ini mampu melihat wacana dengan dua strategi, yaitu strategi inklusi (pemunculan) dan eksklusi (penghilangan) aktor (Andesa, 2015; Yuliana, 2023). Strategi

tersebut digunakan untuk mempengaruhi pandangan pembaca terhadap suatu topik (Prasetyo, 2022). Pendapat Fairclough, teori Van Leeuwen dapat mendeteksi kaum yang termarginalkan dalam sebuah berita (Handayani & Pranoto, 2023).

Teori van Leeuwen menitikberatkan pada dua strategi, yaitu strategi pemunculan (inklusi) dan strategi penghilangan (eksklusi). Dalam teorinya, Theo van Leeuwen (2008) menjelaskan bahwa strategi inklusi merupakan cara memunculkan aktor dalam suatu wacana berita, sedangkan eksklusi sebaliknya, yaitu cara menyembunyikan aktor pada wacana berita. Setiap strategi memiliki beberapa bagian. Strategi inklusi memiliki tujuh bagian, yaitu diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi. Strategi eksklusi memiliki tiga bagian, yaitu pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat. Bagian-bagian tersebut digunakan dalam memproduksi berita untuk membangun makna dalam sebuah wacana (Prasetyo, 2022).

Analisis wacana kritis pada berita perundungan pernah beberapa kali dilakukan. Penelitian yang relevan, yaitu Hibatulloh (2023) dengan judul "*A Critical Discourse Analysis on Antara English News Reports about Bullying in Education Institution in Indonesia*". Penelitian tersebut menggunakan analisis wacana pada kumpulan berita di Antara News dengan kasus perundungan di Tasikmalaya. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hura (2020) dengan judul "*Pemosisian Pelaku dan Korban dalam Berita Kriminal tentang Pembunuhan di Berita Online Tribunnews.com*". Dalam analisisnya menggunakan pendekatan Van Leeuwen pada 5 berita kriminal yang terdapat dalam berita daring tribunnews.com. Penelitian dengan pendekatan yang sama juga dilakukan oleh Amalia (2021) dengan judul "*Teknik Penggambaran Aktor Terkait Perundungan Pasangan Gay Thailand di Koran Digital Indonesia*". Artikel tersebut menggunakan dua strategi inklusi dan eksklusi pada pemberitaan di koran digital pada 13 April 2021. Penggunaan pendekatan yang sama dilakukan oleh Syafruddin dkk. (2021) yang meneliti berita daring Harian Fajar dan Media Indonesia dengan tema pemberitaan dugaan korupsi dalam dunia pendidikan.

Keempat penelitian sebelumnya berbeda dari penelitian yang ditulis dalam artikel ini. Fokus penelitian ini adalah kasus perundungan yang terjadi pada siswa SMP di Cilacap, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan portal berita daring yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu. Berita daring yang dipilih dalam penelitian ini adalah Detik.com, CNN Indonesia, Liputan6.com, dan Tribun Jateng. Masing-masing portal berita tersebut menyajikan beberapa konten mengenai kasus perundungan siswa SMP di Cilacap. Peneliti memilih berita kasus perundungan siswa SMP di Cilacap periode September-Oktober 2023. Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah bahwa keduanya bertujuan untuk mengungkap strategi eksklusi dan inklusi dalam berita yang dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen. Penelitian ini dianggap penting karena masyarakat dapat mengidentifikasi penggunaan pendekatan untuk menjadi sarana berpikir kritis dalam melihat ideologi yang dianut oleh media. Selain itu, analisis wacana kritis dapat mendeteksi praktik sosial yang terjadi dalam masyarakat yang disajikan dalam bahasa pemberitaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan serta informasi bagi peneliti dan pembaca bahwa suatu wacana dalam berita dapat ditelaah maknanya.

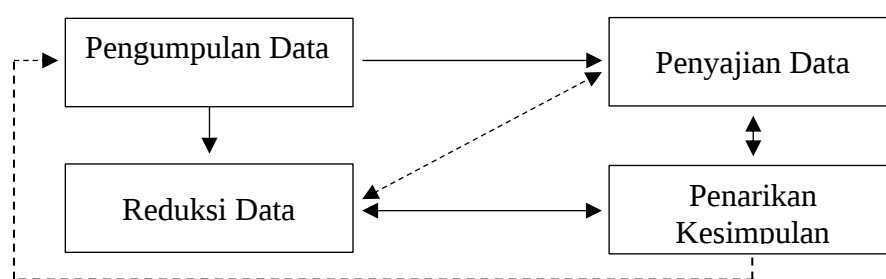
METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan teori analisis wacana Theo van Leeuwen. Penelitian kualitatif dapat memaparkan hasil temuan secara mendalam terkait masalah yang akan dibahas agar terpecahkan (Abdussamad, 2021). Moleong (2009) penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang peristiwa yang dialami subjek termasuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Metode penelitian kualitatif dapat berupa wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Pendekatan menggunakan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen untuk melihat bagaimana media memarginalkan salah satu pihak. Teori van Leeuwen ini menjelaskan realitas berdasarkan peristiwa dan aktor sosial yang ditampilkan dalam media dan dua pendekatan digunakan untuk menggambarkan suatu kelompok, yaitu eksklusi dan inklusi (Eriyanto, 2011). Data yang diambil dari penelitian ini berisi kata, frasa, dan klausa yang berkaitan dengan kedua strategi Theo van Leeuwen pada wacana berita perundungan dalam media berikut.

1. Detik.com(<https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6955567/siswa-korban-penganiayaan-brutal-di-cilacap-ternyata-alami-patah-tulang-rusuk>)

2. CNN Indonesia (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230929101024-12-1005015/siswa-smp-cilacap-korban-bully-alami-patah-tulang-rusuk-butuh-operasi>)
3. Liputan6.com (<https://www.liputan6.com/news/read/5412413/siswa-smp-korban-perundungan-di-cilacap-patah-tulang-rusuk-jalani-operasi-di-rsud-margono-soekarjo>)
4. Tribun Jateng (<https://jateng.tribunnews.com/2023/09/28/korban-bullying-geng-barisan-siswa-smp-cilacap-tulang-rusuk-kelima-patah-dan-abses-syaraf-leher>)

Empat judul berita dengan topik yang sama diambil sebagai data penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat tiga metode pengumpulan data, yaitu (1) mengumpulkan teks pemberitaan perundungan siswa SMP di Cilacap pada media-media yang telah dipilih pada bulan September-Oktober 2023; (2) melakukan analisis dan memilah data yang sesuai model analisis wacana kritis Theo van Leeuwen; (3) menggunakan panduan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen untuk menuliskan kutipan yang sesuai dari teks pemberitaan. Teknik analisis data dengan menggunakan teori Miles dan Huberman (Abdussamad, 2021; Pujiastuti & Anshori, 2022), yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penyimpulan data (*conclusion drawing/verification*). Teknik tersebut membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian yang dapat digambarkan dalam alur model berikut.



Gambar 1. Alur Analisis Data Miles dan Huberman (1922)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data dengan empat (4) berita daring yang terbit pada September-Oktober 2023 dengan topik kasus perundungan siswa SMP di Cilacap. Berita daring yang dilakukan analisis, yaitu media Detik.com, CNN Indonesia, Liputan 6, dan Tribun Jateng. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Analisis Strategi Eksklusi dan Inklusi dalam Berita Daring

No	Judul Berita	Tenik Eksklusi			Teknik Inklusi						
		P	N	PAK	DI1	OA	NK	NI	DI2	AI	AD
1	“Siswa Korban Penganiayaan Brutal di Cilacap Ternyata Alami Patah Tulang Rusuk” (Sumber: <i>Detik.com</i>)				√	√	√	√	√	√	
2	“Siswa SMP Cilacap korban Bully Alami Patah Tulang Rusuk, Butuh Operasi” (Sumber: <i>CNN Indonesia</i>)		√		√	√	√	√	√	√	√
3	“Siswa SMP Korban Perundungan di Cilacap Patah Tulang Rusuk, Jalani Operasi di RSUD Margono Soekarjo” (Sumber: <i>Liputan6.com</i>)				√	√	√	√	√	√	√
4	“Korban <i>Bullying</i> Geng Barisan Siswa SMP Cilacap, Tulang Rusuk Kelima Patah dan Abses Syaraf Leher” (Sumber: <i>TribunJateng.com</i>)				√	√	√	√	√	√	√

Keterangan:

P : Pasivasi
N : Nominalisasi
PAK : Pengganti Anak Kalimat
DI1 : Diferensiasi-Indiferensiasi
OA : Objektivitas-Abstraksi
NK : Nominasi-Kategorisasi
NI : Nominasi-Identifikasi
DI2 : Determinasi-Indeterminasi
AI : Asimilasi-Individualisasi
AD : Asosiasi-Disosiasi

Strategi Eksklusi

Model analisis Theo van Leeuwen dapat mengungkap dan mendeteksi bagaimana suatu kelompok atau individu yang termarginalkan dalam suatu wacana. Teori van Leeuwen ini secara spesifik menganalisis bagaimana aktor ditampilkan dalam pemberitaan (Wahyuni, 2024). Untuk mendeteksi pemosisian aktor sosial tersebut dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu eksklusi dan inklusi.

Representasi aktor-aktor sosial dalam sebuah teks memiliki kepentingan dan tujuan dalam kaitannya dengan pembaca yang menjadi sasaran (van Leeuwen, 2017). Strategi eksklusi ini telah menjadi bagian penting dalam analisis wacana kritis. Strategi ini berasal dari pernyataan tentang bagaimana suatu kelompok atau aktor sosial tidak terlibat dalam proses percakapan atau wacana. Ketidakhadiran aktor sosial dalam teks memiliki tujuan tertentu, seperti untuk menyamarkan dalang utama, sehingga korban yang menjadi pusat perhatian berita. Adapun penerapan dari strategi eksklusi dalam berita kriminalitas perundungan siswa SMP di Cilacap yang terdapat dalam berita CNN Indonesia yang dapat dilihat pada uraian berikut.

Nominalisasi

Strategi eksklusi nominalisasi terdapat dalam teks wacana berita dengan judul “Siswa SMP Cilacap Korban Bully Alami Patah Tulang Rusuk, Butuh Operasi”, yaitu pada kutipan teks berikut.

- (1) “*Perundungan* yang terjadi di sebuah SMP di Cilacap menjadi sorotan usai videonya viral di media sosial”

Penggalan teks di atas adalah strategi nominalisasi karena terjadi proses perubahan kata kerja atau verba. Penggunaan kata benda atau nominalisasi merupakan proses penghilangan aktor sosial dalam teks (van Leeuwen, 2017). Ditandai dengan kata “*rundung*” yang merupakan kegiatan atau aksi merundung. Berubah menjadi kata benda atau nomina dengan imbuhan gabung PER- -AN, sehingga menjadi “*perundungan*” yang berarti proses, cara, atau perbuatan merundung. Dengan demikian, aktor atau pelaku yang melakukan perundungan tidak dimunculkan dalam wacana.

Penggunaan strategi eksklusi nominalisasi hanya terjadi dalam satu penggalan teks dalam berita CNN Indonesia. Teori yang sama digunakan pada penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Putriani & Juita (2021). Pada objek yang sama, CNN Indonesia tetap menggunakan strategi eksklusi, yaitu pasivasi dan nominalisasi pada berita kriminal. Dengan menggunakan strategi ini, aktor sosial atau pelaku akan hilang. Dalam penggunaannya, subjek tidak diperlukan karena proses nominalisasi mengubah kata kerja yang bermakna perbuatan menjadi bentuk kata benda yang memiliki makna peristiwa. Hal ini ditunjukkan dalam penggalan teks berita dengan kata *perundungan*. Pengabur aktor-aktor sosial dapat disengaja untuk memberikan efek representasi tertentu.

Strategi Inklusi

Beberapa strategi inklusi digunakan untuk menampilkan aktor atau kelompok dalam suatu wacana berita. Strategi ini merupakan sebuah mekanisme linguistik yang melibatkan kehadiran aktor-aktor sosial dalam wacana (van Leeuwen, 2017). Strategi-strategi tersebut, yaitu diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-

indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi (Handayani & Pranoto, 2023). Berikut adalah penjelasan tentang strategi inklusi yang digunakan dalam berita daring terpilih.

Diferensiasi-Indiferensiasi

Strategi inklusi diferensiasi-indiferensiasi digunakan dalam teks wacana dengan judul “Siswa Korban Penganiayaan Brutal di Cilacap Ternyata Alami Patah Tulang Rusuk”, yaitu pada kutipan teks berikut.

- (1) “Dia menjelaskan *korban* harus menjalani operasi”

Kutipan teks di atas termasuk ke dalam strategi inklusi indiferensiasi yang ditandai dengan kata *korban*. Pemilihan kata tersebut memberikan kesan kesetaraan atau mengurangi perbedaan antara individu atau kelompok yang mungkin berada dalam posisi termarginalkan. Strategi ini menempatkan aktor sosial dalam kondisi yang baik dibandingkan dengan lawannya. Kata “korban” memberikan perhatian pada individu yang mengalami ketidakadilan.

Praktik diferensiasi-indiferensiasi bertujuan untuk menjadi pembanding aktor utama yang ditampilkan secara buruk atau tersudutkan, sehingga menimbulkan aktor lain tidak baik daripada aktor lainnya. Praktik seperti ini hadir pula pada tuturan politik Joe Biden yang telah dianalisis oleh Handayani & Pranoto (2023). Aktor sosial hadir dengan kondisi yang baik dibandingkan dengan lawan politiknya. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan penutur mengenai kondisinya dan sekutu politiknya serta dari bukti linguistik pada kata “ditolak” yang merujuk pada tindakan Rusia yang menolak tindakan damai untuk menginvasi Ukraina. Hal ini mengartikan bahwa tindakan Amerika lebih baik daripada tindakan yang dilakukan Rusia.

Objektivitas-Abstraksi

Strategi inklusi objektivitas-abstraksi digunakan pada teks wacana berita dengan judul “Siswa SMP Korban Perundungan di Cilacap Patah Tulang Rusuk, Jalani Operasi di RSUD Margono Soekarjo”, yaitu pada kutipan berikut.

- (1) “Polisi telah menangkap *dua terduga pelaku* perundungan siswa SMP di Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *Keduanya* yakni atas nama inisial MKY (15) dan WSF (14)”

Kutipan di atas termasuk ke dalam strategi inklusi objektivitas karena informasi mengenai aktor atau individu ditampilkan dengan memberi petunjuk konkret, yaitu “dua terduga pelaku” dan “keduanya”. Hal tersebut menandakan bahwa berita menampilkan teks sesuai dengan fakta dan data.

Strategi inklusi objektivitas-abstraksi digunakan pada teks wacana berita berjudul “Korban Bullying Geng Barisan Siswa SMP Cilacap, Tulang Rusuk Kelima Patah dan Abses Syaraf Leher”, yaitu pada kutipan berikut.

- (2) “Sementara itu Kapolresta juga mengungkapkan soal *hasil pemeriksaan MRI* korban. Di mana korban FF rupanya mengalami patah *tulang rusuk ke-5* dan juga abses urat syaraf leher”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam strategi inklusi objektivitas karena melampirkan data dengan jelas. Hasil pemeriksaan yang telah dilakukan, korban mengalami abses syaraf leher dan patah tulang rusuk kelima. Dengan demikian, pembaca akan lebih percaya dengan wacana yang ditampilkan karena melampirkan hasil pemeriksaan korban.

Selain itu, strategi inklusi objektivitas-abstraksi digunakan pula pada teks wacana berita dengan judul “Siswa SMP Cilacap Korban Bully Alami Patah Tulang Rusuk, Butuh Operasi”, yaitu pada kutipan teks berikut.

- (3) “Dalam video tersebut terlihat *beberapa anak sekolah* yang sedang berkumpul”

Kutipan teks di atas termasuk ke dalam strategi inklusi abstraksi yang ditandai dengan frasa “beberapa anak sekolah”. Dengan menggunakan strategi ini, maka aktor tidak disebutkan secara jelas. makna yang diterima khalayak dengan membuat abstraksi ini adalah membuat kelompok berjumlah kecil seakan-akan berjumlah banyak (Ermi, 2019).

Kutipan teks lainnya terdapat pada teks wacana berita dengan judul “Siswa Korban Penganiayaan Brutal di Cilacap Ternyata Alami Patah Tulang Rusuk”, sebagai berikut.

- (4) “Termasuk dengan *saksi-saksi* yang diperiksa dengan didampingi oleh keluarga masing-masing”

Penggalan teks tersebut merupakan strategi inklusi abstraksi. Penggunaan kata *saksi-saksi* menjadikan aktor atau kelompok tidak ditampilkan secara konkret. Dengan demikian, pembaca akan mengira-ngira berapa banyak saksi yang dimintai keterangan dalam kasus tersebut.

Nominasi-Kategorisasi

Strategi inklusi nominasi-kategorisasi digunakan pada teks wacana berita dengan judul “Korban Bullying Geng Barisan Siswa SMP Cilacap, Tulang Rusuk Kelima Patah dan Abses Syaraf Leher”, yaitu pada kutipan teks berikut.

- (1) “[Polresta Cilacap](#) bakal membantu biaya perawatan medis FF, *korban perundungan* siswa SMP di [Cilacap](#) yang viral”

Penggalan teks tersebut merupakan strategi inklusi kategorisasi karena tidak ditampilkan nama asli aktor, melainkan kategorinya. Pada kutipan, aktor disebutkan dengan frasa “korban perundungan” untuk menampilkan kategori aktor yang menunjukkan ciri pentingnya. Dengan demikian, pembaca mengategorikan “korban perundungan” yang merupakan siswa SMP di Cilacap. Kategorisasi ini bentuknya bermacam-macam dalam menampilkan ciri penting dari aktor, seperti status, bentuk fisik, agama, dan sebagainya.

Strategi inklusi nominasi-kategorisasi lainnya digunakan pada teks wacana berita dengan judul “Siswa Korban Penganiayaan Brutal di Cilacap Ternyata Alami Patah Tulang Rusuk”, yaitu pada kutipan teks berikut.

- (2) “Dari keterangan saksi dan video yang beredar polisi menetapkan dua siswa sebagai terduga *pelaku penganiayaan*”

Penggalan teks tersebut merupakan strategi inklusi kategorisasi, yaitu dengan penyebutan “pelaku penganiayaan”. Dalam kutipan tersebut menampilkan aktor sebagai pelaku perundungan siswa SMP di Cilacap. Dengan demikian, pembaca dapat mengategorikan bahwa pelaku penganiayaan telah ditetapkan oleh polisi.

Nominasi-Identifikasi

Strategi inklusi nominasi-identifikasi digunakan pada teks wacana dengan judul, “Siswa Korban Penganiayaan Brutal di Cilacap Ternyata Alami Patah Tulang Rusuk”, yaitu pada kutipan teks berikut.

- (1) “Selain itu, Polri telah memberikan pendampingan psikologis siswa FF *yang menjadi korban perundungan*”

Kutipan teks tersebut merupakan strategi inklusi identifikasi karena kutipan tersebut menggunakan anak kalimat. Strategi ini menampilkan anak kalimat sebagai penjelas wacana. Bentuk identifikasi terdiri atas dua proposisi, penjelas atau keterangan dari proposisi pertama (Taha, dkk., 2022). Dengan demikian, pembaca dapat mengetahui bahwa siswa FF merupakan korban perundungan.

Strategi inklusi nominasi-identifikasi terdapat dalam teks wacana dengan judul “Siswa SMP Cilacap Korban Bully Alami Patah Tulang Rusuk, Butuh Operasi”, yaitu pada kutipan berikut.

- (2) “Namun, penganiayaan dan perundungan itu paling banyak dilakukan oleh seorang siswa *yang menggunakan topi hitam.*”

Penggalan teks tersebut merupakan strategi inklusi identifikasi. Anak kalimat yang mengikuti, yaitu “yang menggunakan topi hitam” merujuk pada seorang siswa yang berada dalam video perundungan. Dengan demikian, pembaca dapat mengidentifikasi bahwa anak yang memakai topi hitam dalam video merupakan seorang siswa yang melakukan perundungan.

Strategi inklusi yang merupakan identifikasi terdapat pula dalam teks wacana dengan judul “Siswa SMP Korban Perundungan di Cilacap Patah Tulang Rusuk, Jalani Operasi di RSUD Margono Soekarjo”, yaitu pada kutipan berikut.

- (3) “Pelaku berinisial MK (15) dan WS (14) *yang merupakan anggota kelompok itu* tidak terima dan tersinggung, sehingga akhirnya melakukan perundungan terhadap korban”

Kutipan teks tersebut menunjukkan strategi inklusi identifikasi karena menggunakan anak kalimat sebagai penjelas mengenai siapa itu WS. Dalam teks dituliskan bahwa WS merupakan anggota kelompok yang merundung korban FF.

Determinasi-Indeterminasi

Strategi inklusi determinasi-indeterminasi digunakan pada teks wacana dengan judul “Siswa SMP Korban Perundungan di Cilacap Patah Tulang Rusuk, Jalani Operasi di RSUD Margono Soekarjo”, yaitu pada kutipan berikut.

- (1) “Kemudian oleh *saksi pelapor* melihat korban seperti kesakitan, langsung dibawa ke RSUD Majenang, dan melaporkan kejadian tersebut ke Polsek Cimanggu,” ujarnya”

Kutipan teks di atas merupakan strategi inklusi indeterminasi karena aktor tidak ditampilkan secara jelas (anonim). Dalam wacana, frasa “saksi pelapor” merujuk pada kakak korban. Dengan demikian, identitas dari pelapor tidak diketahui oleh pembaca.

Strategi inklusi determinasi-indeterminasi digunakan pada teks berita dengan judul yang sama, yaitu pada kutipan berikut.

- (2) “Hal ini diketahui setelah *tim dokter* dari RSUD Majenang Cilacap melakukan observasi”

Kutipan teks di atas merupakan strategi inklusi indeterminasi karena aktor tidak dijelaskan secara jelas (anonim). Aktor atau kelompok yang ditampilkan dalam teks adalah “tim dokter” yang memeriksa korban. Dengan demikian, pembaca tidak mengetahui siapa dan berapa orang dokter yang memeriksa korban perundungan.

Strategi inklusi determinasi-indeterminasi terdapat dalam teks wacana berita dengan judul “Korban Bullying Geng Barisan Siswa SMP Cilacap, Tulang Rusuk Kelima Patah dan Abses Syaraf Leher”, yaitu pada kutipan berikut.

- (3) “Hal itu disampaikan Kapolresta [Cilacap](#) Kombes Pol *Fannky Ani Sugiharto* melalui pesan tertulisnya. “Polri membantu korban untuk pembiayaannya,” kata Fannky”

Kutipan teks di atas merupakan strategi inklusi determinasi karena aktor sosial dalam teks disebutkan secara jelas. Hal tersebut diketahui bahwa Kombes Pol “Fannky Ani Sugiharto” sebagai Kapolresta Cilacap yang menyampaikan kasus perundungan tersebut kepada media. Dengan demikian, pembaca dapat mengetahui pihak berwajib telah menangani kasus perundungan yang menimpa korban.

Asimilasi-Individualisasi

Strategi inklusi asimilasi-individualisasi digunakan pada teks wacana berita dengan judul “Siswa SMP Korban Perundungan di Cilacap Patah Tulang Rusuk, Jalani Operasi di RSUD Margono Soekarjo”, yaitu pada kutipan teks berikut.

- (1) “Korban mengaku sebagai anggota kelompok atau geng Basis”

Penggalan teks tersebut merupakan strategi inklusi asimilasi. Aktor sosial yang diberitakan tidak dijelaskan secara spesifik nama beserta kategori sosialnya. Dengan demikian, kalimat tersebut tidak menunjukkan identitas korban.

Asosiasi-Disosiasi

Strategi inklusi asosiasi-disosiasi digunakan pada berita dengan judul “Siswa SMP Korban Perundungan di Cilacap Patah Tulang Rusuk, Jalani Operasi di RSUD Margono Soekarjo”, yaitu dengan kutipan berikut.

- (1) “Kepala Satuan Reserse Kriminal Polresta Cilacap, Kopol Guntar Arif Setiyoko mengatakan, korban mengalami luka-luka serius yakni [patah tulang rusuk](#)”

Kutipan tersebut termasuk ke dalam strategi inklusi asosiasi karena aktor atau kelompok tidak ditampilkan secara mandiri, melainkan mereka ditampilkan bersama dengan kelompok yang lebih besar (Eriyanto, 2015). Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa korban mengalami patah tulang yang dikonfirmasi langsung oleh pihak berwajib.

Strategi Eksklusi dan Inklusi Berita Daring

Berdasarkan ciri ideologi eksklusi dan inklusi yang muncul pada empat (4) portal pemberitaan, yaitu Detik.com, CNN Indonesia, Liputan6.com, dan Tribun Jateng dapat diidentifikasi penggunaannya dalam teks berita keempat media tersebut yang dijabarkan sebagai berikut.

Media yang memiliki strategi eksklusi nominalisasi hadir pada berita CNN Indonesia dengan judul “Siswa SMP Cilacap Korban *Bully* Alami Patah Tulang Rusuk, Butuh Operasi”. Nominalisasi berupa perubahan kata kerja menjadi kata benda untuk menghilangkan aktor dengan penambahan imbuhan pe-an. Dengan menggunakan imbuhan tersebut, aktor yang melakukan tindakan perundungan tidak diterangkan karena hanya memberikan informasi kepada khalayak bahwa telah terjadi perundungan. Sejalan dengan (Erawati, dkk. 2022) berita di CNN Indonesia tidak memberikan kejelasan terhadap siapa pelaku yang dituju. Hal tersebut merupakan trik agar pembaca dapat membaca artikel secara keseluruhan.

Strategi inklusi yang paling sering digunakan pada media Detik.com adalah strategi inklusi diferensiasi-indiferensiasi. Strategi tersebut memberikan kesan kesetaraan atau mengurangi perbedaan antara individu atau kelompok yang mungkin berada dalam posisi termarginalkan. Kata tersebut memberikan perhatian pada individu yang mengalami ketidakadilan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Chandradewi (2018) yang menyebutkan bahwa portal berita Detik.com menggunakan strategi inklusi diferensiasi-indiferensiasi lebih banyak sebesar 24%.

Selanjutnya, media Liputan6.com strategi inklusi diferensiasi-indiferensiasi muncul dominan dalam berita perundungan tersebut. Pada berita Liputan6.com tidak banyak menggunakan strategi asosiasi-disosiasi karena portal berita ini cenderung membahas peristiwa tanpa menyangkutpautkannya pada peristiwa lain yang lebih besar. Penggunaan strategi ini biasanya untuk menyebarkan pemberitaan secara cepat dan dramatis.

Terakhir, berita dari Tribun Jateng yang memunculkan berbagai strategi inklusi, seperti diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya (Dhiba, 2023), bahwa portal berita Tribun News cenderung menampilkan aktor atau korban yang mengalami kekerasan. Namun, yang membedakannya adalah dalam penelitian ini strategi tersebut ditunjukkan dengan kata ‘korban’ yang ditulis secara repetisi.

SIMPULAN

Terdapat dua jenis strategi eksklusi dan inklusi Theo van Leeuwen berdasarkan hasil dan pembahasan dalam empat (4) berita kriminalitas perundungan siswa SMP di Cilacap yang terbit pada September-Oktober 2023. Teks wacana berita yang menggunakan strategi eksklusi terdapat dalam satu judul berita, yaitu berita dari CNN Indonesia. Selain itu, teks wacana berita lainnya menggunakan strategi inklusi berupa diferensiasi-indeferensiasi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, asimilasi-individualisasi, determinasi-indeterminasi, dan asosiasi-disosiasi. Strategi-strategi yang

ditemukan dalam teks wacana berita mempunyai peranannya masing-masing. Strategi eksklusi pada teks wacana berita berfungsi sebagai penghilangan aktor yang merundung siswa SMP di Cilacap, Jawa Tengah. Namun, penggunaan strategi inklusi lebih banyak ditampilkan dalam teks wacana berita. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan ideologi masing-masing media karena dengan strategi inklusi aktor atau kelompok yang disorot akan mendapatkan kesetaraan dan kesamaan, mengurangi diskriminasi, dan mendorong empati publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); I). CV. Syakir Media Press.
- Andesa, H. (2015). Eksklusi Dan Inklusi Pada Rubrik Metropolitan HarianKompas: Analisis Wacana Kritis Berdasarkan SudutPandang Theo Van Leeuwen. *Jurnal Bahastra*, 1(1), 51–68.
- Dhiba, F. (2023). Analisis Wacana Kritis Teori Inklusi Van Leeuwen Dalam Berita Online Tema Geng Motor di Tribun Jambi Edisi 2023. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 41–50.
- Erawati, A., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough terhadap Jokowi yang Menyentil Menterinya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10653–10662.
- Ermir, R. (2019). Strategi Inklusi dalam Berita Kriminalitas Tema Perkosaan Surat Kabar Harian Pagi Posmetro Padang: Kajian Analisis Wacanan Kritis Perpspektif Theo Van Leeuwen. *Inovasi Pendidikan*, 6(1), 16–27.
- Fitriana, R. A. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun a. Van Dijk). *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>
- Handayani, M., & Pranoto, B. E. (2023). Theo Van Leeuwen’S Exclusion and Inclusion Strategies: an Analysis of President Joe Biden’S Political Speech. *Linguistics and Literature Journal*, 4(1), 65–72.
- Harnia, N. T., Meliasanti, F., & Setiawan, H. (2021). Analisis Framing Berita Perundungan pada Media Online Detik.Com dan Tribunnews.Com sebagai Bahan Ajar Teks Berita di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3145–3153. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1240>
- Haslina, W., Rahmi, A., & Azlan, U. (2023). Anies Baswedan ’ s 2024 Candidacy Presidential Declaration : Norman Fairclough Critical Discourse Analysis Deklarasi Capres 2024 Anies Baswedan : Analisis Wacana. *Jurnal Gramatika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 286–300. <https://doi.org/10.22202/jg.v9i2.7381>
- Hidalgo Tenorio, E. (2011). Critical discourse analysis, an overview. *NJES Nordic Journal of English Studies*, 10(1), 183–210. <https://doi.org/10.35360/njes.247>
- Hura, D. (2020). Pemosisian Pelaku Dan Korban Dalam Berita Kriminal Tentang Pembunuhan Di Berita Online Tribunnews.Com. *Aksara*, 32(1), 95–108.
- Juita, N. (2021). Pemberitaan Peristiwa Politik Pilgub Sumatera Barat Tinjauan Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A . Van Dijk. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 73–81.
- Kusumawati, H., & Yasin, R. (2021). Dimensi Teks Berita Online Larangan Mudik 2021 di Tempo.com dan Kompas.com dalam Perspektif Teun A. Van Dijk. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 53–68. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4640>
- Mardikantoro, H. B., Siroj, M. B., & Utami, E. S. (2019). Wacana Berita Korupsi di Surat Kabar: Kajian Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Dimensi Praktik Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 638–642.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (38th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Paramita, C. (2019). Critical Discussion Analysis in Online News Tempo. Co About Pilpers 2019 (Analisis Wacana Kritis Pada Berita Online Tempo. Co Tentang Pilpers 2019). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 5(2), 236–251. <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i2.3360>
- Prasetyo, A. B. (2022). Mengungkap Citra Tri Rismaharini Sebagai Menteri Sosial Dalam Berita Online. *Mabasan*, 16(1), 121–138. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.513>
- Pujiastuti, I., & Anshori, D. (2022). Peran Media Online Magdalene. co terhadap Persepsi Masyarakat pada Isu Kesehatan Mental Ibu (Perspektif Sara Mills) (The role of online media Magdalene.co on public perception of maternal mental health issues (Sara Mills’ Perspective). *KEMBARA:*

- Jurnal Keilmuan Bahasa ...*, 8(2), 317–334.
- Putriani, I., & Juita, N. (2021). Critical Discussion of Exclusion and Inclusion in CNN Indonesia Online News: Theo Van Leeuwen's View. *Humanus*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/humanus.v20i1.107160>
- Raudha, F. A., & Abrian, R. (2023). Refleksi Pesan Kesehatan Mental Dalam Lagu “Satu Kali” Karya Tulus: Analisis Wacana Kritis. *Geram*, 11(2), 79–89. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15236](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15236)
- Risnawati, R. (2021). Implikatur pada wacana vaksinasi COVID-19 di akun instagram @kemenkes_ri (The implicatures of the COVID-19 vaccination discourse on the instagram account @kemenkes_ri). *Kembara*, 7(2), 529–547.
- Santoso, S. (2021). Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(2), 140–154. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i2.13285>
- Syafruddin, N. I., Amir, J., & Azis. (2021). Kajian Pemberitaan Dugaan Korupsi dalam Dunia Pendidikan : *Wahana Literasi*, 1(1), 35–44.
- Taha, M., Iswary, E., & Dafirah. (2022). Analisis Wacana Kritis Teori Inklusi Theo Van Leeuwen Dalam Berita Kriminal Di Media Daring Koridormalutnews.Com Edisi 23 November 2021. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(2), 329–336.
- van Leeuwen, T. (2017). Discourse and Practice: New Tools for Critical Analysis. In *Вестник Росздрава* (Vol. 4, Issue 1). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195323306.001.0001>
- Wahyuni, W. (2024). Analisis Representasi Aktor Perempuan dalam Berita Media Daring : Pendekatan Eksklusi Berdasarkan Model Theo van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 1593–1605.
- Wang, Y. (2021). A Critical Discourse Analysis of News Reports on Covid-19 in People's Daily and The New York Times Analisis Wacana Kritis Laporan Berita tentang Covid-19 di People's Daily dan The New York Times. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 23(1), 49–62.
- Winingsih, W., Anshori, D., & Nurhadi, J. (2022). Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap isu pelemahan KPK dalam pemberitaan Narasi Newsroom. *Litera*, 21(1), 94–103. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.40811>
- Yuliana, N. (2023). (Narrative Quality, Gramatic Power: Van Leeuwen's Inclusion Strategy in Student Reporting Rejecting The Increase of Fuel Price). *TOTOBUANG*, 11(1), 29–42.

TYPES AND FUNCTIONS OF SPEECH ACTS UPLOADED IN THE FACEBOOK GROUP OF THE ONLINE LENDING COMMUNITY THROUGHOUT INDONESIA

JENIS DAN FUNGSI TINDAK TUTUR UNGGAHAN DI GRUP FACEBOOK KOMUNITAS PINJAMAN ONLINE SE-INDONESIA

Elisabet Hana Kartika Lana^{*1)}, Dwi Septiani²⁾

¹Indonesia, Universitas Pamulang, elisabethanakartikalanaa@gmail.com

²Indonesia, Universitas Pamulang, dosen01401@unpam.ac.id

**Correspondence to: elisabethanakartikalanaa@gmail.com*

Article History: Received 25 Desember 2023

Revision: 22 Februari 2024

Accepted 19 Juni 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

The aim of this research is to describe locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts uploaded to Facebook groups in online loan communities throughout Indonesia. The research method used is descriptive qualitative. The data collection technique for this research is PUP, SBLC and note taking techniques. The data source for this research is primary data in the form of uploads to Facebook groups in online loan communities throughout Indonesia. Based on the results of data analysis, 10 data types of locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts were found in uploads to Facebook groups in online loan communities throughout Indonesia. Types of locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts. Among them are statement locution (2 data), commissive illocution (1 data), directive illocution (3 data), assertive illocution (1 data), directive perlocution (3 data). The functions of speech acts found in Facebook groups of online loan communities throughout Indonesia are statement locution (2 data), threatening commissive illocution (1 data), commanding directive illocution (2 data), advising directive illocution (1 data), assertive assertive illocution (1 data), perlocutionary directive (3 data).

Keywords: types and functions of speech act, pragmatics, online loans

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi unggahan pada grup Facebook komunitas pinjaman *online* se-Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan teknik PUP, SBLC dan catat. Sumber data penelitian ini adalah data primer yang berupa unggahan pada grup Facebook komunitas pinjaman *online* se-Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 10 data jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam unggahan di grup Facebook komunitas pinjaman *online* se-Indonesia. Jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Di antaranya adalah lokusi pernyataan (2 data), ilokusi komisif (1 data), ilokusi direktif (3 data), ilokusi asertif (1 data), perlokusi direktif (3 data). Fungsi tindak tutur yang ditemukan di dalam grup Facebook komunitas pinjaman *online* se-Indonesia adalah lokusi pernyataan (2 data), ilokusi komisif ancaman (1 data), ilokusi direktif memerintahkan (2 data), ilokusi direktif menasehati (1 data), ilokusi asertif menegaskan (1 data), perlokusi direktif (3 data).

Kata Kunci: jenis dan fungsi tindak tutur, pragmatik, pinjaman *online*

PENDAHULUAN

Kegiatan bertutur merupakan cara penutur melakukan komunikasi satu sama lain dengan menentukan objek ketika bertutur. Dalam konteks pragmatik, ketika seseorang berbicara dan menentukan objek atau fokus pembicaraan, hal tersebut mencerminkan aspek penting dari analisis tindak tutur. Pragmatik membahas kaitan antara bahasa yang digunakan dalam komunikasi dengan konteks sosial, serta bagaimana makna sebenarnya dari ujaran dipahami oleh peserta komunikasi.

Pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mengeksplorasi makna dari penggunaan bahasa dalam komunikasi (Nasarudin dkk., 2024). Pragmatik meneliti inti dari apa yang seseorang ingin sampaikan, baik itu melalui ujaran atau tindak tutur, dengan menghubungkan makna tersebut kepada konteks siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dan bagaimana. Dalam kajiannya terhadap makna bahasa, pragmatik menyoroti hubungannya dengan konteks situasional di mana ujaran tersebut terjadi.

Menurut Noermanzah (2017: 2), bahasa adalah suatu pesan yang biasanya disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai kegiatan tertentu. Dalam (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2018), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri. Tarigan (2015: 34) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa. Melanjutkan pernyataan Tarigan, (2015: 34) bahasa berperan sebagai alat komunikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia Bahasa dapat digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, pengalaman, keluhan, maksud, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain.

Bustomi, (2019: 18) menjelaskan penggunaan bahasa berpengaruh pada budaya bangsa dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Mailani et al., (2022) yang menyatakan bahasa dapat membawa perubahan yang baik bagi seluruh unsur yang ada di dalam komunikasi. Dalam setiap proses komunikasi, terjadi apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tutur (Cahyo, 2022; Utami & Rizal, 2022). Melanjutkan (Bustomi, 2019: 18), tuturan-tuturan yang terjadi dalam setiap komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan suatu tindakan tertentu yang biasa disebut tindak tutur.

Menurut Chaer (2021: 50), tindak tutur dapat dianggap sebagai manifestasi dari karakteristik kejiwaan individu yang tercermin dalam kemampuan berbahasa mereka untuk merespons situasi yang dihadapi. Searle (dalam Saragi et al., 2019) mendefinisikan tindak tutur sebagai segala yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur, seringkali disertai maksud tertentu yang pada akhirnya dapat menciptakan efek dalam situasi komunikasi. Dengan demikian, di dalam tindak tutur, terdapat wujud konkret dari suatu peristiwa tutur yang di dalamnya ada sebuah pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur (Septiani, 2020).

Hermaji (2021: 43) menyebutkan bahwa tindak tutur adalah bagian dari bahasa yang menjelaskan cara bahasa digunakan untuk menyatakan suatu tindakan. Tuturan dapat disampaikan baik secara lisan maupun tertulis melalui berbagai media. Dalam situasi tuturan lisan, pembicara dan pendengar berperan penting (Wulandari & Ramdhani, 2023), sedangkan dalam situasi tulisan, penulis menyampaikan tuturannya kepada pembaca (Melani & Utomo, 2022; Sudarsana, 2014; Wulandari & Ramdhani, 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dapat terjadi di berbagai jenis media, termasuk di dalamnya media sosial.

Perkembangan baru tindak tutur dalam grup Facebook komunitas pinjaman online menciptakan dinamika komunikasi yang unik. Fenomena ini mencakup perubahan pola bahasa, norma komunikasi, dan strategi persuasif yang mungkin memiliki dampak signifikan terhadap anggota dalam konteks pinjaman *online*. Penelitian ini dilandaskan pada kebutuhan untuk mendalaminya, dengan tujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami tindak tutur baru yang muncul di grup tersebut serta potensi dampaknya terhadap keputusan peminjaman dan dinamika komunitas pinjaman *online*. Peneliti memperdalam kajian pragmatik tentang tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terdapat unggahan di grup Facebook komunitas pinjaman *online* se-Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini layak untuk diteliti lebih lanjut guna mengembangkan kajian di bidang pragmatik.

Tujuan penelitian ini menjelaskan jenis dan fungsi tindak tutur unggahan di grup Facebook komunitas pinjaman *online* se-Indonesia. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, (Mutmainah dkk., 2022) meneliti bagaimana tindak tutur digunakan dalam postingan Facebook Group Rengaspendawa, dengan fokus pada aspek lokusi, ilokusi,

dan perlokusi. Persamaan terdapat pada analisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi unggahan dengan objek grup Facebook menggunakan teori pragmatik. Metode yang digunakan di atas dengan penelitian ini sama, yakni menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah menggunakan nama akun postingan Facebook Group Warga Media Sosial Rengaspendawa dengan unggahan di grup Facebook Komunitas Pinjaman *Online* se-Indonesia. *Kedua*, (Romaekasih, 2022) menyelidiki cara tindak tutur ilokusi dan perlokusi muncul dalam unggahan endorsement di akun Instagram Maudy Ayunda. Persamaan terdapat pada teori yang sama menggunakan teori pragmatik dengan analisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Metode yang digunakan juga sama menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaan terdapat pada jenis objek yaitu unggahan endorsement di akun Instagram Maudy Ayunda dengan unggahan di grup Facebook Komunitas Pinjaman *Online* se-Indonesia.

Ketiga, (Astri (2020) melakukan analisis terhadap tindak tutur dalam cuitan atau meme di platform Instagram. Persamaan terdapat pada jenis teori yang di gunakan sama-sama menggunakan teori pragmatik dan analisis tindak tutur lokusi, Ilokusi dan Perlokusi. Metode sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaan terdapat pada jenis objek yang berbeda yaitu cuitan atau meme di media sosial Instagram dengan unggahan di grup Facebook Komunitas Pinjaman *Online* se-Indonesia. *Keempat*, (Pande & Artana, 2020) menjelaskan jenis tindak tutur bahasa Indonesia yang ditemukan dalam unggahan Instagram @halostiki. Persamaan terdapat pada jenis teori yang di gunakan sama-sama menggunakan teori pragmatik dengan analisis tidak tutur. Metode sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaan terdapat pada jenis objek, yaitu unggahan media sosial Instagram @halostiki dengan unggahan di grup Facebook Komunitas Pinjaman *Online* se-Indonesia. Dari keempat penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan kajian pragmatik, khususnya penelitian tentang tindak tutur cukup populer dewasa ini.

Perkembangan baru tindak tutur dalam grup Facebook komunitas pinjaman *online* menciptakan dinamika komunikasi yang unik. Fenomena ini mencakup perubahan pola bahasa, norma komunikasi, dan strategi persuasif yang mungkin memiliki dampak signifikan terhadap anggota dalam konteks pinjaman *online*. Penelitian ini dilandaskan pada kebutuhan untuk mendalaminya, dengan tujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami tindak tutur baru yang muncul di grup tersebut serta potensi dampaknya terhadap keputusan peminjaman dan dinamika komunitas pinjaman *online*. Peneliti memperdalam kajian pragmatik tentang tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terdapat unggahan di grup Facebook komunitas pinjaman *online* se-Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini layak untuk diteliti lebih lanjut guna mengembangkan kajian di bidang pragmatik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena mendeskripsikan tindak tutur dalam unggahan grup Facebook komunitas pinjaman *online* se-Indonesia. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan unggahan di grup Facebook komunitas pinjaman *online* se-Indonesia. Di dalamnya terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Sumber data dalam penelitian ini adalah postingan tuturan unggahan di grup Facebook komunitas pinjaman *online* se-Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian data primer dan data sekunder.

Dalam menjalankan kajian ini, peneliti memilih metode simak untuk mengumpulkan data. Metode ini melibatkan tiga teknik spesifik untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Pertama-tama, teknik sadap digunakan, dimana data dikumpulkan dari unggahan yang ada di grup Facebook komunitas pinjaman *online* se-Indonesia. Proses ini mencakup penyadapan terhadap konten yang di unggah dalam grup tersebut. Langkah kedua melibatkan teknik Simak Libat Cakap (SBLC) (Sudaryanto, 2015: 59). Dalam hal ini, peneliti terlibat dalam pengamatan yang cermat terhadap diskusi grup, khususnya di grup Facebook komunitas pinjaman *online* se-Indonesia. Meskipun terlibat dalam pengamatan, peneliti tetap menjaga keterlibatan langsungnya minimal, hanya menjadi penyimak tanpa berpartisipasi aktif dalam unggahan tersebut. Langkah ketiga adalah teknik catat yang merupakan langkah terakhir dalam proses metode simak. Proses pencatatan ini dapat dilakukan secara bersamaan dengan penerapan teknik simak bebas libat cakap dan teknik sadap. Dengan cara ini, data yang dikumpulkan dapat dicatat secara sistematis dan dapat langsung diorganisir sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Dalam teknik analisis data, terdapat dua teknik pada penelitian ini yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) (Sudaryanto, 2015: 25). Teknik pilah unsur penentu merupakan teknik yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015: 25). Penggunaan daya pilah yang bersifat mental dari peneliti sendiri untuk mengetahui perbedaan pragmatis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan terkait hasil penelitian yang sudah didapat. Dalam penelitian ini yang dibahas mengenai tindak tutur unggahan pada grup Facebook Komunitas Pinjaman Online Se-Indonesia. Peneliti mengambil data tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Tindak Tutur Lokusi

Searle (dalam Chaer & Muliastuti, 2014) mengungkapkan tindak tutur lokusi dengan istilah tindak bahasa preposisi (*prepositional act*) karna tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Menurut Maharani & Utomo (2020: 88), tindak tutur lokusi selalu patuh pada kondisi yang menunjukkan kebenaran dan membutuhkan akal atau rasa serta referensi agar dapat dipahami. Searle (dalam Subroto, 2019) Fungsi tindak tutur lokusi dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu (1). Pernyataan (deklaratif), yang berfungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain agar menaruh perhatian, (2). Pertanyaan (interogatif) yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, (3). Perintah (imperatif) yang memiliki fungsi agar pendengar memberikan tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Pendapat senada juga diuraikan Asih (dalam Fitriah & Fitriani, 2017: 53), fungsi tindak tutur lokusi menjadi tiga, yakni lokusi pernyataan (deklaratif), lokusi perintah (imperatif), dan lokusi pertanyaan (interogatif). Berikut pemaparan datanya:

Data 1

Konteks : Dituturkan oleh akun Sangkrib Manufacturing di grup Komunitas Pinjaman Online Se-Indonesia. (09 Juli 2023 pukul 00.14).

Tuturan SM : *"Info aja, ternyata masih banyak yang posting lebih takut DC kalau gagal bayar (galbay). Soal hutang piutang sebenarnya memang harus dibayar (pokoknya) tapi kalau niat gak bayar, terima risikonya. Risiko terberat hutang pinjol kalau penagihnya neror atau datang ke tempat kerja, contohnya terus-terusan telpon ke telpon kantor tempat kita kerja, akibatnya kita bisa kehilangan pekerjaan. Selain dari itu mah gak usah pusing!!! Pengalaman gue aja hampir di pecat gara-gara rupiah plus dan ali rupiah".* Facebook. <https://www.facebook.com/groups/1580554089356149/?ref=share&mibextid=NSMWBT>

Data tuturan 1 termasuk tindak tutur lokusi. Konteks dituturkan oleh akun Sangkrib Manufacturing di grup Facebook komunitas pinjaman online se-Indonesia. Pada kalimat penutur, *"Info aja, ternyata masih banyak yang posting takut DC kalau gagal bayar (galbay). Soal hutang piutang sebenarnya memang harus dibayar (pokoknya) tapi kalau niat gak bayar, terima risikonya. Risiko terberat hutang pinjol kalau penagihnya neror atau datang ke tempat kerja, contohnya terus-terusan telpon ke telpon kantor tempat kita kerja, akibatnya kita bisa kehilangan pekerjaan. Selain dari itu mah gak usah pusing!!! Pengalaman gue aja hampir di pecat gara-gara rupiah plus dan ali rupiah."*

Penutur hanya sekedar memberikan informasi bahwa di komunitas pinjaman online se-Indonesia masih banyak unggahan mitra tutur yang takut dengan DC atau *debt collector* karena galbay atau tidak bisa membayar hutang pinjol atau pinjaman online. Galbay adalah bahasa gaul yang berarti gagal bayar yang mana ini merujuk pada situasi saat seseorang tidak mampu memenuhi kewajiban untuk bayar tagihan pinjol atau pinjaman online sesuai waktu yang ditentukan. Umumnya, situasi galbay ini muncul karena beragam alasan. Misalnya, kesulitan keuangan. Penutur menjelaskan kembali soal utang piutang sebenarnya harus dibayar namun pokoknya saja, jika tidak niat bayar penutur menjelaskan harus terima risiko yang akan terjadi. Risiko terberat hutang pinjol adalah diteror penagih sampai datang ke tempat kerja. Akibat yang diterima bisa kehilangan pekerjaan. Itu saja ungkap penutur. Penutur menambahkan pengalamannya hampir di pecat gara-gara aplikasi pinjol rupiah plus dan ali rupiah. Pada kalimat tersebut diutarakan semata-mata hanya menginformasikan sesuatu tanpa

tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya. Kalimat tersebut hanya berupa informasi yang tidak berdampak apa-apa terhadap mitra tuturnya.

Berdasarkan data 1, Sangkrib Manufacturing merupakan lokusi pernyataan. Lokusi pernyataan, tuturan ini mempunyai fungsi untuk menginformasikan sesuatu untuk menaruh perhatian terhadap pendengar. Tuturan dari Sangkrib Manufacturing berfungsi untuk menyatakan atau memberitahukan kepada mitra tutur bahwa di komunitas pinjaman *online* se-Indonesia masih banyak unggahan mitra tutur yang takut dengan DC karena tidak bisa membayar utang pinjol. Penutur menjelaskan soal utang piutang sebenarnya harus dibayar namun pokoknya saja, jika tidak niat bayar penutur menjelaskan harus terima risiko yang akan terjadi. Risiko terberat utang pinjol adalah diteror penagih sampai datang ke tempat kerja. Akibat yang diterima bisa kehilangan pekerjaan. Itu saja ungkap penutur. Penutur menambahkan pengalamannya hampir dipecat gara-gara aplikasi pinjaman *online* rupiah plus dan Ali rupiah.

Data 2

Konteks : Dituturkan oleh akun Alfiah Cok di grup Komunitas Pinjaman *Online* Se-Indonesia. (12 Juli 2023 pukul 21.37)

Tuturan AC : “*Aku pinjol ke tunaiku ditolak*”. Facebook. <https://www.facebook.com/groups/1580554089356149/?ref=share&mibextid=NSMWBWBT>

Data tuturan 2 termasuk tindak tutur lokusi. Konteks dituturkan oleh akun Alfiah Cok di grup Facebook komunitas pinjaman *online* se-Indonesia. Pada kalimat penutur, “*Aku pinjol ke tunaiku ditolak*”. Penutur hanya sekedar memberikan informasi bahwa saat meminjam ke aplikasi pinjaman *online* bernama tunaiku namun ditolak atau tidak disetujui. Pada kalimat tersebut diutarakan semata-mata hanya menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Kalimat tersebut hanya berupa informasi yang tidak berdampak apa-apa terhadap mitra tuturnya.

Berdasarkan data 2, Tuturan Alfiah Cok merupakan lokusi pernyataan. Lokusi pernyataan, tuturan ini mempunyai fungsi untuk menginformasikan sesuatu untuk menaruh perhatian terhadap pendengar. Tuturan dari Alfiah Cok berfungsi untuk menyatakan atau memberitahukan kepada mitra tutur bahwa ingin meminjam ke sebuah aplikasi pinjaman *online* bernama tunaiku namun ditolak atau tidak disetujui.

Tindak Tutur Ilokusi

Searle (dalam Chaer (2021), tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu disertai menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi ini selain memberikan informasi kepada lawan tuturnya juga dapat membuat lawan tuturnya melakukan suatu tindakan tertentu apabila lawan tuturnya memahami maksud dari penutur. Menurut Searle (dalam Saragi et al., 2019), tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur untuk yang mengacu pada penggunaan kalimat yang menyatakan pada sikap dengan fungsi tertentu yang dimana membawa mitra tutur atau penutur melakukan sebuah tindakan seperti berjanji, meminta maaf, berterima kasih dan lain-lain. Searle (dalam Nadar, 2013: 16) mengklasifikasi fungsi ilokusi ke dalam beberapa jenis yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif.

Data 3

Konteks : Dituturkan oleh akun Momo Peng dan ditanggapi oleh mitra tutur Samuel Jonathan di grup Komunitas Pinjaman *Online* Se-Indonesia. (07 Juli 2023 pukul 19.50).

Tuturan MP : “*Kredivo keluar kodar ya. Telat 2 bulan langsung nitip salam lalui ortu, kalau begini jadi malas banget bayar*”.

Tuturan SJ : “*Keluar kondar mah engga bro tapi dateng maksa ke ortu suruh dibayar*”. Facebook. <https://www.facebook.com/groups/1580554089356149/?ref=share&mibextid=NSMWBWBT>

Data tuturan 3 termasuk tindak tutur ilokusi. Konteks dituturkan oleh akun Momo Peng dan akun Samuel Jonathan di grup Facebook komunitas pinjaman *online* se-Indonesia. Pada kalimat penutur, “*Kredivo keluar kodar ya.. Telat 2 bulan langsung nitip salam lalui ortu, kalau begini jadi malas banget bayar*”. Penutur bukan hanya sekedar memberikan informasi bahwa kredivo keluar kondar atau kontak darurat karena mempunyai tagihan di aplikasi akulaku akan tetapi memberikan informasi bahwa mempunyai tunggakan pinjaman kredivo selama 2 bulan, sudah menghubungi orang tua penutur akan tetapi juga memberikan informasi bahwa penutur tidak mencantumkan orang tuanya

dalam kontak darurat yang bisa dihubungi oleh pihak penagih Kredivo atau penutur tidak ada niat untuk membayar pinjaman *online* tersebut.

Pada kalimat mitra tutur, “*Keluar kondar mah engga bro tapi dateng maksa ke ortu suruh dibayar*”. Mitra tutur bukan saja memberikan informasi bahwa bukan keluar kondar atau kontak darurat melainkan DC atau *dept collector* kredivo yang akan datang ke rumah dan memaksa untuk membayar tunggakan pinjaman akan tetapi penutur juga memberikan informasi untuk meminta melakukan sesuatu yaitu menyuruh penutur untuk segera membayar tagihan agar DC tidak datang ke rumah. Pada kalimat tersebut tindak tutur ilokusi diutarakan oleh penutur untuk melaksanakan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu yang dimana membawa mitra tutur atau penutur melakukan sebuah tindakan.

Berdasarkan data 3, tuturan Samuel Jonathan merupakan komisif ancaman. Komisif ancaman merupakan ujaran yang mempunyai tujuan untuk melaksanakan sesuatu yang dapat merugikan pihak lain. Tuturan dari Samuel Jonathan berfungsi untuk memberitahukan kepada Momo Peng bahwa aplikasi kredivo tidak keluar kontak darurat cuma datang ke rumah meminta paksa orang tua untuk membayar tagihan pinjaman *online* tersebut.

Data 4

Konteks : Dituturkan oleh akun Wahyu Pamungkas dan ditanggapi oleh mitra tutur Yana Alur, Steven N di grup Komunitas Pinjaman *Online* Se-Indonesia. (10 Juli 2023 pukul 16.50).

Tuturan WP : “*Tunaiku sudah 1 tahun lunas, gak bisa ngajuin lagi, kenapa ya huu infonya dong*”.

Tuturan YA : “*Itukan suruh perbarui data bang*”.

Tuturan SN : “*perbarui data dulu bang*”. Facebook. <https://www.facebook.com/groups/1580554089356149/?ref=share&mibextid=NSMWBT>

Data tuturan 4 termasuk tindak tutur ilokusi. Konteks dituturkan oleh akun Wahyu Pamungkas, akun Yana Alur dan akun Steven N di grup Facebook komunitas pinjaman *online* se-Indonesia. Pada kalimat penutur, “*Tunaiku sudah 1 tahun lunas, gak bisa ngajuin lagi, kenapa ya huu infonya dong*”. Penutur bukan hanya sekedar memberikan informasi bahwa mempunyai aplikasi pinjaman tunaiku yang sudah lunas selama 1 tahun akan tetapi memberikan informasi bahwa penutur ingin kembali mengajukan pinjaman *online* di aplikasi tunaiku namun tidak bisa. Pada kalimat mitra tutur akun Yana Alur, “*Itukan suruh perbarui data bang*”. Mitra tutur akun Yana Alur bukan saja memberikan informasi suruh perbarui data akan tetapi juga memberikan informasi bahwa melihat *screenshot* aplikasi tunaiku yang meminta penutur untuk memperbarui data di aplikasi tersebut.

Pada kalimat mitra tutur akun Steven N, “*perbarui data dulu bang*”. Mitra tutur akun Steven N memberikan informasi untuk memperbarui data penutur terlebih dahulu akan tetapi juga memberikan informasi bahwa mitra tutur mengetahui aturan kebijakan aplikasi tunaiku atau melihat *screenshot* aplikasi tunaiku dari penutur. Pada kalimat tersebut tindak tutur ilokusi diutarakan oleh penutur untuk melaksanakan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu yang dimana membawa mitra tutur atau penutur melakukan sebuah tindakan. Berdasarkan data 4, tuturan Yana Alur dan Steven N merupakan ilokusi direktif memerintahkan. Ilokusi direktif memerintahkan mempunyai fungsi untuk melaksanakan atau melakukan sesuatu yang diutarakan oleh penutur. Tuturan dari Yana Alur dan Steven N merupakan ujaran yang mempunyai fungsi memerintahkan Wahyu Pamungkas untuk memperbarui data agar bisa melanjutkan pinjaman ke aplikasi tunaiku.

Data 5

Konteks : Dituturkan oleh akun Khana dan ditanggapi oleh mitra tutur Willms Digul di grup Komunitas Pinjaman *Online* Se-Indonesia. (16 September 2023 pukul 06.45).

Tuturan I : “Galbay di easycash masuk slik OJK ga hu?”.

Tuturan WD : “Rawat aja”. Facebook. <https://www.facebook.com/groups/180554089356149/?ref=share&mibextid=NSMWBT>

Data tuturan 5 termasuk tindak tutur ilokusi. Konteks dituturkan oleh akun Khana dan Willms Digul di grup Facebook komunitas pinjaman *online* seIndonesia. Pada kalimat penutur, “Galbay di easycash masuk slik OJK ga hu?”. Penutur bukan hanya sekedar memberikan informasi bahwa penutur galbay di aplikasi easy cash akan tetapi memberikan informasi bahwa aplikasi pinjaman easycash terdaftar di OJK sehingga membuat penutur merasa takut datanya masuk slik OJK.

Kata hu yang dipakai penutur adalah panggilan dari suhu dalam Bahasa gaul berarti guru atau master. Dengan kata lain penutur menanyakan kepada mitra tutur yang ahli dan berpengalaman dalam

pengetahuan pinjaman *online*. Pada kalimat mitra tutur, “*Rawat aja*”. Mitra tutur bukan saja memberikan informasi bahwa mending dirawat saja, tetapi memberikan informasi untuk meminta melakukan sesuatu yaitu menyuruh penutur untuk segera membayar tagihan agar data penutur tidak masuk ke dalam daftar hitam slik OJK mengingat easycash adalah aplikasi pinjaman *online* yang terdaftar di OJK. Pada kalimat tersebut tindak tutur ilokusi diutarakan oleh penutur untuk melaksanakan sesuatu.

Berdasarkan data 5, tuturan Willms Digul merupakan ilokusi direktif menasehati. Ilokusi asertif menasehati mempunyai fungsi sebagai petunjuk untuk menjadikan alasan bagi lawan tuturnya melaksanakan sesuatu. Memuat hal-hal baik agar lawan tutur melihat keadaan yang akan terjadi. Tuturan dari Willms Digul merupakan ujaran yang mempunyai fungsi menasehati agar penutu mau melunaskan KP, tetapi dendanya besar banget jadi malas bayar.

Data 6

Konteks : Dituturkan oleh akun Angel Cantika dan ditanggapi oleh mitra tutur Rista Asyfaa di grup Komunitas Pinjaman *Online* Se-Indonesia. (08 September 2023 pukul 17.45).

Tuturan AC : “Infonya dong kira-kira bisa dapat keringanan ga ya?”

Tuturan RA : “Bisa ka, nunggu dc datang ke rumah”. Facebook. <https://www.facebook.com/groups/180554089356149/?ref=share&mibextid=NSMWBT>

Data tuturan 6 termasuk tindak tutur ilokusi. Konteks dituturkan oleh akun Angel Cantika dan Rista Asyfaa di grup Facebook komunitas pinjaman *online* seIndonesia. Pada kalimat penutur, “*Mau lunasin KP tapi dendanya besar banget jadi malas bayar. Infonya dong kira-kira bisa dapat keringanan ga ya?*”. Penutur bukan hanya sekedar memberikan informasi bahwa ingin melunaskan tunggakan dari KP atau kredit pintar. Penutur menanyakan apakah ada keringanan akan tetapi penutur juga memberikan informasi bahwa aplikasi kredit pintar punya bunga yang besar membuat penutur malas untuk membayar.

Pada kalimat mitra tutur, “*Bisa ka, nunggu dc datang ke rumah*”. Mitra tutur bukan hanya sekedar memberikan informasi bisa mendapat keringanan namun menunggu DC datang ke rumah akan tetapi memberikan informasi untuk meminta melakukan sesuatu yaitu menyuruh penutur untuk segera membayar tagihan agar DC tidak datang ke rumah. Pada kalimat tersebut tindak tutur ilokusi diutarakan oleh penutur untuk melaksanakan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu yang dimana membawa mitra tutur atau penutur melakukan sebuah tindakan.

Berdasarkan data 6, tuturan Rista Asyfaa merupakan ilokusi asertif menegaskan. Ilokusi asertif menegaskan mempunyai fungsi untuk menegaskan ujaran atau memperjelas suatu ujaran kepada lawan tutur agar mampu dipahami. Tuturan dari Rista Asyfaa berfungsi untuk menegaskan bahwa bisa mendapatkan keringanan, dengan menunggu DC datang ke rumah.

Data 7

Konteks : Dituturkan oleh akun Liia Natalia dan ditanggapi oleh mitra tutur Afrizal di grup Komunitas Pinjaman *Online* Se-Indonesia. (28 Juli 2023 pukul 10.05).

Tuturan LN : “Lanjut kemana lagi yang ilegal?”

Tuturan A : “Lanjut fast kredit, sinar rupiah, kilat cicil”. Facebook. <https://www.facebook.com/groups/1580554089356149/?ref=share&mibextid=NSMWBT>

Data tuturan 7 termasuk tindak tutur ilokusi. Konteks dituturkan oleh akun Liia Natalia dan Afrizal di grup Facebook komunitas pinjaman *online* seIndonesia. Pada kalimat penutur, “*Lanjut kemana lagi yang ilegal?*”. Penutur bukan hanya sekedar memberikan informasi bahwa kata lagi mempunyai makna. bahwa penutur mempunyai pinjaman di aplikasi ilegal akan tetapi memberikan informasi bahwa penutur hanya ingin meminjam ke aplikasi pinjaman yang ilegal dan bukan aplikasi legal karena suatu hal. Pada kalimat mitra tutur, “*Lanjut fast kredit, sinar rupiah, kilat cicil*”.

Mitra tutur bukan saja memberikan informasi bahwa *fast* kredit, sinar rupiah dan kilat cicil adalah aplikasi ilegal akan tetapi juga memberikan informasi bahwa mitra tutur mengetahui dan pernah menggunakan aplikasi ilegal tersebut. Pada kalimat tersebut tindak tutur ilokusi diutarakan oleh penutur untuk melaksanakan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu yang dimana membawa mitra tutur atau penutur melakukan sebuah tindakan.

Berdasarkan data 7, tuturan merupakan ilokusi direktif memerintahkan. Ilokusi direktif memerintahkan mempunyai fungsi untuk melaksanakan atau melakukan sesuatu yang diutarakan oleh penutur. Tuturan dari Afrizal merupakan ujaran yang mempunyai fungsi memerintahkan Liia Natalia untuk melanjutkan pinjaman ke aplikasi fast kredit, sinar rupiah dan kilat cicil.

Tindak Tutur Perlokusi

Searle (dalam Akbar, 2018: 31) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat. Adapun, pendapat (Austin, 1962) menjelaskan tindak tutur perlokusi adalah tindakan yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain yang berefek pada sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Perlokusi merupakan tuturan yang kita hasilkan dengan mengatakan sesuatu seperti membujuk, menyesatkan, menakutkan, menyuruh dan menghalangi. Searle (dalam Nadar, 2009: 16) mengklasifikasi fungsi ilokusi ke dalam beberapa jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif.

Data 8

Konteks : Dituturkan oleh akun Den Bagus dan Bagus Muhammad di Komunitas Pinjaman Online Se-Indonesia. (11 Juli 2023 pukul 00.06).

Tuturan DB : “*wes rakuat lur*”.

Tuturan BM : “*Galbay solusinya*”. Facebook. <https://www.facebook.com/groups/1580554089356149/?ref=share&mibextid=NSMWBT>

Data tuturan 8 termasuk tindak tutur perlokusi. Pada kalimat penutur, “*wes rakuat lur*”. Penutur memberikan informasi bahwa sudah tidak kuat untuk membayar tagihan di aplikasi pinjaman *online* sambil mengunggah screenshot yang berisi banyak aplikasi pinjaman *online* di *smartphone*. *Wes rakuat lur* adalah bahasa Jawa yang berarti sudah tidak kuat. Penutur menjelaskan agar mitra tutur memahami bahwa sulit untuk melunasi pinjaman *online* karena begitu banyak aplikasi yang dipinjam. Pada kalimat mitra tutur, “*Galbay solusinya*”. Mitra tutur memberikan respons efek bahwa *galbay* atau gagal bayar solusinya. Mitra tutur menyarankan agar penutur *galbay* atau gagal bayar saja, itu merupakan solusi agar penutur memahami bahwa bertambahnya bunga pinjaman *online* setiap harinya, akan semakin berat untuk membayarnya. Berdasarkan data 8, tuturan merupakan perlokusi direktif. Perlokusi direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan dalam tuturannya. Tuturan dari Bagus Muhamad merupakan respons efek yang mempunyai fungsi direktif agar berhenti membayar pinjaman *online*.

Data 9

Konteks : Dituturkan oleh akun Pramanaadi dan Bintang Cahaya di Komunitas Pinjaman Online Se-Indonesia. (16 Juli 2023 pukul 08.44)

Tuturan P : “*Tolong di lolosin ya min, pusing. Baru aja di datengin DC KP orangnya maksa bayar, mana ngomongnya agak keras sampe tetangga depan sama orang lewat pada liatin semua. Malu banget jadinya. Pinjaman Rp800.000 jadi totalnya Rp1.599.000. Mana bikin surat pernyataan harus dibayar sampe tanggal 30 Juli ini. Tolong ada yang tau solusinya ngga*”.

Tuturan BC : “*Jangan maen-maenlah sama apk KP*”.

Tuturan P : “*Saya ngga main-main bang cuma emang abis lebaran kondisi keuangan saya lagi ngga bagus. Sebelumnya juga cicilannya selalu lancar. Ini kurang 1 cicilan terakhir yang nunggak*”. Facebook. <https://www.facebook.com/groups/1580554089356149/?ref=share&mibextid=NSMWBT>

Data tuturan 9 termasuk tindak tutur perlokusi. Pada kalimat penutur, “*Tolong di lolosin ya min, pusing. Baru aja di datengin DC KP orangnya maksa bayar, mana ngomongnya agak keras sampe tetangga depan sama orang lewat pada liatin semua. Malu banget jadinya. Pinjaman Rp800.000 jadi totalnya Rp1.599.000. Mana bikin surat pernyataan harus dibayar sampe tanggal 30 Juli ini. Tolong ada yang tau solusinya ngga*”. Penutur memberikan informasi bahwa baru saja kedatangan DC atau Kredit Pintar (KP). DC memaksa penutur untuk membayar tunggakan pinjaman di KP senilai Rp1.599.000,- (satu juta lima ratus sembilan puluh sembilan ribu rupiah). Yang awalnya hanya meminjam senilai Rp800.000,- (delapan ratus ribu rupiah). Menurut Penutur DC diketahui berbicara dengan keras sehingga banyak yang mendengar, DC meminta untuk penutur membuat surat pernyataan agar sebelum tanggal 30 Juli sudah lunas. Penutur meminta solusi kepada mitra tutur. Penutur menjelabahkan DC datang dengan kasar sehingga membuat penutur merasa dipermalukan.

Pada kalimat mitra tutur, “*Jangan maen-maenlah sama apk KP*”. Mitra tutur memberikan respons efek bahwa jangan main-main dengan aplikasi kredit pintar yang penagihannya kasar. Kalimat mitra tutur termasuk tindak tutur perlokusi. Pada kalimat penutur, “*saya ngga main-main bang cuma emang abis lebaran kondisi keuangan saya lagi ngga bagus. Sebelumnya juga cicilannya selalu lancar*”.

Ini kurang 1 cicilan terakhir yang nunggak". Penutur memberikan respons efek bahwa tidak main-main namun hanya saja kondisi keuangan yang tidak bagus. Sebelumnya penutur lancar dalam membayar angsuran. Namun yang terakhir harus menunggak. Berdasarkan data 9, tuturan merupakan perlokusi direktif. Perlokusi direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan dalam tuturannya. Tuturan dari Niken merupakan respons efek yang mempunyai fungsi direktif untuk Desi Angraeni agar tidak menanggapi aplikasi pinjaman lagi.

Data 10

Konteks : Dituturkan oleh akun Innamon Bears dan Nadia Nurthania di Komunitas Pinjaman Online Se-Indonesia. (17 September 2023 pukul 11.32)

Tuturan IB : "Maksudnya data busuk tuh gimana, kalau bisa sampe di acc mau dong gua".

Tuturan NN : "Dabus mah pensiun ga bakalan ada yang acc lagi". Facebook. <https://www.facebook.com/groups/1580554089356149/?ref=shre&mibextid=NSMWBT>

Data tuturan 10 termasuk tindak tutur perlokusi. Dituturkan oleh akun Innamon Bears dan Nadia Nurthania di grup Facebook komunitas pinjaman online se-Indonesia. Pada kalimat penutur, "Maksudnya data busuk tuh gimana, kalau bisa sampe di acc mau dong gua". Penutur memberikan informasi bahwa data penutur sudah tidak bisa digunakan jika ada cara lain untuk bisa digunakan, penutur ingin sekali meminjam kembali.

Pada kalimat mitra tutur, "*Dabus mah pensiun ga bakalan ada yang acc lagi*". Pada kalimat mitra tutur termasuk tindak tutur perlokusi. Mitra tutur memberikan respons efek bahwa data busuk atau data yang sudah masuk sliik hitam OJK tidak bisa digunakan lagi.juga sulit mendapatkan pinjaman di aplikasi pinjaman online. Berdasarkan data 10, tuturan termasuk perlokusi direktif. Perlokusi direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan dalam tuturannya. Tuturan dari Nadia Nurthania merupakan respons efek yang mempunyai fungsi direktif agar data pribadi penutur sudah masuk daftar hitam BI dan tidak bisa untuk mengajukan pinjaman online lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 10 data jenis tindak tutur lokusi, ilokusi,dan perlokusi dalam unggahan di grup Facebook Komunitas Pinjaman Online Se-Indonesia. Jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Diantaranya lokusi pernyataan (2 data), ilokusi komisif (1 data), ilokusi direktif (3 data), ilokusi asertif (1 data), perlokusi direktif (3 data). Fungsi tindak tutur di grup Facebook Komunitas Pinjaman Online Se-Indonesia. Diantaranya lokusi pernyataan (2 data), ilokusi komisif ancaman (1 data), ilokusi direktif memerintahkan (2 data), ilokusi direktif menasehati (1 data), ilokusi asertif menegaskan (1 data), perlokusi direktif (3 data).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada wawancara putra nababan dan presiden portugal (kajian pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27–38.
- Astri, N. D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Cuitan Atau Meme Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 145–155.
- Austin, J. L. (1962). *Speech acts*. Oxford.
- Bustomi, B. (2019). Wajah Bangsa dalam Cermin Budaya Berbahasa. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 103–113.
- Cahyo, A. N. (2022). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi Dan Perlokusi Dalam Interaksi Penjual Dengan Pembeli di Pasar Raya MMTC. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 144–153.
- Chaer, A. (2021). Linguistik Umum. Dalam *Jakarta: Rineka Cipta*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). *Semantik Bahasa Indonesia*.
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya RH Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62.
- Hermaji, B. (2021). Teori Pragmatik edisi revisi. *Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama*.
- Maharani, A. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Akun Twitter Fiersa Besari. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 86–101.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.

- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi. gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259.
- Mutmainah, A., Supriyono, S., & Hastuti, H. (2022). Tindak Tutur dalam film Berjudul “Bebas” Karya Riri Riza. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–15.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik & penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., Nurjannah, N., Susanti, S., Rahmi, A., & Saerudin, S. (2024). *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Noermanzah, N. (2017). Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–26.
- Pande, N. K. N. N., & Artana, N. (2020). Kajian pragmatik mengenai tindak tutur bahasa indonesia dalam unggahan media sosial instagram@ halostiki. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 32–38.
- Romaelkasih, C. R. (2022). *Tindak Tutur Ilokusi Dan Perlokusi Pada Unggahan Endorsement Di Akun Instagram Maudy Ayunda*. Universitas Negeri Jakarta.
- Saragi, V., Nuratika, S., Fransiska, F., Yolanda, M., & Ardiyanti, N. (2019). A Review of Speech Act Theories Focusing on Searle (1969). *Elsya: Journal of English Language Studies*, 1(2), 61–68.
- Septiani, D. (2020). Tindak Tutur dalam Film Pendek Cinta Dibalik Awan (Kajian Pragmatik). *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 5(2), 164–173.
- Sudarsana, U. (2014). *Pembinaan minat baca*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Darma University Press.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2018). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa Dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutur Dan Tindak Tutur). *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16–25.
- Wulandari, S., & Ramdhani, I. S. (2023). Tutur ilokusi dalam web series imperfect 2 episode 1 karya ernest prakasa (analisis pragmatik). *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 19–24.

**EDUCATIONAL VALUES CONTAINED IN SINRILIK PAKESO-KESO
PERFORMANCE MAKASSAR**

**NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM PERTUNJUKAN SINRILIK
PAKESO-KESO MAKASSAR**

Eksar Predi Wijaya^{*1)}, Takwa²⁾, Suci Jum'atul Taqfiah³⁾

¹Indonesia, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, eksarprediwijaya@gmail.com

²Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, takwarachman68@gmail.com

³Indonesia, Universitas Hasanuddin Makassar, sucitakwa09@gmail.com

**Correspondence to:* eksarprediwijaya@gmail.com

Article History: Received 25 Desember 2023
Accepted 19 Juni 2024

Revision: 22 Februari 2024
Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

This research was motivated by the desire to explore the content of educational values in Pakeso-Keso Makassar Sinrilik performances. The main problem in this research is How is the Educational Value Contained in Pakeso-Keso Makassar Sinrilik Art Performance? This research aims to explore the educational values contained in the performance art. This research is descriptive qualitative in nature that utilises primary and secondary data. Primary data, obtained directly in the field through observation, interviews, and documentation. While secondary data, obtained from the main source in the form of Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka manuscript text, and other related literature. The results showed that there are five educational values contained in the Pakeso-Keso Makassar Sinrilik performance, namely moral, social, cultural, religious, and patriotism values. These findings provide insight into the richness of culture and educational values, especially in Makassar's traditional performing arts. In addition, the results of this study can be useful for the preservation and appreciation of the cultural heritage of ethnic groups in Indonesia.

Keywords: educational value, oral literature, Makassar Sinrilik Pakeso-Keso

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengeksplorasi kandungan nilai pendidikan pada pertunjukan Sinrilik Pakeso-Keso Makassar. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Pertunjukan Kesenian Sinrilik Pakeso-Keso Makassar?. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada seni pertunjukan tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang memanfaatkan data primer dan sekunder. Data primer, diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder, diperoleh dari sumber utama berupa teks naskah Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka, dan literatur terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima nilai pendidikan yang terkandung dalam pertunjukan Sinrilik Pakeso-Keso Makassar, yaitu nilai moral, sosial, budaya, religius, dan patriotisme. Temuan ini memberikan wawasan tentang kekayaan budaya dan nilai-nilai edukatif khususnya dalam seni pertunjukan tradisional Makassar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berguna bagi pelestarian dan apresiasi warisan budaya suku bangsa di Indonesia.

Kata Kunci: nilai pendidikan, sastra lisan, Sinrilik Pakeso-Keso Makassar

PENDAHULUAN

Nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang tentang sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas dilakukan dalam masyarakat, dan disampaikan kepada pembaca (Wati Purba et al., 2021:49). Nilai-nilai pendidikan tersebut, sangat penting bagi masyarakat pemilik kebudayaan dan merupakan panduan bagi umat manusia dalam bertindak dan berperilaku. Pengarang memiliki kepandaian dan kebenaran untuk menyampaikan suatu nilai dengan gaya dan cara yang menarik berdasarkan bentuk dan media seni yang digunakan, termasuk nilai-nilai kebudayaan lokal yang diaktualisasikan dalam karya sastra sebagai sarana yang sarat dengan nilai pendidikan.

Penelitian berbasis kearifan lokal sangat penting untuk mengungkap dan menjelaskan nilai pendidikan yang ada dalam karya sastra. Begitu banyak nilai-nilai pendidikan yang tersirat serta diwariskan oleh leluhur kita, dan oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut ikut menjaga dan merawatnya. Merujuk pada perkembangan kesusastraan Makassar di Sulawesi Selatan, terdapat tiga metode penyaluran pikiran dan perasaan, yaitu melalui prosa, puisi, dan prosa lirik. Salah satu bentuk prosa lirik yang dikenal adalah *Sinrilik* (Rahim, 2023:7). Kendati sastra Makassar telah tercatat dan dibukukan, namun dalam persebarannya masih banyak pula tersaji secara lisan. Sastra lisan Makassar memiliki muatan moral yang kuat dan hadir dalam cerita dan tindakan-tindakan, seperti cerita *La Galigo*, *La Toa*, dan *Sawerigading* yang meng-khazanah khususnya di Sulawesi Selatan. Bahwa cerita-cerita tersebut, saat dibacakan dengan ciri khasnya, tidak hanya semata penyampaian cerita melainkan juga transfer pengalaman moral dari masa lalu kepada generasi sekarang, dan peristiwa itu terjalin serta hidup kembali dengan identitasnya.

Menghidupkan cerita sastra lisan, ikut membangun karakter moral kebudayaan dari masa lalu pada generasi sekarang. Hal tersebut, bahkan memberikan pengalaman yang kuat, seolah-olah mereka terbawa kembali ke masa lalu, berada di tengah sejarah, dan merasakan kembali nilai-nilai moral yang khas dari masa tersebut. Beberapa penelitian terdahulu, diantaranya oleh Lewa (2018:37) berjudul *Sinrilik: Makassar Oral Literature in the Present Context*. Penelitian ini menyimpulkan, *Sinrilik Pakeso-Keso* tidak sama dengan puisi atau pun syair karena tidak ditemukan pola persajakan maupun bait. Karena itu, seni pertunjukan ini merupakan jenis prosa yang tergolong prosa berirama. Selanjutnya penelitian oleh Parawansa (1992:) berjudul *Sastra Sinrilik Makassar*. Penelitian ini menguraikan, sejarah *Sinrilik Pakeso-Keso* mulai dikenal oleh masyarakat rumpun suku Makassar sekitar tahun 1545. Pada saat itulah, Raja Gowa ke X bernama *Tumapa'risi Kalonna* memproklamkan suatu perjanjian kepada Raja Bone bernama *Laulio Bottoe*, dan pada abat ke-16 itulah pertama kalinya diwariskan *Sinrilik Pakeso-Keso* sebagai seni pertunjukan pemerintah.

Karakteristik penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni jika penelitian terdahulu menitikberatkan kajiannya pada manuskrip teks *sinrilik* dan perkembangan kesejarahannya, maka pada penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam teks *sinrilik* serta pertunjukkan sastra lisan Makassar tersebut, termasuk mengeksplor pemahaman budaya di kalangan generasi muda saat ini. Kekuatan sastra lisan pada media pertunjukan yang khas, dapat memberikan sisi hipnotis-mistik dan membuat pendengar merasa menyelami peristiwa yang diceritakan tersebut, merasa empati didalam peristiwa itu, bahkan memiliki pengalaman khusus. Inilah kekuatan yang dimiliki sastra lisan, dan sastra lisan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi pengalaman hidup yang kompleks melalui kisah yang kaya dengan struktur-struktur moral dan pendidikan karakter luhur.

Pertunjukan sastra lisan *Sinrilik Pakeso-Keso*, menyajikan perkataan khas dan lelucon serta sesekali dapat direspon oleh penonton secara interaktif. Hal ini juga menimbulkan kekuatan bahasa, memperkuat kebersamaan dan rasa kekeluargaan, ditandai antusias penonton yang menyatu dalam satu pertunjukan yang terbuka membentuk diri mereka sebagai kesatuan keluarga. *Sinrilik Pakeso-Keso* mempunyai kekuatan sebagai proses penguatan masyarakat, mengekspresikan dan membentuk rasa kohesi sosial, *Sinrilik Pakeso-Keso*, secara tradisi tidak sekedar sastra lisan tetapi instrumen proses untuk mentransmisi sifat-sifat kepahlawanan, keagamaan, dan kebaikan. Model transmisinya dikonstruksi dalam bentuk hiburan meski bukan dalam format hiburan murni.

Penggunaan instrumen musik khas yang cenderung mistik (*Keso-Keso*) justru membuat masyarakat yang menonton pertunjukan *Sinrilik Pakeso-Keso*, tidak saja mendengarkan cerita tetapi larut merenungkan, dan mengambil hikmah hingga mereka menggunakan atau menerapkannya dalam

kehidupan sosial. Proses transmisi *Sinrilik Pakeso-Keso* telah mempererat hubungan antara generasi pada masanya dan terjalin rasa saling hormat. Selain itu, adanya keharuan bersama yang saling mentautkan pengetahuan kolektif tentang moral dan sekaligus memperkuat solidaritas masyarakat.

Pertunjukan *sinrilik* tidak terlepas dari tiga komponen yaitu penonton, penutur (*Pasinrilik*), dan naskah. atau teksnya. Teks yang menjadi materi inti penyampaianya, dengan isi teks tersebut penutur menyampaikan pesan serta petuah-petuah leluhur melalui pertunjukan, pengalaman bersama masyarakat yang telah mendengarkan cerita *Sinrilik*, saling berbagi pengalaman sehingga proses transmisi moral terus menerus bekerja membentuk perilaku-perilaku kepahlawanan dan kohesi sosial. Perkembangan naskah *sinrilik* berawal dari tuturan, dan kemudian dicatat serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan narasinya di petakan menjadi beberapa judul yang tersebar di masyarakat rumpun suku Makassar, seperti *Sinrilikna Kappala Tallumbatu*, *Datu Museng Maepadiapati*, *I Manakku*, *I Maddi Daeng Ri Makka* dan lainnya.

Penelitian ini dipilih karena pertimbangan bahwa *Sinrilik Pakeso-Keso* merupakan seni bertutur yang sangat populer di kalangan masyarakat rumpun suku Makassar Provinsi Sulawesi Selatan pada masa silam, dan hingga kini masih lestari meskipun kemajuan teknologi dan peralatan modernisasi (elektronik) telah berkembang pesat. Seiring perkembangan tersebut, sistem nilai telah berubah drastis karena sistem nilai modern mulai menggantikan sistem nilai tradisional. Referensi budaya pun mengalami dinamika, bahkan cenderung beralih pada nilai-nilai modernitas. Dampaknya, banyak generasi muda begitu asing dengan *Sinrilik* termasuk soal cerita yang terkandung di dalamnya. Penulisan *Sinrilik* dan gaya penyampaianya berbentuk lisan atau bertutur dikarenakan sifatnya, bukan untuk dibaca tetapi dipertunjukkan secara lisan. Sebagai sastra lisan, *Sinrilik* pun mengalami berbagai adaptasi dengan hadirnya berbagai bentuk teks. Adapun manfaat dari penelitian ini, yakni membantu menjembatani kesenjangan antara generasi muda yang tidak lagi akrab dengan seni bertutur/sastra lisan tradisional dengan generasi tua yang masih mempertahankan tradisi tersebut. Dengan memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Sinrilik*, generasi muda dapat menghargai dan memahami kekayaan budaya nenek moyang mereka, bahkan ikut berkontribusi terhadap pelestarian identitas budaya mereka dengan terbangunnya kesadaran dan kebanggaan pada budayanya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini menjadi penting terkait upaya untuk menggali kandungan nilai-nilai budaya termasuk nilai pendidikan dalam *Sinrilik Pakeso-Keso*. Perhatian akan penelitian ini, juga diharapkan dapat memotivasi generasi muda untuk mencintai budaya dengan menghidupkan kembali nilai-nilai penting yang menjadi pembangun jati diri. Selain itu dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru mengenai warisan budaya yang relevan, dan sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan tradisional sehingga integral dan tetap relevan serta berkelanjutan dalam kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menggambarkan fenomena dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan aktual. Metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi alam yang mengharuskan peneliti berinteraksi erat dengan subjek penelitian (Sugiyono, 2018:48). Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditekankan dalam penelitian kualitatif. Data linguistik yang digunakan adalah informasi dari para *Pasinrilik* serta masyarakat. Sebagai data primer, yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, pencatatan, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Arif Rahman Daeng Rate (*Pasinrilik*) dan Syarifuddin Daeng Tutu (*Pasinrilik*), beralamat di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal, artikel, publikasi ilmiah maupun literatur terkait lainnya. Langkah terakhir menganalisis tuturan *Sinrilik Pakeso-Keso* berdasarkan nilai yang terkandung di dalamnya, dengan prosedur bahwa seluruh data yang telah dikumpul, kemudian dipilah-pilah dan selanjutnya dianalisis serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil identifikasi dan pengamatan di lapangan terhadap teks/naskah *Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka* dalam pertunjukan *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar, dapat dijelaskan bahwa unsur pembangun cerita atau strukturnya sangat kaya, seperti amanat (pesan) yang disampaikan dalam cerita tentang nilai yang terkandung, baik itu nilai pendidikan, moral, kesejarahan dan kebudayaan maupun

nilai patriotisme. Hal inilah yang membuat pertunjukkan *Sinrilik Pakeso-Keso* mendapat tempat bukan saja di kalangan generasi tua, tetapi kalangan generasi muda pun ikut termotivasi dan menikmatinya. Sehingga tak mengherankan keberadaan cerita ini terus berkembang, bahkan hingga kini masih diwariskan secara turun-temurun. Kisah cerita ini cukup melegenda, berawal dari tindakan *Karaeng Bontotangnga*, yang merupakan keluarga dekat Raja Binamu, dan pada masa pemerintahan Raja *Jakkolo Dg Rangka* tahun 1731-1747. Bermula dari perbuatan *Karaeng Bodo Bodowa* yang memegang kendali di pemerintahan Binamu pada masa itu, dengan dukungan *Balacok Bontotangnga* serta kerja sama dengan tokoh-tokoh penting seperti *I Pada di Arung Keke*, *I Ranggo Ri Matowang*, *I Cangkiyok ri Manyumbeng*, *I Rambu Daeng Moncong*, dan *I Manja Daeng Manyarrang*, mereka merampas kerbau dan kuda milik *Karaeng Bontotangnga* pada siang hari.

Atas perbuatan itu, tuduhan palsu kemudian dijatuhkan kepada *I Makdi Daeng Ri Makka*, dan memicu konflik keluarga berkepanjangan. Konflik ini bukan sekadar perselisihan, tetapi sebuah pertarungan atas nama “*Siri*” yakni sebuah konsep yang mempertaruhkan martabat dan harga diri. Pertarungan tersebut menggambarkan betapa kuatnya nilai-nilai kehormatan dan kebanggaan dalam masyarakat Makassar. Bagaimana cerita ini tetap hidup sebagai bagian integral dari budaya dan sejarah maka alur cerita penuh intrik. Drama ini juga membuat para pendengar diajak untuk merasakan ketegangan dan emosi yang menyertainya. Karena itu, *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar tidak saja sebagai hiburan tetapi juga sarana pembelajaran moral yang sangat mendalam.

Syarifuddin Daeng Tutu, seorang penutur *Sinrilik (Pasinrilik)* mengungkapkan bahwa kisah *I Makdi Daeng Ri Makka* adalah sebuah cerita kepahlawanan dan kesejarahan tergolong besar, karena berakar kuat dalam masyarakat. Tidak saja sekadar legenda, tapi kisah atau cerita ini didukung oleh fakta otentik berupa kompleks makam *I Makdi Daeng Ri Makka* yang terletak di daerah Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. Bahkan, cerita ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat *Turatea* Jeneponto, Sulawesi Selatan karena mengilhami kehidupan serta meresap dalam ingatan kolektif mereka. Demikian pula kisah *I Makdi Daeng Ri Makka*, bukan saja tentang peristiwa masa lampau, tetapi cerita tersebut juga menyimpan nilai-nilai luhur serta petuah-petuah yang dapat membangun karakter dan jiwa generasi bangsa.

Kisah tersebut tersaji dalam setiap alur cerita, mengungkap tentang keberanian dan pengorbanan *I Makdi Daeng Ri Makka*, berjuang mempertahankan martabat dan harga diri ditengah konflik dan tantangan besar. Cerita ini juga memberikan keteladanan ihwal nilai-nilai pendidikan, kepemimpinan, keadilan, dan keberanian yang dapat dijadikan inspirasi bagi siapa saja, bahkan narasi tentang nilai-nilai moral tidak pudar serta sumber inspirasi. Ajaran tentang keberanian menghadapi ketidakadilan, begitu pula pentingnya menjaga dan mempertahankan kehormatan adalah kekuatan yang menyatu pada kebersamaan menghadapi tantangan. Hal inilah yang diwariskan secara kuat dalam kultur budaya rumpun Makassar sekaligus menjadi pedoman hidup.

Menurut Arif Rahman yang juga penutur, menjelaskan bahwa teks/naskah *Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka*, umumnya memiliki struktur cerita secara lengkap meliputi; bagian utama/awal (*pakkaramula kissa*), bagian tengah (*coppo' kalle'*), dan bagian akhir (*pa'tongko'*). Ketiga bagian dari struktur cerita tersebut, tidak saja membantu peta alur cerita tapi juga berperan penting dalam penyampaian nilai-nilai yang terkandung didalam cerita itu termasuk nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam pertunjukkan *Sinrilik Pakeso-Keso Makassar*, dan bermanfaat bagi masyarakat untuk dipahami serta diaktualisasikan dalam tindakan dan perilaku kehidupan mereka.

Deskripsi cerita dari naskah ini mulai bagian awal hingga akhir, mengandung pesan moral dan etika. Cakupan bagian awal mengenalkan latar belakang dan karakter, mempersiapkan penonton untuk memahami konteks serta konflik yang akan dihadapi. Kemudian bagian tengah mencakup perkembangan cerita dan tantangan yang dihadapi para tokoh, menampilkan nilai keberanian, keadilan, dan solidaritas. Selanjutnya dibagian akhir memberikan resolusi dan pelajaran, menyampaikan pesan tentang pentingnya mempertahankan kehormatan serta harga diri.

Melalui struktur yang sistematis ini, *Sinrilik Pakeso-Keso* tidak saja sebagai hiburan, tetapi juga sarana pendidikan yang efektif. Karena alur dan bagian cerita ini, secara cermat desainnya mengajarkan nilai-nilai pembangun karakter dan moral generasi penerus. Diungkapkan oleh Arif Rahman, bahwa sangat esensial dan begitu kuat untuk memahami dan menghargai karya tersebut, dikarenakan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan ini, khususnya nilai-nilai pendidikan kaya dengan makna kultural dan penuh estetika.

Analisis nilai pendidikan yang dilakukan dalam penelitian pada pertunjukan *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar, menemukan lima data penting tentang nilai yakni nilai pendidikan religi, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan patriotisme. Kelima nilai tersebut berada dalam tiga bagian dari keseluruhan naskah, baik di bagian awal, bagian tengah maupun pada bagian akhir. Untuk kepentingan dan penandaan bagian naskah yang dianalisis, diberikan pengkodean sebagai berikut: bagian awal (DT1), bagian tengah (DT2), dan bagian akhir/penutup (DT3), dapat dilihat pada uraian tabel berikut.

Table 1. Nilai Pendidikan

No.	Kutipan Teks Naskah (IMDRM)	Kandungan Nilai Pendidikan					Naskah		
		R	S	M	B	P	DT1	DT2	DT3
1.	Bismillahirrahmani rahim, awal kata, awal mula,tabe. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu, Tak henti-hentinya saya mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT di mana kita masih diberi kesehatan dan kesempatan untuk hadir bersamadi tempat yang begitu mulia ini untuk menyaksikan kisah orang terdahulu kita. (DT1.IMDRM)	✓					✓		
2.	kalau itu maumu ayo kita bertarung sampai mati sebab kalau saya hidup di dunia saya sudah tidak berguna lagi karena semua prajurit saya sudah mati dipeperangan ini,” I ballaco berkata: Ayo kita bertarung berhadapanlah denganku.!					✓			✓
3.	I Makdi melompat ke Ballaco saling beradu seperti kuda, bertarung seperti ayam disabung, dalam perang ini I Ballaco berhasil menebas leher I Makdi hingga tewas di tanah lapang ini.(DT3.IMDRM) I Makdi berkata : “ee Suro kalau itu perkataanmu saya merasa malu atas tuduhan curian ini, saya merasa sakit hati jikalau saya yang akan melunasi karena saya tidak akan mengganti sesuatu yang tidak saya ambil, saya tidak akan mengganti rugi sesuatu yang tidak saya curi, saya akan menjadi bahan bicara di Gowa sebab perkataan dan perbuatanku tidak sesuai, saya sudah lama dipercayai, saya merasa malu di kampung Bontowala, tetapi jikalau Karaeng Bontotangnga berkeras untuk saya lunasi, saya akan melunasi tapi ingat dengan tombak dan ujung tombak, karena ujung tombakku yang saya akan bayarkan,			✓					✓

No.	Kutipan Teks Naskah (IMDRM)	Kandungan Nilai Pendidikan					Naskah		
		R	S	M	B	P	DT1	DT2	DT3
4.	ujung badik yang akan berbicara” (DT2.IMDRM) Setelah Karaeng Bontotangnga mati di tangan I Makdi muncullah I Ballaco I Ballaco berkata: wahai Makdi kalau kau menganggap dirimu laki-laki putar badan mu dan bertarunglah denganku. I Makdi langsung kaget seketika, kenapa engkau baru datang ketika perang telah usai.? Dan tiba-tiba engkau muncul mellihatkan kehebatanmu, (DT3.IMDRM)				✓				✓
5.	Seseorang yang sedang sekarat dalam peperangan berkata “ bagaimana bisa perang terjadi karena hanya persoalan kerbau dan kuda apakah tidak bisa diselesaikan dengan cara baik-baik,” (DT3.IMDRM)			✓					✓

Keterangan

Religi	: R
Sosial	: S
Moral	: M
Budaya	: B
Patriotisme	: P

Berdasarkan hasil penelitian ini maka uraian tentang nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar, mencerminkan relevansi dan kekayaan makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Hal ini sangat penting dalam membentuk kesadaran moral dan kultural dalam masyarakat. Bahwa nilai pendidikan dalam konteks karya sastra, tidak dapat dipandang sebelah mata mengingat nilai-nilai seperti religius, sosial, moral, budaya, dan patriotisme berfungsi sebagai landasan terhadap pembentukan karakter individu dan pembangunan masyarakat yang beradab. Dengan demikian, cerita dalam naskah *Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka*, mengantarkan pembaca untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik setiap adegan dan dialog serta pelajaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pertunjukan *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar, nilai-nilai pendidikan tercermin pada berbagai aspek cerita termasuk interaksi antar karakter, penyelesaian konflik, dan pesan-pesan yang disampaikan. Nilai-nilai pendidikan ini teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat Makassar, bahkan relevansinya jauh lebih luas dalam tatanan sosial dan budaya.

Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra tradisional, dapat berkontribusi bagi pembentukan identitas dan moralitas dalam masyarakat. Upaya untuk melestarikan dan menghargai warisan budaya, seperti *Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka*, begitu urgen dalam rangka menumbuhkan kesadaran dan kecintaan pada budaya kita agar bisa menginspirasi dan memberi motivasi bagi generasi mendatang.

Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius berkaitan dengan hubungan manusia dan sang pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Jika berbicara tentang relasi manusia dengan Tuhan, maka tidak terlepas atau dipisahkan dari wacana agama. Karena hal tersebut adalah pijakan utama bagi kehidupan manusia. Persoalan agama bukan sekadar petunjuk moral, melainkan juga dapat menjadi sumber inspirasi, dinamika kehidupan, serta pemberi makna yang esensial. Melalui ajaran agama, manusia memperoleh landasan untuk menjaga integritas sosial dan mengarahkan kehidupan menuju masa depan yang lebih

baik. Kutipan dari naskah *Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka*, khususnya pada bagian *Pakkaramula Kissa* bagian awal (DT1.IMDRM), mencerminkan pentingnya peran agama dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual yang membawa manusia ke arah yang lebih baik.

Tabel 2. Data Teks 1 (DT1.IMDRM)

<i>Bisimillahi</i> Bismillahi	<i>uru</i> awal	<i>pau,</i> kata,	<i>uru</i> awal	<i>pakaramulla</i> mula	<i>na,</i> nya	<i>Tabe</i> Tabe
“Bismillahirrahmanirahim, awal kata, awal mula,tabe.”						
<i>Assalamualaikum</i> Assalamualaikum	<i>Warahmatullahi</i> Warahmatullahi			<i>wabarakatuh,</i> Wabarakatuh		
“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,”						
<i>sukurruta</i> Syukur	<i>attama</i> masuk	<i>tappulanri</i> sebut	<i>nia</i> ada	<i>Ni bangngi</i> Di malam	<i>a te'ne te'ne</i> ini Berbahagia	<i>pamai nia</i> bersama ada
“Tak henti-hentinya saya mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT “						
<i>Ngaseng</i> Semua	<i>hadiri</i> hadir	<i>mae</i> mari	<i>Panggaukang</i> Perbuatan	<i>na sari'battang</i> nya saudara	<i>Ta</i> Kita	<i>tenak maraeng</i> Tidak Lain
“Di mana kita masih diberi kesehatan dan sempat hadir bersama sama di tempat yang mulia ini”						
<i>Passangalinna</i> Selain	<i>pammasena</i> terdahulu	<i>Karaeng</i> Raja	<i>ta ri</i> kita di	<i>tinggia,</i> tinggi	<i>Karaeng</i> Raja	<i>Allah ta'ala</i> Allah SWT
“Untuk menyaksikan kisah orang terdahulu kita. “ (DT1.IMDRM).						

Dari kutipan teks di atas, pada awal kalimat tertulis dalam naskah *Sinrilina I Makdi Daeng Ri Makka*, dan disampaikan oleh penutur/*pasinrilik* pada pertunjukan *Sinrilik Pakeso-Keso*, mencerminkan ketaatan beragama yang tidak lepas dari pengaruh besar ajaran agama Islam di Kerajaan *Gowa Tallo* pada abat ke-16 dimasa kepemimpinan Raja *Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi Kallonna*. Kerajaan *Gowa Tallo* memasuki masa Islam, dan berubah menjadi kesultanan. Pengaruh tersebut dapat dilihat melalui kesusastraan Makassar yaitu *Sinrilik Pakeso-Keso*. Pada kutipan data itu, kandungan nilai pendidikan religius secara jelas tertera pada kalimat berikut “*Bisimillahi uru pau, uru pakaramullana, tabe Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu* (DT1.IMDRM)”.

Dalam ajaran Islam, ketika mengawali atau memulai setiap tindakan selalu bersandar kepada sang pencipta, dengan menyebut nama Allah, “*Bismillahirrahmanirahim*”, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Nilai religius yang terpatir dari praktik ini tidak saja menekankan ketaatan, tetapi juga menanamkan sikap tunduk dan taat kepada ajaran Tuhan, yang dalam kehidupan sehari-hari sering disebut sebagai takwa. Mengakar pada nilai-nilai tersebut, individu diarahkan untuk memperkuat hubungan spiritual mereka serta menghadirkan kesadaran akan kehadiran ilahi dalam setiap aspek kehidupan, dan sebagai pijakan moral yang kokoh, yang membentuk perilaku dan keputusan yang mengikuti jalan keselamatan yang dapat di ridhoi oleh Tuhan.

Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial tercermin sebagai kebijaksanaan yang terjalin dari interaksi sosial dan norma-norma kehidupan bermasyarakat. Kesadaran dan emosi yang berkelanjutan terhadap objek, gagasan, atau individu dalam konteks lingkungan sosial, dengan karya sastra bertalian dengan nilai-nilai sosial, dan merefleksikan realitas masyarakat. Nilai sosial juga mempertimbangkan kebutuhan kehidupan bersama dan solidaritas termasuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut, bisa berupa perhatian atau kritik yang sering kali muncul dari dorongan untuk menentang ketidakadilan yang diamati, didengar, atau dialami. Hal ini tercermin dalam kutipan di bagian penutup naskah yang merujuk pada bagian *Pa'tongko* (DT3.IMDRM) sebagai berikut :

Tabel 3. Data Teks 3 (DT3-IMDRM)

<i>Niak mo Serre tau ammadang nakkuleinja akkana;</i>
Ada lah satu orang sekarat bisa iya berkata
“Seseorang yang sedang sekarat dalam peperangan berkata”
<i>apamo Na appasala Kamma dudu angngapa saba tedongji Na jarang</i>
ada dan melepas sekali karena Hanya sebab kerbau Dan Kuda
“Bagaimana bisa perang terjadi karena hanya persoalan kerbau dan kuda”
<i>na Ki bundu lombo kamma Anne</i>
Dan kita perang besar seperti Ini
“Apakah tidak bisa diselesaikan dengan cara baik-baik”

Kutipan di atas menggambarkan perihal kandungan nilai pendidikan sosial, dengan unsur kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut dapat berupa perhatian maupun kritik. Kritik dimaksud dilatarbelakangi suatu dorongan untuk memprotes ketidakadilan yang dilihat, dirasa, didengar maupun dialami. Hal tersebut dapat tercermin dari ungkapan “*bagaimana bisa perang terjadi karena hanya persoalan kerbau dan kuda apakah tidak bisa diselesaikan dengan cara baik-baik,*” kutipan tersebut menginterpretasikan sebuah unsur kepedulian berupa kritikan.

Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral adalah suatu penunjuk utama dalam menilai kelayakan seseorang dalam berinteraksi di masyarakat. Moralitas mencerminkan suatu karakter serta tindakan individu dalam konteks nilai-nilai yang dianutnya. Contoh yang terkait dengan cerminan moralitas itu, dapat ditemukan dalam naskah *Sinrilina I Makdi Daeng Ri Makka* pada bagian *Pa'tongko* (penutup) cerita tersebut. Tergambar betapa pentingnya moralitas dalam menjalin hubungan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara harmonis (DT3.IMDRM). Kandungan nilai moral itu, dapat dicermati melalui kutipan berikut.

Tabel 4. Data Teks 3 (DT3.IMDRM)

<i>lebbaki anjo matemika Karaeng Bontotangnga ri Limanna I Makdi</i>
Setelah itu meninggal Raja Bontotangnga di tangannya I Makdi
“Setelah karaeng Bontotangnga meninggal akibat tebasan badik di tangan I Makdi”
<i>nakiringbattu mo I Ballaco Bontotangnga nampa Nakana</i>
Kedatangan lah I Ballaco Bontotangnga baru Berkata
“Muncullah I Ballaco Bontotangnga lalu iya berkata;”
<i>Ee Makdi Punnanu kana Kallenu buranne Gilingi Mae Kallenu</i>
Wahai Makdi jikalau ucap dirimu Laki-laki Putar Kesini Badanmu
“Wahai Makdi !. jikalau kau menganggap dirimu seorang laki-laki putar badanmu dan bertarunglah denganku”
<i>tabangka I Makdi angkana I Makdi</i>
Kaget I Makdi berucap I Makdi
“I Makdi langsung kaget seketika dan berkata “
<i>Ballaco angngapa nu niak kammaanne na Niak</i>
Ballaco mengapa kamu ada Seperti ada Hadir
“Ballaco apa maksud kedatanganmu di peperangan ini.?”
<i>Nupaccinikang karewa nu na Lebbami anne Bunduka</i>
‘melihatkan kehebatan kamu apa Selesai ini Perang
“Kenapa engkau baru datang ketika perang telah usai dan tiba-tiba engkau muncul memperlihatkan kehebatanmu”

Dari kutipan di atas, tokoh *I Ballaco* dalam narasi tersebut memiliki karakter yang tidak terpuji. Tindakannya yang licik dan tidak jujur, seperti memutarbalikkan fakta hingga menyalahkan orang lain. Perkataan *I Ballaco* yang menuding *I Makdi* sebagai pelaku pencurian ternak *Kareng Bontotangnga*, adalah perilaku yang sangat tidak pantas untuk dicontoh.

Tindakan *I Ballaco* itu, dapat menjadi pelajaran berharga bagi kita untuk senantiasa memperkuat nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya untuk menghindari praktik-praktik manipulatif dan ketidakjujuran adalah kunci utama dalam membentuk masyarakat yang adil dan harmonis. Memperkaya diri dengan moralitas yang baik, maka kita akan mampu menjadi teladan dan menginspirasi generasi mendatang karena terbangunnya fondasi yang kuat terhadap peradaban yang baik dan benar.

Kutipan pada kalimat di atas, juga mengandung nilai pendidikan moral karena cukup jelas disampaikan melalui dialog tersebut “*ee Makdi.! Jikalau engkau menganggap dirimu laki-laki putar badanmu dan bertarunglah denganku, I Makdi langsung kaget seketika, ’ kenapa engkau baru datang ketika perang telah usai.? dan tiba-tiba engkau muncul memperlihatkan kehebatanmu* (DT3.IMDRM)” Uraian kalimat tersebut dimaksudkan, *I Ballaco* dengan perilaku sangat tidak terpuji yang berbuat seenaknya sendiri tanpa peduli aturan dan etika. Hal ini menyimpang dari perbuatan baik karena sikap tidak terpuji yang diperlihatkan dalam tindakan dan perbuatan *I Ballaco* sendiri.

Nilai Pendidikan Budaya

Perilaku budaya yang menggambarkan sistem nilai dengan memanfaatkan konteks peristiwa. Nilai-nilai, termasuk nilai-nilai budaya, menjadi pedoman yang dianut oleh setiap anggota masyarakat, terutama dalam sikap dan perilaku, dan juga menjadi tolok ukur untuk menilai dan mengamati bagaimana individu dan kelompok bertindak dan berperilaku. Jadi, sistem nilai dapat dikatakan sebagai norma baku dalam kehidupan sosial masyarakat (Takwa et. al, 2022).

Sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dan tumbuh dalam pikiran masyarakat. Konsep-konsep ini terkait erat dengan prinsip-prinsip yang mereka anggap bernilai tinggi. Masyarakat dipandang sebagai organisasi sosial yang kompleks yang terdiri dari nilai-nilai, norma, institusi dan aturan untuk mewujudkan perilaku, yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya bahwa nilai-nilai memiliki unsur-unsur konseptual yang mendalam dari manusia, termasuk emosi, perasaan dan keyakinan. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat lebih diutamakan daripada nilai-nilai lain, karena mereka dapat digunakan sebagai kerangka acuan perilaku. Nilai budaya memiliki tingkat nilai aturan khusus dan umum. Semua tingkatan ini secara otomatis membentuk sistem nilai budaya yang kompleks termasuk nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukkan *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar.

Sedangkan nilai pendidikan budaya memiliki kedudukan yang tinggi, bahkan cenderung abstrak dari adat istiadat karena nilai-nilai budaya tersebut merupakan suatu konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat tentang sesuatu yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut juga berperan penting dan sebagai pedoman atau orientasi kehidupan anggota masyarakat.

Kebiasaan pada setiap daerah tertentu juga dapat memengaruhi tata cara dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan nilai-nilai pendidikan budaya sebagai pondasi paling penting dalam pembentukan identitas dan karakter masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Pada kutipan naskah *Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka* di bagian *Coppo’ Kalle’* bagian tengah, (DT2.IMDRM), dapat dilihat berikut ini:

Tabel 5. Data teks 2 (DT2-IMDRM)

Tabel 3: Data teks 2 (D12 MBDAI)							
<i>nampa</i>	<i>nkan</i>	<i>I Makdi Daeng</i>	<i>R i</i>	<i>Makka</i>			
dan	berucap	<i>I Makdi Daeng</i>	Di	<i>Makka</i>			
“ <i>I Makdi Daeng Ri Makka Berkat;</i> ”							
<i>Eee</i>	<i>Suro</i>	<i>punna</i>	<i>Ka’ mantu</i>	<i>Ka’ nangnu</i>	<i>Ammoterang</i>	<i>Mako</i>	<i>anrai</i>
Wahai	Suro	jika	Begitu	Katamu	Pulanglah	engkau	Menuju
“ <i>Wahai Suro, jikalau begitu perkataanmu saya pulanglah engkau saya merasa malu akan hal ini</i> “							
<i>sirikka</i>	<i>nakke</i>	<i>lammmentengi</i>	<i>Palukkaku</i>	<i>Loko</i>	<i>ka</i>	<i>nakke</i>	<i>Lambayara Inrang Ku</i>

malu saya mendirikan pencurianku luka lah saya Membayar utang Saya
 “saya merasa sakit hati jikalau saya yang akan melunasi, saya tidak akan mengganti sesuatu yang tidak
 saya ambil saya tidak akan mengganti rugi sesuatu yang tidak saya curi”

Battuna leleya ri Gowa Bellai Kanang- ku salasama ri bontowala
kanangku

Sampai giliran Di gowa Jauh Perkataan saya bersalah di Bontowala
 “saya akan menjadi bahan bicara di Gowa sebab perkataan dan perbuatanku tidak sesuai, saya sudah
 lama di percayai, saya merasa malu di kampung Bontowala”

lakubayara Nakke lakupaenteng Leko Na'na lakubayara Tinjakku, Ujung poke nakke
 Melunasi Saya dirikan Daun sirih membayar nazar ujung tombak Saya
 “Tetapi jikalau iya bersikeras untuk saya lunasi sesuatu yang tidak saya ambil, tapi ingat. Saya akan
 melunasi dengan ujung tombak”

kupabayarang , ujung Selek Ku Lakupare
 Melunasi ujung keris Saya Gunakan
 “Ujung badik saya yang akan berbicara”

Kutipan teks di atas mempertegas tentang budaya ‘Siri’ dalam sistem budaya rumpun masyarakat, Sulawesi Selatan, dan begitu penting karena ‘Siri’ memiliki arti yaitu rasa malu dan harga diri. Hal ini juga telah mewarnai serta melekat dalam kebudayaan seluruh masyarakat Sulawesi Selatan. Bukan sekadar kekuatan konsep, tetapi telah menjiwai seluruh aspek kehidupan dan kebudayaan suku bangsa di Sulawesi Selatan, bahkan menjadi landasan moral yang kuat dan pengikat sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai malu sebagai bagian dari sistem budaya ‘siri’ mengandung ungkapan bersifat psikis untuk tidak berbuat hal yang tercela dan dilarang oleh kaedah atau aturan adat. Seperti dalam kutipan ini sangat jelas. “*tetapi jikalau Karaeng Bontotangnga berkeras untuk saya lunasi sesuatu yang tidak saya lakukan, saya akan melunasi tapi dengan tombak dan ujung tombak, karena ujung tombakku yang saya akan bayarkan, ujung badik yang akan ku berbicara* (DT2.IMDRM)”.

Di kalangan suku Makassar, jika segala sesuatu peristiwa yang akan berbicara adalah ujung tombak, badik atau benda tajam semacamnya. Pertanda sebuah perlawanan harga diri atas perkataan atau tuduhan yang tidak benar, yang berujung pada pertengkaran besar. Kutipan pada teks tersebut dimaknai atau mengandung unsur pendidikan budaya dengan wujud ‘Siri atau malu.

Nilai Pendidikan Patriotisme

Nilai patriotisme merupakan semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah air (Suprpto, et. Al 2007: 38). Patriotisme meliputi sikap-sikap kesetiaan, keberanian, rela berkorban. Sikap kesetiaan dan rela berkorban sangat jelas pada kutipan seperti terdapat dalam teks pada bagian *Patongko* (penutup) (DT3.IMDRM) dapat dilihat berikut ini.

Tabel 6. Data Teks 3 (DT3-IMDRM)

<i>ee</i>	<i>Ballaco</i>	<i>anggapa</i>	<i>nu</i>	<i>Niak</i>	<i>kamma</i>	<i>anne</i>	<i>na</i>	<i>Niak</i>
wahai	Ballaco	mengapa	kamu	Ada	Hadir	ini	dan	ada
“wahai Ballaco kenapa engkau baru datang ketika perang telah usai.?”								
<i>Nupacinikang</i>	<i>karewanu</i>	<i>na</i>	<i>Le'bami</i>	<i>anne</i>	<i>Bundu</i>			
memperlihatkan	kehebatan	dan	Selesai	Ini	Perang			
“Dan memperlihatkan kehebatanmu, kalau itu maumu ayo kita perang sampai mati”								
<i>Mangkku</i>	<i>tallasa</i>	<i>tena</i>	<i>na</i>	<i>niak</i>	<i>Buak-buakku</i>	<i>Nasaba</i>	<i>mate</i>	<i>Ngaseng</i>
							<i>mi</i>	<i>tabbakk</i>
								<i>u</i>

Biar hidup tidak ada Guna-gunaku sebab mati Semua Pasukan ku

“Sebab jikalau saya hidup di dunia ini saya sudah tidak berguna lagi sebab semua prajurit dan warga saya telah meninggal di peperangan ini”

Kutipan di atas menerangkan bahwa, rasa empati *I Makdi* kepada prajuritnya di medan perang, dan *I Makdi* rela bertarung hingga menemui ajalnya. Bahkan dia merasa tak berguna lagi hidup karena seluruh prajurit dan warganya telah tewas dalam pertempuran. Kutipan teks tersebut memiliki kandungan nilai pendidikan patriotisme dengan adanya pernyataan rasa kebersamaan yang sangat kuat, seperti rela mati bersama prajuritnya. Hal itu terlihat dari ungkapan “*ayo kita bertarung sampai mati sebab kalau saya hidup saya sudah tidak berguna lagi karena semua prajurit saya sudah mati di peperangan ini*, (DT2.IMDRM).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks/naskah *Sinrilikna I Makdi Daeng Ri Makka* pada pertunjukan *Sinrilik Pakeso-Keso* Makassar, kaya dengan nilai-nilai budaya. Adapun nilai-nilai dimaksud adalah nilai pendidikan meliputi; 1) nilai pendidikan religi berupa ajaran keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) pendidikan sosial, berupa pentingnya hubungan dan interaksi sosial yang harmoni di kalangan masyarakat, 3) pendidikan moral, berupa panduan tentang etika dan perilaku yang baik dan benar, 4) pendidikan budaya, berupa pelestarian dan pengajaran tradisi, adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun, dan 5) nilai pendidikan patriotisme, berupa penanaman rasa cinta, rela berkorban dan kebanggaan terhadap tanah air yang dijiwai oleh semangat untuk mempertahankan dan membangun bangsa. Hasil penelitian ini juga mengungkap kekayaan ragam warisan budaya Makassar khususnya bidang seni, yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi generasi masa kini, dan pentingnya langkah-langkah konkret bagi pelestarian nilai-nilai budaya kita dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Basang, D. (1965). *Pencerminan Rasa Kebangsaan dalam Kesusastraan Daerah Makassar Khusus dalam Sinrilik*. (Tesis IKIP). Makassar.
- Dedi. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Novel Harga Sebuah Kepercayaan Karya Tere Liye*. <http://eskrispi.stkippgribi.ac.id/> (Diunduh, 30 Maret 2024).
- Garim, I., & Fitri, S. (2018). *Restorasi Sinrilik Melalui Pembelajaran Literasi/Ekposisi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar*. In Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke (Vol. 57).
- Hasrianti, A. (2016). *Sinkretisasi Sinrilik Datu Museng dan Maipa Deapati pada Budaya Masyarakat Kabupaten Gowa*. *Al-Qalam*, 20(1), 139. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i1.171>
- Kurniawan. (2020). *Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Jambea 01 Pati*. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*.
- Lewa, I. (2018). *Sinrilik: Makassar Oral Literature in the Present Context*. In *Selected Topics on Archaeology, History and Culture in the Malay World* (pp. 145–158). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7_12.
- Lubis, S. A. F., Hadi, W., Silfia, R., & Yunisa, F. 2021. *Nilai Pendidikan Dan Makna Idiom Novel Pudar Karya Anif Khasanah*. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia “(SemNas PBSI)-3* (pp. 195-202).
- Parawansa, Sugira Wahid, Djarong Basang, & Johari. (1992). *Sastra Sinrilik Makassar (1st ed.)*. Pusat Pengembangan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Primadesi Y. (2013). *Preservasi Pengetahuan dalam Tradisi Lisan Seni Pertunjukan Randai di Minangkabau Sumatera Barat*. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 2, 179–187. (Diunduh, 30 Maret 2024).
- Rahim, A. R. (2023). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(1), 21–29. <https://doi.org/10.24815/jbs.v17i1.27740>
- Sholihah, & Kusumawati. (2023). *Implementasi nilai-nilai pendidikan patriotisme KH. M. Hasyim Asy'ari di MASS Tebuireng Jombang*. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*.

- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.; kedua). ALFABET.
- Sugita. (2018). *Pendidikan Budaya dan Karakter. Jurnal Denpasar*.
- Sutton. (2002). *Calling back the spririt: Music, Dance and Cultural Politics in lowland south Sulawesi*. Oxford University Press.
- Takwa, Arafah, B., Sopiandy, D., Taqfiah, S. J., & Arafah, A.N.B. (2022). *Humanistic Values in Metaphoric Expressions of Traditional Marriage in Tolaki Mekongga Kolaka*. *Theory and Practice in Language Studies*, 12 (8), 1602- 1608.<https://doi.org/10.17507/tpls.1208.16>.

**EXPOSITION TEXT OF STUDENTS OF STATE HIGH SCHOOL 2 SIAK HULU
APPROACH: SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS**

**TEKS EKSPOSISI SISWA SMA NEGERI 2 SIAK HULU
PENDEKATAN: SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS**

Tri Yuliawan^{*1)}, Sudirman Shomary²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, triyuliawan.uir@edu.uir.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id

**Correspondence to:* triyuliawan.uir@edu.uir.ac.id

Article History: Received 9 Januari 2024
Accepted 20 Juni 2024

Revision: 26 Februari 2024
Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

This research uses the transitivity model to analyze how students express their ideas in expository text. This research is based on Halliday's Systemic Functional Grammar. The transitivity system is used as a basis for analyzing data. This research uses a qualitative descriptive method with a case study research model. Data collection is carried out by means of data formation, data reduction, drawing inferences, and analysis. Three stages were carried out to analyze the data, namely isolating the process, determining the type of process, and verifying the impact, who was involved in the process. This research applies interpretive content analysis to investigate the function of linguistic choices made in the text. There are 845 clauses in the exposition text which are used for analysis. The clauses are broken down into their constituent parts, the processes are identified, coded and categorized, and their roles are defined. This study found that among the main process types, material processes dominate speech with a total occurrence of 57.14%, while the existential process type is used minimally in speech with a total occurrence of 1.2%. This research concludes that language structures can produce hidden meanings for readers. This strengthens the assumption that language forms do not arise by chance, but rather have a communicative function.

Keywords: *clause, exposition text, transitivity*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan model transitivitas untuk menganalisis bagaimana siswa menuangkan idenya dalam teks eksposisi. Penelitian ini didasarkan pada Tata Bahasa Fungsional Sistemik Halliday. Sistem transitivitas digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembentukan data, reduksi data, penarikan inferensi, dan analisis. Tiga tahap yang dilakukan untuk menganalisis data, yaitu mengisolasi proses, menentukan jenis proses, dan memverifikasi dampak, siapa yang terlibat dari proses tersebut. Penelitian ini menerapkan analisis isi interpretatif untuk menyelidiki fungsi pilihan linguistik yang dibuat dalam teks tersebut. Terdapat 845 klausa dalam teks eksposisi yang digunakan untuk analisis. Klausa-klausa tersebut diuraikan menjadi bagian-bagian penyusunnya, prosesnya diidentifikasi, diberi kode dan dikategorikan, serta perannya ditentukan. Studi ini menemukan bahwa diantara tipe proses utama, proses material mendominasi tuturan dengan total kemunculan sebesar 57,14% sedangkan tipe proses eksistensial digunakan secara minimal dalam tuturan dengan total kemunculan sebesar 1,2%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur bahasa dapat menghasilkan makna tersembunyi bagi pembacanya. Ini memperkuat asumsi bahwa bentuk bahasa tidak muncul secara kebetulan, melainkan memiliki fungsi komunikatif.

Kata Kunci: *klausa, teks eksposisi, transitivitas*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan bahasa yang diajarkan kepada siswa dalam bahasa (Weigle, 2002). Jenis komunikasi ini, di mana pesan dikirim dan disebarluaskan melalui tulisan (Alterman, 2005). Menulis membutuhkan keterampilan yang berbeda yang menjadikannya lebih sulit daripada keterampilan bahasa lainnya. Keterampilan menulis harus dimiliki siswa untuk membuat satu tulisan. Keterampilan menulis harus didukung dengan pemahaman yang cukup tentang tata tulis (Trisna Helda, Dona Elvia, Upit Yulianti, 2023). Menulis juga komponen komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan siswa (Lestari, Septyanti, & Zulhafizh, 2023). Oleh karena itu, siswa harus memahami ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan tata bahasa yang tepat saat menulis teks.

Satu diantara dari genre teks yang harus dipelajari oleh siswa kelas XI SMA dalam kurikulum 2013 adalah teks eksposisi. Teks eksposisi adalah sebuah teks yang dirancang untuk meyakinkan para pembaca bahwa sesuatu itu seharusnya seperti itu (Djarmika, 2018). Teks eksposisi ditujukan untuk menginformasikan atau mendeskripsikan. Siswa menulis teks eksposisi bertujuan untuk menyelidiki suatu subjek atau topik untuk mendapatkan informasi tentangnya (Hebert, Bohaty, Nelson, & Lambert, 2018). Struktur teks eksposisi terdiri dari artikel, pendapat, dan rekomendasi. *Artikel* memperkenalkan topik dan mempersiapkan pembaca atau pendengar untuk menerima pendapat; *Pendapat* menyebutkan ulang pendapat utama yang telah digariskan di dalam pendahuluan, dan menggunakan contoh atau alasan untuk mendukung argumen yang dikemukakan. Bagian akhir teks eksposisi memberikan *rekomendasi* yang didasarkan pada pendapat. Mampu menulis teks eksposisi secara mandiri adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa pada mata pelajaran ini. Jadi, sangat mungkin bahwa siswa akan menggunakan alur kefasihan yang sama saat menulis, jika mereka sudah mampu berbicara dengan lancar.

Observasi dan wawancara dilakukan sebelum melakukan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui masalah yang dihadapi siswa dalam menulis teks. Hasilnya menunjukkan bahwa salah satu masalah yang sering dihadapi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Siak Hulu adalah memasukkan ide ke dalam bentuk tulisan. Siswa biasanya menulis paragraf pertama mereka dengan bebas. Banyak siswa tidak tahu cara menulis paragraf berdasarkan strukturnya. Selain itu, pola kalimat, kohesi, dan koherensi adalah masalah yang sering dihadapi siswa. Masalah ini terkait dengan cara kalimat-kalimat dalam tulisan siswa digabungkan dan disusun, sehingga pembaca dapat memahami makna sebenarnya dari teks.

Berdasarkan dari hasil wawancara, diketahui bahwa guru tidak menggunakan rubrik penilaian untuk menilai paragraf yang telah dibuat siswa. Selain itu, guru mengatakan bahwa penilaian menulis yang diberikan biasanya monoton dan kurang merangsang minat siswa dalam menulis. Guru juga mengatakan bahwa beberapa siswa tidak memahami paragraf yang mereka buat karena mereka malas mengembangkan ide. Oleh karena itu, mereka menggunakan sumber lain untuk mendapatkan gagasan, dan paragraf-paragraf tersebut bukanlah hasil dari pemikiran mereka sendiri.

Hasil dari observasi dan wawancara, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan menulis teks eksposisi meskipun telah diajarkan sejak SMP. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada proses transktivitas yang digunakan siswa saat menulis teks eksposisi. Selain itu, siswa harus memahami struktur skema teks eksposisi, yang terdiri dari artikel, pendapat, dan rekomendasi (Anderson & Anderson, 2003). Siswa juga harus memahami fitur linguistik yang ditemukan dalam teks eksposisi, seperti konjungsi, proses material, partisipan pertama, sirkumstan waktu dan tempat, dan lain sebagainya (Gerot & Wignell, 1994).

Penelitian ini menggunakan teori *Systemic Functional Linguistics* (selanjutnya ditulis SFL) karya M.A.K Halliday sebagai kerangka teorinya. Teori ini disebut sistemik karena mendalilkan bahwa individu memiliki berbagai pilihan yang tersedia bagi mereka untuk menghasilkan teks linguistik. Namun teks ini dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana penggunaan bahasa tersebut dipertukarkan, dan bahwa proses penggunaan bahasa bersifat semiotik: suatu proses membuat makna melalui pilihan (Halliday & Matthiessen, 2014). Teks dan kombinasi spesifik konteks situasional merupakan kondisi konteks budaya (Alice, Caffarel, et, 2009). Ini berarti bahwa pilihan dari bahasa tertentu dibuat dalam kaitannya dengan konteks tertentu dan register yang tersedia bagi pengguna bahasa. Meskipun sistem ini bekerja sebagai jaringan yang mengintegrasikan gagasan pilihan dalam bahasa melalui tata bahasa, tata bahasa menawarkan berbagai opsi dan pilihan kepada pengguna bahasa.

Teori ini disebut fungsional dalam arti bahwa bahasa menjalankan fungsi praktis yang tidak terbatas dalam berbagai situasi. Fungsi-fungsi praktis yang tidak terbatas dapat digeneralisasikan ke dalam serangkaian fungsi-fungsi yang sangat berkode dan abstrak yang melekat dalam setiap bahasa. Fungsi-fungsi ini bersifat ideasional, interpersonal dan tekstual (Eggins, 2004). Dalam penelitian ini dilihat dari aspek metafungsi ideasional.

Metafungsi ideasional menganggap klausa sebagai representasi realitas (Halliday & Matthiessen, 2014). Artinya penulis mewujudkan dalam bahasa pengalamannya mengenai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan dunia nyata. Ini mencakup pengalamannya tentang dunia internal kesadarannya sendiri, reaksinya, kognisi dan persepsinya, serta tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Fungsi ideasional, satu diantaranya adalah sistem transitivitas. Sistem transitivitas adalah bahwa konsepsi yang paling kuat tentang realitas terdiri dari “kejadian” tindakan, kejadian, perasaan, keberadaan (Bloor & Bloor, 2004). Halliday (1994) lebih lanjut menjelaskan bahwa kejadian-kejadian tersebut diurutkan dalam sistem semantik bahasa, dan diungkapkan melalui tata bahasa klausa. Oleh karena itu, klausa tersebut dipandang sebagai potensi makna dan dianalisis potensinya untuk mewakili dunia luar dan dunia batin manusia. Representasi dunia realitas kita dicapai melalui serangkaian proses beserta partisipannya dan keadaan di mana proses tersebut terjadi. Apa yang terjadi, apa yang dilakukan, apa yang dirasakan, dan dalam keadaan apa (Chen & Su, 2012).

Sistem transitivitas mewujudkan enam proses: material, mental, relasional, perilaku, verbal, dan eksistensial. Istilah 'proses' digunakan di sini dalam arti luas untuk mencakup semua fenomena dan segala sesuatu yang diungkapkan oleh kata kerja; ini bisa berupa peristiwa, baik fisik maupun tidak, keadaan, atau hubungan, (Halliday, 2014). Di antara proses-proses ini, proses material, relasional, dan mental dianggap sebagai proses utama, sedangkan proses verbal, perilaku, dan eksistensial diklasifikasikan sebagai proses sekunder.

Dalam perspektif SFL, cara mengungkapkan atau representasi gagasan ke dalam bahasa atau teks merupakan kajian makna ideasional yang memandang proses (frasa verba) sebagai inti dari klausa dalam sistem tata bahasa Transitivitas (Alice, Caffarel, et.al 2009). Pendekatan SFL terhadap studi ini diharapkan dapat membantu dengan menggunakan istilah-istilah teknis sebagai bukti linguistik untuk menjelaskan pepadanan dalam unsur-unsur sintaktis pada klausa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks eksposisi dengan menggunakan pendekatan SFL dengan cara mengidentifikasi transitivitas yang dilakukan oleh siswa dalam teks eksposisi.

Menurut Halliday & Matthiessen (2004), metafungsi ideasional menganggap klausa sebagai representasi realitas. Artinya penulis mewujudkan dalam bahasa pengalamannya mengenai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan dunia nyata. Ini mencakup pengalamannya tentang dunia internal kesadarannya sendiri, reaksinya, kognisi dan persepsinya, serta tindakan linguistiknya dalam berbicara dan memahami. Fungsi ideasional, satu diantaranya adalah sistem transitivitas. Sistem transitivitas adalah bahwa konsepsi yang paling kuat tentang realitas terdiri dari “kejadian” tindakan, kejadian, perasaan, keberadaan (Adjei, Ewusi-Mensah, & Okoh, 2015). Kejadian-kejadian tersebut diurutkan dalam sistem semantik bahasa, dan diungkapkan melalui tata bahasa klausa (Zhang, 2017). Oleh karena itu, klausa tersebut dipandang sebagai potensi makna dan dianalisis potensinya untuk mewakili dunia luar dan dunia batin manusia. Eggins (2004) berpendapat bahwa representasi dunia realitas dapat dicapai melalui serangkaian proses beserta partisipannya dan keadaan di mana proses tersebut terjadi. Cheng mengungkapkan apa yang terjadi, apa yang dilakukan, apa yang dirasakan, dan dalam keadaan apa (Zhang, 2017).

Sistem transitivitas mewujudkan enam proses: material, mental, relasional, perilaku, verbal, dan eksistensial (Halliday & Matthiessen, 2004). Istilah 'proses' digunakan di sini dalam arti luas untuk mencakup semua fenomena dan segala sesuatu yang diungkapkan oleh kata kerja; ini bisa berupa peristiwa, baik fisik maupun tidak, keadaan, atau hubungan, (Eggins, 2004). Di antara proses-proses ini, proses material, relasional, dan mental dianggap sebagai proses utama, sedangkan proses verbal, perilaku, dan eksistensial diklasifikasikan sebagai proses sekunder.

Proses material merupakan proses melakukan atau bertindak. Kata kerja proses material adalah kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan atau peristiwa (Halliday & Matthiessen, 2004). proses ini dapat membantu menjawab pertanyaan apa yang terjadi? Proses ini adalah proses yang melibatkan tindakan fisik: berlari, melempar, menggaruk, memasak, duduk, dan lain-lain (Harto & Handayani, 2019). Proses material memiliki dua peran partisipan yang melekat padanya. Partisipan tersebut adalah

pelaku, yang disebut aktor, dan sasaran (Alhumsy, Suliman, Sendi, & Alshaye, 2021a). Setiap proses material mempunyai aktor meskipun aktor sebenarnya tidak disebutkan dalam klausa.

Thompson, (2004) menggambarkan proses relasional sebagai proses berada di dunia hubungan abstrak. Biasanya, hubungan abstrak yang ada antara dua partisipan yang terkait dengan proses tersebut dipertimbangkan. Dalam hal ini, partisipan tidak mempengaruhi partisipan lainnya secara fisik. Proses ini memberi sinyal bahwa ada hubungan antara dua partisipan namun tanpa memberi kesan bahwa salah satu partisipan mempengaruhi partisipan lainnya dengan cara apa pun. Proses relasional menyangkut jenis hubungan tertentu yang tercermin dalam bahasa. Proses relasional dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: Atribut dan Identifikasi (Halliday & Matthiessen, 2014). Proses relasional atributif mengungkapkan atribut apa yang dimiliki suatu objek tertentu. Jenis proses relasional ini pada dasarnya menyarankan hubungan 'x membawa atribut y', di mana kata sifat atributif diberikan kepada partisipan, yaitu pembawa (Alhumsy, Suliman, Sendi, & Alshaye, 2021). Proses relasional pengidentifikasian mengungkapkan sifat identik dari dua entitas.

Proses mental merupakan sesuatu yang terjadi di dunia internal pikiran (Thompson, 2004). Proses mental menyandikan makna perasaan atau pemikiran. Halliday dan Matthiessen (2004) mengamati bahwa, tidak seperti proses material, proses mental selalu melibatkan setidaknya satu partisipan manusia yang mempunyai pikiran di mana proses tersebut terjadi. Partisipan yang terlibat dalam proses mental dikenal sebagai Sensor. Fenomena adalah entitas yang dirasakan, dipikirkan, atau dirasakan oleh sensor (Thompson, 2004). Proses mental dapat didefinisikan secara lebih halus sebagai proses persepsi (melihat, mendengar), proses reaksi (kadang disebut kasih sayang atau emosi), proses (menyukai, membenci), dan proses kognisi yaitu berpikir, memahami (Alice, Caffarel, et, 2009). Ada dua peran partisipan yang melekat dalam proses mental, yaitu Sensor (makhluk sadar yang mempersepsi, bereaksi, atau berpikir) dan Fenomena yang dapat berupa orang, objek konkrit, abstraksi (yang dirasakan, bereaksi atau memikirkan).

Penelitian sebelumnya tentang tulisan siswa, seperti yang dilakukan oleh Mohammad & Hazarika (2016), dan Al Badi (2015), mencatat bahwa pemahaman pembelajar tentang penggunaan bahasa dalam tugas menulis akademik masih kurang memadai. Aguirre-Munoz, *et.al.* (2009) menemukan bahwa pembelajar cenderung "hanya membuat penceritaan kembali peristiwa-peristiwa yang bersifat sementara, kurang menganalisis peristiwa-peristiwa tersebut dalam kaitannya dengan bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut mengungkapkan ciri-ciri karakter. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata kerja tindakan yang berlebihan (dan penggunaan kata kerja mental yang kurang). Dengan kata lain, meskipun pembelajar perlu meningkatkan keakuratan pilihan retorik dan leksikogramatikalnya agar dapat menyampaikan pesan yang dimaksudkan dalam tugas tertulis dengan benar. Sebagian besar pembelajar kurang memiliki pemahaman yang diperlukan untuk menulis teks.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teks eksposisi yang ditulis siswa kelas XI SMA 2 Siak Hulu: pendekatan *Systemic Functional Linguistics*. Oleh karena itu, langkah dilakukan dalam penelitian yakni mengidentifikasi tipe proses yang menjadi ciri teks eksposisi siswa, dan tipe proses yang dominan digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model penelitian studi kasus (Ary, D., L. C., & A., & Sorensen, 2002). Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas sebelas SMA Negeri 2 Siak Hulu. Jumlah seluruh siswa pada kelas tersebut adalah 25 siswa. Selanjutnya, data penelitian ini adalah teks eksposisi siswa berjumlah 25 teks. Ini menggambarkan fenomena yang ditemukan dalam teks eksposisi siswa melalui analisis transitivitas. Selain itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan tipe proses transitivitas, tipe proses yang dominan digunakan, dan unsur-unsur keadaan yang menjadi ciri teks eksposisi siswa. Ada dua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen pertama adalah tugas menulis. Instrumen kedua adalah tabel lembar sebaran data yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, 25 teks eksposisi yang ditulis oleh siswa kelas sebelas digunakan sebagai sumber pengumpulan data penelitian.

Dalam penelitian ini, model yang dijelaskan oleh Krippendorff digunakan untuk mengumpulkan data. Pembentukan data, reduksi data, penarikan inferensi, dan analisis dilakukan secara bersamaan (Krippendorff, 1993). Setelah data dikumpulkan, kalimat-kalimat dianalisis menurut Tata

Bahasa Fungsional Sistemik Hallidayan. Perhatian terbesar difokuskan pada klausa individual yang berfungsi sebagai indeks yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi prosesnya. Identifikasi jenis-jenis proses dilakukan dengan mengisolasi jenis-jenis proses, dan mengelompokkannya ke dalam enam kelompok seperti yang dijelaskan pada metode transitivitas. Studi ini berfokus pada tiga jenis proses utama: proses material, relasional, dan mental.

Analisis transitivitas dilakukan untuk mengidentifikasi tiga jenis proses utama. Dalam teks ini, proses, partisipan, dan keadaan dianalisis sejalan dengan tiga langkah yang dikembangkan oleh Burton (1982) yaitu: (1) mengisolasi proses, dan menentukan partisipan mana (siapa atau apa) yang melakukan masing-masing proses, proses, (2) menentukan jenis prosesnya, dan partisipan mana yang terlibat dalam jenis proses tersebut, dan (3) memverifikasi siapa atau apa yang terkena dampak atau tampaknya terkena dampak dari masing-masing proses tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merangkum hasil analisis yang telah dilakukan. Untuk menyajikan hasil analisis tersebut secara konsisten. Pembahasan hasil disusun secara sistematis sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Selanjutnya, dalam melakukan analisis transitivitas, tiga tugas dasar perlu dilakukan: mengidentifikasi pola proses klausa, mengidentifikasi partisipan terkait, dan peran yang dimainkan oleh partisipan tersebut. Dalam analisis ini akan dianalisis klausa-klausa teks eksposisi siswa.

Tabel 1. Frekuensi Kemunculan Jenis Proses yang Digunakan dalam Teks Eksposisi Siswa

Jenis Proses	Frekuensi	Persentase
Material	543	57,14%
Relasional	149	19,7%
Mental	112	16,1%
Verbal	29	8%
Perilaku	9	3%
Eksistensial	3	1,2%
Jumlah	845	100%

Terlihat dari tabel 1, total proses yang digunakan dalam teks eksposisi siswa adalah 845 klausa. Jenis proses yang paling banyak digunakan adalah proses material dengan frekuensi 543 yang mewakili 57,14% dari data yang dianalisis. Proses kedua yang paling sering digunakan adalah proses relasional dengan frekuensi 149 yang mewakili 19,7% data yang dianalisis. Jenis proses ketiga yang paling sering digunakan adalah proses mental dengan total frekuensi 112 yang mewakili persentase 16,1 dari total data yang dianalisis. Jenis proses mental diikuti oleh proses verbal dengan frekuensi 29 yang mewakili 8% korpus yang dianalisis. Proses perilaku ditemukan dengan frekuensi 9 (3%). Jenis proses eksistensial mengikuti dengan frekuensi tidak signifikan yaitu 3 mewakili 1,2%. Tiga proses utama membentuk sekitar 91,94% dari korpus yang dianalisis, menegaskan apa yang dikatakan Halliday dan Matthiessen bahwa, “Material, mental, dan relasional adalah jenis proses utama dalam sistem transitivitas” (Halliday & Matthiessen, 2014), sedangkan tipe verbal, eksistensial, dan perilaku mewakili tipe proses minor dalam sistem transitivitas. Hasil analisis jenis proses dibahas secara rinci di bawah ini.

Proses Material

Proses material adalah proses melakukan atau bertindak, biasanya yang konkrit. Proses ini dibagi menjadi ‘aktor dan tujuan’. Aktor adalah orang yang melakukan sesuatu dan Tujuan adalah entitas di mana proses diperluas. Proses material melibatkan apa yang terjadi di luar diri seseorang. Proses ini mengungkapkan gagasan bahwa seorang partisipan (Aktor/Agen) melakukan sesuatu terhadap partisipan lain (Tujuan/Objek). Dalam teks eksposisi siswa, diidentifikasi 543 klausa pada proses material. Contoh klausa dengan proses material diberikan di bawah ini. Semua klausa dengan proses material diberi label “Pr.Material”, dengan nomor klausa yang sesuai dihitung pada teks. Beberapa peran partisipan diilustrasikan dalam klausa berikut seperti yang digunakan dalam teks:

- (1) *Wayang tersebut menggunakan bahan plastik berwarna.*
Wayang tersebut : Aktor/agen
menggunakan : Pr.material
bahan plastik berwarna : Sasaran (objek)
- (2) *Dia menggambar ratusan sketsa rumah.*
Dia : aktor
menggambar : Pr.material
ratusan sketsa rumah : Sasaran/ sirkumstan peran:produk

Dalam klausa jenis proses material, data (1) dan (2) menunjukkan kejadian atau peristiwa. Data (1) proses material diidentifikasi oleh "menggunakan", sehingga proses material dikategorikan sebagai mudah untuk diidentifikasi. Proses material yang menunjuk kepada kegiatan atau aktivitas yang terjadi dalam klausa diidentifikasi oleh "menggunakan" (Halliday & Matthiessen, 2014). Selain itu, 'bahan plastik berwarna' menunjukkan sasaran.

Data (2), proses material klausa diidentifikasi oleh "menggambar". Aktor yang melakukan tindakan dalam peristiwa ini. Sementara itu, sasaran tindakan adalah "ratusan sketsa rumah". Sasaran muncul setelah proses dilakukan. Proses ini menunjukkan apa yang dilakukan dalam klausa. Jadi, "dia" adalah aktor, sedangkan "ratusan sketsa rumah" adalah sasaran, dan "menggambar" adalah proses material.

Hasil analisis menunjukkan bahwa "wayang" dan "dia" adalah pelaku suatu tindakan yang ditandai oleh proses. Partisipan dalam proses material disebut sebagai "aktor". Oleh karena itu, aktor direalisasi oleh "wayang" dan "dia". Aktor menunjukkan entitas yang melakukan sesuatu. Di samping itu, "bahan plastik berwarna" dan "ratusan sketsa rumah" adalah sasaran. Sasaran adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menjadi tujuan (KBBI, 2023). Sasaran adalah kelompok partisipan dalam proses material yang berfungsi sebagai tujuan terhadap suatu kejadian yang dilakukan aktor. Sasaran juga dapat digunakan sebagai partisipan klausa, yang berfungsi sebagai perluasan struktural atau agen semantik.

Hasil analisis penelitian tentang penggunaan metafungsi ideasional menemukan bahwa proses material dalam teks eksposisi siswa muncul sebanyak 543 (57,14 %) dari data. Proses-proses ini melibatkan tindakan fisik seperti berlari, melempar, mencakar, duduk, dan sebagainya. Menurut Eggins, (2004), jenis proses utama adalah proses material, yang digambarkan dalam data (1) dan (2). Aktor dan sasaran adalah dua pihak yang terlibat dalam klausa proses material di atas. Proses material pada dasarnya adalah proses melakukan suatu tindakan, kejadian, atau peristiwa. Proses ini juga dapat disebut sebagai proses melakukan suatu tindakan atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ada kemungkinan bahwa proses material adalah proses "melakukan". Kata kerja, baik konkret maupun abstrak, biasanya digunakan untuk menunjukkan proses tersebut. Aktor dan sasaran adalah dua orang yang biasanya terlibat dalam proses. Baik aktor maupun sasaran sebanding dengan objek, dan keduanya biasanya diwakili oleh frasa kata benda. Klausa dapat berupa kalimat aktif atau pasif jika ada dua partisipan.

Proses Relasional

Proses relasional merupakan proses yang menafsirkan tentang mengatribusikan, mengidentifikasi dan melambangkan (Halliday & Matthiessen, 2014). Dengan kata lain, proses relasional berkaitan dengan proses menghubungkan identitas. Proses ini memiliki dua mode, mode atributif dan mode identifikasi. Proses relasional atributif mendeskripsikan entitas dan berisi dua partisipan, Pembawa dan Atribut. Mengidentifikasi proses adalah jenis proses yang mengidentifikasi satu entitas dalam kaitannya dengan entitas lain. Proses relasional pengidentifikasian juga mengandung dua partisipan, Token dan Nilai. Proses ini menggunakan kata kerja seperti "menjadi", "memiliki" dan lain-lain. Proses relasional melibatkan pengklasifikasian dan identifikasi satu pengalaman dengan pengalaman lainnya. proses yang menghubungkan dua istilah atau lebih dalam berbagai cara. Proses relasionalnya mirip dengan penggunaan kata kerja "to be" (dalam bahasa Inggris). Hal ini berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengkarakterisasi. Ada 149 data yang ditemukan dalam penelitian ini. Representasi analisis proses relasional ditunjukkan di bawah ini.

- (3) *Borobudur adalah nama sebuah Candi Buddha yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia.*

Borobudur : token
adalah : Pr.relasional identifikatif
nama sebuah Candi : nilai
Buddha
yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia. : sirkumstan lokasi: tempat

- (4) *Gajah asia adalah hewan darat terbesar di Asia*

Gajah Asia : token
Adalah : Pr.relasional identifikatif
hewan darat terbesar : nilai
di Asia : sirkumstan lokasi: tempat

Data (3). *Borobudur adalah nama sebuah Candi Buddha yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia* adalah klausa dari proses identifikasi hubungan. Proses relasional identifikasi menghubungkan dua pihak. Dalam kasus ini, satu partisipan menerima penilaian; dua partisipan dalam proses relasional identifikasi adalah token dan nilai; partisipan yang dinilai adalah token, sedangkan penilainya adalah *value/nilai*. Pada klausa ini, "*borobudur*" menunjukkan token, "*nama sebuah Candi Buddha*" menunjukkan nilai, dan "*adalah*" menunjukkan proses relasional identifikasi. Penulis teks ini memberi tahu pembaca bahwa borobudur adalah nama sebuah Candi Buddha yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia.

Tafsiran hubungan antara dua entitas dikenal sebagai proses relasional (Eggins, 2004). Dengan memahami hubungan ini, klausa dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang saling terkait oleh proses relasional. Hal-hal seperti "*adalah*, merupakan, disebut, berarti, mengandung makna, berperan sebagai, berfungsi sebagai, dan sebagainya" merupakan ciri-ciri proses relasional (Halliday & Matthiessen, 2004). Untuk menjelaskan hubungan kompleks antara token dan nilai, proses relasional sebagai proses keberadaan ditunjukkan dalam klausa (3) di atas. Jadi, ini adalah proses identifikasi relasional yang memiliki dua partisipan, yaitu token dan nilai.

Data (4) menunjukkan klausa jenis proses relasi atributif di mana proses relasi menyatakan atributif terhadap partisipan ditandai oleh 'terjadi'. Secara umum, proses atributif terdiri dari pengertian A dan atributif B. Pada data (4), partisipan I diidentifikasi oleh *gajah asia*, disebut dengan penyandang. "*hewan darat terbesar di Asia*" adalah partisipan II diidentifikasi oleh nilai.

Jenis kedua dikenal sebagai proses relasional pengidentifikasian. Fungsi proses ini adalah untuk mengidentifikasi satu entitas dalam yang berbeda. Proses ini sebanding dengan proses yang sama dengan. Akibatnya, partisipan proses ini dapat dibalik (jika $x = y$, maka $y = x$). Ditulis sebagai berikut: *gajah asia adalah hewan darat terbesar di Asia*; jika dibalik menjadi, *hewan darat terbesar di Asia adalah gajah asia*. Pada dasarnya, identifikasi terdiri dari upaya untuk menghubungkan kategori yang lebih digeneralisasikan dengan realisasi tertentu. Oleh karena itu, klausa ini menjelaskan hubungan yang ada antara dua ide.

Proses Mental

Proses mental berkaitan dengan proses melihat, merasakan dan berpikir. Beberapa contoh proses mental adalah mencintai, berpikir, mengetahui. Proses mental menyandikan makna perasaan atau pemikiran. Tidak seperti proses material, proses mental selalu melibatkan setidaknya satu partisipan manusia yang mempunyai pikiran di mana proses tersebut terjadi (Halliday & Matthiessen, 2004). Proses tersebut melibatkan indera manusia - persepsi, kasih sayang, dan kognisi. Mereka memerlukan proses pengkodean makna pemikiran, perasaan, persepsi atau keinginan. Ini adalah proses penginderaan, pemikiran, perasaan dan persepsi, memiliki Sensor dan Fenomena. Sensor adalah orang yang merasakan, Fenomena adalah objek yang terlibat dalam proses tersebut. Ini adalah entitas yang dirasakan, dipikirkan, atau dirasakan oleh sensor. Dalam penelitian ini proses mental terdiri dari 112 klausa. Representasi analisis proses mental ditunjukkan di bawah ini.

- (5) *Herbivora raksasa ini sangat cerdas dan memiliki otak yang lebih besar dibandingkan dengan mamalia darat lain.*

*Herbivora raksasa ini : pengindera
sangat cerdas dan : Pr.mental
memiliki otak yang lebih
besar
dibandingkan dengan : Fenomena/ sirkumstan cara: perbandingan
mamalia darat lain.*

- (6) *Kita tentu akan mengalami gangguan yang mengusik perhatian saat menyimak, misalnya bisikan teman dari kanan kiri, suara kursi yang berderit, suara orang bersin, dan lain-lain.
Kita : pengindera
tentu akan mengalami : Pr.mental
gangguan
yang mengusik perhatian : fenomena
saat menyimak,
misalnya bisikan teman : sirkumstan penyerta: komitasi
dari kanan kiri, suara
kursi yang berderit, suara
orang bersin, dan lain-lain.*

Data (7) menunjukkan bahwa "Herbivora raksasa ini sangat cerdas dan memiliki otak yang lebih besar dibandingkan dengan mamalia darat lain" adalah klausa dengan jenis proses mental. Dalam klausa ini "sangat cerdas dan memiliki otak yang lebih besar" diidentifikasi proses mental, yang menunjukkan bahwa proses mental mengungkapkan tindakan manusia yang berkaitan dengan persepsi. Klausa ini adalah klausa yang membahas proses mental yang terjadi pada diri herbivora itu sendiri. Untuk menunjukkan persepsi pengindera, kata "sangat cerdas dan memiliki otak yang lebih besar" digunakan. Selain itu, ada dua partisipan: pengindera dan fenomena pada proses mental. Pengindera diwakili oleh "herbivora raksasa", sedangkan fenomena diwakili oleh "dibandingkan dengan mamalia darat lain." Oleh karena itu, hasil analisis menunjukkan bahwa pengindera adalah subjek, sedangkan fenomena adalah pelengkap. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Bloor & Bloor, (2004) bahwa ada batasan yang perlu diperhatikan bahwa pengindera mengacu pada makhluk hidup, termasuk manusia dan makhluk hidup lainnya. Satu-satunya pengindera—manusia—selalu ada dalam proses mental (Eggins, 2004). "Merasakan, berpikir, dan menginginkan" adalah pengindera yang dimaksud.

Data (8) memiliki klausa seperti proses kognisi mental, yakni "Kita tentu akan mengalami gangguan yang mengusik perhatian saat menyimak." Partisipan I diidentifikasi oleh "kita" disebut pengindera, sedangkan Partisipan II diidentifikasi oleh "fenomena", yakni "yang mengusik perhatian saat menyimak." Dengan demikian, partisipan I, yang merupakan pengindera, dan partisipan II adalah fenomena fakta. Kata kerja proses mental yaitu memutuskan, memahami, mengetahui, dan sebagainya (Thompson, 2014). Oleh karena itu, klausa ini tidak dapat ditafsirkan sebagai tindakan dalam prosesnya. Kesimpulannya adalah bahwa klausa ini bukan proses material, tetapi proses mental. Menurut Knapp & Watkins (2005), istilah "kata kerja mental" mengacu pada aktivitas manusia. Selain itu, proses ini dapat digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan, apa yang mereka lakukan.

Proses Verbal

Proses verbal menunjukkan aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan informasi. Memerintah, meminta, menjelaskan, menyampaikan, membawa, menceritakan, berseru, berjanji, bertanya, dan sebagainya adalah contoh proses verbal (Eggins, 2004). Data berikut menunjukkan analisis proses verbal yang diambil dari sumber data.

- (7) *Menteri Pendidikan berujar bahwa pendidikan adalah senjata ampuh untuk menguasai dunia.
Menteri Pendidikan : Pewarta
berujar : Pr.verbal
bahwa pendidikan adalah : Diwartakan/ sirkumstan penyerta: tambahan
senjata ampuh untuk
menguasai dunia.*

- (8) *Menurut saya, komputerlah temuan spektakuler abad ini.*

Menurut : Pr.verbal
saya : pewarta
komputerlah temuan : diwartakan
spektakuler abad ini.

Data (7) dan (8) adalah klausa proses verbal. Dalam klausa ini, proses verbal menunjukkan pemberitahuan atau pengumuman. Ada dua partisipan dalam proses verbal: pihak "yang berkata", yang secara struktural disebut sebagai pewarta, dan pesan yang dikatakan disebut diwartakan. Pewarta adalah orang, alat, atau mesin yang terlibat dalam diskusi, sedangkan diwartakan adalah orang yang tidak terlibat dalam diskusi tersebut (Wiratno, 2018). Pada data di atas, pewarta ditunjuk oleh 'Menteri Pendidikan', dan 'saya'. Artinya, pewarta yang terlibat adalah orang. Di samping itu, diwartakan yang menjadi sasaran ucapan. Diwartakan ditemukan setelah proses yaitu 'pendidikan adalah senjata ampuh untuk menguasai dunia'.

Secara umum, kata kerja utama dalam proses verbal adalah "mengatakan" atau kata kerja lain yang memiliki arti yang sama, seperti "menyebutkan, memberitahukan, mengumumkan, dan sebagainya" (Halliday & Matthiessen, 2014). Namun, pesan dapat dikomunikasikan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh pewarta dari jenis lain. Klausa verbal dalam laporan berita memungkinkan reporter mengaitkan informasi dengan sumber, pejabat, dan saksi mata. Namun, pada dasarnya identitas pewarta selalu dapat dipertanyakan (siapa yang memberitahu). Dalam proses ini, pewarta biasanya orang, dan orang yang diwartakan atau yang menerima adalah sasaran ucapan. Beberapa kata kerja yang berkaitan dengan proses ini selalu disertakan dalam laporan.

Proses Perilaku

Proses perilaku adalah proses yang berkaitan dengan aktivitas fisiologis dan psikologis yang berkaitan dengan perilaku fisik manusia (Halliday & Matthiessen, 2014). Proses perilaku ini berkaitan dengan perilaku manusia. Proses behavioral dalam teks eksposisi siswa terdiri dari 9 klausa. Representasi analisis proses perilaku ditunjukkan di bawah ini.

- (9) *Ia tetap santun, menghormati keluarga dan siapa saja.*

Ia : pemerilaku
tetap santun : Pr.perilaku
menghormati keluarga dan: fenomena
siapa saja.

- (10) *Ia menjerit keras ketika tiang layar di depannya patah diterjang angin.*

Ia : pemerilaku
menjerit keras : Pr.perilaku
ketika tiang layar di : Fenomena/ sirkumstan lokasi: tempat
depannya patah diterjang
angin

Klausa ini merupakan jenis proses perilaku seperti ditampilkan pada data (9) dan (10). Terdapat dua partisipan yang dapat diikat oleh proses perilaku yaitu pemerilaku dan fenomena. Klausa ini, partisipannya adalah "ia". Dalam klausa ini, proses perilaku menunjukkan perilaku fisik dan psikologis yang berkaitan dengan manusia. Adapun proses perilaku adalah 'tetap santun', dan 'menjerit keras'. Hal ini berarti klausa ini mengandung proses perilaku verbal dan perilaku fisik. Proses perilaku adalah "proses perilaku fisiologis dan psikologis (biasanya manusia), seperti bernapas, batuk, tersenyum, bermimpi, dan menatap" (Halliday & Matthiessen, 2004).

Proses Eksistensial

Proses eksistensial menunjukkan eksistensi satu entitas. Sebagai bagian dari proses ini, partisipan harus hadir. Partisipan dalam proses ini disebut eksisten. Hanya 3 klausa tentang proses eksistensial ditemukan dalam penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa proses eksistensial sedikit direalisasikan dalam teks eksposisi siswa. Di bawah ini adalah hasil analisis data dari proses eksistensial.

(11) Ada bermacam-macam penyebab gempa.

Ada	: Pr.eksistensial
bermacam-macam	: eksisten
penyebab gempa	: sirkumstan sebab: alasan

Klausa jenis proses eksistensial ditunjukkan pada data 11. Dalam klausa ini, proses eksistensial menggambarkan keberadaan sesuatu. Dalam proses eksistensial, hanya ada satu partisipan yang disebut eksisten, yang dapat ditemukan sebelum proses. "bermacam-macam" menunjukkan eksistensinya pada klausa (11). Kata "ada" dalam klausa menunjukkan proses eksistensial, dan yang menjadi ada adalah bermacam-macam penyebab gempa.

Hasil analisis penelitian dari penggunaan metafungsi ideasional, menunjukkan bahwa teks eksposisi siswa diidentifikasi oleh proses eksistensial, dengan kemunculan 3 klausa. Faktanya, klausa di atas menunjukkan keberadaan sesuatu, itu disebut sebagai proses eksistensial. Pengalaman keberadaan sesuatu diberikan oleh klausa (11). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Halliday & Matthiessen, (2004) yang menyatakan bahwa proses eksistensial adalah proses yang menunjukkan keberadaan sesuatu, seperti "ada, terdapat".

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga jenis utama proses—proses material, proses relasional, dan proses mental—menjadi ciri teks eksposisi siswa. Proses material muncul dengan paling sering sebanyak 543 kali (57,14%). Sesuai dengan fungsi ideasional teks eksposisi siswa, menjelaskan, menguraikan, atau memberikan informasi tentang suatu topik. Selain itu, topik teks eksposisi adalah tentang pendidikan, alam, ekonomi, dan lingkungan. Akhirnya, hasil wawancara kelompok terfokus menunjukkan bahwa siswa melakukan banyak kesalahan dan kekeliruan dalam teks eksposisi, termasuk menggunakan huruf kapital, preposisi, dan ejaan yang salah. Di samping itu, keterbatasan pengetahuan, dan keterampilan menulis yang belum terlatih dijadikan tantangan bagi siswa untuk menulis teks eksposisi yang lebih baik. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus memberikan instruksi yang jelas, latihan yang terstruktur, dan kritik konstruktif. Selain itu, memberikan siswa kesempatan untuk membaca dan menganalisis teks eksposisi. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari penulisan teks tersebut.

Studi ini menegaskan bahwa sistem transitivitas membantu pengguna bahasa untuk mengekspresikan pengalaman mereka, atau apa yang disebut Bloor & Bloor sebagai "mewakili persepsi mereka tentang realitas." Hal ini menegaskan pernyataan Halliday bahwa "Transitivitas menentukan berbagai jenis proses yang dikenali dalam bahasa, dan struktur yang dengannya proses tersebut diungkapkan." Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa menganalisis klausa dengan sistem transitivitas memungkinkan pembaca mengetahui secara pasti seluruh proses dalam suatu teks; dan ini semakin membantu untuk mengetahui secara pasti bagaimana manusia menyatakan pengalamannya di dunia. Penelitian ini mengungkapkan bahwa struktur bahasa dapat menghasilkan makna tertentu yang tidak selalu tersurat kepada pembacanya. Artinya, sistem transitivitas terbukti sangat berguna dalam mengungkap partisipan yang terlibat, bagaimana pembicara/penulis menempatkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjei, A. A., Ewusi-Mensah, L., & Okoh, H. (2015). Transitivity in Political Discourse – A Study of the Major Process Types in the 2009 State-of-the-Nation Address in Ghana. *Journal of Literature, Language, and Linguistics*, 16, 23–32.
- Aguirre-Munoz, Z., Park, J. E., Amabisca, A., & Boscardin, C. K. (2009). Developing teacher capacity for serving ELLs' writing instructional needs: A case for systemic functional linguistics. *Bilingual Research Journal*, 31(1), 295–322. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/15235880802640755>
- Al Badi, I. A. H. (2015). Academic writing difficulties of ESL learners. *Proceedings of the 2015 WEI International Academic Conference*, 13, 65–78. Retrieved from <https://www.westeastinstitute.com/wp-content/uploads/2015/02/Ibtisam-Ali-Hassan-Al-Badi-full-Paper.pdf>
- Alhumsi, M. H., Suliman, E. A., Sendi, K. K., & Alshaye, R. A. (2021a). Transitivity Analysis of

- University News Texts During The Coronavirus Pandemic. *Argentinian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 23–38.
- Alhumsi, M. H., Suliman, E. A., Sendi, K. K., & Alshaye, R. A. (2021b). Transitivity Analysis of University News Texts During The Coronavirus Pandemic. *Argentinian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 23–28.
- Alice, Caffarel, et. al. (2009). *Continuum Companion to Systemic Functional Linguistics* (Halliday & Webster, Eds.). London: Continuum.
- Alterman, G. (2005). *Creating Your Own Monologue* (2nd ed). New York: Allworth Press.
- Anderson, M., & Anderson, K. (2003). *Text Types in English*. Australia: Macmillan.
- Ary, D., J., L. C., R., & A., & Sorensen, C. (2002). *Introduction to Research in Education*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Bloor, T., & Bloor, M. (2004). *The Functional Analysis of English* (Second Edi). New York: Oxford University Press.
- Burton, D. (1982). Through glass darkly: Through dark glasses. On stylistics and political commitment – via a study of a passage from Sylvia Plath’s *The Bell Jar*. *Language and Literature: An Introductory Reader in Stylistics*, 195–214.
- Chen, Y. S., & Su, S. W. (2012). A genre-based approach to teaching EFL summary writing. *ELT Journal*, 66, 184–192. Retrieved from <https://doi.org/10.1093/elt/ccr061>
- Djarmika. (2018). *Mengenai Teks dan Cara Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eggins, S. (2004a). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* (second edi). New York: - Continuum International Publishing Group.
- Eggins, S. (2004b). *An introduction to systemic functional linguistics*. Continuum.
- Gerot, & Wignell. (1994). *Making Sense Of Functional Grammar*. Sydney: Antipodean Educational Enterprise.
- Halliday, & Matthiessen. (2004). *An Introduction to Functional Grammar* (Third Edit). New York: Oxford University Press.
- Halliday, & Matthiessen. (2014). *Halliday’s Introduction to Functional Grammar* (Fourth Edi). London and New York: Routledge.
- Harto, S., & Handayani, S. (2019). Major Problems in Analyzing Transitivity: A Case from Indonesia. In *English Journal Literacy Utama* (Vol. 3).
- Hebert, M., Bohaty, J. J., Nelson, J. R., & Lambert, M. C. (2018). Identifying and discriminating expository text structures: An experiment with 4th and 5th grade struggling readers. *Reading and Writing*, 31(9), 2115–2145. <https://doi.org/10.1007/s11145-018-9826-9>
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre, Text, Grammar*. Sydney: University Of New South Wales Press Ltd.
- Krippendorff, K. (1993). *Content analysis : an introduction to its methodology* (Second Edi). London: Sage Publications.
- Lestari, F. N., Septyanti, E., & Zulhafizh, Z. (2023). Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Kartika Pekanbaru. *Geram*, 11(1), 1–9. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).11339](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).11339)
- Mohammad, T., & Hazarika, Z. (2016). Difficulties of learning EFL in KSA: Writing skills in context. *International Journal of English Linguistics*, 6(2), 105–117. Retrieved from <https://doi.org/10.5539/ijel.v6n3p105>
- Thompson, G. (2004). *Introducing Functional Grammar*. Beijing: Foreign Language Teaching And Research Press.
- Trisna Helda, Dona Elvia, Upit Yulianti, F. K. (2023). Analysis of Indonesian Spelling Error in Student Scientific Articles. *Geram*, 11(1), 101–110.
- Weigle, S. C. (2002). *Assessing Writing Cambridge Language Assessments Series*. New York: Cambridge University Press.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas: Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zhang, Y. (2017). Transitivity Analysis of Hillary Clinton’s and Donald Trump’s First Television Debate. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(7), 65. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v6n.7p.65>

**AFFIXES FORMING VERBS IN DUBBING NARRATIVES
ON RIAU TELEVISION ONLINE MEDIA**

**AFIKS PEMBENTUK VERBA DALAM NARASI DUBING
DI MEDIA ONLINE RIAU TELEVISI**

Indah Fauziah^{*1)}, Hasnah Faizah²⁾, Charlina³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Riau, indah.fauziah0587@student.unri.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Riau, hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Riau, charlina@lecturer.unri.ac.id

**Correspondence to:* indah.fauziah0587@student.unri.ac.id

Article History: Received 9 Januari 2024

Revision: 26 Februari 2024

Accepted 20 Juni 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

Dubbing narrative is a complementary text to an online news media which has various variations of verb-forming affixes for each word that is formed. This research aims to describe the form, formation process and grammatical meaning of verb-forming affixes in dubbed narratives in the online media Riau Televisi. The method used in the research is descriptive qualitative. Research data was obtained from dubbing narratives on Riau Televisi's online media, namely riautelevi.com. The data collection technique used was note-taking. The research data analysis technique is implementing qualitative analysis in the form of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of the research show that dubbing narratives in the online media Riau Televisi contain various verb-forming affixes, namely: prefix {ber-}, prefix {meN-}, prefix {di-}, prefix {ter-}, prefix {ke-}, prefix {per-}, suffix {-kan}, suffix {-i}, confix {per-kan}, confix {per-i}, confix {ke-an}, clofix {ber-kan}, and confix and clofix {ber-an}. The process of verb formation includes maintaining the /r/ phoneme, deleting the /r/ phoneme, changing the /r/ phoneme to /l/, adding the nasal phoneme /n/, adding the nasal phoneme /m/, retaining the phoneme, weakening the phoneme, changing the phoneme /N/ becomes /ñ/), addition of nasal phoneme /ng/, addition of nasal phoneme /nge/, and phoneme shift. The grammatical meaning of verb-forming affixes cannot be separated from the form of the affix and the components of the basic morpheme that are given the affix.

Keywords: *affix, verb, dubbing, Riau Television*

ABSTRAK

Narasi dubing merupakan teks pelengkap sebuah media *online* berita yang memiliki berbagai variasi afiks pembentuk verba pada setiap kata yang terbentuk. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, proses pembentukan, dan makna gramatikal dari afiks pembentuk verba dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari narasi dubing di media *online* Riau Televisi yakni *riautelevi.com*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu simak-catat. Teknik analisis data penelitian yakni mengimplementasikan analisis kualitatif berupa *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi dubing di media *online* Riau Televisi mengandung beragam afiks pembentuk verba, yakni: prefiks {ber-}, prefiks {meN-}, prefiks {di-}, prefiks {ter-}, prefiks {ke-}, prefiks {per-}, sufiks {-kan}, sufiks {-i}, konfiks {per-kan}, konfiks {per-i}, konfiks {ke-an}, klofiks {ber-kan}, serta konfiks dan klofiks {ber-an}. Proses pembentukan verba meliputi pengekal fonem /r/, pelepasan fonem /r/, perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/, penambahan fonem nasal /n/, penambahan fonem nasal /m/, pengekal fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem /N/ menjadi /ñ/, penambahan fonem nasal /ng/, penambahan fonem nasal /nge/, dan pergeseran fonem. Makna gramatikal afiks pembentuk verba tidak terlepas pada bentuk afiks dan komponen-komponen dari morfem dasar yang diberi imbuhan

Kata Kunci: *afiks, verba, dubing, Riau Televisi*

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi peradaban manusia, sebab keterkaitan antara bahasa dan manusia tidak terlepas pada saat aktivitas berkomunikasi. Relasi komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila terdapat alat komunikasi dan interaksi sosial berupa bahasa. Bahasa menjadi perantara yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan gagasan, ide, informasi, pesan, dan pikiran, serta dapat mengekspresikan dirinya kepada orang lain. Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat berbentuk komunikasi langsung atau bahasa lisan dan komunikasi tidak langsung atau bahasa tulis. Alat komunikasi yang digunakan manusia setelah bahasa lisan adalah bahasa tulis. Bahasa tulis tersusun atas kosakata, frasa, klausa dan membentuk sebuah kalimat. Bahasa tulis dapat ditemukan di dalam buku, artikel, media cetak, media *online* dan media lainnya.

Bahasa tulis mengharuskan penulisan bentuk bahasa yang tepat. Bentuk bahasa tersebut ialah kosakata yang dipakai dan disusun sebaik mungkin serta harus tersistem. Jika ditemukan kesalahan pemakaian bentuk kata maka menyebabkan kesalahpahaman maksud atau makna dari tulisan tersebut. Contoh: kata *minjam*, *diruang*, *kebawah*, *berkerja*, *menyakini*, *membikin*, dan kesalahan bentuk kata lainnya yang termasuk ke dalam bentuk kata yang tidak tepat. Hal ini diperlukan pengkajian gejala kebahasaan berupa kajian disiplin ilmu linguistik. Seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2008:144) bahwa linguistik berarti ilmu tentang bahasa. Kata “linguistik” berasal dari kata latin “lingua” yang artinya bahasa. Penelitian ini berada dalam tataran kajian morfologi yang mengkaji bentuk, proses pembentukan, dan konsep makna di dalam bahasa itu sendiri. Menurut Ramlan (2012:21) morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Beragam bentuk kata yang dihasilkan tentu memiliki fungsi yang berbeda-beda atau dengan kata lain setiap bentuk kata berpengaruh terhadap perbedaan golongan dan arti kata. Morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk-beluk kata dan morfem (Baryadi, 2011:1; Eriyanti et al., 2020:36; Zeli et al., 2017:3). Morfologi mengkaji tentang seluk-beluk kata berarti mengkaji proses pembentukan kata baru dari berbagai kata dasar dan mengkaji kelas kata atau kategori dari kata yang terbentuk. Suharso & Retnoningsih (2011:228) menyatakan bahwa kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

Setiap bentuk kata memiliki konsep makna dan memiliki fungsi di dalam pelaksanaan bahasa. Konsep makna dan fungsi yang dimiliki tergantung pada jenis kata serta penggunaannya di dalam kalimat. Dalam morfologi, bentuk bahasa hadir dalam sebuah proses morfologis. Iskatriati et al. (2022:60) mengungkapkan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata yang terdiri dari beberapa proses, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Charlina & Sinaga (2007:28) bahwa proses morfologis dalam bahasa Indonesia terbagi ke dalam tiga proses, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Pembentukan kata terjadi dari berbagai proses morfologis, salah satunya yakni afiksasi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks atau imbuhan pada morfem dasar (Amini, et al., 2023:31). Suatu kata yang sudah terbentuk bisa jadi belum siap pakai. Hal ini berarti pemakaian kata dasar saja tidak cukup dalam sebuah kalimat, maka dari itu setiap kata yang terbentuk memerlukan kata-kata yang memiliki bentuk lain, dalam hal ini misalnya kata berafiks.

Dalam kajian morfologi, salah satu ruang lingkup kajiannya adalah afiks. Afiks berarti bentuk terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. Afiks adalah proses atau hasil menambahkan imbuhan pada sebuah kata untuk menghasilkan atau membuat kata baru (Telaumbanua & Harefa, 2023:11246). Senada dengan Yusuf & Mulyadi (2021:326) bahwa afiks merupakan salah satu proses dari morfologi yang berpengaruh terhadap proses pembentukan kata. Afiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas *prefiks*, *sufiks*, *infiks*, *konfiks*, dan *klofiks* (Chaer, 2018:23). Prefiks merupakan imbuhan yang melekat di awal morfem bebas dan digunakan untuk membentuk kata baru dengan makna yang berbeda (Arisandy et al., 2017:5). Sufiks adalah afiks atau imbuhan yang melekat pada akhir bentuk (kata) dasar (Bachrudin, 2023:45; Wiyanto, 2012:6; Yendra, 2018:142). Infiks merupakan afiks yang terletak di lajur tengah dan selalu melekat di tengah bentuk dasar (Ramlan, 2012:60). Senada dengan pendapat Siska (2020:34) bahwa infiks adalah afiks yang dibubuhkan di tengah kata yang biasanya terdapat pada suku awal kata. Adapun konfiks merupakan afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan (Chaer, 2018:23). Chaer (2018:27) menambahkan bahwa selain konfiks terdapat pula klofiks, yakni

kelompok afiks yang dalam proses afiksasinya dilakukan secara bertahap. Dalam proses pembentukan kata, afiks mempunyai peran penting dalam bahasa. Menurut Asnawi (2017:34) afiks merupakan bentuk morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah dasar, baik bentuk atau morfem dasar dalam proses pembentukan kata. Penggunaan afiks dalam bahasa Indonesia sering kali digunakan untuk menurunkan dan membentuk kata baru yang berasal dari satuan lain berupa bentuk/morfem dasar. Pembentukan kata dari proses morfologis berupa proses afiks dapat menurunkan morfem dasar dengan membentuk berbagai kelas dan makna kata. Salah satu bentuk dari proses afiks adalah dengan membentuk kelas kata verba atau kelas kata kerja.

Afiks pembentuk verba dalam bahasa tulis terutama bahasa Indonesia kerap kali digunakan di berbagai media, baik media cetak maupun media *online*. Misalnya sebuah media yang menyampaikan informasi masih ditemukan adanya bentuk kata dari proses afiks pembentuk verba atau imbuhan yang menurunkan/membentuk kata kerja. Dalam media *online* seperti narasi atau teks dubing, misalnya dalam sebuah berita juga banyak ditemukan berbagai afiks pembentuk verba di dalam tulisan yang melatarbelakangi sebuah dubing dari berita tersebut. Afiks pembentuk verba pada dasarnya berarti bentuk terikat atau imbuhan yang digunakan untuk membentuk kata kerja. Afiks pembentuk verba inilah yang terdapat dalam narasi dubing di salah satu media *online* Riau Televisi yakni *riautelevisi.com* dengan berbagai bentuk yang bervariasi.

Narasi dubing merupakan narasi atau teks yang di dalamnya terdapat sebuah informasi dan dibacakan oleh seorang *dubber*. Informasi yang disampaikan dikemas dalam bentuk suara rekaman. Adanya narasi dubing inilah yang membedakan atau memiliki ciri tersendiri antara media *online* Riau Televisi dengan media *online* televisi nasional lainnya. Di dalam narasi dubing ini ditemukan keberagaman afiks pembentuk verba dibandingkan afiks pembentuk kategori lainnya serta pentingnya afiks pembentukan verba yang terdapat di setiap tataran kalimat, karena verba mempunyai fungsi utama sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Menurut Chaer (2018:77) kata kerja atau verba dapat diketahui dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku berbahasa, seperti perilaku morfologi, sintaksis, dan semantik. Bahasa Indonesia pada dasarnya memiliki dua bentuk kata kerja, yaitu kata kerja asal dan kata kerja turunan. Kata kerja asal berarti kata kerja yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya afiks atau imbuhan dalam cakupan sintaksis. Sedangkan kata kerja turunan merupakan kata kerja yang harus menggunakan afiks, bergantung pada posisi sintaksis ataupun tingkat keformalannya.

Narasi dubing yang merupakan sebuah narasi dalam bentuk bahasa pers atau jurnalistik, tentu di dalamnya terdapat berbagai bentuk/turunan kata yang sangat bervariasi. Bentuk kata berkategori verba merupakan kelas kata pokok di dalam kalimat. Hal ini diperjelas oleh pendapat Asnawi & Mukhlis (2019:84) bahwa verba mempunyai peran sentral dan unsur yang sangat penting dalam kalimat. Perkembangan dari segi produktivitas afiks/bentuk terikat ini menjadikan penelitian afiksasi ini perlu dilakukan. Tidak sekadar untuk mengetahui bentuk, proses, dan makna dari kata, namun implikasi akan pemahaman tentang afiks ini perlu dikaji lebih mendalam. Ulasan terkait afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Terutama pembahasan afiks ini mengupayakan berbagai variasi afiks yang diklasifikasikan oleh teori ahli linguistik. Tidak hanya itu, narasi dubing menjadi pelopor bahwa tidak hanya di media buku, teks cerita, maupun lisan/tuturan, di dalam media *online* berupa narasi dubing berita berbahasa jurnalistik juga banyak ditemukan bentuk afiks berupa afiks pembentuk verba.

Narasi dubing di media *online* Riau Televisi dalam penggunaan bahasanya menggunakan bahasa Indonesia menjadikan berbagai bentuk dan makna yang perlu dikaji lebih mendalam. Perbedaan pada proses pembentukan dan makna gramatikal dari kata yang terbentuk di setiap kalimat berita membuat afiks pembentuk verba dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk meneliti afiks pembentuk verba dalam narasi dubing karena kebaruan objek dan pemahaman proses morfologis yakni berupa afiks yang dalam hal ini membentuk kategori verba sangat penting untuk digunakan dalam bahasa tulis di kehidupan sehari-hari. Semakin memahami afiks maka akan semakin mudah pula dalam memahami berbagai bentuk, proses pembentukan, dan makna gramatikal dari sebuah kata. Selain itu, memahami proses morfologis berupa afiks ini akan membuat pemakaian kata yang dipakai dalam bahasa tulis menjadi lebih tersistem.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, proses pembentukan verba, dan makna gramatikal dari afiks pembentuk verba dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi. Penelitian mengenai afiks pembentuk verba dalam narasi dubing ini mempunyai relevansi dengan penelitian sebelumnya. Penelitian afiks pembentuk verba diadaptasi dari jurnal berkala, seminar kongres

internasional, dan karya ilmiah akademik (Anggi Restiani dan Agus Nero Sofyan, 2019), (Andi Andriyani Asra et al., 2021), (Yohana Citra et al., 2021), (Fitriana Ayu Prasetyanti dan Mulyono, 2021), (Maulana Yusuf et al., 2022), (Debby Antika Prahastiti et al., 2022), serta (Luci Komala Bintang dan Siti Ainim Liusti, 2023). Persamaan penelitian yang ini dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian tersebut membahas fokus kajian afiks, baik afiks pembentuk verba maupun afiksasi berbagai kelas kata. Perbedaan penelitian terletak pada keberagaman afiks pembentuk verba terkait dengan fokus penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada bentuk, proses pembentukan verba, dan makna gramatikal afiks pembentuk verba sesuai dengan teori Abdul Chaer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode dalam penelitian ini adalah analisis isi/konten analisis yang menganalisis teks atau narasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang sedang diteliti (Mahsum, 2012:257). Kualitatif mempunyai sifat deskriptif dan analisis pada suatu objek yang datanya berupa data verbal atau datanya bukan angka dan tidak menggunakan teknik statistik. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan proses pembentukan verba, serta makna gramatikal dari afiks pembentuk verba melalui studi linguistik berupa morfologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah simak-catat. Peneliti melakukan kegiatan menyimak dan mencatat kata yang berkategori verba di dalam narasi dubing dengan hasil temuan sebanyak 292 data verba yang terdapat afiks pembentuk verba. Hal ini sesuai hasil identifikasi kata yang terdapat afiks pembentuk verba dan proses pembentukan verba, serta makna gramatikal yang terkandung di dalam narasi dubing. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2018:223) bahwa dalam penelitian kualitatif “peneliti menjadi instrumen kunci di dalam penelitian”. Teknik analisis data yang diimplementasikan dalam penelitian ini tentu analisis kualitatif yang mencakup tiga aktivitas, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Aktivitas menguji data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan meningkatkan ketekunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dianalisis dari narasi dubing di media *online* Riau Televisi maka dalam pembahasan ini dikelompokkan afiks pembentuk verba berdasarkan: (1) bentuk afiks dan proses pembentukan verba; dan (2) makna gramatikal afiks pembentuk verba.

Bentuk Afiks dan Proses Pembentukan Verba

Bentuk afiks dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi terdapat 13 bentuk yang merujuk pada teori Chaer. Bentuk afiks yang dimaksud adalah prefiks {ber-}, prefiks {meN-}, prefiks {di-}, prefiks {ter-}, prefiks {ke-}, prefiks {per-}, sufiks {-kan}, sufiks {-i}, konfiks {per-kan}, konfiks {per-i}, konfiks {ke-an}, klotiks {ber-kan}, serta konfiks dan klotiks {ber-an} yang melekat pada sebuah morfem bebas dan morfem dasar terikat.

Afiks pembentuk verba dari ketiga belas afiks tersebut mempunyai berbagai variasi morf terutama pada prefiks {ber-} dengan variasi morf *ber-*, *be-*, dan *bel-*, prefiks {meN-} dengan variasi morf *men-*, *mem-*, *me-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*, prefiks {ter-} dengan variasi morf *ter-* dan *te-*. Sebanyak 292 data verba berafiks yang ditemukan dengan jumlah temuan prefiks lebih dominan, yakni berjumlah 244 data yang terdiri atas prefiks {ber-}, {meN-}, {di-}, {ter-}, {ke-}, dan {per-}. Bentuk afiks berupa prefiks {meN-} menjadi prefiks yang paling banyak ditemukan terutama pada morf *meng-* yang menduduki bentuk morf paling banyak muncul yakni sebanyak 39 data verba.

Kategori kata yang paling dominan atau berperan melekat dengan afiks pembentuk verba yakni kategori atau kelas kata yang berasal dari verba. Menurut Prasetyanti & Mulyono (2021:81), afiks pembentuk verba dapat mengubah morfem dasar dari berbagai kelas kata terutama kelas kata kerja menjadi verba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa afiks pembentuk verba dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi dapat mengubah morfem dasar dari kategori verba, nomina, adjektiva, adverbial, numeralia, partikel (preposisi) dan bentuk *prakategorial* menjadi kelas kata baru yakni verba.

Terdapat afiks di luar dari teori Abdul Chaer yakni berupa afiks kombinasi {meN-kan} dan kombinasi {di-i} yang merupakan afiks pembentuk verba pandangan dari teori Kridalaksana. Peneliti

lebih memfokuskan atau membatasi afiks pembentuk verba berdasarkan teori Abdul Chaer, sehingga temuan afiks pembentuk verba di luar teori Abdul Chaer tidak dilakukan klasifikasi dan analisis data.

Pada bentuk afiks tentu memiliki keterkaitan dengan sebuah proses pembentukan verba yang mendasarinya. Dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi memiliki sisi keunikan dari bentuk afiks dan proses pembentukannya terutama pada narasi dengan bahasa jurnalistik. Berikut bentuk afiks dan proses pembentukan verba dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi.

Prefiks {ber-}

Prefiks {ber-} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {ber-} muncul pada jenis kata berkategori nomina ($\{ber-\} + n \rightarrow v$), kategori partikel berupa preposisi ($\{ber-\} + p \rightarrow v$), kategori verba ($\{ber-\} + v \rightarrow v$), dan muncul pada bentuk *prakategorial* ($\{ber-\} + prakategorial \rightarrow v$). Prefiks {ber-} mempunyai tiga macam morf yakni morf *ber-*, *be-*, dan *bel-*. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (1) $\{ber-\} + n \text{ (nomina)} \rightarrow v$
 $\{ber-\} + \text{hasil} \rightarrow \text{berhasil}$

‘Dojang Taekwondo dan Jili Taekwondo *Club* (JTC) Pekanbaru **berhasil** mengumpulkan 9 medali dari 9 atlet yang diturunkan. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 1 Januari 2023 pukul 19.42 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *berhasil*. Kata *berhasil* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {ber-} dengan morfem yaitu {ber-}. Morf {ber-} pada kata *berhasil* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {hasil}. Morfem dasar {hasil} termasuk kategori nomina dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {ber-} maka membentuk kata kerja *berhasil*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *berhasil* adalah {ber-} + {hasil}. Dalam proses pembentukannya prefiks {ber-} pada morfem dasar {hasil} terjadi pengekal fonem /r/, yang berarti tidak ada fonem yang dihapuskan maupun yang berubah.

- (2) $\{be-\} + v \text{ (verba)} \rightarrow v$
 $\{be-\} + \text{renang} \rightarrow \text{berenang}$

‘Namun saat **berenang** korban tiba-tiba tenggelam dan hanyut. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 29 Oktober 2023 pukul 21.14 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *berenang*. Kata *berenang* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {ber-} dengan morfem yaitu {be-}. Morf {be-} pada kata *berenang* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {renang}. Morfem dasar {renang} termasuk kategori verba dan merupakan morfem dasar terikat. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {ber-} maka membentuk kata kerja *berenang*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori verba akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *berenang* yakni {ber-} + {renang}. Dalam proses pembentukannya prefiks {ber-} pada morfem dasar {renang} terjadi pelepasan fonem /r/, karena morfem dasarnya dimulai dengan konsonan /r/.

- (3) $\{bel-\} + n \text{ (nomina)} \rightarrow v$
 $\{bel-\} + \text{ajar} \rightarrow \text{belajar}$

‘Sebab kabut asap, para siswa SMA Negeri 5 Pekanbaru **belajar** secara *online* atau dalam jaringan. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 9 Oktober 2023 pukul 21.29 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *belajar*. Kata *belajar* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {ber-} dengan morfem yaitu {bel-}. Morf {bel-} pada kata *belajar* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {ajar}. Morfem dasar {ajar} termasuk kategori nomina dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {ber-} maka membentuk kata kerja *belajar*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *belajar* yakni {ber-} + {ajar}. Dalam proses pembentukannya prefiks {ber-} pada morfem dasar {ajar} terjadi perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/.

Prefiks {meN-}

Prefiks {meN-} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {meN-} muncul pada jenis kata berkategori nomina ({meN-} + n → v), kategori verba ({meN-} + v → v), kategori adjektiva ({meN-} + a → v), muncul pada bentuk *prakategorial* ({meN-} + *prakategorial* → v), dan muncul pada jenis kata numeralia ({meN-} + num → v). Prefiks {meN-} mempunyai enam macam morf yakni morf *men-*, *mem-*, *me-*, *meny-*, *meng-* dan *menge-*. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (4) {men-} + n (*nomina*) → v
{men-} + *daftar* → *mendaftar*

‘Dari 158 bacaleg yang **mendaftar** sebanyak 80 bacaleg lolos dan layak. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 1 Januari 2023 pukul 19.59 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *mendaftar*. Kata *mendaftar* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {meN-} dengan morfem yaitu {men-}. Morf {men-} pada kata *mendaftar* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {daftar}. Morfem dasar {daftar} termasuk kategori nomina dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {meN-} maka membentuk kata kerja *mendaftar*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {meN-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *mendaftar* ialah {meN-} + {daftar}. Dalam proses pembentukannya prefiks {meN-} pada morfem dasar {daftar} terjadi penambahan fonem, yakni penambahan fonem nasal /n/ karena morfem dasar {daftar} dimulai dengan konsonan /d/.

- (5) {mem-} + v (*verba*) → v
{mem-} + *pilih* → *memilih*

‘Masyarakat dapat **memilih** jalur sesuai dengan kemampuan dan keinginan peserta didik. (Narasi Dubing program berita Detak Melayu, 6 Juni 2023 pukul 10.31 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *memilih*. Kata *memilih* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {meN-} dengan morfem yaitu {mem-}. Morf {mem-} pada kata *memilih* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {pilih}. Morfem dasar {pilih} termasuk kategori verba dan merupakan morfem dasar terikat. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {meN-} maka membentuk kata kerja *memilih*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {meN-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori verba akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *memilih* yakni {meN-} + {pilih}. Dalam proses pembentukannya prefiks {meN-} pada morfem dasar terikat {pilih} terjadi peluluhan fonem, yaitu konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/.

- (6) {me-} + a (*adjektiva*) → v
{me-} + *rata* → *merata*

‘Anggota DPRD Riau Samsurizal ingin agar pembangunan infrastruktur sekolah bisa **merata** hingga ke pelosok daerah. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 11 Januari 2023 pukul 20.29 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *merata*. Kata *merata* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {meN-} dengan morfem yaitu {me-}. Morf {me-} pada kata *merata* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {rata}. Morfem dasar {rata} termasuk kategori adjektiva dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {meN-} maka membentuk kata kerja *merata*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {meN-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori adjektiva akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *merata* ialah {meN-} + {rata}. Dalam proses pembentukannya prefiks {meN-} pada morfem dasar {rata} terjadi pengekal fonem, artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak ada yang ditambahkan maupun diluluhkan. Hal ini terjadi karena morfem dasarnya diawali dengan konsonan /r/.

- (7) {meng-} + *prakategorial* → v
{meng-} + *apung* → *mengapung*

‘Ikan paus dengan ukuran 4 meter ini tampak **mengapung** di permukaan laut Panipahan. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 21 Mei 2023 pukul 21.02 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *mengapung*. Kata *mengapung* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {meN-} dengan morfem yaitu {meng-}. Morf {meng-} pada

kata *mengapung* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar terikat {apung}. Morfem dasar terikat {apung} termasuk bentuk *prakategorial* dan merupakan morfem dasar yang hanya dapat menjadi kata apabila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain. Jika bentuk *prakategorial* tersebut dilekatkan dengan prefiks {meN-} maka membentuk kata kerja *mengapung*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {meN-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk *prakategorial* akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *mengapung* ialah {meN-} + {apung}. Dalam proses pembentukannya prefiks {meN-} pada morfem dasar terikat {apung} terjadi penambahan fonem, yakni penambahan fonem nasal /ng/ karena morfem dasar terikat {apung} dimulai dengan vokal /a/.

(8) {meny-} + *num (numeralia)* → *v*

{meny-} + *seluruh* → *menyeluruh*

‘Harapannya penanganan hukum dapat tuntas dan **menyeluruh**. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 4 Februari 2023 pukul 22.01 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *menyeluruh*. Kata *menyeluruh* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {meN-} dengan morfem yaitu {meny-}. Morf {meny-} pada kata *menyeluruh* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {seluruh}. Morfem dasar {seluruh} termasuk kategori numeralia dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {meN-} maka membentuk kata kerja *menyeluruh*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {meN-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori numeralia akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *menyeluruh* yakni {meN-} + {seluruh}. Dalam proses pembentukannya prefiks {meN-} pada morfem dasar {seluruh} terjadi peluluhan fonem, yaitu konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/.

(9) {menge-} + *n (nomina)* → *v*

{menge-} + *cat* → *mengecat*

‘Warga sangat semangat **mengecat** potongan-potongan kayu. (Narasi Dubing program berita Detak Melayu, 29 Juni 2023 pukul 13.35 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *mengecat*. Kata *mengecat* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {meN-} dengan morfem yaitu {menge-}. Morf {menge-} pada kata *mengecat* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {cat}. Morfem dasar {cat} termasuk kategori nomina dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {meN-} maka membentuk kata kerja *mengecat*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {meN-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *mengecat* yaitu {meN-} + {cat}. Dalam proses pembentukannya prefiks {meN-} pada morfem dasar {cat} terjadi penambahan fonem, yakni penambahan fonem nasal /nge/ karena morfem dasarnya adalah kata bersuku satu.

Prefiks {di-}

Prefiks {di-} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {di-} muncul pada jenis kata berkategori verba ({di-} + *v* → *v*), kategori nomina ({di-} + *n* → *v*), dan muncul pada jenis kata adjektiva ({di-} + *a* → *v*). Terdapat dua macam verba berprefiks {di-}, yakni verba berprefiks {di-} inflektif yang merupakan verba pasif (tindakan dari verba berprefiks {meN-}) dan verba berprefiks {di-} derivatif. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

(10) {di-} + *v (verba)* → *v*

{di-} + *tuntut* → *dituntut*

‘Pemerintah Provinsi Riau **dituntut** untuk lebih kreatif pada sumber pendapatan daerah. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Siang, 24 Februari 2023 pukul 13.02 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *dituntut*. Kata *dituntut* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {di-}. Prefiks {di-} pada kata *dituntut* ialah morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {tuntut}. Morfem dasar {tuntut} termasuk kategori verba dan merupakan morfem dasar terikat. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {di-} maka membentuk kata kerja *dituntut*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {di-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori verba akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *dituntut* ialah {di-} + {tuntut}. Dalam proses pembentukannya prefiks {di-} pada morfem

dasar terikat {tuntut} terjadi pengeklaman fonem (prefiks {di-} diimbuhkan langsung dengan morfem dasar).

Prefiks {ter-}

Prefiks {ter-} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {ter-} muncul pada jenis kata berkategori verba ($\{ter-\} + v \rightarrow v$), kategori nomina ($\{ter-\} + n \rightarrow v$), kategori adjektiva ($\{ter-\} + a \rightarrow v$), kategori partikel berupa preposisi ($\{ter-\} + p \rightarrow v$), dan muncul pada bentuk *prakatégorial* ($\{ter-\} + prakatégorial \rightarrow v$). Terdapat dua macam verba berprefiks {ter-}, yakni verba berprefiks {ter-} inflektif yang merupakan verba pasif keadaan dari verba berprefiks {meN-} inflektif dan verba berprefiks {ter-} derivatif. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

(11) $\{ter-\} + v \text{ (verba)} \rightarrow v$

$\{ter-\} + pantau \rightarrow terpantau$

‘Layanan *Trans Metro* Pekanbaru (TMP) saat ini **terpantau** sepi penumpang, khususnya di koridor 02 jurusan terminal BRPS-Kulim. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 16 April 2023 pukul 21.28 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *terpantau*. Kata *terpantau* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {ter-}. Morf {ter-} pada kata *terpantau* adalah morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {pantau}. Morfem dasar {pantau} termasuk kategori verba dan merupakan morfem dasar terikat. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {ter-} maka membentuk kata kerja *terpantau*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {ter-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori verba akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *terpantau* yakni {ter-} + {pantau}. Dalam proses pembentukannya prefiks {ter-} pada morfem dasar terikat {pantau} terjadi pengeklaman fonem /r/, yang berarti tidak ada fonem yang dilepas maupun yang berubah.

(12) $\{te-\} + n \text{ (nomina)} \rightarrow v$

$\{te-\} + rasa \rightarrow terasa$

‘Jangkauan Satpol PP dalam penegakan ketentraman dan ketertiban di Kota Dumai agak **terasa** berat. (Narasi Dubing program berita Detak Melayu, 12 Desember 2023 pukul 09.35 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *terasa*. Kata *terasa* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {ter-} dengan morf {te-}. Morf {te-} pada kata *terasa* adalah morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {rasa}. Morfem dasar {rasa} termasuk kategori nomina dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {ter-} maka membentuk kata kerja *terasa*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {ter-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori nomina akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *terasa* yakni {ter-} + {rasa}. Dalam proses pembentukannya prefiks {ter-} pada morfem dasar {rasa} terjadi pelepasan fonem /r/, karena morfem dasarnya dimulai dengan konsonan /r/.

Prefiks {ke-}

Prefiks {ke-} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba dalam ragam tidak baku yang dapat melekat pada bentuk *prakatégorial* ($\{ke-\} + prakatégorial \rightarrow v$). Namun, dalam pertuturan dan tulisan masih digunakan terutama merujuk pada Kamus bahasa Indonesia. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

(13) $\{ke-\} + prakatégorial \rightarrow v$

$\{ke-\} + pergok \rightarrow kepergok$

‘Akibat **kepergok** melakukan mesum di sebuah rumah kontrakan, sepasang kekasih yang bukan suami istri dihakimi warga setempat. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Siang, 14 Februari 2023 pukul 14.33 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *kepergok*. Kata *kepergok* memiliki bentuk afiks berupa prefiks {ke-}. Prefiks {ke-} pada kata *kepergok* adalah morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar terikat {pergok}. Morfem dasar terikat {pergok} termasuk bentuk *prakatégorial* dan merupakan morfem dasar yang hanya dapat menjadi kata apabila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain. Jika bentuk *prakatégorial* tersebut dilekatkan dengan prefiks {ke-} maka membentuk kata kerja *kepergok*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {ke-} dalam bahasa

Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk *prakategorial* akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *kepergok* adalah {ke-} + {pergok}. Dalam proses pembentukannya prefiks {ke-} pada morfem dasar terikat {pergok} terjadi pengekal fonem (prefiks {ke-} diimbuhkan langsung dengan morfem dasar).

Prefiks {per-}

Prefiks {per-} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {per-} muncul pada jenis kata berkategori adjektiva ($\{per-\} + a \rightarrow v$). Prefiks {per-} dapat menjadi pangkal dalam pembentukan verba inflektif. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (14) $\{per-\} + a \text{ (adjektiva)} \rightarrow v$
 $\{per-\} + cepat \rightarrow percepat$

‘Komisi Pemilihan Umum (KPU) Rokan Hulu akan **percepat** perakitan kotak suara pemilu 2024. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Siang, 27 Desember 2023 pukul 11.47 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *percepat*. Kata *percepat* mempunyai bentuk afiks berupa prefiks {per-}. Prefiks {per-} pada kata *percepat* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {cepat}. Morfem dasar {cepat} berkategori adjektiva dan termasuk morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan prefiks {per-} maka membentuk kata kerja *percepat*. Berdasarkan datum tersebut, prefiks {per-} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori adjektiva akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *percepat* adalah {per-} + {cepat}. Dalam proses pembentukannya prefiks {per-} pada morfem dasar {cepat} terjadi pengekal fonem /r/, yang berarti tidak ada fonem yang berubah maupun dilesapkan.

Sufiks {-kan}

Sufiks {-kan} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sufiks {-kan} melekat pada jenis kata berkategori nomina ($n + \{-kan\} \rightarrow v$), kategori verba ($v + \{-kan\} \rightarrow v$), dan melekat pada kata berkategori adjektiva ($a + \{-kan\} \rightarrow v$). Sufiks {-kan} apabila diimbuhkan pada dasar dengan komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran) akan membentuk verba bitransitif (verba berobjek dua). Jika sufiks {-kan} diimbuhkan pada dasar yang lain maka membentuk pangkal dan menjadi dasar dalam pembentukan verba inflektif. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (15) $v \text{ (verba)} + \{-kan\} \rightarrow v$
 $serah + \{-kan\} \rightarrow serahkan$

“**Serahkan** berkas persyaratan Bacaleq!” Zupri siap berjuang bersama Golkar Kampar. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 6 Mei 2023 pukul 22.05 WIB)

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *serahkan*. Kata *serahkan* mempunyai bentuk afiks berupa sufiks {-kan}. Sufiks {-kan} pada kata *serahkan* adalah morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {serah}. Morfem dasar {serah} termasuk kategori verba dan merupakan morfem dasar terikat. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan sufiks {-kan} maka membentuk kata kerja *serahkan*. Berdasarkan datum tersebut, sufiks {-kan} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori verba akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *serahkan* yakni {serah} + {-kan}. Dalam proses pembentukannya sufiks {-kan} pada morfem dasar terikat {serah} terjadi pengekal fonem, artinya sufiks {-kan} diimbuhkan langsung pada morfem dasar.

Sufiks {-i}

Sufiks {-i} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba terutama verba transitif yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sufiks {-i} melekat pada jenis kata berkategori nomina ($n + \{-i\} \rightarrow v$), kategori adjektiva ($a + \{-i\} \rightarrow v$), dan jenis kata verba ($v + \{-i\} \rightarrow v$). Sufiks {-i} berlaku sebagai pangkal dalam pembentukan verba inflektif. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (16) $a \text{ (adjektiva)} + \{-i\} \rightarrow v$
 $santun + \{-i\} \rightarrow santuni$

“Anak yatim yang ada di Rokan Hilir ini harus kita **santuni**”, ucap mantan Bupati Rokan Hilir Suyatno. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 29 Juli 2023 pukul 22.16 WIB)

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *santuni*. Kata *santuni* mempunyai bentuk afiks berupa sufiks {-i}. Sufiks {-i} pada kata *santuni* merupakan morfem gramatikal terikat yang dilekatkan dengan morfem dasar {santun}. Morfem dasar {santun} termasuk kategori adjektiva dan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dilekatkan dengan sufiks {-i} maka membentuk kata kerja *santuni*. Berdasarkan datum tersebut, sufiks {-i} dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan dengan bentuk dasar berkategori adjektiva akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *santuni* adalah {santun} + {-i}. Dalam proses pembentukannya sufiks {-i} pada morfem dasar {santun} terjadi pergeseran fonem /n/ yang awalnya berada pada suku kata *tun* menjadi berada pada suku kata *ni*.

Konfiks {per-kan}

Konfiks {per-kan} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konfiks {per-kan} muncul di antara bentuk (per- + *prakatégorial* + -kan → v), muncul di antara jenis kata verba (per- + v + -kan → v), pada jenis kata nomina (per- + n + -kan → v), dan muncul di antara jenis kata adverbia (per- + adv + -kan → v). Konfiks {per-kan} dapat menjadi pangkal dalam pembentukan verba inflektif (berprefiks {me-}, {di-} atau {ter-}). Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (17) {per-} + n (nomina) + {-kan} → v
{per-} + guna + {-kan} → *pergunakan*

‘**Pergunakan** dana DBH untuk perbaikan infrastruktur! (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 18 September 2023 pukul 21.39 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *pergunakan*. Kata *pergunakan* mempunyai bentuk afiks berupa konfiks {per-kan}. Konfiks {per-kan} pada kata *pergunakan* ialah morfem gramatikal terikat yang dibubuhkan pada morfem dasar {guna}. Morfem dasar {guna} termasuk kategori nomina dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dibubuhkan dengan konfiks {per-kan} secara bersamaan akan membentuk kata kerja *pergunakan*. Berdasarkan datum tersebut, konfiks {per-kan} dalam bahasa Indonesia yang dibubuhkan di antara bentuk dasar berkategori nomina secara bersamaan akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *pergunakan* yakni {per-} + {guna} + {-kan}. Dalam proses pembentukannya konfiks {per-kan} pada morfem dasar {guna} terjadi pengekal fonem, artinya konfiks {per-kan} diimbuhkan secara bersamaan pada morfem dasar tersebut.

Konfiks {per-i}

Konfiks {per-i} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konfiks {per-i} muncul di antara jenis kata adjektiva (per- + a + -i → v) dan muncul di antara jenis kata verba (per- + v + -i → v). Konfiks {per-i} dapat menjadi pangkal dalam pembentukan verba inflektif (berprefiks {me-}, {di-}, atau {ter-} inflektif). Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (18) {per-} + a (adjektiva) + {-i} → v
{per-} + baru + {-i} → *perbarui*

‘Dewan menyarankan agar pihak Rumah Sakit segera **perbarui** manajemen Rumah Sakit Madani. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 23 Februari 2023 pukul 19.13 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *perbarui*. Kata *perbarui* mempunyai bentuk afiks berupa konfiks {per-i}. Konfiks {per-i} pada kata *perbarui* ialah morfem gramatikal terikat yang dibubuhkan pada morfem dasar {baru}. Morfem dasar {baru} termasuk kategori adjektiva dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dibubuhkan dengan konfiks {per-i} secara bersamaan akan membentuk kata kerja *perbarui*. Berdasarkan datum tersebut, konfiks {per-i} dalam bahasa Indonesia yang dibubuhkan di antara bentuk dasar berkategori adjektiva secara bersamaan akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *perbarui* yakni {per-} + {baru} + {-i}. Dalam proses pembentukannya konfiks {per-i} pada morfem dasar {baru} terjadi pengekal fonem, artinya konfiks {per-i} diimbuhkan secara bersamaan pada morfem dasar tersebut.

Konfiks {ke-an}

Konfiks {ke-an} dapat menjadi afiks pembentuk verba yakni verba pasif yang tidak dapat dikembalikan ke dalam verba aktif, misal verba pasif {di-} dan verba pasif {ter-}. Konfiks {ke-an} dapat melekat pada berbagai jenis kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konfiks {ke-an} muncul di antara jenis kata verba (ke- + v + -an → v), jenis kata adjektiva (ke- + a + -an → v), jenis kata adverbia (ke- + adv + -an → v), dan muncul di antara nomina (ke- + n + -an → v). Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (19) {ke-} + a (adjektiva) + {-an} → v
{ke-} + lapar + {-an} → kelaparan

‘16 ekor kucing dalam kondisi kritis dan 6 ekor lainnya mati **kelaparan** di tempat jasa penitipan kucing. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 10 Maret 2023 pukul 20.35 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *kelaparan*. Kata *kelaparan* mempunyai bentuk afiks berupa konfiks {ke-an}. Konfiks {ke-an} pada kata *kelaparan* ialah morfem gramatikal terikat yang dibubuhkan pada morfem dasar {lapar}. Morfem dasar {lapar} termasuk kategori adjektiva dan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut dibubuhkan dengan konfiks {ke-an} secara bersamaan akan membentuk kata kerja *kelaparan*. Berdasarkan datum tersebut, konfiks {ke-an} dalam bahasa Indonesia yang dibubuhkan di antara bentuk dasar berkategori adjektiva secara bersamaan akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *kelaparan* ialah {ke-} + {lapar} + {-an}. Dalam proses pembentukannya konfiks {ke-an} pada morfem dasar {lapar} terjadi pengekal fonem, artinya konfiks {ke-an} diimbuhkan secara bersamaan pada morfem dasar tersebut.

Klofiks {ber-kan}

Klofiks {ber-kan} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba yang membentuk kata kerja secara bertahap dan muncul di antara jenis kata nomina (({ber-} + n) + {-kan} → v). Pada verba berklofiks {ber-kan}, terlebih dahulu bentuk dasar diberi imbuhan prefiks {ber-}, kemudian diimbuhkan pula sufiks {-kan}. Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (20) ({ber-} + n (nomina)) + {-kan} → v
({ber-} + landas) + {-kan} → berlandaskan

‘Pihak Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru menerapkan aturan dengan **berlandaskan** syariat Islam. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 10 Mei 2023 pukul 19.14 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *berlandaskan*. Kata *berlandaskan* mempunyai bentuk afiks berupa klofiks {ber-kan}. Klofiks {ber-kan} pada kata *berlandaskan* merupakan morfem gramatikal terikat yang diimbuhkan secara bertahap pada morfem dasar {landas}. Morfem dasar {landas} termasuk kategori nomina dan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut diimbuhkan secara bertahap dengan klofiks {ber-kan} yakni morfem dasar diimbuhkan prefiks {ber-} terlebih dahulu, lalu diimbuhkan pula dengan sufiks {-kan} maka akan membentuk kata kerja *berlandaskan*. Berdasarkan datum tersebut, bentuk dasar berkategori nomina yang diimbuhkan secara bertahap dengan klofiks {ber-kan} akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *berlandaskan* ialah ({ber-} + {landas}) + {-kan}. Dalam proses pembentukan klofiks {ber-kan} pada morfem dasar {landas} terjadi pengekal fonem, yakni mula-mula pada dasar *landas* diimbuhkan prefiks {ber-} menjadi *berlandas*, lalu kata *berlandas* diberi imbuhan sufiks {-kan} secara bertahap menjadi kata kerja *berlandaskan*.

Konfiks dan Klofiks {ber-an}

Konfiks dan Klofiks {ber-an} termasuk bagian dari afiks pembentuk verba. Konfiks {ber-an} dalam proses pembentukannya yakni prefiks {ber-} dan sufiks {-an} diimbuhkan secara bersamaan pada sebuah bentuk dasar. Konfiks {ber-an} dapat muncul pada berbagai jenis kata yakni nomina (ber- + n + -an → v), verba (ber- + v + -an → v), dan adjektiva (ber- + a + -an → v). Sedangkan, klofiks {ber-an}, prefiks {ber-} dan sufiks {-an} tidak diimbuhkan secara bersamaan atau diimbuhkan secara bertahap dan/atau bentuk dasar mula-mula diimbuhkan sufiks {-an} baru kemudian diimbuhkan lagi prefiks {ber-}. Klofiks {ber-an} dapat muncul pada jenis kata verba ({ber-} + (v + {-an}) → v). Lebih jelas perhatikan data berikut ini.

- (21) {ber-} + v (verba) + {-an} → v
{ber-} + datang + {-an} → berdatangan

‘Sejumlah armada arus balik sudah mulai **berdatangan** di Kota Pekanbaru. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 25 April 2023 pukul 20.13 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *berdatangan*. Kata *berdatangan* mempunyai bentuk afiks berupa konfiks {ber-an}. Konfiks {ber-an} pada kata *berdatangan* ialah morfem gramatikal terikat yang diimbuhkan pada morfem dasar {datang}. Morfem dasar {datang} termasuk kategori verba dan merupakan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut diimbuhkan dengan konfiks {ber-an} secara bersamaan maka membentuk kata kerja *berdatangan*. Berdasarkan datum tersebut, konfiks {ber-an} dalam bahasa Indonesia yang diimbuhkan di antara bentuk dasar berkategori verba secara bersamaan akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *berdatangan* ialah {ber-} + {datang} + {-an}. Dalam proses pembentukannya konfiks {ber-an} pada morfem dasar {datang} terjadi pengekal fonem, artinya konfiks {ber-an} diimbuhkan secara bersamaan pada morfem dasar tersebut.

(22) {ber-} + (v (verba) + {-an}) → v
{ber-} + {pakai} + {-an} → *berpakaian*

‘Berbagai suku, etnis, dan pelajar **berpakaian** adat tumpah ruah di jalanan Kota Tembilahan. (Narasi Dubing program berita Detak Riau Malam, 1 Oktober 2023 pukul 20.03 WIB)’

Berdasarkan narasi dubing tersebut, diketahui terdapat kata *berpakaian*. Kata *berpakaian* mempunyai bentuk afiks berupa klofiks {ber-an}. Klofiks {ber-an} pada kata *berpakaian* merupakan morfem gramatikal terikat yang diimbuhkan secara bertahap pada morfem dasar {pakai}. Morfem dasar {pakai} termasuk kategori verba dan morfem bebas. Jika morfem dasar tersebut diberi imbuhan secara bertahap dengan klofiks {ber-an} yakni morfem dasar diimbuhkan terlebih dahulu dengan sufiks {-an}, lalu diimbuhkan pula dengan prefiks {ber-} maka membentuk verba *berpakaian*. Berdasarkan datum tersebut, bentuk dasar berkategori verba yang diimbuhkan secara bertahap dengan klofiks {ber-an} akan membentuk verba. Proses pembentukan verba pada kata *berpakaian* adalah {ber-} + ({pakai} + {-an}). Dalam proses pembentukan klofiks {ber-an} pada morfem dasar {pakai} terjadi pengekal fonem, yakni mula-mula pada dasar *pakai* diberi imbuhan sufiks {-an}, kemudian kata *pakaian* diberi imbuhan lagi berupa prefiks {ber-} secara bertahap menjadi verba *berpakaian*.

Bentuk afiks dan proses pembentukan verba dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi sangatlah beragam dan bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian bentuk afiks terdapat 13 variasi bentuk yakni prefiks {ber-} membentuk verba sebanyak 42 data, prefiks {meN-} membentuk verba sebanyak 138 data, prefiks {di-} membentuk verba sebanyak 21 data, prefiks {ter-} membentuk verba sebanyak 35 data, prefiks {ke-} membentuk verba 1 data, prefiks {per-} membentuk verba sebanyak 7 data, sufiks {-kan} membentuk verba sebanyak 12 data, sufiks {-i} membentuk verba sebanyak 7 data, konfiks {per-kan} membentuk verba sebanyak 7 data, konfiks {per-i} membentuk verba sebanyak 3 data, konfiks {ke-an} membentuk verba sebanyak 6 data, klofiks {ber-kan} membentuk verba sebanyak 6 data, serta konfiks {ber-an} membentuk verba sebanyak 5 data dan klofiks {ber-an} sebanyak 2 data. Proses pembentukan verba yang diperoleh dari hasil penelitian dapat berupa proses pembubuhan pada berbagai kategori kata/bentuk, yakni di antaranya: Prefiks pembentuk verba {ber-}, {meN-}, {di-}, {ter-}, {ke-}, dan {per-} dapat melekat pada kategori kata nomina (n), partikel berupa preposisi (p), verba (v), bentuk *prakategorial*, adjektiva (a), dan numeralia (num). Sufiks pembentuk verba {-kan} dan {-i} dapat melekat pada kategori kata nomina (n), verba (v), dan adjektiva (a). Konfiks dan klofiks pembentuk verba {per-kan}, {per-i}, {ke-an}, {ber-kan}, dan {ber-an} dapat muncul/melekat di antara kategori kata bentuk *prakategorial*, verba (v), nomina (n), adverbia (adv), dan adjektiva (a). Selain proses pembentukan verba tersebut, dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi juga ditemukan proses berupa morfofonemik dalam membentuk kata kerja. Proses tersebut yakni: pengekal fonem /r/, pelepasan fonem /r/, perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/, penambahan fonem nasal /n/, penambahan fonem nasal /m/, pengekal fonem, peluluhan fonem, perubahan fonem /N/ menjadi /ñ/, penambahan fonem nasal /ng/, penambahan fonem nasal /nge/, dan pergeseran fonem.

Berbeda dengan penelitian relevan/terdahulu seperti penelitian Bintang & Liusti (2023) membahas afiks pembentuk verba transitif. Dalam penelitiannya ditemukan kombinasi afiks *me-*, *-kan* berjumlah 54 data, kombinasi afiks *me-*, *-i*, berjumlah 6 data, dan prefiks *me-* berjumlah 105 data. Sedangkan dalam proses pembentukan kata hanya berdasarkan pada perubahan kelas, baik dari adjektiva menjadi verba, pronomina menjadi verba, nomina menjadi verba, dan kata keterangan (adverbia) menjadi verba. Dari perbandingan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian yang peneliti

temukan lebih menghasilkan berbagai macam bentuk dan proses pembentukan verba. Tidak hanya itu, objek penelitian dari peneliti lebih luas dan dapat dilanjutkan dalam berbagai penelitian lanjutan.

Makna Gramatikal Afiks Pembentuk Verba

Makna gramatikal afiks pembentuk verba tidak terlepas pada bentuk afiks dan komponen-komponen dari morfem dasar yang diberi imbuhan. Berikut makna gramatikal afiks pembentuk verba yang ditemukan dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi yang disajikan dalam bentuk tabel deskripsi penelitian.

Tabel 1. Makna Gramatikal Prefiks Pembentuk Verba

No	Makna Gramatikal	Komponen Pembentuk Makna	Contoh Data
1	‘ada (dasar)nya’	Morfem dasarnya mempunyai komponen makna (+ benda), (+ umum), (+ milik) dan/atau (+ bagian).	<i>berhasil</i> ‘ada hasilnya’, <i>berjalan</i> ‘ada jalannya’, <i>berbagi</i> ‘ada baginya’.
2	‘melakukan (dasar)’	Morfem dasarnya mempunyai komponen makna (+ benda) dan (+ kegiatan) serta komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran).	<i>berkolaborasi</i> ‘melakukan kolaborasi’, <i>berolahraga</i> ‘melakukan olahraga’, <i>beroperasi</i> ‘melakukan operasi’, <i>mendaftar</i> ‘melakukan daftar’, <i>menunggu</i> ‘melakukan tunggu’, <i>menambah</i> ‘melakukan tambah’.
3	‘menghasilkan (dasar)’	Morfem dasarnya mempunyai komponen makna (+ benda), (+ hasil), atau (+ keluar).	<i>berkarya</i> ‘menghasilkan karya’.
4	‘mempunyai (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ benda), (+ umum), dan/atau (+ bagian).	<i>bertekad</i> ‘mempunyai tekad’, <i>bersengketa</i> ‘mempunyai sengketa’, <i>berkontribusi</i> ‘mempunyai kontribusi’.
5	‘memberi’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ benda) dan (+ berian).	<i>berwakaf</i> ‘memberi wakaf’ dan <i>bersedekah</i> ‘memberi sedekah’.
6	‘mengeluarkan (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ benda), (+ hasil) atau (+ keluar).	<i>berdarah</i> ‘mengeluarkan darah’ dan <i>bertelur</i> ‘mengeluarkan telur’.
7	‘mengendarai (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ kendaraan).	<i>bersepeda</i> ‘mengendarai sepeda’.
8	‘mengusahakan (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ bidang usaha).	<i>bercocok tanam</i> ‘mengusahakan cocok tanam’.
9	‘menggunakan (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ benda).	<i>berobat</i> ‘menggunakan obat’.
10	‘berada dalam keadaan (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ umum) atau (+ perasaan batin).	<i>berfokus</i> ‘berada dalam keadaan fokus’ dan <i>berdukacita</i> ‘berada dalam keadaan dukacita’.
11	‘naik (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ kendaraan).	<i>berkuda</i> ‘naik kuda’.

No	Makna Gramatikal	Komponen Pembentuk Makna	Contoh Data
12	‘menjadi (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan (warna, bentuk, situasi)).	<i>membesar</i> ‘menjadi besar’, <i>membalik</i> ‘menjadi baik’, <i>merata</i> ‘menjadi rata’.
13	‘melakukan kerja dengan alat’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ alat).	<i>menembak</i> ‘melakukan kerja dengan alat tembak’.
14	‘mengisap’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ isapan).	<i>merokok</i> ‘mengisap rokok’.
15	‘membuat (dasar)’	morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ benda hasil).	<i>merakit</i> ‘membuat rakit’.
16	‘menuju’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ arah).	<i>menyeberang</i> ‘menuju seberang’.
17	‘melakukan kerja dengan bahan’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ bahan).	<i>mengecat</i> ‘melakukan kerja dengan bahan cat’.
18	‘dikenai suatu tindakan (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran).	<i>dituntut</i> ‘dilakukan tuntutan’ atau ‘sudah dikenai tuntutan’, <i>ditata</i> ‘dilakukan (tata) penataan’, <i>diraih</i> ‘dilakukan raih’.
19	‘dijadikan (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ dikenai (umum)).	<i>dimaksud</i> ‘dijadikan maksud’ atau ‘dimaksudkan’.
20	‘dalam keadaan’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dan (+ kejadian).	<i>terancam</i> ‘dalam keadaan ancam’ atau ‘dalam keadaan bahaya’, <i>terjerumus</i> ‘dalam keadaan jerumus’, <i>terbelenggu</i> ‘dalam keadaan belenggu’.
21	‘sudah terjadi’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ keadaan).	<i>terkikis</i> ‘sudah terjadi (kikis)’, <i>terbakar</i> ‘sudah terjadi (bakar)’, dan <i>terimpit</i> ‘sudah terjadi (impit).
22	‘dapat/sanggup’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran).	<i>terdeteksi</i> ‘dapat dideteksi’, <i>terpantau</i> ‘dapat dipantau’, <i>tercatat</i> ‘dapat dicatat’.
23	‘tidak sengaja’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran).	<i>tersengat</i> ‘tidak sengaja disengat’, <i>terbuka</i> ‘tidak sengaja dibuka’, <i>terkurung</i> ‘tidak sengaja dikurung’.
24	‘paling’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan).	<i>terbesar</i> ‘paling besar’ dan <i>terkecil</i> ‘paling kecil’.
25	‘yang di (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna istilah bidang hukum.	<i>tergugat</i> ‘yang digugat’.
26	‘jadikan lebih’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) dan (+ situasi).	<i>perpanjang</i> ‘jadikan lebih panjang’, <i>perkuat</i> ‘jadikan lebih kuat’, <i>pertegas</i> ‘jadikan lebih tegas’.

Tabel 2. Makna Gramatikal Sufiks Pembentuk Verba

No	Makna Gramatikal	Komponen Pembentuk Makna	Contoh Data
1	‘lakukan akan’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (*sasaran).	<i>tingkatkan</i> ‘lakukan tingkat akan’, <i>kabulkan</i> ‘lakukan kabul akan’, <i>manfaatkan</i> ‘lakukan manfaat akan’.
2	‘jadikan’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan) atau (+ sifat khas) dan komponen makna (+ keadaan) atau (+ sifat).	<i>musnahkan</i> ‘jadikan musnah’, <i>tinggikan</i> ‘jadikan tinggi’, <i>hadirkan</i> ‘jadikan hadir’.
3	‘jadikan berada di’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tempat) atau (+ arah).	<i>tempatkan</i> ‘jadikan berada di tempat’.
4	‘lakukan pada’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ tempat).	<i>soroti</i> ‘lakukan sorot pada’, <i>selidiki</i> ‘lakukan selidik/sidik pada’, <i>hadiri</i> ‘lakukan hadir pada’.
5	‘tempat’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ tempat).	<i>datangi</i> ‘datang di...’.
6	‘merasa sesuatu pada’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ sikap batin).	<i>santuni</i> ‘merasa santun pada’.

Tabel 3. Makna Gramatikal Konfiks dan Klofiks Pembentuk Verba

No	Makna Gramatikal	Komponen Pembentuk Makna	Contoh Data
1	‘jadikan bahan <i>per-an</i> ’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ kegiatan).	<i>perjuangkan</i> ‘jadikan bahan perjuangan’ dan <i>pertanyakan</i> ‘jadikan bahan pertanyaan’.
2	‘jadikan <i>ber-</i> ’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ kejadian).	<i>pertemuan</i> ‘jadikan bertemu’ dan <i>pergunakan</i> ‘jadikan berguna’.
3	‘lakukan supaya (dasar)’	Morfem dasarnya memiliki komponen makna (+ keadaan).	<i>persilakan</i> ‘lakukan supaya sila/menyilakan’ dan <i>perbolehkan</i> ‘lakukan supaya boleh’.
4	‘jadikan <i>me-</i> ’	Morfem dasarnya mempunyai komponen makna (+ tindakan).	<i>perlihatkan</i> ‘jadikan (orang lain) melihat’.
5	‘lakukan supaya jadi’	Morfem dasarnya mempunyai komponen makna (+ keadaan).	<i>perbarui</i> ‘lakukan supaya jadi baru’, <i>perbaiki</i> ‘lakukan supaya jadi baik’ dan <i>peringati</i> ‘lakukan supaya jadi ingat’.
6	‘menderita, terkena, dan mengalami (dasar)’	Morfem dasarnya mempunyai komponen makna (+ hal yang tidak enak) atau (+ peristiwa alam).	<i>kebakaran</i> ‘menderita karena bakar’, <i>kemasukan</i> ‘terkena sesuatu yang masuk’, dan <i>kecolongan</i> ‘mengalami colong/curia tau mengalami kejadian di luar pengawasan.
7	‘saling berada di’	Morfem dasarnya mempunyai komponen makna (+ letak).	<i>berhadapan</i> ‘saling berada di hadapan’ dan <i>berdampingan</i> ‘saling berada di damping/dekat’.
8	‘saling’	Morfem dasarnya mempunyai komponen makna (+ tindakan).	<i>berdatangan</i> ‘saling berdatangan/saling datang’, <i>berpasangan</i> ‘saling memiliki

No	Makna Gramatikal	Komponen Pembentuk Makna	Contoh Data
9	'makna prefiks {ber-} + 'akan''	Muncul secara bertahap. Mula-mula diberi makna gramatikal berupa prefiks {ber-} lalu diberi pula makna dari sufiks {-kan} yakni makna 'akan'.	pasangan', dan <i>berjualan</i> 'saling menjual'. <i>berlandaskan</i> 'mempunyai landasan akan (aturan/norma)', <i>berlakukan</i> 'bertindak akan (kegiatan)' atau 'melakukan tindakan akan (kegiatan)', <i>bermodalkan</i> 'menggunakan modal akan (uang/tenaga)'. <i>berpakaian</i> yang bermakna 'memakai pakaian' dan <i>berguguran</i> yang bermakna 'banyak yang gugur'.
10	'makna prefiks {ber-} + 'yang di- (dasar)''	Memiliki makna masing-masing.	

Makna gramatikal afiks pembentuk verba dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi sangatlah bervariasi. Makna gramatikal afiks pembentuk verba bermakna 'melakukan (dasar)' lebih mendominasi pada data yang telah ditemukan. Makna 'melakukan (dasar)' muncul pada bentuk afiks yakni prefiks {ber-} dengan morf *ber-*, *be-*, dan *bel-* yang mempunyai komponen makna (+ benda) dan (+ kegiatan), serta muncul pada bentuk afiks berupa prefiks {meN-} dengan morf *men-*, *mem-*, *me-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* yang mempunyai komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran).

Makna gramatikal yang telah ditemukan di dalam penelitian tidak terlepas pada variasi makna yang dihasilkan serta berbagai komponen-komponen makna pembentuknya. Makna gramatikal pada penelitian ini mencakup berbagai bentuk afiks yang ditemukan. Pada ketiga belas afiks yang ditemukan menghasilkan makna-makna gramatikal dari turunan verba yang terbentuk. Makna gramatikal dari penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian lain. Prasetyanti & Mulyono (2021:80-88) mengemukakan bahwa makna gramatikal dari prefiks {ber-} dapat berupa 'dalam keadaan (dasar)' dan 'melakukan (dasar)'. Prefiks {meN-} dapat bermakna gramatikal 'menjadikan (dasar)' dan 'melakukan (dasar)'. Prefiks {ter-} dapat bermakna gramatikal 'sudah di (dasar)', 'sudah terjadi (dasar)', dan 'paling'. Prefiks {di-} memiliki makna gramatikal 'dilakukan (dasar)'. Sufiks {-kan} mempunyai makna gramatikal 'melakukan kegiatan (dasar)' dan 'jadikan (dasar)'. Konfiks {ke-an} memiliki makna gramatikal berupa 'terkena (dasar)' dan 'menderita (dasar)'.

Berdasarkan hasil penelitian makna gramatikal lebih dimunculkan bersama komponen makna yang melakutinya. Artinya setiap kata dasar yang berpotensi menjadi kata turunan berupa verba memiliki komponen-komponen makna. Selain hal itu, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi lain dari berbagai bentuk dan tentunya mempunyai makna gramatikal, seperti prefiks {per-} dan {ke-}, sufiks {-i}, serta konfiks dan klotiks pembentuk verba. Makna gramatikal yang ditemukan pada prefiks {per-} dalam penelitian berupa makna 'jadikan lebih'. Makna gramatikal pada prefiks {ke-} yakni 'tidak sengaja'. Makna gramatikal yang ditemukan pada sufiks {-i} yakni 'jadikan', 'lakukan pada', 'tempat', dan 'merasa sesuatu pada'. Makna gramatikal dari verba berkonfiks {per-kan}, {per-i}, dan {ber-an} serta verba berklotiks {ber-kan} dan {ber-an} adalah: 'jadikan bahan *per-an*', 'jadikan *ber-*', 'lakukan supaya (dasar)', 'jadikan *me-*', 'lakukan supaya jadi', 'saling berada di', 'saling', 'makna prefiks {ber-} + 'akan'', serta 'makna prefiks {ber-} + 'yang di- (dasar)'. Hasil penelitian dalam narasi dubing di media *online* Riau televisi menunjukkan adanya makna gramatikal yang bervariasi.

SIMPULAN

Afiks pembentuk verba dalam narasi dubing di media *online* Riau Televisi terdapat 13 bentuk afiks berdasarkan teori Chaer. Ketiga belas bentuk afiks tersebut yakni prefiks {ber-}, prefiks {meN-}, prefiks {di-}, prefiks {ter-}, prefiks {ke-}, prefiks {per-}, sufiks {-kan}, sufiks {-i}, konfiks {per-kan}, konfiks {per-i}, konfiks {ke-an}, klotiks {ber-kan}, serta konfiks dan klotiks {ber-an}. Afiks pembentuk verba dari ketiga belas bentuk afiks tersebut mempunyai berbagai variasi morf. Sebanyak 292 data verba berafiks yang ditemukan dengan jumlah temuan prefiks lebih dominan, yakni berjumlah 244 data yang terdiri atas prefiks {ber-}, {meN-}, {di-}, {ter-}, {ke-}, dan {per-}. Bentuk afiks berupa

prefiks {meN-} menjadi prefiks yang paling banyak ditemukan terutama pada morf *meng-* yang menduduki bentuk morf paling banyak muncul yakni sebanyak 39 data verba. Proses pembentukan verba berupa pengekal fonem lebih mendominasi. Proses pengekal fonem berasal dari berbagai bentuk afiks di antaranya: prefiks {meN-} berupa morf *me-*, prefiks {di-}, prefiks {ke-}, sufiks {-kan}, konfiks {per-kan}, konfiks {per-i}, konfiks {ke-an}, klotiks {ber-kan}, serta konfiks dan klotiks {ber-an}. Makna gramatikal afiks pembentuk verba bermakna ‘melakukan (dasar)’ lebih mendominasi pada data yang telah ditemukan. Makna ‘melakukan (dasar)’ muncul pada bentuk afiks yakni prefiks {ber-} dengan morf *ber-*, *be-*, dan *bel-* yang mempunyai komponen makna (+ benda) dan (+ kegiatan), serta muncul pada bentuk afiks berupa prefiks {meN-} dengan morf *men-*, *mem-*, *me-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* yang mempunyai komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran). Implikasi dari penelitian ini mencakup pemahaman yang lebih optimal terkait berbagai variasi afiksasi bahasa Indonesia dan memiliki dampak terhadap konsep lanjutan akan bentuk, proses, dan makna gramatikal kata. Penelitian ini berkontribusi atau memiliki relevansi terhadap penelitian lanjutan dalam studi morfologi, terutama kajian afiks bahasa Indonesia pada era digital yang membutuhkan pemahaman lebih lanjut agar kesalahan pemakaian kata dapat dihindarkan. Dengan mendalami konsep akan afiks pada morfem dasar maupun terikat, kita dapat lebih menguasai berbagai pembentukan kata sesuai dengan kaidah linguistik, terutama dalam bentuk lisan maupun tulisan di kehidupan sehari-hari yang terikat dengan bahasa persatuan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, K. A., Nadra, N., & Marnita, R. (2023). Bentuk Afiks dan Proses Morfofonemik Bahasa Batak Angkola. *Geram*, 11(1), 30-38.
- Arisandy, R., Faizah, H., & Sinaga, M. (2017). Headline Riau Prefixes in The Pos Issue 10 June to 30 June 2016. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1-9.
- Asnawi. (2017). Afiks Pembentuk Reduplikasi Nominal Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *Geram*, 5(1), 33-42.
- Asnawi, & Mukhlis, M. (2019). Perilaku Sintaksis Verba Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Fungsi Gramatikal. *Geram*, 7(2), 83-95.
- Asra, A. A., Talib, J., & Asdar. (2021). Afiks Pembentuk Verba Bahasa Konjo: Kajian Deskriptif Struktural. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 14-17.
- Bachrudin. (2023). *Relasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Hukum Indonesia dalam Penyusunan Perjanjian dan Pembuatan Akta Notaris*. Jakarta: Kencana.
- Baryadi, I. P. (2011). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Bintang, L. K., & Liusti, S. A. (2023). Afiksasi Pembentuk Verba Transitif dalam Novel Fatamorgana di Segitiga Emas Karya Suryatini N Ganie. *Persona: Language and Literary Studies*, 2(3), 549-555.
- Chaer, A. (2018). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina, & Sinaga, M. (2007). *Morfologi*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Citra, Y., Mustafa, M. N., & Septyanti, E. (2021). Afiksasi Verba Bahasa Melayu Riau Subdialek Semelinang Tebing Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10785-10790.
- Eriyanti, R. W., Syarifuddin, K. T., Datoh, K., & Yuliana, E. (2020). *Linguistik Umum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Iskatriati, L., Thamrin, L., & Suhardi. (2022). Analisis Penguasaan Sufiks Mandarin “Jia, Yuan, Shi, Shou, Zhe” pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 8(1), 59-68.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsum. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa (tahapan, strategi, dan tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Prahastiti, D. A., Sumarno, & Ningsih, N. M. (2022). Analisis Afiksasi Pembentukan Verba dalam Makalah Tugas Kelompok Mata Kuliah Psikolinguistik Mahasiswa Semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kotabumi Tahun Akademik 2020/2021. *Jurnal Griya Cendikia*, 7(2), 220-234.
- Prasetyanti, F. A., & Mulyono. (2021). Bentuk dan Makna Afiks Verba pada Buku Siswa Bahasa

- Indonesia Kelas X Kurikulum 2013. *Bapala*, 8(03), 80-89.
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Restiani, A., & Sofyan, A. N. (2019). Afiksasi pada Lirik Lagu dalam Album “Monokrom”: Kajian Morfologis. *Suar Betang*, 14(2), 143-150.
- Siska, R. M. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi pada Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos Edisi 1-31 Oktober 2019*. Pekanbaru. [Skripsi]: Universitas Islam Riau.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, & Retnoningsih, A. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Telaumbanua, K. M. E., & Harefa, A. T. (2023). Prefixation In Nias Language. *Journal on Education*, 05(04), 11246-11250.
- Wiyanto, A. (2012). *Kitab Bahasa Indonesia untuk SD, SMP, SMA, Mahasiswa, Umum*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, M., Purawinangun, I. A., & Anggraini, N. (2022). Analisis Afiksasi pada Teks Eksposisi Karangan Siswa Kelas 8 SMP Bina Mandiri Teluknaga (Kajian Morfologi). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 149-163.
- Yusuf, M., & Mulyadi. (2021). Causative Construction In Asahan Malay Language: Morphological Causative Analysis. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 6(2), 321-329.
- Zeli, S., Auzar, & Faizah, H. (2017). Derivational Affixes Forming Language Minangkabau Dialect Mansion District Kamang Magek. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1-9.

**SARCASM IN THE 2024 PRESIDENTIAL ELECTION CAMPAIGN ON
TIKTOK SOCIAL MEDIA**

**SARKASME DALAM KAMPANYE PEMILIHAN CAPRES 2024
DI MEDIA SOSIAL TIKTOK**

Finas Restu Dwi Saputri¹⁾, Farida Nugrahani²⁾, Suparmin³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, finasrds@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, faridanugrahani01@univetbantara.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, suparminpres@gmail.com

*Correspondence to: finasrds@gmail.com

Article History: Received 9 Januari 2024

Accepted 20 Juni 2024

Revision: 26 Februari 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

This research focuses on identifying variations in sarcasm used in the 2024 presidential candidate election campaign on the social media platform TikTok, especially in the period August to October 2023. The aim of the research is to describe the various forms of sarcasm that appear in the videos. The method used is a qualitative approach with content analysis. The data collection process involves six steps, namely formulating the problem, sampling the selected data sources, creating analysis categories, registering the data sample, establishing data collection criteria, and interpreting the results. The validity of the data was verified through a pragmatic approach to ensure the credibility of the research. Research findings show that in the 2024 presidential election campaign on TikTok, there were various types of sarcasm, including the use of words or sentences that imply disappointment, unpleasant expressions, innuendo, and even direct attacks against certain candidates or groups.

Keywords: sarcasm, campaign, social media, tiktok, pragmatics

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada identifikasi variasi bahasa sarkasme yang digunakan dalam kampanye pemilihan calon presiden tahun 2024 di platform media sosial TikTok, terutama dalam periode Agustus hingga Oktober 2023. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan ragam bentuk bahasa sarkasme yang muncul dalam video-video. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis konten. Proses pengumpulan data melibatkan enam langkah, yakni merumuskan masalah, melakukan sampel pada sumber data yang dipilih, membuat kategori analisis, mendaftarkan sampel data, menetapkan kriteria pengumpulan data, dan menafsirkan hasil. Validitas data diverifikasi melalui pendekatan pragmatis untuk memastikan kredibilitas penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam kampanye pemilihan presiden 2024 di TikTok, terdapat beragam jenis bahasa sarkasme, termasuk penggunaan kata atau kalimat yang menyiratkan kekecewaan, ungkapan yang tidak menyenangkan, sindiran, dan bahkan serangan langsung terhadap calon atau kelompok tertentu.

Kata Kunci: bahasa sarkasme, kampanye, media sosial, tiktok, pragmatik

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi komponen integral dari rutinitas sehari-hari bagi pengguna internet di seluruh penjuru dunia (Rosiana *et al.*, 2023). Media sosial merupakan platform daring di mana penggunaannya dapat dengan mudah berinteraksi, berbagi konten, dan menghasilkan diskusi yang mencakup berbagai bentuk, termasuk jurnal web, jejaring sosial, Wiki, forum, dan lingkungan virtual (Rahmayani *et al.*, 2021). Media sosial menawarkan sejumlah keunggulan yang memfasilitasi interaksi bagi berbagai kalangan. Sebagai hasilnya, media sosial telah menjadi sarana komunikasi utama bagi masyarakat saat ini (Perssela *et al.*, 2022). Penggunaan media sosial mengalami pertumbuhan yang signifikan sejak dimulainya pandemi (Exfarudin *et al.*, 2021). Perubahan ini telah mengubah paradigma komunikasi manusia, memindahkan fokus dari interaksi langsung di dunia nyata ke interaksi melalui platform daring. Saat ini, terdapat beragam jenis media sosial yang tersedia, dan salah satunya adalah TikTok.

TikTok adalah platform berbasis aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video pendek dengan durasi sekitar 15 hingga 60 detik, dan dikembangkan oleh perusahaan asal Tiongkok (Dewi *et al.*, 2021). Aplikasi TikTok, yang pertama kali diluncurkan pada bulan September 2016 oleh Zhang Yiming, pendiri aplikasi Toutiao, merupakan salah satu dari berbagai aplikasi yang berasal dari Tiongkok. (Utami, 2021). TikTok memberikan peluang bagi semua orang untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui pembuatan video, dengan menyediakan beragam fitur yang tersedia dan dikemas dengan baik dalam durasi yang singkat (Ramdani *et al.*, 2021). Kehadiran media sosial TikTok telah memunculkan ide-ide baru bagi para politisi, yang menganggap media sosial sebagai alat komunikasi yang penting (Febri *et al.*, 2022). Selain digunakan untuk berkomunikasi, media sosial TikTok juga dimanfaatkan sebagai platform untuk membangun citra di mata masyarakat. Belakangan ini, semakin sering kita melihat para calon presiden dan wakil presiden menggunakan TikTok sebagai alat kampanye, karena dianggap lebih efektif dan dapat menjangkau berbagai kalangan. Para pendukung kandidat memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk menyuarakan dukungan dan pandangan mereka terhadap tokoh dalam partai politik, memperlihatkan sebuah bentuk kampanye tidak resmi yang aktif dilakukan melalui interaksi di media sosial (Nugrahani, 2017).

Kampanye adalah serangkaian langkah yang dilakukan untuk mengajak pemilih agar memberikan suara mereka, dengan menyajikan visi, misi, dan program kerja sebagai alasan untuk memilih (Susanto *et al.*, 2023). Tujuan melakukan kampanye dalam konteks pemilihan calon presiden adalah untuk menyampaikan visi, misi, dan program kerja dari para kandidat kepada masyarakat secara luas. Melalui kampanye, para calon presiden berupaya untuk memperkenalkan diri mereka, membangun citra positif, dan meyakinkan pemilih akan kemampuan dan komitmen mereka untuk memimpin negara. Selain itu, kampanye juga bertujuan untuk mendapatkan dukungan dan simpati dari pemilih, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu penting yang dihadapi negara, dan mendorong partisipasi aktif dalam proses demokrasi dengan mendorong pemilih untuk menggunakan hak suaranya. Kampanye juga dapat digunakan untuk membedakan diri dari lawan politik, mengkritik kebijakan atau rekam jejak lawan, dan membangun momentum politik untuk memenangkan pemilihan. Dengan demikian, tujuan utama kampanye adalah untuk memengaruhi opini dan perilaku pemilih, serta meraih kemenangan dalam pemilihan.

Dalam konteks kampanye presiden dan wakil presiden, seringkali kita melihat pasangan calon membuat video yang mengajak masyarakat untuk memilih mereka. Namun, tidak jarang video-video tersebut tidak hanya berisi ajakan untuk mendukungnya, melainkan juga mengandung opini yang bertujuan untuk menjatuhkan pasangan calon lainnya. Opini tersebut biasanya disampaikan secara tidak langsung, dengan menggunakan kata-kata atau kalimat sarkastik, tanpa menyebut langsung nama atau golongan lawan politik.

Sarkasme adalah jenis gaya bahasa yang mengandung sindiran tajam dan kadang tidak menyenangkan untuk didengar (Ulfatun, 2021). Sarkasme adalah kata-kata pedas yang menyakiti orang lain, ejekan, atau penghinaan (Nugrahani *et al.*, 2019). Sarkasme mengandung sentimen pahit dan kritik yang tajam karena bertujuan untuk merendahkan lawan bicara. (Inderasari *et al.*, 2019). Sarkasme biasa dikatakan dengan ketidaksantunan dalam berbahasa (Suparmin, 2018). Sarkasme digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan emosi yang sulit untuk ditahan (Firmansyah & Solihati, 2022). Menurut Gorys Keraf (1999:143), sarkasme merupakan bentuk retorika yang lebih tajam dari ironi dan sinisme. Ini

adalah ekspresi yang penuh dengan kebencian dan kritik yang tajam, bahkan dengan sindiran yang pedas dan menyakitkan hati. Sarkasme bisa bersifat ironis, tetapi tidak selalu demikian. Penggunaan bahasa sarkasme dalam kampanye pemilihan presiden 2024 di media sosial TikTok seringkali terlihat sebagai upaya untuk merendahkan pasangan kandidat lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk bahasa sarkasme yang digunakan dalam kampanye pemilihan calon presiden 2024 melalui unggahan video di platform media sosial TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang meliputi analisis deiksis, pranggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan (Bawamenewi, 2020). Pragmatik mempelajari maksud penutur dengan mendasarkan interpretasinya pada konteks sosial, masyarakat, budaya, dan situasional, termasuk yang berhubungan dengan dunia maya (Rahardi, 2020).

Riset ini memiliki signifikansi karena mengangkat penggunaan bahasa sarkasme dalam platform media sosial TikTok, yang dapat menjadi materi pembelajaran dalam konteks kajian pragmatik bahasa. Sebagai perbandingan, penelitian Firmansyah & Solihati pada tahun 2022 tentang "Gaya bahasa sarkasme dalam pidato Rocky Gerung di YouTube TVOne berjudul 'Pemerintahan Jokowi Hoax'" memperlihatkan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Meskipun bertema serupa, penelitian ini menonjolkan perbedaan dalam pemilihan media serta topik yang diteliti. Penelitian ini juga lebih relevan karena tema yang masih aktual dan menjadi perbincangan hangat saat ini. Minat peneliti dalam mengeksplorasi berbagai bentuk bahasa sarkasme di TikTok dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, variasi dalam tuturan yang ditemukan di akun TikTok menarik perhatian, mencerminkan keragaman bahasa yang digunakan dalam platform tersebut. Kedua, bahasa sarkasme yang digunakan oleh pengguna TikTok menghasilkan ragam ekspresi bahasa. Ketiga, berbagai bentuk bahasa sarkasme ini dapat memberikan contoh tentang kurangnya kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai bentuk gaya bahasa sarkasme dalam konten di media sosial TikTok. Sumber data penelitian ini adalah unggahan video kampanye pemilihan presiden 2024 dari akun TikTok, periode bulan Agustus hingga Oktober 2023. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan selama kampanye dalam unggahan akun media sosial TikTok. Identifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari kata-kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa sarkasme dalam unggahan akun media sosial TikTok. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menggambarkan fenomena atau keadaan tertentu dengan menggunakan kata-kata atau gambaran naratif. Metode analisis konten, dalam konteks ini, digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis pola atau tema dalam data kualitatif, seperti teks, gambar, atau media lainnya. Dalam konteks pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang subjek penelitian dengan fokus pada deskripsi dan interpretasi data. Metode analisis konten kemudian digunakan untuk memeriksa dan memahami isi dari materi yang diamati, mencari pola, tema, atau makna yang mungkin ada di dalamnya.

Adapun langkah-langkah umum dalam penelitian ini pertama penentuan tujuan penelitian, tentukan tujuan dan pertanyaan penelitian dengan jelas. Kedua pemilihan sampel, artinya pilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ini bisa berupa teks, dokumen, rekaman, atau materi lain yang relevan dengan topik yang teliti. Ketiga pengumpulan data, kumpulkan data yang relevan sesuai dengan pendekatan penelitian. Ini bisa dilakukan melalui observasi, wawancara, atau analisis dokumen, tergantung pada subjek penelitian. Keempat transkripsi atau kategorisasi data, jika data berupa teks atau rekaman audio, transkripsikan atau kategorisasikan data tersebut sesuai dengan variabel yang relevan untuk analisis. Kelima identifikasi unit analisis, tentukan unit-unit analisis yang akan digunakan dalam analisis konten. Ini bisa berupa kata-kata, frasa, atau unit informasi lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Keenam pengembangan kategori analisis, identifikasi kategori-kategori analisis yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kategori-kategori ini akan membantu mengorganisasi dan mengklasifikasikan data. Ketujuh analisis konten, analisislah data dengan memeriksa dan membandingkan unit-unit analisis dengan kategori-kategori yang telah ditentukan. Identifikasi pola, tema, atau makna yang muncul dari data. Kedelapan interpretasi, interpretasikan temuan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kesembilan pelaporan hasil, susun laporan penelitian dengan jelas dan

sistematis, termasuk deskripsi metodologi, temuan utama, interpretasi, dan kesimpulan. Pastikan untuk mempertimbangkan keakuratan dan keberterimaan data. Dan yang terakhir refleksi dan evaluasi, tinjau kembali proses penelitian dan evaluasi kekuatan serta keterbatasan dari pendekatan yang di gunakan. Apa yang dapat dipelajari dari penelitian Anda dan bagaimana hal tersebut dapat ditingkatkan di masa

Peneliti memanfaatkan pendekatan kajian pragmatik untuk menilai keabsahan data. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang meliputi analisis deiksis, pranggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan di dalamnya (Bawamenewi, 2020). Penelitian yang memfokuskan pada bahasa sarkasme dengan pendekatan kajian pragmatik mengharuskan analisis yang cermat terhadap penggunaan sarkasme dalam beragam situasi komunikatif (Amaniyah & Rumilah, 2023). Penelitian seperti ini memiliki potensi untuk menggali lebih dalam tentang cara penggunaan dan pemahaman sarkasme dalam interaksi komunikatif, sambil menjelajahi berbagai aspek pragmatik yang berperan dalam penggunaan bahasa sarkastik (Fahmy *et al.*, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan semakin berkembangnya media sosial sebagai platform utama bagi kampanye politik, perhatian terhadap berbagai strategi komunikasi yang digunakan oleh calon presiden juga semakin meningkat. Salah satu aspek menarik yang perlu diteliti adalah penggunaan bahasa sarkasme dalam kampanye politik, khususnya di media sosial TikTok. Dalam konteks ini, artikel ini akan mengulas tentang bagaimana bahasa sarkasme digunakan dalam unggahan kampanye calon presiden tahun 2024 di TikTok. Melalui analisis konten, artikel ini akan menyajikan gambaran yang mendalam tentang berbagai bentuk bahasa sarkasme yang muncul dalam konten kampanye, serta implikasinya terhadap persepsi dan respons masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa sarkasme dalam kampanye politik di era media sosial, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemahaman tentang dinamika politik kontemporer. Sindiran merupakan salah satu bentuk dari bahasa sarkasme yang mengandung ekspresi atau ungkapan perasaan (Arisnawati, 2020).

Sindiran

- (1) Dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok **@kumparan** terlihat saat Anies berdialog dengan anak muda.
 - A. “emang boleh milih pemimpin gemoy?”
 - B. “saya akan pilih berdasar kan, satu rekam jejaknya. Dia pernah memimpin tidak, kalau tidak pernah memimpin apa yang kita harapkan besok. Yang kedua dia memimpin dadakan atau memimpin sejak kecil”

Dalam kutipan tersebut, pembicara menegaskan pentingnya masyarakat memilihnya sebagai pemimpin, dengan menyoroti bahwa individu yang disindir dalam pernyataan tersebut tidak memiliki rekam jejak kepemimpinan yang solid, sehingga dianggap tidak layak untuk memimpin. Selain itu, pemimpin yang baru saja menjabat juga dipertanyakan kemampuannya dalam memimpin. Sindiran tersebut tampaknya menyoroti pentingnya memilih pemimpin berdasarkan rekam jejaknya dan kemampuannya untuk memimpin dengan baik.

Pembicara B menegaskan bahwa dalam memilih pemimpin, yang terpenting adalah melihat rekam jejaknya dalam memimpin. Pertama, apakah kandidat tersebut memiliki pengalaman sebelumnya dalam memimpin atau tidak. Jika tidak, apa yang bisa diharapkan dari pemimpin tersebut di masa depan? Kedua, apakah pemimpin tersebut memiliki pengalaman memimpin yang konsisten dan teruji, atau apakah dia hanya "memimpin dadakan" atau memiliki pengalaman memimpin yang kurang terstruktur? Dengan demikian, sindiran tersebut menyoroti pentingnya melihat kualifikasi dan rekam jejak seorang pemimpin dalam memimpin dengan baik dan efektif, bukan hanya berdasarkan penampilan fisik atau atribut lain yang tidak relevan.

- (2) Dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok **@suarahati661** saat Cak Imin memberikan kaos yang berisi sindiran keras untuk Gibran dalam acara Mata Najwa.
 - A. “ini kaos kalimatnya hampir sama kuatkan iman, imun, dan imin karena hidup tidak semudah yang kamu kira”

Dalam kutipan tersebut, pemberian kaos sebagai hadiah dapat dianggap sebagai sindiran kepada penerima, menyoroti bahwa kehidupan tidak selalu mudah dan penuh dengan tantangan. Sindiran ini muncul karena penerima, meskipun lebih muda, memiliki karier politik yang sebanding dengan para

senior, dan banyak orang percaya bahwa karier politiknya lebih disederhanakan karena keuntungan yang diberikan oleh kedudukan ayahnya yang merupakan Presiden RI.

Kalimat tersebut tampaknya mengandung beberapa makna yang bisa diinterpretasikan sebagai sindiran atau pesan motivasional (Sitinjak & Simamora, 2022). “Kuatkan iman, imun, dan imin”, ini bisa menjadi sebuah pernyataan untuk memperkuat tiga hal: iman (kepercayaan pada agama atau keyakinan), imun (sistem kekebalan tubuh), dan imin (mental atau kekuatan batin). Ini bisa diartikan sebagai ajakan untuk memperkuat iman kita terhadap keyakinan, memperkuat sistem kekebalan tubuh kita, dan memperkuat ketangguhan mental kita dalam menghadapi tantangan hidup. “Hidup tidak semudah yang kamu kira”, Bagian ini menunjukkan bahwa hidup tidak selalu mudah seperti yang mungkin kita bayangkan atau harapkan. Ini bisa menjadi pengingat bahwa kita perlu mempersiapkan diri secara mental, fisik, dan spiritual untuk menghadapi tantangan dan rintangan yang mungkin datang dalam hidup kita. Secara keseluruhan, kalimat ini tampaknya memberikan pesan tentang pentingnya mempersiapkan diri secara menyeluruh dan menghadapi hidup dengan sikap yang kuat, baik dari segi iman, kesehatan fisik, maupun mental.

(3) Dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok **@beritasatu** saat debat capres Prabowo menyampaikan pernyataannya ke Anis.

- A. **“susah kalau salahkan angin atau hujan** “ya susah kalau kita menyalahkan angin dari mana saja ya. Kalau kita menyalahkan angin, hujan, dan sebagainya ya mungkin tidak perlu ada pemerintahan kalau begitu”

Dalam pernyataan tersebut, pembicara menyindir lawan bicaranya yang sering menyalahkan faktor-faktor eksternal seperti angin dan sebagainya ketika ditanya tentang masalah yang terjadi di kota yang pernah dipimpin dalam dialog sebelumnya. Sindiran tersebut tampaknya mengarah pada kritik terhadap kecenderungan untuk mencari kambing hitam atau alasan eksternal untuk setiap masalah atau kegagalan dalam pemerintahan atau dalam kehidupan secara umum (Mohd A Rashid & Yaakob, 2017). Dengan mengatakan “ya susah kalau kita menyalahkan angin dari mana saja ya”, pembicara mungkin ingin menyampaikan bahwa seringkali orang cenderung mencari alasan di luar kendali mereka untuk setiap masalah yang mereka hadapi, bahkan sampai pada hal-hal yang sepenuhnya tidak terkendali atau alamiah seperti angin dan hujan. Hal ini bisa diartikan sebagai sikap menghindari tanggung jawab dan mencari kambing hitam untuk kegagalan atau masalah yang terjadi.

Selanjutnya, dengan mengatakan “mungkin tidak perlu ada pemerintahan kalau begitu”, pembicara mungkin ingin menyampaikan bahwa jika semua masalah atau kegagalan bisa disalahkan pada faktor eksternal seperti angin dan hujan, maka tidak akan ada gunanya lagi memiliki pemerintahan atau sistem pengaturan, karena semua bisa diserahkan pada keadaan alam. Jadi, secara keseluruhan, sindiran tersebut mengkritik sikap mencari kambing hitam dan mengingatkan bahwa tanggung jawab dan upaya perbaikan seharusnya ditujukan pada hal-hal yang bisa dikendalikan, bukan pada faktor eksternal yang tidak bisa diubah.

(4) Dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok **@mahkamahgibran** saat Anies sindir Gibran ditengah orasi 4 menit pertama acara debat capres 2024.

- A. **“dan bila kita saksiakan hari ini ada satu ora milenial bisa menjadi calon wakil presiden,** tetapi ada ribuan milenial generasi z yang perduli pada anak-anak bangsa yang peduli pada mereka yang termarginalkan ketika mereka mengkritik pemerintah justru mereka sering dihadapi kekerasan dihadapi benturan dan bahkan gas air mata. Apakah kondisi ini akan dibiarkan? Tidak kita harus lakukan perubahan.”

Dalam kutipan tersebut, disampaikan bahwa calon wakil presiden lain berasal dari generasi milenial, sementara banyak milenial lain tidak memiliki kemampuan untuk mengkritik pemerintah, sedangkan pembicara yang dimaksud mampu dengan mudah menjadi calon wakil presiden. Sindiran tersebut mungkin menyoroti ironi bahwa meskipun ada ribuan milenial generasi Z yang peduli pada masa depan bangsa dan berani mengkritik pemerintah demi kebaikan bersama, mereka justru seringkali dihadapi dengan hambatan dan penindasan. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam ruang publik di mana suara-suara yang kritis sering diabaikan atau bahkan dipatahkan, kadang dengan tindakan kekerasan atau penggunaan kekuasaan yang berlebihan oleh pihak berwenang. Sindiran tersebut mungkin mencoba untuk menggugah kesadaran akan perlunya menghormati kebebasan berpendapat dan mengakui kontribusi positif yang dibawa oleh generasi milenial dan Z dalam memperjuangkan perubahan sosial yang lebih baik (Halimah & Hilaliyah, 2019).

Pertanyaan itu terdengar seperti teka-teki yang menarik. Artinya, sindiran tersebut mengacu pada fakta bahwa dalam politik modern, khususnya di banyak negara, termasuk Indonesia, generasi milenial masih sering dianggap kurang berpengalaman atau belum cukup matang untuk memegang jabatan tinggi seperti wakil presiden. Jadi, kalau ada satu orang milenial yang bisa menjadi calon wakil presiden, mungkin itu ditujukan untuk menyoroti bahwa meskipun mungkin jarang terjadi, tetapi ada generasi milenial yang mampu dan layak untuk diberikan kesempatan tersebut.

Kurang Enak Didengar

(5) Dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok **@officialnews** saat Gibran dialog dengan Mahfud MD dan Cak Imin dalam debat cawapres.

- A. “mungkin Prof. Mahfud dan Gus Muhaimin kurang paham dengan apa yang saya paparkan, tapi gapapa saya perjelas lagi”

Dalam kutipan tersebut, pembicara menyatakan bahwa kedua lawan bicaranya kurang memahami, dan dia akan menjelaskannya lebih lanjut. Dengan kata lain, pembicara menganggap bahwa pemahaman kedua lawan bicaranya masih di bawah standar yang dia tetapkan. Sindiran tersebut kemungkinan menyoroti bahwa tokoh-tokoh seperti Prof. Mahfud dan Gus Muhaimin, yang mungkin mewakili generasi yang lebih tua atau merupakan bagian dari establishment politik yang ada, mungkin kurang memahami atau menghargai perspektif dan perjuangan yang dihadapi oleh milenial generasi Z.

Establishment politik merujuk pada struktur politik yang sudah mapan dan terkadang dianggap sebagai kekuatan utama di dalam sebuah negara atau sistem politik. Ini termasuk partai politik yang sudah lama berdiri, pejabat pemerintah yang sudah berpengalaman, dan institusi-institusi politik yang telah menjadi bagian integral dari sistem politik suatu negara (Afrodita *et al.*, 2023). Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada elit politik yang sudah ada dalam waktu yang lama, dan sering kali dikritik oleh mereka yang ingin melihat perubahan atau reformasi dalam sistem politik. Establishment politik bisa dianggap sebagai kekuatan yang menghambat perubahan atau mempertahankan status quo yang ada.

Dalam konteks sindiran yang Anda sebutkan sebelumnya, tokoh-tokoh seperti Prof. Mahfud dan Gus Muhaimin mungkin dianggap sebagai bagian dari establishment politik yang mungkin kurang memahami atau mengakomodasi aspirasi generasi milenial dan Z. Sindiran tersebut bisa mencoba menegaskan bahwa meskipun ada pemahaman yang mungkin berbeda di antara generasi yang berbeda, penting bagi para pemimpin politik untuk lebih terbuka dan peka terhadap aspirasi dan perjuangan generasi muda yang mungkin menghadapi tantangan unik dalam masyarakat kontemporer.

Kepahitan

(6) Dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok **@tentangindonesiacom** saat Anies sindir joget. Saat seseorang mengungkapkan kepada Anies “kalo Anies gabisa joget hanya pintar dikata-kata” lalu Anies menjawab “**kalau ada gagasan tak perlu berjoget**”

Dalam kutipan tersebut, pembicara menggunakan pernyataan “tidak perlu berjoget” sebagai sindiran terhadap calon presiden lain yang sering melakukan gerakan joget dalam kampanyenya. Dengan mengatakan hal ini, pembicara mengekspresikan pandangannya bahwa menggunakan gerakan joget dalam kampanye tidaklah penting atau relevan, bahkan mungkin mengindikasikan bahwa calon tersebut tidak memiliki gagasan atau rencana yang serius. Ini mencerminkan pandangan pembicara tentang pentingnya keseriusan dan substansi dalam kampanye politik.

(7) Dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok **@maswaliran** saat Gibran dan Mahfud MD dialog dalam debat

- A. “tapi kembali lagi ke pertanyaan saya pak, pak Prof. Mahfud menjawab 2 menit tapi pertanyaan saya belum dijawab sama sekali pak. Mohon dijawab pak, sesuai pertanyaan yang saya tanyakan **gaperlu ngambang kemana-mana pak**. Terima kasih.”

Dalam kutipan tersebut, pembicara menyampaikan bahwa lawan bicaranya tidak perlu melantur ke berbagai arah, yang merupakan sindiran bahwa saat menjawab pertanyaan, lawan bicaranya cenderung terlalu bertele-tele dan tidak fokus pada inti dari pertanyaan yang diajukan. Kepahitan dalam konteks ini mengacu pada perasaan kekecewaan atau frustrasi yang mungkin dirasakan oleh pembicara karena pertanyaannya tidak dijawab dengan memadai atau langsung oleh Prof. Mahfud. Meskipun Prof. Mahfud telah memberikan jawaban selama dua menit, pembicara merasa bahwa jawaban tersebut tidak memenuhi pertanyaan yang sebenarnya diajukan. Dia menekankan agar Prof. Mahfud tidak mengelak

atau mengalihkan pertanyaan, melainkan memberikan jawaban yang konkret dan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, tanpa perlu mempermainkan kata-kata. Ini menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap respons yang tidak memadai atau tidak langsung dari Prof. Mahfud.

Kalimat "gaperlu ngambang kemana-mana" merupakan bahasa gaul yang artinya adalah "tidak perlu berputar-putar atau menyimpang dari pokok pembicaraan". Jadi, pembicara ingin menegaskan agar Prof. Mahfud memberikan jawaban yang langsung dan jelas sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, tanpa perlu melenceng atau mengalihkan pembicaraan ke arah lain. Ini menunjukkan tuntutan agar jawaban diberikan dengan fokus dan tepat sasaran (Eka Putri Pratiwi & Dawud, 2021).

Menyakiti Hati

(8) Dalam video yang diunggah oleh akun Tiktok @juragan.angpao saat ketum Hanura menyindir pak Prabowo.

A. "jadi kalo calon presiden tuh harus sejahtera suami istri"

B. "siapa yang mau calon presiden yang gapunya istri?!"

Dalam kutipan tersebut, pembicara menyampaikan sebuah pertanyaan retorik mengenai siapa yang mau memilih calon presiden yang tidak memiliki istri. Pertanyaan ini dimaksudkan sebagai sindiran terhadap calon presiden lain yang tidak memiliki istri atau telah berpisah dengan pasangannya. Selain itu, pembicara juga menekankan pentingnya memilih calon presiden yang dianggapnya sebagai pasangan yang sejahtera, yaitu calon presiden dari koalisi partai politiknya. Pertukaran ini mungkin mengandung beberapa makna yang berbeda tergantung pada konteksnya pertama humor atau sarcasm artinya percakapan ini mungkin dimaksudkan sebagai lelucon atau sindiran terhadap kriteria atau standar yang tidak relevan dalam memilih seorang calon presiden (Widyawati *et al.*, 2023). Bisa jadi, orang yang berkata di sini ingin menunjukkan betapa tidak relevannya kriteria seperti memiliki pasangan dalam menilai kemampuan atau kelayakan seseorang sebagai calon presiden.

Kedua kritik terhadap seksisme, artinya ungkapan "calon presiden yang gapunya istri" bisa jadi merupakan kritik terhadap pandangan seksis yang masih ada dalam masyarakat, yang mendasarkan penilaian atas seseorang pada status pernikahan atau kehadiran pasangan hidupnya. Ketiga pertanyaan tentang prioritas artinya, ada kemungkinan bahwa pertukaran ini dimaksudkan untuk menyoroti kembali pentingnya persoalan yang lebih substansial dalam memilih seorang pemimpin, daripada hanya fokus pada status pernikahan atau kekayaan materi. Terlepas dari interpretasi tertentu, pertukaran ini tampaknya mencoba menyampaikan pesan yang lebih dalam atau menggugah pemikiran tentang kriteria yang relevan dalam memilih seorang pemimpin politik.

Ungkapan tersebut dapat menyakiti hati karena dapat dianggap merendahkan atau mengkritik secara pribadi seseorang berdasarkan status pernikahan mereka. Berbicara tentang status pernikahan seseorang dengan cara yang mengejek atau merendahkan dapat menyebabkan rasa malu atau merasa tidak dihargai oleh individu yang mungkin belum menikah atau memilih untuk tidak menikah. Selain itu, ungkapan tersebut juga dapat dianggap sebagai bentuk diskriminasi atau stereotip gender, karena mengasumsikan bahwa memiliki pasangan adalah syarat mutlak untuk menjadi seorang pemimpin yang baik. Hal ini dapat menyakiti hati individu yang merasa bahwa nilai dan kualitas mereka sebagai individu tidak hanya ditentukan oleh status pernikahan mereka. Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan sensitivitas dan perasaan individu ketika menggunakan bahasa atau membuat komentar terkait dengan status pribadi mereka, termasuk status pernikahan.

SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa sarkasme banyak digunakan dalam kampanye di media sosial, seringkali untuk menyampaikan kebencian atau merendahkan orang lain. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa ada 8 akun yang menggunakan bahasa sarkasme, dengan total 10 kutipan yang menyampaikan pesan-pesan negatif. Dalam analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa jenis sarkasme yang paling dominan adalah sindiran, dengan 5 kutipan yang menyatakan sindiran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sarkasme seringkali digunakan untuk menyampaikan kritik atau ejekan yang ditujukan kepada orang lain. Selain itu, data yang ditemukan juga menyoroti bahwa bahasa sarkasme dapat digunakan sebagai contoh ketidaksantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sarkasme tidak hanya berkaitan dengan konteks media sosial, tetapi juga mencerminkan pola komunikasi yang tidak sopan atau tidak

menghargai dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya memahami peran bahasa sarkasme dalam komunikasi daring dan mengakui dampaknya dalam membentuk budaya komunikasi yang kurang santun dan beradab. Ini juga menunjukkan perlunya kesadaran akan penggunaan bahasa yang tepat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di dunia maya maupun di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrodita, M., Ismawati, D., Sari, D. L., Lazfihma, & Hiasa, F. (2023). Penggunaan gaya bahasa sindiran kiky saputri untuk kritik sosial pada tayangan “lapor pak.” *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(April).
- Amaniyah, D. Z., & Rumilah, S. (2023). Memanifestasi deiksis dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk: analisis pragmatik. *GERAM*, 11(2). [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15284](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15284)
- Arisnawati, N. (2020). Gaya bahasa sindiran sebagai bentuk komunikasi tidak langsung dalam bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis tindak tutur bahasa Nias sebuah kajian pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Dewi, C. M., Putri, A. S., Zamzam Nugraha, M. P., & Haq, A. H. B. (2021). Kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial tiktok di masa pandemi : studi korelasi. *FENOMENA*, 29(2). <https://doi.org/10.30996/fn.v29i2.4653>
- Eka Putri Pratiwi, & Dawud, D. (2021). Pendayagunaan gaya bahasa sindiran dalam tayangan Ini Talk Show. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(10). <https://doi.org/10.17977/um064v1i102021p1325-1340>
- Exfarudin, D., Ramadaningrum, P., Suparmin, S., & Sarwini, S. (2021). Pemanfaatan aplikasi whatsapp pada pembelajaran bahasa Indonesia di smk tunas bangsa tawangsari dengan metode dari. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 16(1). <https://doi.org/10.26499/loa.v16i1.3087>
- Fahmy, Z., Rohman, F., & Pristiwati, R. (2023). Komodifikasi novel pada platform sastra siber: studi pragmatisme penulis novel di aplikasi Fizzo. *GERAM*, 11(2). [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).14903](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).14903)
- Febri, R., Suryanef, S., Hasrul, H., & Irwan, I. (2022). Kampanye politik melalui media sosial oleh kandidat calon kepala daerah kabupaten pesisir selatan pada pilkada tahun 2020. *Journal of Civic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.24036/jce.v5i2.630>
- Firmansyah, O., & Solihati, N. (2022). Gaya bahasa sarkasme pada ucapan rocky gerung di youtube tvone yang berjudul pemerintahan jokowi hoax. *REFEREN*, 1(1). <https://doi.org/10.22236/referen.v1i1.9177>
- Halimah, S. N., & Hilaliyah, H. (2019). Gaya bahasa sindiran najwa shihab dalam uku Catatan Najwa. *DEIKSIS*, 11(02). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3648>
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa sarkasme netizen dalam komentar akun instagram lambe turah. *Semantik*, 8(1). <https://doi.org/10.22460/semantik.v8i1.p37-49>
- Mohd A Rashid, S. N., & Yaakob, N. A. (2017). Jenis bahasa sindiran dalam ujaran vlog. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v7.511>
- Nugrahani, F. (2017). Penggunaan bahasa dalam media sosial dan implikasinya terhadap karakter bangsa. *Stilistika*, 3(1), 1–18.
- Nugrahani, F., Widayati, M., Darmini, W., Sudiyatmi, T., & Imron AM, A. (2019). *Sarcasm in Indonesian Political Culture*. 1–6. <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282775>
- Putra Perssela, R., Mahendra, R., & Rahmadiani, W. (2022). Pemanfaatan media sosial untuk efektivitas komunikasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2(3). <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.4525>
- Rahardi, R. K. (2020). Konteks eksternal virtual dalam pragmatik siber. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 15(2). <https://doi.org/10.26499/loa.v15i2.2347>

- Rahmayani, M., Ramdhani, M., & Lubis, F. O. (2021). Pengaruh penggunaan aplikasi tiktok terhadap perilaku kecanduan mahasiswa. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i7.3563>
- Ramdani, N. S., Nugraha, H., & Hadiapurwa, A. (2021). Potensi pemanfaatan media sosial tiktok sebagai media pembelajaran dan pembelajaran daring. *Akademika*, 10(02). <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1406>
- Rosiana, P. S., Nurhidayat, A. R., Mohsa, A. A., & Ridha, A. A. (2023). Analisis aplikasi tiktok berdasarkan prinsip dan paradigma interaksi manusia dan komputer menggunakan evaluasi heuristic. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 11(3). <https://doi.org/10.23960/jitet.v11i3.3271>
- Sitinjak, S. A. B., & Simamora, R. M. P. (2022). Analisis gaya bahasa sindiran dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. *Prosiding Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Daerah II (Sinar Bahtera II)*. Suparmin. (2018). Bentuk santun berbahasa di sekolah dasar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(4).
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Ulfatun, U. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 411–423. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1255>
- Utami, A. D. V. (2021). Aplikasi tiktok menjadi media hiburan bagi masyarakat dan memunculkan dampak ditengah pandemi covid-19. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1). <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.962>
- Widyawati, I., Indayani, I., & Nurhadi, T. (2023). Analisis gaya bahasa sindiran pemain dalam acara Lapor Pak Di stasiun televisi Trans 7. *Jurnal Kependidikan*, November.

DEIKSIS IN THE NOVEL LONDON LOVE STORY BY TISA TS

DEIKSIS DALAM NOVEL *LONDON LOVE STORY* KARYA TISA TS

Hikmatul Maulidiyah^{*1)}, Haerussaleh²⁾, Nuril Huda³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Dr. Soetomo, maulidiyah860@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Dr. Soetomo, haerussaleh@unitomo.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Dr. Soetomo, nuril.huda@unitomo.ac.id

**Correspondence to:* maulidiyah860@gmail.com

Article History: Received 9 Januari 2024

Revision: 26 Februari 2024

Accepted 20 Juni 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

The aim of this study is to analyze the three deixis in the novel London Love Story by Tisa Ts. The three deixis include person deixis, time deixis and place deixis. This study applies a qualitative descriptive methodology. The information contained in this study contains words and utterances that contain deixis available in the novel London Love Story by Tisa Ts. The technique applied in this study to combine data is documentation, this method is a method of collecting information by examining written, verbal and image documents. Based on the data analyzed, the type of persona deixis is the most common type of deixis. Future studies could benefit from this study. Furthermore, it can be useful for readers to know persona deixis, time deixis and place deixis in the novel London Love Story by Tisa Ts.

Keywords: *London Love Story, persona, time, place*

ABSTRAK

Tujuan mengenai studi ini yaitu guna menganalisis tiga deiksis yang ada di novel *London Love Story* karangan Tisa Ts. Tiga deiksis itu diantaranya, deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Studi ini menerapkan metodologi deskriptif kualitatif. Informasi yang terletak di studi ini yakni berisi kata dan tutur kata yang memuat deiksis yang tersedia pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts. Teknik yang diterapkan di studi ini guna menyatukan data adalah dokumentasi, metode ini merupakan metode pengumpulan informasi dengan cara meneliti pada dokumen tertulis, lisan maupun gambar. Berdasarkan data yang dianalisis, jenis deiksis persona adalah jenis deiksis yang paling umum. Studi di masa depan bisa mendapatkan faedah dari studi ini. Selanjutnya, bisa bermanfaat bagi pembaca supaya dapat mengetahui deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat yang ada pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts.

Kata Kunci: *London Love Story, persona, waktu, tempat*

PENDAHULUAN

Bahasa ialah gambaran hubungan baik ujaran atau karangan. Penerapan bahasa dalam situasi aktivitas benar-benar berpengaruh. Yunus (dalam Chaer, 2012:51) memaparkan bahwa bahasa adalah berkarakter khusus, hingga, maksudnya masing-masing bahasa menguasai tanda tersendiri yang tidak dikuasai dengan bahasa asing. Salah satu telaah bidang bahasa yang layak terkenal yaitu pragmatik. Leech (1993:8) mengemukakan sebenarnya pragmatik merupakan bidang pengkajian yang mempunyai hubungan antar bahasa dan latar belakang. Pragmatik mengkaji ujaran khas dalam faktor-faktor istimewa dan terpenting seluruhnya mengarahkan pandangannya pada keberbagaian model yang merupakan wadah bermacam-macam latar belakang sosial performatansi mampu menaklukkan kupasan ataupun penjelasan (Aci, 2019). Studi pragmatik yang mengenai peneliti analisis ialah deiksis.

Mey (dalam Rahardi, 2005:12), mencetuskan bahwa pragmatik merupakan pembahasan yang menyinggung kondisi-kondisi pemakaian bahasa manusia yang ditetapkan untuk situasi kelompok. Akan halnya yang membentuk tinjauan mengenai pragmatik yaitu Implikatur, Pengantar kata (Praanggapan), Tuturan dan Peristiwa ujar, Hakikat kerja sama, Deiksis dan Bidang bentuk bacaan. Menurut (Aci, 2019), deiksis ditafsirkan sebagai suatu motif bahasa yang landasannya berasas pada penuturnya. Deiksis ialah “cara merujuk pada sesuatu yang ketat melalui kondisi pengujarnya. Deiksis ialah “cara merujuk pada sesuatu yang ketat melalui kondisi pengujarnya. Terdapat lima ragam deiksis dalam pragmatik., ada deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, deiksis sosial.

Saat menggunakan deiksis, seseorang perlu menyadari konteksnya dan memahami situasi bicara. Akan ada miskomunikasi di antara pendengar dan pembicara jika seseorang tidak memahami keadaan. Mitra bicara yang tidak menyadari konteks pidato menghambat diskusi dan memaksa pembicara untuk mengulangi apa yang telah mereka katakan. (Riza & Santoso, 2017). Deiksis berdefinisi kajian pragmatik yang makna bahasanya patut diselaraskan dengan situasi. Penerapan bahasa yang acak dan non efisien menimbulkan kebingungan dan dapat menimbulkan perbedaan persepsi antar pemeroleh bahasa. Perspektif esensial dalam menelaah penggunaan bahasa adalah hasrat penuturnya. Makna seorang penutur amat dipatok atas kondisi, waktu, tempat, pengujar, dan kontestan. Demi mengenal arti suatu kata, penulis mengetahui siapa yang mengucapkannya, di mana, dan kapan. Oleh karena itu, deiksis merupakan pengenalan faedah yang termaktub dalam bahasa dan didapati ketika berada dalam insiden atau keadaan penuturnya. Oleh karena itu, pusat kecenderungannya ada pada si pembicara.

Sebuah acuan kata deiksis disadari manakala telah mengenal situasi perkataannya. Ucapan ialah informasi lingkungan yang dibagikan untuk pembicara. Ada dua jenis ujaran dalam bahasa Indonesia, yaitu ujaran lisan dan ujaran tulis. Ucapan tutur kata adalah perkataan yang berwujud bahasa dengan memerlukan bibir dan suara. Sedangkan ucapan tulis adalah tuturan yang ditulis atau dicetak dalam bahasa tertulis atau cetak. (Aci, 2019). Karya sastra adalah aktivitas ciptaan maupun buatan pengarang. Sebuah karya sastra tidak terhindar dari pemakaian deiksis. Sangat penting untuk melakukan penelitian karya sastra untuk mencegah kesalahpahaman mengenai makna ucapan yang menggabungkan komponen deiksis. Kesalahpahaman yang dihadapi adalah bahwa pembaca akan merasa sulit untuk menguraikan makna penulis seperti yang diungkapkan dalam karya sastra. Dipercayai bahwa penerapan deiksis dalam novel berbeda dari penggunaannya dalam konteks lain dalam beberapa cara utama. Dalam novel, deiksis biasanya digunakan sebagai salah satu strategi untuk memfasilitasi pemahaman pembaca tentang teks bacaan, memastikan bahwa pembaca tidak salah memahami referensi konteks dengan cara yang tidak jelas atau terdistorsi. Dalam novel, penggunaan deiksis melayani tujuan yang lebih spesifik berdasarkan konteks tertentu dari situasi yang digambarkan. Koneksi antara penggunaan bahasa serta konteks dalam konstruksi linguistik digambarkan menggunakan cara yang tepat oleh fenomena deiksis.

Dalam penelitian ini, penulis hendak mengupas mengenai deiksis pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts. Novel *London Love Story* ialah satu dari sebagian novel yang ditulis oleh Tisa Ts. Novel *London Love Story* merupakan novel yang baru tercipta melainkan *Magic Hour*. Semacam di dalam novel *Magic Hour*, bahasa yang dipakai Tisa Ts pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts menjadi daya minat yang besar untuk mengikuti cerita dalam novel tersebut. Kemampuan Tisa Ts dalam memilih dan mengolah kata mampu untuk menciptakan perbedaan dalam estetika. Novel-novel Tisa Ts senantiasa mendukung inti dari aktivitas cinta remaja, dipersembahkan menggunakan bahasa yang bisa meramalkan keadaan narasi serta dapat memudahkan pembaca memahaminya. (Suyani, 2020).

Novel *London Love Story* yang dilansir pada penghujung 2015 ini melahap banyak ketertarikan muda-mudi Indonesia. Novel ini mengisahkan visual Dave, lelaki yang popular di kaum mahasiswa, namun tak sanggup menyelimuti kenihilan kalbunya sedari dilepaskan oleh wanita yang disanjunginya. Sedang, Adelle, wanita yang diselamatkan Dave, menerka cintanya. Nyatanya, Caramel yang telah frustrasi dengan cinta, mencegah Bima yang selalu berupaya mendekatinya. “Di Jakarta, di rumah mereka yang tidak terlalu mewah namun rapi dan apik, ibunya hanya bisa menahan sabar mendengar jawaban Caramel” Bagian ini mengandung deiksis persona, dari asumsi tersebut maka novel *London Love Story* karya Tisa Ts mampu di analisis menggunakan deiksis kajian pragmatik, guna mengetahui penggunaan deiksis dalam novel tersebut, selain itu analisis deiksis ini juga dapat menjadi acuan pembaca agar terhindar dari kebingungan, ketidakjelasan, dan kesalahpahaman makna suatu ajaran dalam novel tersebut.

Penggunaan ragam bahasa pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts juga serba guna dan mewarnai kisah sehingga memberikan kesan imajinatif pada pembacanya. Kisah novel *London Love Story* karangan Tisa Ts sangat istimewa dan juga nyentrik. Sebab inilah yang membuat acuan untuk memilih novel *London Love Story* karangan Tisa Ts untuk diteliti dari perspektif stilistika selepas memahami inti dari novel yang terkandung. Novel Tisa Ts banyak menggunakan deiksis yang berbeda-beda dalam novelnya. Oleh karena itu, analisisnya sangat perlu dan menarik bagi penulis (Suyani, 2020). Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian tentang deiksis berikut, “Analisis Deiksis Pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”, yang ditulis melalui Aci, Aslina. Pada studi ini, yang dikaji ialah penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Penelitian ini memakai teknik penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif dan pemahaman arti secara mendalam. Adapun perbedaan antara peneliti terdahulu dan peneliti yang dilakukan penulis terwalak pada sumber informasi yang dipergunakan pada penelitian. Sumber data yang diteliti penulis menggunakan novel “*London Love Story*” karangan Tisa Ts sedangkan penulis sebelumnya menggunakan novel “*Sang Pemimpi*” karya Andrea Hirata.

Analisis deiksis ini bermanfaat bagi para pembaca novel *London Love Story* karangan Tisa Ts. Karena analisis ini mampu membantu para pembaca dalam memahami dan mengerti isi mengenai novel *London Love Story* karangan Tisa Ts, selain itu analisis ini juga bermanfaat untuk para peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Pada studi ini menerapkan metode deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi deskriptif kualitatif mampu diaplikasikan demi membagikan, mengilustrasikan, memaparkan dan menerangkan kualitas sasaran penelitian. Penelitian kualitatif dijalankan dalam suasana alami dan merupakan penemuan di alam. Ketika suatu permasalahan masih belum jelas, penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi, menafsirkan hubungan baik, membeberkan ide, memastikan keakuratan bukti, serta mengkaji perkembangan cerita (Aci, 2019).

Metode akumulasi data yang diperlukan bagi penelitian ini ialah dokumentasi. Berdasarkan Widodo (2019:75) dokumentasi merupakan tindakan akumulasi data menggunakan sistem menelaah dokumen-dokumen. Metode ini menggunakan dokumen berwujud teks, potret, maupun ciptaan-ciptaan fenomenal dari seorang individu. Catatan dikumpulkan untuk penyelidikan ini berbentuk novel *London Love Story* karangan Tisa Ts. Teknik akumulasi data yang diaplikasikan pada penelitian ini yaitu teknik baca kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan catat. Teknik analisis data yang diaplikasikan di penelitian ini adalah sebagai berikut:.. (1) Pemahaman informasi yang menyimpan deiksis diperoleh pada novel *London Love Story* karya Tisa Ts. Hal pertama dijalankan dalam penelitian ini adalah membiasakan untuk membaca novel beberapa kali terlebih dahulu, (2) Pengelompokkan data yang berisi deiksis yang termuat pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts, (3) Menguraikan data yang diperoleh pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts, (4) Melakukan penyimpulan data berdasarkan hasil penelitian. Informasi tentang penelitian ini berisi kata dan tutur kata yang memuat deiksis yang tersedia pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts. Sedangkan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini ialah novel *London Love Story* karangan Tisa Ts.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis dimanfaatkan pada pembicaraan dan tulisan. Dalam pembicaraan, dapat diterapkan pada berbicara otentik, bebas, dan lain-lain. Selain komunikasi lisan, deiksis ini dapat dipergunakan pada buku, surat, dan karya sastra seperti puisi, cerpen, dan novel. (Nursalim & Alam, 2019). Penelitian ini, penulis semata-mata menganalisis hanya tiga deiksis, diantaranya deiksis persona (orang), deiksis tempat dan deiksis waktu. Alasan penulis hanya mengambil tiga deiksis tersebut yaitu dikarenakan tiga deiksis tersebut yang paling banyak ditemukan di novel *London Love Story* karya Tisa Ts. Deiksis bisa dikatakan suatu corak bahasa, baik berbentuk kata atau corak lain yang faedahnya untuk menunjukkan perihal atau tindakan tertentu. Dalam konteks deiksis, kejadian yang amat nyata memaparkan dua perkara dalam tindakan komunikatif ialah keterkaitan bahasa dan situasi pada bahasa itu sendiri (Hamzah et al., 2021).

Deiksis Persona

Yule (2006: 15) menyampaikan bahwa deiksis persona dengan terbuka mengimplementasikan tiga klasifikasi kebenaran, yang ditunjukkan kata pengganti persona pertama (“saya”), persona kedua (“kamu”), dan persona ketiga (“dia lk”, “dia pr”, atau “dia barang/ sesuatu”).

Deiksis persona ditetapkan berdasarkan karakter anggota pada kejadian berbahasa. Tugas anggota itu mampu dipilah terdiri dari tiga bentuk. Pertama adalah persona pertama, yaitu jenis acuan pembicara terhadap dirinya maupun kategori yang mengaitkan dirinya, seumpama *saya, kita, dan kami*. Kedua adalah persona kedua, yakni jenis acuan pembicara untuk seorang pendengar maupun bertambah, yang datang berbarengan dengan persona pertama, semisal *kamu, kalian, saudara*. Ketiga adalah persona ketiga, yakni jenis acuan terhadap individu yang lain baik pembicara atau pendengar tuturan itu, baik ada ataupun tidak, semisal *dia* dan *mereka* (Ansiska et al., 2018).

Kata pengganti persona pertama dan kedua acuannya berkepribadian menetapkan. Djajasudarma (2012:44) membeberkan bahwa menetapkan mempunyai asosiasi beserta merumuskan kata melampaui latar belakang (perihal, keadaan, dan mekanisme). Mengenai ini artinya bahwa penunjuk pertama dan kedua dalam keadaan perbincangan (Purwo, 1984: 106). Pada dasarnya, bagi memahami siapa narasumber dan presenternya kita perlu menyadari kondisi batas ucapan itu diucapkan. Adapun data deiksis persona dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pronomina Persona Pertama Tunggal

Pronomina persona pertama tunggal pada bahasa Indonesia ialah *saya, aku, dan daku*. Wujud *saya*, adalah kata pengganti pertama tunggal yang segan digunakan atas siapa saja, baik pada kondisi otentik ataupun non otentik. Bentuk *saya*, boleh juga digunakan bagi mengekspresikan ikatan penguasaan dan ditetapkan di akhir kata benda yang dipunyai, contohnya: kantor saya, ibu saya. Pronomina persona pertama *aku*, sering diperlukan pada kondisi non otentik dan sering memperlihatkan kedekatan antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca (Ansiska et al., 2018).

Pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts terdapat data pronomina persona pertama tunggal yakni kata *aku* dan *saya*. Hasil kajian dari pronomina persona pertama tunggal dapat dibaca di tabel berikut:

Tabel 1. Data Deiksis Pronomina Persona Pertama Tunggal

No.	Halaman	Data	Keterangan
1.	7	Aku ...yang tak bisa melepaskan	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Aku” yang bercetak tebal. Kata “Aku” pada data tersebut digunakan untuk merujuk pada lirik lagu yang dinyanyikan oleh salah satu tokoh yang ada pada novel <i>London Love Story</i> yaitu Caramel. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona pertama tunggal.
2.	12	“Please deh Ma, baca suratnya aja aku nggak mau, apalagi terima telepon dia. Aku udah	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Aku” yang bercetak tebal. Kata “Aku” pada data

No.	Halaman	Data	Keterangan
		lupain semuanya! Aku nggak mau lagi berurusan sama dia. Percuma mama kirim semua surat itu jauh-jauh ke sini, kalo Cuma buat aku buang atau aku bakar!”	tersebut digunakan untuk merujuk kepada Caramel sebagai pembicara yang kesal dengan ibunya. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona pertama tunggal
3.	31	“Yang pasti sih, bukan aku ya, yang mau loncat dari jembatan jam segini. Jadi siapa dong yang gila?”	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “ Aku ” yang bercetak tebal. Kata “ Aku ” pada data tersebut digunakan untuk merujuk kepada Dave sebagai pembicara yang sedang bercanda dengan seseorang. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona pertama tunggal.
4.	115	“Mbak, ini jangan diangkat, yah! Saya ke toilet dulu.” Ucap Caramel pada pelayan.	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “ Saya ” yang bercetak tebal. Kata “ Saya ” pada data tersebut digunakan untuk merujuk kepada Caramel sebagai pembicara yang sedang berbicara dengan lawan bicaranya yaitu Pelayan Restoran. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona pertama tunggal.

Pronomina Persona Pertama Jamak

Selain pronomina persona pertama tunggal, bahasa Indonesia memahami pronomina persona pertama jamak, yaitu *kami* dan *kita*. *Kami* berwatak khusus, yang mempunyai arti pronomina itu meliputi juru bicara/pengarang dan individu lain dikelompoknya, melainkan tidak meliputi individu lain dikelompok pendengar ataupun pembacanya. Selain itu, *kita* berwatak global, yang artinya pronomina itu meliputi tidak pembicara/pengarang saja, namun pembaca dan pendengar juga, serta dapat terjadi pula di kelompok yang lain.

Pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts terdapat data pronomina persona pertama jamak yaitu, kata *kami* dan *kita*. Hasil kajian dari pronomina persona pertama jamak bisa disimak di tabel yang ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2. Data Deiksis Pronomina Persona Pertama Jamak

No.	Halaman	Data	Keterangan
1.	42	“Tadi itu, gue harusnya menikah di gereja. Tapi, semua gagal berantakan gara-gara orang tua calon suami gue, tiba-tiba nggak setuju sama pernikahan kami .”	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “ Kami ” yang bercetak tebal. Kata “ Kami ” pada data tersebut digunakan untuk merujuk pada Adelle dan calon suaminya. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona pertama jamak.
2.	178	“Ternyata aku salah, Bim. Cowok itu brengsek itu nggak pernah cinta sama aku. Pada saat papa dan aku menentukan tanggal pernikahan kami , justru malam itu menjadi malam yang menyakitkan buat aku. Dia mau	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “ Kami ” yang bercetak tebal. Kata “ Kami ” pada data tersebut digunakan untuk merujuk kepada Seseorang dan cowok yang dicintainya. Pada data tersebut

No.	Halaman	Data	Keterangan
		kenalin perempuan yang dicintainya. <i>Well</i> , intinya <i>he's an as*hole!</i> Aku telepon kamu sekarang mau minta maaf. <i>Please let me know</i> kapan dan di mana aku bisa bertemu kamu!”	menunjukkan deiksis pronomina persona pertama jamak.
3.	87	“Karena, terkadang kalo kita masih nggak lepasin masa lalu kita , kita bakal susah melangkah buat ngejar masa depan kita , kan?”	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Kita” yang bercetak tebal. Kata “Kita” pada data tersebut digunakan untuk merujuk kepada tokoh Caramel dan Adelle. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona pertama jamak.
4.	89	“Kadang kita ngerasa, Tuhan mengirimkan kita orang yang salah. Tapi, saat kita melakukan kesalahan, Tuhan pasti kirim orang yang tepat untuk kita . Tuhan tuh sayang banget sama kita , Delle. <i>Don't Worry...</i> ”	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Kita” yang bercetak tebal. Kata “Kita” pada data tersebut digunakan untuk merujuk kepada tokoh Caramel dan Adelle. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona pertama jamak.

Pronomina Persona Kedua Tunggal

Pronomina persona kedua tunggal menyimpan sejumlah bentuk yaitu *engkau*, *kamu*, *Anda*, *dikau*, *kau*- dan *-mu*. Pronomina persona kedua *engkau*, *kamu*, dan *-mu*, boleh diaplikasikan bagi orang tua kepada anak muda yang pernah mengetahui dengan indah dan juga rentang waktu; individu yang keadaan ramahnya lebih besar; individu yang memiliki interaksi mendalam, tidak harus mengamati usia atau kondisi baiknya (Ansiska et al., 2018).

Pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts terdapat data pronomina persona kedua tunggal yakni, kata *kamu* dan *kau*. Hasil kajian dari pronomina persona kedua tunggal dapat dibaca pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Data Deiksis Pronomina Persona Kedua Tunggal

No.	Halaman	Data	Keterangan
1.	12	“Tunggu. Kamu kapan mulai kuliah?” Sang bunda tiba-tiba menahan niat Caramel untuk memutuskan hubungan telepon.	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Kamu” yang bercetak tebal. Kata “Kamu” pada data tersebut digunakan untuk merujuk pada tokoh Caramel.. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona kedua tunggal.
2.	12	“Cut! kuliah berikutnya, kamu harus pulang ke Jakarta. Ya, udah, <i>take care</i> , Sayang.”	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Kamu” yang bercetak tebal. Kata “Kamu” pada data tersebut digunakan untuk merujuk kepada tokoh Caramel. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona kedua tunggal.
3.	30	“Makanya tadi aku bilang, kalo beruntung, kamu bakal mati begitu loncat dari sini. Itu kalo beruntung loh...” Dave menyeringai halus	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Kamu” yang bercetak tebal. Kata “Kamu” pada data tersebut digunakan untuk

No.	Halaman	Data	Keterangan
4.	175	“Tuhan, jangan kau ambil dia...”	merujuk kepada Adelle. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona kedua tunggal. Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Kau” yang bercetak tebal. Kata “Kau” pada data tersebut digunakan untuk merujuk kepada Tuhan. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona kedua tunggal.

Pronomina Persona Kedua Jamak

Deiksis pronomina kedua jamak ialah penerapan kata ganti membentuk pada seseorang yang berbicara dengan dua individu atau lebih. Kata ganti deiksis pronomina persona kedua jamak mengambil bentuk kata *kalian* (Anggraini et al., 2022).

Pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts terdapat data pronomina persona kedua jamak yaitu, kata *kalian*. Hasil kajian dari pronomina persona kedua jamak dapat di simak pada tabel berikut:

Tabel 4. Data Deiksis Pronomina Persona Kedua Jamak

No.	Halaman	Data	Keterangan
1.	90	“OK. <i>What’s going on here?</i> Dari pertama kita jalan tadi kalian udah cuekin gue, terus sekarang kalian bertingkah kayak udah temen lama, sementara gue susah payah bawain makanan kalian . <i>And no hugs for me?!</i> ” protes Bima.	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Kalian” yang bercetak tebal. Kata “Kalian” pada data tersebut digunakan untuk merujuk pada tokoh Caramel dan Adelle. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona kedua jamak.
2.	128	“KAMU USIR AKU?! Okay. <i>I’ll go</i> . Kamu pikir kamu siapa bisa usir aku, hah?! Kalian para lelaki emang egois dan sok hebat. Nggak ada yang suruh kamu berhenti di jembatan malam itu. Jadi, jangan pikir aku utang budi sama kamu. Aku pikir kamu beda. Tapi ternyata, kamu sama aja!”	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Kalian” yang bercetak tebal. Kata “Kalian” pada data tersebut digunakan untuk merujuk kepada tokoh Dave dan para lelaki. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona kedua jamak.

Pronomina Persona Ketiga Tunggal

Pronomina persona ketiga tunggal terdapat bentuk *ia*, *dia*, *-nya* dan *beliau*. Pada situasi serupa subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sebanding boleh digunakan. Akibatnya, sekiranya berperan seperti objek, maupun posisinya tepat di sebelah kanan ditafsirkan, namun bentuk *dia* dan *-nya* yang berhasil kelihatan. Pronomina persona ketiga tunggal *beliau* diperlukan bagi yang menuturkan rasa hormat, yaitu digunakan untuk individu yang lebih muda atau terpandang menyenangkan kurang dari mereka yang dibincangkan. Oleh karena itu dari contoh bentuk-bentuk pronomina persona ketiga tunggal di atas, hanya *dia*, *-nya* dan *beliau* yang boleh dibubuhkan guna menyuarakan hak (Ansiska et al., 2018).

Pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts terdapat data pronomina persona ketiga tunggal yaitu kata *ia*, *dia*, *nya*. Hasil kajian dari pronomina persona ketiga tunggal ditunjukkan di tabel berikut ini:

Tabel 5. Data Deiksis Pronomina Persona Ketiga Tunggal

No.	Halaman	Data	Keterangan
1.	6	Ia berjalan ke arah kamar mandi berukuran 2x2 meter ² .	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Ia” yang bercetak tebal. Kata “Ia” pada data tersebut digunakan untuk merujuk pada tokoh Caramel. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona ketiga tunggal.
2.	7	Ini kota impian yang selalu ia impikan sejak kecil.	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Ia” yang bercetak tebal. Kata “Ia” pada data tersebut digunakan untuk merujuk kepada tokoh Caramel. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona ketiga tunggal.
3.	12	“Please deh Ma, baca suratnya aja aku nggak mau, apalagi terima telepon dia . Aku udah lupain semuanya! Aku nggak mau lagi berurusan sama dia . Percuma mama kirim semua surat itu jauh-jauh ke sini, kalo Cuma buat aku buang atau aku bakar!”	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Dia” yang bercetak tebal. Kata “Dia” pada data tersebut digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang dibenci oleh Caramel yaitu Dave. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona ketiga tunggal.
4.	35	Beruntung bagi Dave, ia sudah berada di apartemen mewahnya yang berukuran besar dan terletak di sebelah barat kota dan tidak terlalu jauh dari kawasan Kensington, sebuah kawasan kediaman kerajaan di Kensington Gardens yang dihuni keluarga kerajaan sejak abad ke-17.	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Ia” yang bercetak tebal. Kata “Ia” pada data tersebut digunakan untuk merujuk kepada Dave. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona ketiga tunggal.
5.	8	Tubuh nya mulai terasa bugar dan segar.	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Nya” yang bercetak tebal. Kata “Nya” pada data tersebut digunakan untuk merujuk kepada Caramel. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona ketiga tunggal.

Pronomina Persona Ketiga Jamak

Pronomina persona ketiga jamak mengacu pada individu yang dirujuk oleh banyak individu yang tidak hadir di ruang disela-sela pembicara dan lawan bicara. Kerangka jamak dari persona deiksis ketiga adalah *mereka* (Anggraini et al., 2022). Pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts terdapat data pronomina persona ketiga jamak yakni, kata *mereka*. Hasil kajian dari pronomina persona ketiga jamak ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Data Deiksis Pronomina Persona Ketiga Jamak

No.	Halaman	Data	Keterangan
1.	12	Di Jakarta, di rumah mereka yang tidak terlalu mewah namun rapi dan apik, ibunya hanya bisa menahan sabar mendengar jawaban Caramel.	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Mereka” yang bercetak tebal. Kata “Mereka” pada data tersebut digunakan untuk merujuk pada tokoh Caramel dan keluarganya. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona ketiga jamak.
2.	17	Sebagai sesama orang dari Indonesia, mereka memang cepat akrab di kampus.	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Mereka” yang bercetak tebal. Kata “Mereka” pada data tersebut digunakan untuk merujuk kepada tokoh Lody dan Caramel. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona ketiga jamak.

Deiksis Ruang/Tempat

Deiksis Ruang/Tempat adalah klasifikasi yang menggambarkan di mana suatu wujud ataupun referensi yang berpengaruh. Demi menemukan daerah suatu tujuan, seseorang perlu mengetahui titik pusat orientasi spasial atau deiksis, yaitu di mana pembicara berada. (Sebastian et al., n.d.). Individu hendak membedakan antara *di sini*, *di sana*, dan *di situ* dalam bahasa. Ini karena dipicu oleh fakta bahwa meskipun dekat lokasi pembicara. *di sini*, itu jauh dari pembicara *di sana*, dan juga jauh dari pendengar. (Muhyidin, 2019). Jadi contoh deiksis ruang/tempat yakni *di sini*, *di situ*, *di sana*, dan masih banyak lagi.

Pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts terdapat data deiksis ruang/tempat yakni, kata *di sini*. Hasil kajian dari deiksis ruang/tempat bisa disimak pada tabel berikut:

Tabel 7. Data Deiksis Ruang/Tempat

No.	Halaman	Data	Keterangan
1.	43	“Ok... Ok... kamu tenang dulu! Ya udah kalo gitu, malam ini kamu istirahat aja di sini . Besok kalo kamu udah tenang, kamu pulang ya...”	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Di sini” yang bercetak tebal. Kata “Di sini” pada data tersebut digunakan untuk merujuk pada Apartemen Dave. Pada data tersebut menunjukkan deiksis ruang/tempat.
2.	37	“Eh, kamu mau apa?! Kamu nggak boleh loncat di sini !” sergah Dave	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Di sini” yang bercetak tebal. Kata “Di sini” pada data tersebut digunakan untuk merujuk pada Apartemen Dave. Pada data tersebut menunjukkan deiksis ruang/tempat.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu ialah sejenis deiksis yang diaplikasikan dalam ujaran guna membuktikan waktu yang dimaksudkan. Deiksis waktu hanya satu dimensi serta searah, berbeda dengan area tiga dimensi, dekat, tidak terlalu jauh, dan jauh. (Rahyono, 2012:256). Pada bahasa Indonesia, deiksis waktu diperlihatkan pada kata *sekarang* untuk saat ini, *tadi* dan *dulu* untuk yang sebelumnya, *nanti* untuk segera tiba, dan juga kata-kata *hari ini*, *kemarin*, dan *besok* yang berkaitan dengan waktu di mana ujaran diucapkan (Raihanny et al., 2017). Jadi contoh deiksis waktu ialah *sekarang*, *besok*, *tadi*, *dulu*, *nanti*, *hari ini*, *kemarin*, dan sebagainya.

Pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts terdapat data deiksis waktu yakni, kata *sekarang*, *esok*, dan *kemarin*. Adapun data deiksis waktu dapat dijabarkan sebagai berikut:

Deiksis Waktu “*Sekarang*”

Pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts terdapat kata “*sekarang*” yang dapat berhubungan dengan jam atau bahkan menit narasi diucapkan. Hasil kajian dari deiksis waktu “*sekarang*” diterangkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 8. Data Deiksis Waktu “*Sekarang*”

No.	Halaman	Data	Keterangan
1.	36	Ekspresi wajah Dave berbeda ketika dia masih berada di area klub. Sekarang , ekspresinya panik dengan nuansa khawatir dan kebingungan.	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “ <i>Sekarang</i> ” yang bercetak tebal. Kata “ <i>Sekarang</i> ” pada data tersebut digunakan untuk merujuk pada masa sekarang dengan perasaan Dave yang panik akan keadaan Adelle. Pada data tersebut menunjukkan deiksis waktu.
2.	53	Bima berbalik pada Caramel. “ Sekarang aku punya waktu enam menit buat bicara sama kamu.”	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “ <i>Sekarang</i> ” yang bercetak tebal. Kata “ <i>Sekarang</i> ” pada data tersebut digunakan untuk merujuk pada masa sekarang saat berlangsungnya penuturan. Pada data tersebut menunjukkan deiksis pronomina persona waktu.

Deiksis Waktu “*Kemarin*”

Pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts terdapat kata “*kemarin*” yang berkaitan dengan saat ucapan disampaikan.. Hasil kajian dari deiksis waktu “*kemarin*” dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Data Deiksis Waktu “*Kemarin*”

No.	Halaman	Data	Keterangan
1.	73	“Iya, lo bener. Tapi asli, gue <i>blank</i> banget kemarin , Bim. Waktu dia tanya gue punya temen apa nggak di London, gue nggak bisa jawab, Cuma bisa bengong liatin mukanya. Gue bener-bener nggak ngerti apa jadinya kalo nggak ketemu dia. Dan ternyata, itu orang Indonesia.”	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “ <i>Kemarin</i> ” yang bercetak tebal. Kata “ <i>Kemarin</i> ” pada data tersebut digunakan untuk merujuk pada kemarin malam. Pada data tersebut menunjukkan deiksis waktu.

Deiksis Waktu “Esok”

Pada novel *London Love Story* karangan Tisa Ts terdapat kata “*esok*” yang berkaitan dengan saat ujaran disampaikan. Hasil kajian dari deiksis waktu “*esok*” ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 10. Data Deiksis Waktu “Esok”

No.	Halaman	Data	Keterangan
1.	43	Dave menarik napas panjang. Sebuah malam yang teramat panjang dan untuk pertama kalinya selama di London ia harus berhadapan dengan kasus seperti ini. Dave berharap, esok semuanya akan terang-benderang. Semoga!	Pada data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kata “Esok” yang bercetak tebal. Kata “Esok” pada data tersebut digunakan untuk merujuk pada waktu besok pagi atau masa yang akan datang. Pada data tersebut menunjukkan deiksis waktu.

SIMPULAN

Penulis menarik kesimpulan dari uraian informasi tersebut, mampu dikatakan sebenarnya deiksis yang terbanyak di novel *London Love Story* karya Tisa Ts ialah deiksis persona, deiksis ruang/tempat dan deiksis waktu. Pada studi ini, data yang sering ditemukan ialah deiksis persona. Deiksis persona terbagi menjadi enam jenis, diantaranya Pronomina Persona Pertama Tunggal (Saya, Aku), Pronomina Persona Pertama Jamak (Kami, Kita), Pronomina Persona Kedua Tunggal (Engkau, Kamu), Pronomina Persona Kedua Jamak (Kalian), Pronomina Persona Ketiga Tunggal (Ia, Dia, Nya), Pronomina Persona Ketiga Jamak (Mereka). Sedangkan deiksis ruang/tempat yang menurut penelitian ini banyak ditemukan adalah *di sini*. Sementara deiksis waktu yang ditemukan di studi ini ialah *sekarang, besok, kemarin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aci, aslina. (2019). Analisis Deiksis Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Sarasvati*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.734>
- Anggunsari, D. A. (2012). *Tokoh Antagonis Inugami Matsuko Dalam Novel (Melalui Pendekatan Psikologi Perkembangan)*.
- Ansiska, M., Lasmono, D., & Wartiningsih, A. (2018). Penggunaan Deiksis Persona Dan Tempat Dalam Novel Supernova 1 Karya Dee. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Khatulistiwa*, 3(3), 1–15.
- Belakang, A. L. (n.d.). *Louise Comimings. P pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 8.
- Hamzah, A., Mooduto, W. I. S., & Mashudi, I. (2021). Analisis Deiksis Dalam Bahasa Gorontalo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 51–63. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.9873>
- Jurusan, M., Indonesia, S., Ilmu, F., & Universitas, B. (2012). *Pemakaian Deiksis Persona dalam Bahasa Indonesia*.
- Karya, W. (1996). *Deiksis pada Novel*. 1–15.
- Listyarini, L., & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis Dalam Percakapan Pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.38628>
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Skenario Pembelajarannya Di Sma (Deixis in Tere Liye’S Novel “Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” and Its Learning Scenario in High School). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(1), 45. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i1.283>
- Narayuki, N. (2020). Analisis Dialog Percakapan Pada Cerpen Kuda Putih Dengan Judul “Surat Dari Puri” :Sebuah Kajian Pragmatik “Deiksis.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 86–94.
- Nasution, hamni fadlilah. (n.d.). *Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif*. 59–75.

- Noer, G. (2020). *Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Dua Garis Biru*. 137.
- Nursalim, M. P., & Alam, S. N. (2019). Pemakaian Deiksis Persona dalam Cerpen di Harian Republika. *Deiksis*, 11(02), 121. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3654>
- Raihanny, S., Wildan, & Yusuf, Y. (2017). Deiksis Dalam Antologi Cerpen Pembunuh Ketujuh Karya Herman Rn. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(4), 378–392.
- Riza, L. N., & Santoso, B. W. J. (2017). Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat Abstrak. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 273–285.
- Sebastian, D., Diani, I., & Rahayu, N. (n.d.). *Analisis Deiksis Pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu*. 157–164.
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Keabsahan data. *INA-Rxiv*, 1–22.
- Suyani, T. T. (2020). *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Novel London Love Story Karya*. 10(2).
- Wachid, A., Utami, S., & Sugianto, I. (2023). *Social and Aesthetic Values in the Novel 5 Cm By Donny Dhirgantoro Nilai Sosial Dan Estetika Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro*. 11, 64–70.

**THE MEANING OF INTENTION IN POETRY-POETRY WORKS OF
SUTARDJI CALZOOM BACHRI**

**MAKNA INTENSI PADA PUISI-PUISI KARYA
SUTARDJI CALZOOM BACHRI**

Apolo S. Francisco^{*1)}, Heny Kusuma Widyaningrum²⁾, Widya Galih Prayoga³⁾

¹Philippines, Ilocos Sur Polytechnic State College, francisco.apolo@yahoo.com.ph

²Indonesia, Universitas PGRI Madiun, heny@unipma.ac.id

³Indonesia, Universitas PGRI Madiun, widyagalihp22@gmail.com

**Correspondence to:* francisco.apolo@yahoo.com.ph

Article History: Received 9 Januari 2024

Accepted 20 Juni 2024

Revision: 26 Februari 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

The study of literary works teaches humans to understand the meaning of life and increases their vision of wisdom and intelligence. Literary works of poetry need to be analyzed with the aim of examining and showing the purpose, message and impression they convey to poetry lovers or readers. The poems entitled "Land of Tears", "Bridge", "But" and "O Youth, Where Are Your Eggs?" Sutardji Calzoum Bachri's work in this research has an intentional meaning. This means that the meaning is the poet's expression of what the poet wants. This method is divided into three stages, namely the data collection stage, the data analysis stage, and the data presentation stage. Sutardji Calzoum Bachri's poems describe the spiritual journey and emotional exploration of humans through strong and imaginative language. His work is able to arouse readers' emotions with the various contradictions and dynamics of life. These poems show sensitivity and deep thoughts towards the world and human life in general. This provides evidence that poetry is a form of real expression that is in process.

Keywords: *meaning of intention, poetry, Sutardji Calzoum Bachri*

ABSTRAK

Kajian karya sastra mengajarkan manusia memahami arti kehidupan dan meningkatkan visi tentang kebijaksanaan dan kecerdasan. Karya sastra puisi perlu dianalisis dengan tujuan menelaah dan memperlihatkan tujuan, amanat, dan kesan yang diutarakan terhadap penikmat puisi atau pembaca. Puisi yang berjudul "Tanah air mata", "Jembatan", "Tapi" dan "Wahai Pemuda Mana Telurmu?" karya Sutardji Calzoum Bachri dalam penelitian ini memiliki makna yang disengaja. Artinya, makna tersebut merupakan ungkapan penyair atas apa yang diinginkan penyair. Metode ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian data. Puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri menggambarkan perjalanan spiritual dan eksplorasi emosional manusia melalui bahasa yang kuat dan imajinatif. Karyanya mampu menggugah emosi pembaca dengan berbagai kontradiksi dan dinamika kehidupan. Puisi-puisi ini menunjukkan kepekaan dan pemikiran yang mendalam terhadap dunia dan kehidupan manusia pada umumnya. Hal tersebut memberikan bukti bahwa puisi merupakan wujud ungkapan nyata yang sedang dalam proses.

Kata Kunci: *makna intensi, puisi, Sutardji Calzoum Bachri*

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra pada hakikatnya adalah usaha memajukan etika dan kearifan manusia. Melalui pengajaran sastra tersebut, siswa diharapkan dapat memahami kehidupan. Tujuan utama pembelajaran sastra adalah mencapai keterampilan evaluasi kreatif. (Sari et al., 2021) pengakuan kreatif adalah tanggapan tertulis. Respons ini melibatkan aspek psikologis yang utama berupa imajinasi emosional dan berpikir kritis. Saat menerima tanggapan tertulis, siswa diharapkan memiliki reservasi untuk dapat bereaksi secara artistik dan imajinatif terhadap kehidupan ini. Menghargai karya sastra adalah suatu kegiatan terlibat secara sungguh-sungguh dalam karya sastra agar pemahaman, penghayatan, pemahaman tentang pemikiran kritis dan pemahaman tentang anggapan yang baik tentang karya sastra. Puisi merupakan salah satu mata pelajaran sastra. Melalui bantuan puisi, siswa bisa menggunakan imajinasi mereka untuk membuat kata-kata dengan makna tertentu. Puisi merupakan bagian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berupa karya seni kemudian diimplementasikan melalui karangan pengalaman yang bermakna dan memiliki arti (Delzen et al., 2023).

Puisi mempunyai identik sendiri yaitu bahasa, bahasa puisi adalah bahan baku yang diolah penyair membentuk suatu karya sastra. Puisi adalah karya estetika bermakna yang diperhitungkan, tidak hanya sekadar hal tidak penting. Hal itu disebabkan karena puisi memiliki nasihat yang akan diberikan dari penulis. Puisi ditulis dengan bahasa khusus dan spasi antar kata diletakkan dengan tepat (Amelia et al., 2023). Cukup adil untuk mengatakan bahwa para siswa adalah penulis awalan, adapun puisi yang tertulis pada karya itu adalah puisi yang bermakna. Makna puisi harus dikaji agar mendapat tujuan atau amanat yang akan diberikan kepada penikmat (Agustin et al., 2023). Menarik atau tidak puisi tersebut dilihat asal sajak adapun diperlukan bahwasannya menyampaikan nasehat atau amanat karya tersebut. Dalam hal ini, topik bahasan menjadi kode semantik puisi, yang merujuk pada makna tujuan dan maksud adapun menuju arti penyair, yang akan diucap intensionalitas (Silalahi et al., 2024).

Makna adalah kesimpulan hubungan gerak dalam tanda, interpretasi dan objek. Dalam sejarah, makna terletak serta dapat berpindah dari waktu ke waktu, dan makna merupakan keterkaitan diantara gaya berbahasa dan kaitan diluar, keterkaitan tersebut ditentukan atas persetujuan penggunaannya, manifestasi makna tersebut bisa diaplikasikan untuk memberikan arahan oleh sebab itu bisa dipahami bersama (Nurnazilia, 2022).

Menarik tidaknya terciptanya puisi tergantung dari larik yang ditulis untuk mengungkapkan makna puisi. Menurut (Wibisono et al., 2018) ada lima kode bahasa yang membantu pembaca memahami karya sastra, diantaranya kode hermeneutik (penafsiran), kode semantik (sememe), kode simbolik, kode budaya, dan kode proairetik (perbuatan). Dalam hal ini yang menjadi pokok bahasan adalah kode semantik (Ismawirna & Murni, 2018) yang berhubungan dengan makna intensi atau makna yang menekankan maksud si pembicara. Dalam artikel ini, peneliti membahas tentang makna intensi pada puisi. Makna intensi merupakan arti yang menekankan keinginan penyair dan merujuk pemikiran penyair (Tandoi, 2019). Makna intensi dan intensionalitas merupakan arti pemikiran tertulis untuk memperjelas arti dari tuturan maupun nasihat. Makna intensi atau intensionalitas adalah makna yang menekankan maksud penutur (Nasir dan Pratita, 2018). Tujuannya dalam sebuah karya sastra adalah sekumpulan informasi yang memungkinkan pengarang atau pencipta karya sastra tersebut menyampaikannya dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Dapat berupa ajakan, permintaan, keinginan, larangan, sanjungan, bahkan perasaan penulis. Artikel ini menganalisis empat puisi. Tema puisi yang dipilih bertema tanah air. Puisi yang dianalisis adalah puisi penyair Sutardji Calzoum Bachri.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini merupakan penelitian adapun melukiskan objek sebagaimana nyatanya. Penelitian kualitatif merupakan langkah penelitian yang berguna agar dapat diketahui kejadian manusia dan fenomena sosial, membentuk pemikiran secara menyeluruh serta rumit yang dihadirkan melalui puisi dari pandangan yang detail melalui asal informan dan kondisi alam (Fadli, 2021). Tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan makna intensi dari puisi karya Sutardji Calzoum Bachri. Metode ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap pengumpulan data berupa tiga puisi karya Sutardji Calzoum Bachri, (2) tahap penganalisisan data dilakukan dengan membaca puisi-puisi, mengidentifikasi makna intensi, membuat catatan berdasarkan analisis data, dan mendeskripsikan makna intensi berdasarkan interpretasi, dan (3) tahap penyajian data adalah kegiatan pengumpulan data dari hasil pendeskripsian makna intensi pada

puisi karya Sutardji Calzoum Bachri sehingga memberikan penarikan simpulan. Studi dilaksanakan pada lingkungan naturalistik, tidak merujuk hasil proses maupun perubahan faktor. Pada penelitian disini, peneliti memfokuskan pada analisis pendekatan intensional, khususnya indeks puisi Tanah Air Mata, Jembatan, Tapi, dan Wahai Pemuda Mana Telurmu? karya Sutardji Calzoum Bachri. Puisi ini dipilih karena memiliki makna yang dapat kita analisis dengan meng gambarkannya secara nyata, sehingga kita dapat menganalisis makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis di setiap bait puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Puisi pada puisi “Tanah Air Mata” oleh Sutardji Calzoum Bachri

Tema puisi Sutardji Calzoum Bachri Tanah Air Mata adalah kesedihan. Puisi disini melukiskan kesedihan dan kekecewaan pemerintah yang tidak mempedulikan rakyat yang tidak mampu. Puisi tersebut menjelaskan bahwa pengarang sangat menghormati hak masyarakat untuk melawan sehingga hidup menjadi pengorbanan, penulis merekamnya sebagai karya sastra atau puisi sebagai tanda pengorbanan kepada masyarakat (Zakaria, 2019). Puisi ini memiliki makna intensi yang mendalam berupa penggambaran perasaan pengarang yang dilihat dari kehidupan nyata yang terfokus di Kepulauan Riau. Puisi ini juga menggambarkan bagaimana keadilan diekspresikan atas keberpihakan yang dikenyam rakyat pada perlakuan pemerintah (Susilowati, 2021). Puisi ini dilatarbelakangi oleh perpecahan masyarakat yang pada akhirnya mengarah pada ketidakadilan masyarakat, maka sebabnya Sutardji Calzoum Bahri berniat mengungkapkan keadaan yang ada untuk pemerintah dalam bentuk karya sastra puisi (Susilowati & Qur’ani, 2021). Puisi ini juga sebagai gambaran pertentangan pada peraturan aparat pemerintah adapun jauh mengutamakan keperluan dirinya tiada memikirkan kaum jelata yang tertindas karena situasi ini.

Tabel 1. Analisis Makna Intensi Puisi “Tanah Air Mata”

No.	Bait Puisi	Makna Intensi
1.	<i>Tanah air mata tanah tumpah dukaku Mata air air mata kami Air mata tanah air kami Di sinilah kami berdiri Menyanyikan airmata kami</i>	Sutardji menggunakan kata 'air mata' dengan arti seolaholah menggambarkan bahwa rakyat Riau yang mempunyai hasil bumi, tetapi provinsi lain yang menikmati. Jadi, bukan warga asli Riau yang menikmatinya. Bagian ini melukiskan sindiran kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Seluruh tanah tersembunyi dengan seluruh kepedihan rakyat. Puisi ini mengandung sindiran kepada penguasa, pada kejadian ini penguasa yang ingin dituliskan adalah pemerintah. Tanah yang subur dan bangunan megah terdapat kepedihan kaum biasa dimana mereka tidak mampu melakukan apapun atau tidak ada kekuatan. Masyarakat merasa senang, tetapi nyatanya kesenangan tersebut adanya diawal, pada sanubarinya, ternyata terdapat sedih amat terasakan.
2.	<i>Di balik gembur subur tanahmu Kami simpan perih kami Dibalik etalase megah gedung-gedungmu Kami coba sembunyikan derita kami</i>	Rakyat bersikap diam dan enggan menyaksikan kenyataan sebenarnya. Namun, pada akhirnya, masyarakat tidak tahan agar menahan kebohongan adapun rakyat jalani atau rakyat sudah tidak betah lagi dengan hal-hal yang terbentuk. Sakit hati rakyat menyaksikan aparat terus melakukan hal-hal yang mencekik rakyat. Sakit sudah tidak bisa tersembunyikan lagi, dendam rakyat terhadap pemerintah semakin besar.
3.	<i>Kami coba simpan nestapa kami Kami coba kuburkan dukalara Tapi perih tak bisa sembunyi Ia merebak ke mana-mana</i>	

No.	Bait Puisi	Makna Intensi
4.	<i>Bumi memang tak sebatas pandang Dan udara luas menunggu Namun kalian takkan dapat menyingkir Ke manapun melangkah Kalian pijak airmata kami Ke manapun terbang Kalian kan hinggap di air mata kami Ke manapun berlayar Kalian arungi airmata kami</i>	Rakyat telah tidak tabah menghadapi perlakuan pemerintah yang seenaknya sendiri. Rakyat mengeluarkan suara mereka. Mereka memojokkan para aparat tinggi dengan suara mereka, dengan mengungkapkan segala apapun penindasan dimana telah rakyat rasakan. Serta segala kepahitan alam sejarahnya, masyarakat sering menciptakan pahit sanubari pemimpin menyaksikan hal apapun di balik histori suram rakyat Riau. Artinya, jajaran pemimpin apapun terus menerus menumpas masyarakat sipil. Rakyat selalu memojokkan pemimoin sebab seluruh rasa sakit serta penderitaan apapun dijalani tidak dapat dibuang sebab nantinya tetap terlihat dinadi rakyat. Apa yang terjadi tidak dapat ditutup oleh aparat serta menciptakan histori menyeramkan rakyat, terutama rakyat Riau. Artinya pemerintah wajib menghadapi gugatan rakyat yang marah.
5.	<i>Kalian sudah terkepung Takan bisa mengelak Takkan ke mana pergi Menyerahlah pada kedalaman air mata kami</i>	

Indonesia terkenal karena kaya dengan sumber daya alam, tetapi, banyak rakyat Indonesia yang menderita. Di belakang gedung-gedung pencakar langit yang mewah, rakyat Indonesia merasakan keterpurukan dalam hal pendidikan, sandang, pangan, perumahan, teknologi, dan keuangan. Dari puisi yang berjudul “Tanah Air Mata” oleh Sutardji Calzoum Bachri mengungkapkan wujud eksploitasi dalam perlakuan pada identitas sosial terutama di Riau dan penguasaan beberapa daerah oleh pejabat-pejabat tinggi negara. Penyair menerangkan tentang kemanusiaan yang menunjukkan betapa tingginya harkat dan martabat manusia yang bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap orang memiliki nilai dan hak yang sama kecuali tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Allah (Kirana, 2022) (Kadir, 2010). Bisa dijabarkan bahwa puisi disini serta membelajarkan cara menumpas keterpurukan supaya bisa menciptakan solusi pada wujud keadilan. Sehingga pemimpin serta rakyat dalam negara Indonesia bisa bertindak keadilan dengan siapa pun tanpa memandang jabatan karena negara Indonesia berlandaskan Pancasila. Karena pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi landasan berpikir, bersikap dan menilai kualitas sikap dan perilaku anak bangsa terhadap bangsanya (Purwati, 2019). Pancasila nomor lima, bunyi “Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia” memiliki arti bahwa pemerintah dan rakyat tidak menitikberatkan suatu problem masalah apapun nantinya menciptakan kejahatan pada negara.

Puisi Tanah Air Beta membelajarkan agar menumpas kejahatan sehingga bisa mencari solusi berupa keadilan. Pemerintah dan rakyat negeri ini dapat berlaku adil terhadap setiap orang, tanpa memandang statusnya, karena negara Indonesia berlandaskan Pancasila. Pancasila nomor lima “keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia”, artinya pemerintah serta aturan tersebut tak menimbulkan problem yang menciptakan kesengsaraan di negara dan dapat berlaku adil kesemua orang.

Makna Intensi pada Puisi “Jembatan” oleh Sutardji Calzoum Bachri

Puisi “Jembatan” oleh Sutardji Calzoum Bachri memiliki makna intensi. Kehidupan sosial masyarakat ada kesenjangan kekayaan yang signifikan dijelaskan dalam puisi ini. Puisi ini memiliki makna intensi cinta tanah air dan bangsa Indonesia bahwa Indonesia harus menjadi negara kesatuan. Orang kaya bersama-sama dengan yang kurang beruntung, sementara yang kuat berdiri bahu-membahu dengan yang lemah. Bangsa ini harus terus bekerja sama dalam menghadapi semua masalah yang dihadapi saat ini sejak didirikan berdasarkan prinsip gotong royong. Puisi ini sangat efektif menyampaikan bagaimana seorang karakter merasakan lingkungannya yang sangat mengganggu (Ramadhani & Qur’ani, 2021). Puisi ini juga jelas menggambarkan cara tokoh memandang hal sekelilingnya yang terlalu memprihatikan. Penyair memandang rakyat miskin berjuang untuk bertahan hidup sementara komunis sangat senang mendirikan gedung, pusat perbelanjaan, jembatan, dan jalan

adapun sekedar bisa disaksikan bagi rakyat miskin tetapi tidak dapat dirasakan. Keseluruhan isi puisi itu memperlihatkan tokoh menyaksikan masalah masyarakat dalam masyarakat dan merasakan kesedihan dan duka atas segala yang terjadi. Bentuk kerjasama sebagai kemampuan terpadu menjembatani kesenjangan diantara kita, yaitu pada diksi *menjembatani jurang di antara kita* (Atikah, 2019). Tujuannya adalah untuk menghindari kesenjangan antara kaya dan miskin. Dengan kata lain, kemampuan berkolaborasi bisa menjadi sangat penting dalam menyelesaikan suatu masalah.

Tabel 2 Analisis Makna Intensi Puisi “Jembatan”

No.	Bait Puisi	Makna Intensi
1.	<i>Sedalam-dalam sajak takkan mampu menampung airmata bangsa. Kata-kata telah lama terperangkap dalam basa-basi dalam ewuh pekewuh dalam isyarat dan kilah tanpa makna.</i>	Bait pada puisi tersebut menjelaskan situasi negara Indonesia selama Sutardji menulis puisi “Jembatan” dibandingkan dengan situasi bangsa Indonesia saat ini adalah keberadaan orang-orang biasa di mana-mana dibatasi untuk mencari sebutir beras karena banyak masalah di negara ini yang menjadi latar belakang puisi “Jembatan”. Ketimpangan sosial di tengah masyarakat mampu dan tidak mampu memperlihatkan ketidakseimbangan di Tengah Masyarakat karena adanya perbedaan, seperti pendapatan masyarakat dan pekerjaan.
2.	<i>Maka aku pun pergi menatap pada wajah berjuta. Wajah orang jalanan yang berdiri satu kaki dalam penuh sesak bis kota. Wajah orang tergusur. Wajah yang ditilang malang. Wajah legam para pemulung yang memungut remah-remah pembangunan. Wajah yang hanya mampu menjadi sekedar penonton etalase indah di berbagai palaza. Wajah yang diam-diam menjerit mengucap tanah air kita satu bangsa kita satu bahasa kita satu bendera kita satu!</i>	Puisi data 7 menggambarkan bahwa keadaan masyarakat Indonesia digambarkan sebagai berada dalam kondisi yang mengerikan atau memprihatinkan. Salah satu faktor yang mengurangi persatuan masyarakat Indonesia adalah kemiskinan. Keadaan yang digambarkan dalam puisi “Jembatan” masih bisa ada sampai sekarang, yang merupakan masalah mendasar. Sutardji berkenan bertanya tentang persatuan bangsa Indonesia, tentang bermacam kekhawatiran, dan kebutuhan semua masyarakat Indonesia agar bisa berinteraksi keseluruhan, karena mereka percaya bahwa orang-orang yang tinggal di bangsa disini merupakan raga dan pemikiran saudara mereka sendiri.
3.	<i>Tapi wahai saudara satu bendera kenapa kini ada sesuatu yang terasa jauh diantara kita? Sementara jalan jalan mekar di mana-mana menghubungkan kota-kota, jembatan-jembatan tumbuh kokoh merentangi semua sungai dan lembah yang ada, tapi siapakah yang akan mampu menjembatani jurang di antara kita?</i>	Sutardji berkeinginan bertanya siapa bisa merawat persatuan bangsa Indonesia jika melainkan bangsa Indonesia, dan siapa yang nantinya menolong masalah saudara sebangsa, terutama rakyat pada kondisi ekonomi rendah, jika tidak bangsa Indonesia sendiri. Dalam bait ini, jembatan yang dimaksud adalah persatuan sebagai penghubung perasaan. Pembentukan negara Indonesia sebenarnya mengutamakan kebersamaan, sehingga mereka yang memiliki sarana harus membantu saudara-saudara mereka yang membutuhkan. Sutardji berada dalam keadaan yang menyedihkan karena Indonesia banyak mengalami permasalahan.

No.	Bait Puisi	Makna Intensi
4.	<i>Di lembah-lembah kusam pada pucuk tulang kersang dan otot linu mengerang mereka pancangkan koyak- moyak bendera hati dipijak ketidakpedulian pada saudara. Gerimis tak mampu mengucapkan kibarnya. Lalu tanpa tangis mereka menyanyi padamu negeri airmata kami.</i>	Bait tersebut menjelaskan bahwa bendera hati mereka terinjak oleh ketidakpedulian terhadap saudara mereka. Ini mencerminkan ketidakpedulian sosial yang mungkin ada dalam masyarakat, di mana orang-orang tidak memperhatikan penderitaan atau kesulitan sesama mereka. Airmata adalah ekspresi yang sangat umum bernilai pada manusia, seperti sedih dan gembira. Serta orang yang dimaksud Sutardji adalah individu yang terus-menerus mengosongkan segala sesuatu dari pribadi mereka ke dalam bangsa mereka. Hanya orang-orang yang mampu menyelesaikan masalah apa pun yang ada di dalam hati Sutardji. Raut muka bangsa Indonesia adapun tertindas, masalah syair-syair adapun tidak bisa menyimpan air mata bangsa, masalah jembatan adapun tidak bisa ditemukan agar mempersatukan trenyuh kerekatan nasionalisme.

Puisi “Jembatan” ini tentang menceritakan tentang kesedihan Sutardji karena kesenjangan sosial saat ini yang sudah sangat memprihatinkan, dan orang-orang yang terpinggirkan seperti pemulung dan orang tidak mampu. Selain itu, Sutardji juga mengkritisi orang-orang yang tetap acuh tak acuh meski masih berada di tempat yang sama dengan lingkungannya dan hanya disibukkan dengan urusannya masing-masing. Hal ini mencerminkan realita kehidupan saat ini dimana sebagian orang peduli dengan harta dan kekayaannya tetapi disamping itu terdapat masyarakat yang susah makan apapun padahal kita masih dalam kondisi negara yang sama yaitu Indonesia. Rasa saling memiliki dan keterhubungan sepertinya semakin diperkuat sehingga tidak ada jurang pemisah antar manusia, sehingga tercipta kehidupan yang nyaman dan tenteram tanpa kesenjangan antara kaya dan miskin. Puisi diatas adalah gambaran sosial yang terjadi pada saat puisi ini dengan segala permasalahan bangsanya sedang kacau balau.

Makna Intensi Puisi yang berjudul “Tapi” oleh Sutardji Calzoum Bachri

Pendapat dari Sutardji menulis puisi adalah tentang melepaskan kata-kata dan artinya menanggukkan kata-kata itu ke asalnya (Buhaeri, 2020). Adapun awalnya merupakan sajak serta sajak ke satu merupakan aji-aji. Jadi, tulisan puisi kepadanya mengubah sajak menjadi aji-aji. Menurut Ajib Rosid puisi-puisi Sutardji yang berjudul " Tapi" sarat dengan pertanyaan ketuhanan dan banyak di antaranya sangat religius, meskipun dalam kesehariannya penyair ini lebih dikenal sebagai penyair bir (Armeta & Kirana, 2022; Sutrisna & Robiatul Adawiyah, 2021). Secara keseluruhan, intensi dari puisi "Tapi" karya Sutardji Calzoum Bachri merupakan untuk mendorong pembaca untuk merenungkan tentang kompleksitas kehidupan, menemukan harapan di tengah keadaan yang sulit, dan menghadapi konflik serta kontradiksi yang ada dalam realitas manusia.

Tabel 3 Analisis Makna Intensi Puisi “Tapi”

No.	Bait Puisi	Makna Intensi
1.	<i>Aku bawaan bunga padamu Tapi kau bilang masih Aku bawaan resah padamu Tapi kau bilang hanya</i>	Puisi Sutardji Calzoum Bachri “Tapi” mengibaratkan konflik diantara aku serta kamu, maka dari itu apapun aku bawa akan sering dianggap remeh di matamu. Memisahkan garis aku serta kamu ibarat mewakili pembicaraan diantara dua manusia adapun tidak akan sama dengan manusia yang

2. <i>Aku bawakan darahku padamu Tapi kau bilang cuma Aku bawakan mimpiku padamu Tapi kau bilang tapi</i> 3. <i>Aku bawakan mayatku padamu Tapi kau bilang hampir Aku bawakan arwahku padamu Tapi kau bilang kalau Tanpa apa aku datang padamu</i>	dalam jatuh cinta atau sebagaimana seorang hamba Tuhannya. Pada bait tersebut merupakan penggambaran rasa sakit. Gambaran sakit pada puisi disini merupakan derita serta kesedihan. Makna merupakan kebalikan dari "suka". Kesedihan merupakan ungkapan sakit serta tertekan yang dijalani orang, sebagaimana pengorbanan yang tidak dihargai bahkan dipandang sebelah mata. Serta kita dapat mengklasifikasikan sajak disini sebagai menggambarkan rasa sakit, karena kesedihan ini memuakkan dan membuat sedih hati orang yang mengalaminya. Penulis menulis syair ini sebagai hamba dapat diterima. Meskipun penerimaan dan kesatuan dicapai dalam puisi itu, saya menyimpulkan bahwasannya Tuhan merupakan teka-teki, misteri yang susah diartikulasikan tepat, karena Tuhan tidak bisa diartikulasikan. Puisi ini dalam dasarnya adalah monolog seorang penulis lirik, seorang penyair atas pengalaman spiritualnya saat mencari Tuhan.
--	---

Dengan membaca puisi "Tapi" pembaca bisa langsung merasakan perasaan penulisnya. Puisi itu juga memiliki pesan yang mendalam bahwa pengarangnya selalu mengingat Tuhan (Fauzy, 2022). Selain itu, juga menjadi renungan bahwa kita hanyalah musafir yang melakukan perjalanan ke negeri asing dan suatu saat nanti akan kembali kepada Tuhan. Ini membawa kita pada kerinduan dan emosi penulis. Penulis ingin menggambarkan kedekatan Tuhan di dalam hatinya doa, dapat dilihat pada baris terakhir puisi "Tapi". Puisi itu tidak hanya menggambarkan kedekatan pengarang dengan Tuhan, tetapi juga mengingatkan dan mengajak pembaca untuk mengingat Tuhan pengarang mencoba menggugah emosi pembacanya dalam suasana kepada Sang Pencipta, agar kamu tidak berpaling dari-Nya.

Puisi "Tapi" karya Sutardji Calzoum pada keadaan ini sarat dengan gagasan yang menunjukkan menyatunya wujud manusia beserta wujud sang pencipta, menyatunya ukuran manusia beserta ukuran ketuhanan, menyatunya wujud dengan Sang Pencipta. Hakikat puisi "Tapi" merupakan hakekat serta ma'rifat pada tradisi Tasawuf adapun diikuti oleh kaum sufi. Juga memperlihatkan jika Sutardji Calzoum Bachri adalah diantara sastrawan sufi Indonesia, dapat terlihat dari dedikasi dan ketulusan kata-kata menerima segala paradoks jawaban Tuhan dalam puisi "Tapi".

Makna pesan dari pengarang puisi tersebut adalah bahwa kualifikasi orang tidak tinggi di mata Tuhan jika orang bangga dengan apa yang dimilikinya. Tujuan utama puisi tersebut adalah agar seseorang tidak merasa ditinggikan dari manusia lainnya, sebab diatas manusia terdapat langit dan itulah Tuhan. Pesan moralnya adalah hanya kepada Allah kita kembalikan dan alihkan segala perasaan gelisah dan susah terhadap Tuhan, sebab DIA lah maha kuasa, penguasa seluruh alam semesta.

Makna Intensi Puisi "Wahai Pemuda Mana Telurmu?" oleh Sutardji Calzoum Bachri

Puisi Wahai Pemuda, Mana Telurmu? adalah puisi dari Sutardji Calzoum Bachri yang menyoroti kebanggaan dan harapan pemuda Indonesia. Generasi muda adalah pemimpin masa depan, yaitu. pemimpin masa depan, maka nasib bangsa terletak di tangan para pemuda (Puspitasari, 2021). Puisi ini mengajak anak muda untuk menilai kembali hal yang telah dicapai selama ini. Puisi ini juga mengingatkan kaum muda bahwa mereka harus berani menghadapi masa depan dengan hati yang berani, pikiran yang kuat dan komitmen yang besar. Puisi ini juga mengajak para pemuda untuk mengenal diri dan menemukan jati diri sebagai pemuda yang berdedikasi mewujudkan cita-cita bangsa. Peran generasi muda menurut Safri sangat dibutuhkan mengingat generasi muda adalah tonggak perubahan (Puspitasari, 2021). Sebagai bangsa Indonesia, kita harus memahami nilai-nilai Pancasila juga, karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mewakili perjuangan bangsa

Indonesia yang sebenarnya (Khairi, Marito, & Ibrahim, 2023). Hal tersebut dapat mendorong pemuda tumbuh menjadi bangsa Indonesia yang hidup berdasarkan Pancasila. Pemuda merupakan faktor penting karena semangat juang yang tinggi, solusi kreatif, dan manifestasi inovatif.

Tabel 4 Analisis Makna Intensi Puisi “Wahai Pemuda Mana Telurmu?”

No.	Bait Puisi	Makna Intensi
1.	<i>Apa gunanya merdeka Kalau tak bertelur Apa gunanya bebas Kalau tak menetas?</i>	Bait pertama mengungkapkan kepedulian penyair terhadap generasi penerus bangsa. Kecuali lahirnya kehidupan baru bagi bangsa Indonesia melalui pemuda, maka kemerdekaan yang diraih oleh para pahlawan kita akan berakhir sia-sia. Tidak sekedar bertelur, tetapi harus menetas. Tidak sekedar mandiri tetapi akan membentuk manusia agar menggerakkan negara kita.
2.	<i>Wahai bangsaku Wahai pemuda Mana telurmu?</i>	Pada bagian ini, penyair bertanya dari mana asal semangat kaum muda terhadap bangsa. Kaum muda harus melanjutkan pengorbanan bangsa Indonesia serta mengobarkan semangat nasionalisme.
3.	<i>Burung jika tak bertelur Tak menetas Sia-sia saja terbang bebas</i>	Bait ketiga mengatakan bahwa perjuangan para pahlawan sia-sia, meskipun semangat para pemuda telah sirna. Bahwa pemuda tidak berbuat apa-apa kecuali mereka berkontribusi untuk kemajuan bangsa Indonesia. Seakan dia tinggal di Indonesia gratis.
4.	<i>Kepompong menetaskan kupu-kupu, Kuntum membawa bunga Putik jadi buah Buah menyimpan biji Menyimpan mimpi Menyimpan pohon dan bunga-bunga</i>	Pada bait keempat, penyair berharap akan lahir orang baru yang seperti kepompong dari kupu-kupu akan memajukan bangsa ini. Hadir semangat modern yang terlahir berkat pemuda negara Indonesia, selayaknya juga dijadikan Ratu untuk menamai ciptaan. Cita-cita yang direkam bukan sekedar hayalan, mimpi itu mengungkapkan sesuatu yang baru, seperti bunga yang baru saja mekar.
5.	<i>Uap terbang menetas awan Mimpi jadi, sungai pun jadi, Menetas jadi, Hakekat lautan</i>	Pada bait kelima terdapat suasana harapan. Penyair menggambarkan mimpi sebagai satu di awan. Awan secara bertahap menjatuhkan air seperti tetesan mimpi. Tetesan mimpi ini bukan lagi angan, sebab diciptakan melalui suatu perkara, yakni samudra.
6.	<i>Setelah kupikir-pikir Manusia ternyata burung berpikir</i>	Bait keenam menyatakan bahwa orang memiliki semangat yang dapat memajukan Indonesia. Menunjukkan bahwa orang memiliki pikiran. Pemikiran-pemikiran itu bermanfaat guna mensejahterakan rakyat Indonesia.
7.	<i>Setelah kurenung-renung Manusia adalah burung merenung</i>	Bagian ini memperlihatkan bahwa melihat yang menarik adalah cara manusia. Manusia tidak hanya sebagai pemikir tetapi juga sebagai makhluk kontemplatif. Anda memikirkan segalanya dengan perasaan.

No.	Bait Puisi	Makna Intensi
8.	<i>Setelah bertafakur Tahulah aku Manusia harus bertelur</i>	Pada bait ini mengandung tekat baru atau perenungan. Kaum muda diharuskan mencetak penerus bangsa.
9.	<i>Burung membuahkan telur Telur menjadi burung Ayah menciptakan anak Anak melahirkan ayah</i>	Bait kesembilan, hubungan erat antara masa lalu dan masa kini. Seorang pahlawan yang bergelut sangat erat dengan pemuda masa kini. Seperti burung dengan telur dan ayah dengan anaknya.
10.	<i>Wahai para pemuda Wahai garuda Menetaslah Lahirkan lagi Bapak bagi bangsa ini!</i>	Pada bait ini, keadaan cita-cita. Pencipta ingin generasi muda menciptakan pengikut yang berkualitas, tetapi tetap berpegang teguh idiologi Indonesia.
11.	<i>Menetaslah Seperti dulu Para pemuda Bertelur emas</i>	Bagian ke sebelas, pencipta berharap agar pemuda bisa bersemangat agar menyejahterakan bangsa Indonesia. Kaum muda bangsa memiliki potensi unggul untuk melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia serta menciptakan pemuda adapun nantinya menggantikan mereka di masa depan.
12.	<i>Menetas kau Dalam sumpah mereka</i>	Bait kedua belas, bernuansa semangat. Menggambarkan para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaannya melalui berbagai cahaya yang diberikan. Kaum muda diharuskan berusaha jauh bersemangat serta lebih bersikeras nantinya, supaya perjuangan para pejuang terdahulu bisa terselenggara secara terstruktur.

Puisi “Wahai Pemuda Di Mana Telurmu” karya Sutardji Calzoum Bachri berisi pernyataan bahwa kaum muda menjadi generasi muda harus mengobarkan tekat serta melanjutkan perjuangan pejuang Indonesia. Generasi muda adalah asset bangsa, bangsa yang kuat bisa diukur berdasarkan kekuatan nasionalisme pemudanya (Suwito, 2014). Sayang sekali jika perjuangan pahlawan terdahulu akhirnya tidak berguna sebab para pahlawan berikutnya tidak melaksanakan hal adapun produktif bagi bangsa. Pencipta menyarankan generasi penerus bangsa agar bertelur serta menetas. Bukan semata hingga menetas, tetapi supaya melahirkan suatu yang berguna dan cantik seperti kupu-kupu yang membuat takjub sebagian besar manusia. Pencipta memiliki harapan kaum muda bangsa tidak semata bertelur, tapi juga bertelur emas mirip dulu. Puisi yang dianalisis memakai majas metafora dan personifikasi. Namun, puisi tersebut masih mudah ditafsirkan pembaca. Subjek puisi itu adalah kemungkinan generasi penerus bangsa. Pesan yang bisa kita ambil dari puisi tersebut adalah kita sebagai kaum muda Indonesia bersamaan pengikut bangsa harus melanjutkan perjuangan rakyat Indonesia serta mengobarkan kembali dorongan patriotisme. Puisi tersebut dapat menyuarakan dan menggugah maknanya terhadap penikmatnya.

SIMPULAN

Secara keseluruhan puisi yang dianalisis dalam artikel ini mengungkapkan tentang masalah yang terjadi di Indonesia seperti bentuk ketidakadilan dalam perlakuan terhadap identitas sosial penguasaan beberapa daerah oleh pejabat-pejabat tinggi negara, kesenjangan sosial yang semakin memprihatinkan. Selain itu, salah satu puisi penyair juga memberi pesan agar seseorang tidak merasa ditinggikan bersama manusia lainnya, sebab diatas manusia terdapat langit itulah Tuhan. Penyair juga berpesan kita selayaknya kaum muda bangsa serta pengikut negara kaum muda harus melanjutkan pengorbanan pejuang serta menghidupkan kembali tekat patriotisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Asria Fera Nurnazilia, H. Z. (2022). Analisis makna pada puisi "percakapan malam hujan" karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan pendekatan mimetik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*.
- Atikah, J. Y. (2019). Internalisasi Kecakapan 4C Melalui Reduksi Teks Puisi Dalam Pembelajaran Sastra. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Konnas Basastra) V*, 67.
- Buhaeri, M. S. (2020). *Nilai-Nilai Spritualitas Dalam Puisi Sutardji Calzoum Bachri* (Master's thesis)
- Damayanti, R. (2018). Nasionalisme dalam Puisi-Puisi Indonesia Pascareformasi.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Kajian ilmiah mata kuliah umum*, 35.
- Fauzy, R. N. (2022). Analisis Makna Ketuhanan Pada Puisi "DOA" Karya Chairil Anwar. *Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 43.
- Firdaus, D. R. (2021). Pentingnya Sejarah Bagi Generasi Muda.
- Kadir, H. (2010). Analisis Struktur Puisi "Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini" Karya Taufik Ismail. *Jurnal Inovasi*, 42.
- Khairi, R., Marito, S., & Ibrahim, N. F. (2023). Pancasila dalam konteks sejarah perjuangan bangsa. *Jurnal riset, pendidikan dan ilmu sosial*, 9.
- Marni, S. (2016). Analisis makna intensi pada puisi-puisi penyair pemula : analisis puisi karya siswa SMAN Agam Cendekia. *Jurnal Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 26.
- Nasir, M. L., & Pratita, I. I. (2018). Analisis haiku karya Matsuo Basho : Kajian Stilistika. 3.
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya realisasi bela negara terhadap generasi muda sebagai bentuk cinta tanah air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*.
- Purwati, P. D. (2019). Pengembangan model eklektik berbasis nilai luhur pancasila dalam pembelajaran menulis puisi rakyat kelas VII SMP. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 20.
- Suwito, A. (2014). Membangun Integritas Bangsa Di Kalangan Pemuda Untuk Menangkal Radikalisme. *Jurnal Ilmiah CIVICS*, 576.
- Seliana, S. A. (2018). Makna Simbolik Mappasikarawa Dalam Pernikahan Suku Bugis Disebatik Nunukan . *Jurnal ilmu budaya*, 215.
- Susilowati, Y., & Qur'ani, H. B. (2021). Ketidakadilan Dalam Puisi " Tanah Air Mata" karya Sutardji Calzoum Bahri. *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasadan Sastra Indonesia*, 51.
- Utomo, F. S., & Erowati, R. (2014). Dimensi sufistik dalam puisi "tapi" karya sutardji calzoum bachri. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-20
- Yuni Susilowati, H. B. (2021). Ketidakadilan dalam puisi "Tanah Air Mata" Karya Sutardji Calzoum Bahri. *Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia*, 47.
- Zakaria, M. I. (2019). Perlawanan rakyat terhadap pemerintah dalam antologi puisi aku ingin menjadi peluru karya Widji Tukul. *Prosiding SENASBASA (seminar nasional bahasa dan sastra)* (p. 749). Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.

**ANALYSIS OF ABBREVIATIONS IN ADVERTISEMENTS ON SOCIAL MEDIA
AND ITS IMPACT ON INDONESIAN LANGUAGE LEARNING
IN SMP CLASS VIII**

**ANALISIS ABREVIASI DALAM IKLAN DI MEDIA SOSIAL SERTA DAMPAKNYA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMP KELAS VIII**

Adelia Maleha^{*1)}, Nawawi²⁾

¹Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, adeliamaleha1@gmail.com

²Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, drnawawimsi@gmail.com

**Correspondence to: adeliamaleha1@gmail.com*

Article History: Received 9 Januari 2024
Accepted 20 Juni 2024

Revision: 26 Februari 2024
Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

The rapid development in technology has influenced the use of abbreviations in advertisements in online media today. To attract the attention of target audiences who tend to have limited time and attention, abbreviations can be an effective approach. However, incorrect or excessive abbreviations can make the information to be conveyed unclear or even confuse the audience. Therefore, the author wants to conduct a research on the use of abbreviations in advertising texts on social media and their impact on the ability of junior high school students in grade VIII. With this research, it is expected that findings can be found that enrich the understanding of the abbreviation analysis or process, and can identify the types of abbreviations used. This research applies a qualitative descriptive approach. In this research, the data used consists of all Indonesian vocabulary, sentences, or expressions in advertising texts available on social media. This research uses the data collection techniques of free listening and note-taking. Based on the data analysis and discussion, there are two conclusions: First, this study found four types of abbreviations in advertisements on social media: 69 abbreviations, 31 acronyms, 9 fragments, and 7 letter symbols. Second, the research found 18 abbreviation processes in the ads.

Keywords: *abbreviations, advertisement, Indonesian language learning*

ABSTRAK

Perkembangan pesat dalam teknologi telah mempengaruhi penggunaan abreviasi dalam iklan di media online saat ini. Untuk menarik perhatian target audiens yang cenderung memiliki waktu dan perhatian yang terbatas, abreviasi dapat menjadi pendekatan yang efektif. Namun, abreviasi yang salah atau berlebihan dapat membuat informasi yang ingin disampaikan menjadi tidak jelas atau bahkan membingungkan audiens. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang penggunaan abreviasi dalam teks iklan di media sosial dan dampaknya terhadap kemampuan siswa SMP kelas VIII. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan temuan yang memperkaya pemahaman tentang analisis atau proses abreviasi, serta dapat mengidentifikasi jenis-jenis bentuk abreviasi yang digunakan. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari semua kosakata bahasa Indonesia, kalimat, atau ungkapan dalam teks iklan yang tersedia di media sosial. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Berdasarkan analisis data dan pembahasan ini dapat terdapat dua simpulan yakni: Pertama, penelitian ini menemukan empat jenis abreviasi dalam iklan di media sosial: 69 singkatan, 31 akronim, 9 penggalan, dan 7 lambang huruf. Kedua, dalam penelitian ditemukan 18 proses abreviasi didalamnya.

Kata Kunci: *abreviasi, iklan, pembelajaran bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Bahasa berperan sebagai media komunikasi dalam aktivitas sehari-hari, baik melalui lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan mencakup interaksi langsung antar individu atau kelompok, sementara komunikasi tulisan mencakup penggunaan surat-menyurat atau media sosial (Mailani et al., 2022). Menulis merupakan aktivitas kreatif untuk mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan yang bertujuan untuk menginformasikan dan meyakinkan pembaca. Salah satu contoh hasil tulisan yang sering ditemui adalah iklan (Tabelessy, 2019)

Menurut Frank Jefkins (1997) dalam (Pasaribu & Kom, 2021) Iklan adalah media informasi yang dibuat untuk menarik perhatian masyarakat dengan cara yang unik dan persuasif sehingga Masyarakat terdorong untuk bertindak seperti yang diinginkan pengiklan. Iklan adalah cara komunikasi yang penting sebagai alat pemasaran untuk mendorong penjualan barang, menyediakan layanan, dan menyebarkan ide dengan informasi yang menarik. Iklan juga dianggap sebagai cara penting untuk menjual sesuatu, terutama bagi perusahaan yang memproduksi banyak produk atau jasa. Yang termasuk kedalam media iklan yakni media cetak yang meliputi majalah dan surat kabar, serta media elektronik meliputi radio, televisi dan internet (Syafri, 2023).

Saat ini, pemasaran menggunakan iklan marak memanfaatkan platform online seperti Tiktok, Instagram, Twitter, dan lainnya untuk mempromosikan produk. Media ini adalah alat yang kuat untuk menampilkan produk secara visual dan menarik pelanggan potensial. Dengan menggunakan fitur periklanan yang tersedia, pemasar dapat membuat iklan yang menarik dan inventif yang menampilkan barang dan jasa mereka dengan cara yang menarik dan memikat. Iklan di media sosial sering menggunakan bahasa yang singkat untuk menarik perhatian pengguna. Suatu bentuk bahasa yang paling umum digunakan ialah abbreviasi. Abbreviasi telah menjadi bagian penting dari komunikasi online karena dinilai dapat mempersingkat waktu dan ruang dan membuat pesan lebih ringkas (Astuti et al., 2023)

Abreviasi, menurut Kridalaksana dalam (Kirana, 2021), merupakan adalah proses penghilangan satu atau lebih bagian dari leksem atau kombinasi untuk menghasilkan bentuk kata yang baru. Proses ini mengubah leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks, akronim, atau singkatan melalui pemenggalan, kontraksi, akronimisasi, dan penyingkatan. Menurut pendapat (Chaer, 1994), abreviasi ialah proses menghilangkan bagian-bagian dari leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk yang lebih singkat, namun maknanya tetap tidak berubah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ramlan (2001) dalam (Sudjalil, 2018) abbreviasi adalah proses mengubah satu atau lebih bagian leksem atau kombinasi leksem untuk menghasilkan bentuk kata baru. Istilah lain untuk abreviasi adalah pemendekan dan kependekan. Abreviasi berfungsi sebagai pengganti kata yang utuh dengan bentuk yang lebih pendek atau singkatan yang menggantikan kata atau frasa tertentu. Menurut penelitian tambahan (Verlin et al., 2018), menjelaskan bahwa abreviasi adalah istilah baru yang mempertahankan makna asli dari leksem yang dipotong sebagian atau sebagian kecil. Berdasarkan pengertian ini, abreviasi adalah proses pemotongan sebagian atau beberapa bagian leksem untuk membentuk kata baru tanpa mengubah maknanya.

Kridalaksana dalam buku (Ariyani & Megaria, 2018) mengatakan bahwa ada lima jenis pemendekan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu: (1) singkatan, yakni ialah hasil dari proses pemendekan yang terdiri dari huruf atau gabungan huruf. Hal ini sejalan dengan definisi singkatan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (1997:17), singkatan adalah kependekan yang terdiri dari satu huruf atau lebih (Merliana et al., 2020). (2) Penggalan, yaitu proses pemendekan yang mempertahankan salah satu bagian dari leksem. (3) Akronim, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf, suku kata, atau elemen lain dari kata. (4) Kontraksi, yaitu pemendekan yang merangkum leksem dasar atau gabungan leksem. (5) Lambang huruf, yaitu singkatan yang menghasilkan atau menambahkan huruf-huruf yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, unit, atau elemen.

Perkembangan pesat dalam teknologi telah memperbesar penggunaan abreviasi dalam iklan di media online saat ini. Untuk menarik perhatian target audiens yang cenderung memiliki waktu dan perhatian yang terbatas, abreviasi dapat menjadi pendekatan yang efektif. Namun, penggunaan abreviasi yang tidak tepat atau berlebihan bisa menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi kabur atau bahkan membingungkan audiens. Terkadang, pembaca masih mengalami kesulitan dalam membaca singkatan yang digunakan, bahkan mereka mungkin tidak memahami maksud dari singkatan

tersebut. Hanya sebagian kecil masyarakat yang memahami jenis-jenis abreviasi dan maknanya dalam konteks sebuah iklan, sehingga esensi dari pesan dan informasi yang disampaikan dalam iklan menjadi kurang efektif.

Terkait penggunaan abreviasi, terdapat beberapa penelitian yang dianggap relevan yakni penelitian yang dilakukan oleh (Cenderamata, 2018) dengan judul “Abreviasi dalam Percakapan Sehari-hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi” membahas tentang penggunaan abreviasi di berbagai macam media sosial. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa objek dalam penelitian tersebut menggunakan tiga jenis abreviasi yang sering digunakan, yakni akronim, singkatan dan pemenggalan. Yang menjadi pembeda dengan penelitian saya yakni dalam penelitian terdahulu ini yakni ialah objek kajiannya selain itu penelitian terdahulu ini hanya menggunakan tiga jenis abreviasi.

Penelitian relevan selanjutnya ialah dilakukan oleh (Kirana, 2021) dengan judul “Abreviasi Pada Kolom Komentar Akun Tribunnews Di Tiktok” yang membahas tentang jenis abreviasi pada komentar dalam akun Tiktok Tribunnews. Hasil yang ditemukan yaitu terdapat singkatan, akronim, kontraksi, penggalan, dan lambang huruf pada kolom komentar akun Tribunnews di media Tiktok. Jenis singkatan merupakan jenis abreviasi yang paling sering ditemukan pada kolom komentar, karena proses pembentukannya sederhana. Persamaan dengan peneliti terletak pada kajiannya mengenai abreviasi, yang membedakan yakni objek penelitian. Terdapat kekurangan pada penelitian sebelumnya, pada penelitian tersebut tidak ada penjelasan mengenai proses terjadinya abreviasi yang ada pada data temuan

Dalam konteks pendidikan, materi tentang iklan terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII semester 1, khususnya dalam materi Membuat Iklan, Slogan, dan Poster. Capaian Pembelajaran dari materi ini adalah agar peserta didik dapat menulis berbagai jenis kalimat, termasuk kalimat sederhana, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk setara. Salah satu sub bab dalam materi tersebut adalah pembuatan iklan. Dari latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian tentang penggunaan abreviasi dalam teks iklan di media sosial dan dampaknya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan temuan yang memperkaya pemahaman tentang analisis atau proses abreviasi, serta dapat mengidentifikasi jenis-jenis bentuk abreviasi yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada data non-numerik. Metode ini dipilih karena data yang diselidiki adalah iklan yang ada di media sosial.. Metode tersebut dipilih karena data yang diteliti berupa iklan yang ada di media sosial. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang akan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai suatu gambaran kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang ada di lapangan (Adi Iwan Hermawan, Nouval Rumaf, 2020). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ini dengan tujuan untuk menjelaskan dan mengkaji penggunaan abreviasi dalam teks iklan di media sosial serta dampaknya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi semua kosakata bahasa Indonesia, kalimat, atau ungkapan dalam teks iklan yang tersedia di media sosial. Studi pustaka dilakukan dengan mengacu pada sejumlah buku dan literatur yang relevan dengan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat untuk mengumpulkan data. Menurut Mahsun (2005) dalam (Sidiq & Miftachul Choiri, 2019), teknik SBLC memungkinkan peneliti hanya melihat bagaimana informan menggunakan bahasa. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis hasil yang dikumpulkan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara menyeluruh penggunaan abreviasi dalam teks iklan di media sosial serta dampak dari penggunaan abreviasi tersebut terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian terkait penggunaan abreviasi dalam iklan di media sosial ini, ditemukan total 116 bentuk abreviasi yang meliputi singkatan, penggalan, kontraksi, akronim, dan lambang huruf. Rincian temuan ini dapat ditemukan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Temuan

No	Jenis Abreviasi	Jumlah
1.	Singkatan	68
2.	Penggalan	11
3.	Akronim	30
4.	Kontraksi	0
5.	Lambang Huruf	7
	Jumlah	116

Singkatan

Singkatan adalah cara memendekkan kata dengan menggunakan huruf atau kombinasi huruf yang bisa dieja satu per satu atau tidak. Singkatan merupakan hasil dari menggabungkan kata atau gabungan kata yang berasal dari struktur lengkap dan memiliki makna yang sama dengan kata atau frasa aslinya (Supartini & Solihah, 2022). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam penelitian yang diteliti oleh Dalam iklan di media sosial, teridentifikasi sebanyak 68 data yang menggunakan jenis abreviasi berupa singkatan. Dari 68 data tersebut, terdapat 10 proses abreviasi yang diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

Pengekalan Huruf Pertama Tiap Komponen

Pengekalan huruf pertama tiap komponen dalam iklan di media sosial ini merupakan proses abreviasi yang banyak ditemukan dengan jumlah 56 dari 68 data yang ada. Salah satu contoh dari data yang mengalami proses retensi huruf awal setiap komponen adalah kata JFW, yang berasal dari kutipan iklan berikut:

Tabel 2. Proses Retensi

No	Data Singkatan	Kepanjangan	Proses Pembentukan Abreviasi	Makna
1	<i>Brand Fashion Plus Size Bigissimo Luncurkan Koleksi Terbaru di JFW 2024</i>	JFW= Jakarta Fashion Week	Pengekalan huruf pertama tiap komponen	JFW merupakan suatu even pameran mode yang digelar tiap satu tahun sekali di Jakarta
2	<i>Promo Bimble SNBT 1 Tahun</i>	SNBT= Seleksi Nasional Berdasarkan Tes	Pengekalan huruf pertama tiap komponen	SNBT adalah suatu proses seleksi nasional yang penilaiannya berdasarkan tes untuk mahasiswa baru masuk ke perguruan tinggi negeri

(1) “Brand Fashion Plus Size Bigissimo Luncurkan Koleksi Terbaru di JFW 2024”

Kata JFW berasal dari penyingkatan kata *Jakarta Fashion Week*, hal ini sejalan dengan pandangan (Kridalaksana, 2007) bahwa kata JFW merupakan contoh singkatan yang terjadi karena adanya proses pengekalan tiap huruf pertama dalam komponen. Kata JFW terdiri dari tiga komponen kata, yaitu Jakarta, Fashion, dan Week. Setiap fonem dari kata pembentuk istilah Jakarta Fashion Week dipetik. Fonem yang diambil meliputi fonem /J/ dari kata Jakarta, fonem /F/ dari Fashion, dan fonem /W/ dari kata Week. Fonem-fonem ini kemudian digabungkan dan dijadikan istilah baru dalam bentuk singkatan, yaitu JFW. Menurut ketentuan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, fonem-fonem yang diambil dari kata-kata tersebut dituliskan dengan huruf besar tanpa menggunakan tanda koma. JFW adalah sebuah acara pameran mode yang diadakan setiap tahun di Jakarta.

(2) “Promo Bimble SNBT 1 Tahun”

Kata SNBT berasal dari kata *Seleksi Nasional Berdasarkan Tes*, hal ini sejalan dengan pandangan (Kridalaksana, 2007) bahwa kata SNBT merupakan singkatan yang terjadi karena adanya proses pengekalan tiap huruf pertama dalam komponen. Kata SNBT terdiri dari empat komponen kata,

yaitu Seleksi, Nasional, Berdasarkan, Tes. Setiap fonem dari kata pembentuk istilah *Seleksi Nasional Berdasarkan Tes* diambil. Fonem yang diambil meliputi fonem /S/ dari kata Seleksi, fonem /N/ dari kata Nasional, fonem /B/ dari kata Berdasarkan dan fonem /T/ dari kata Tes. Fonem-fonem ini kemudian digabungkan dan dijadikan istilah baru dalam bentuk singkatan, yaitu SNBT. Menurut ketentuan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, fonem-fonem yang diambil dari kata-kata tersebut dituliskan dengan huruf besar tanpa menggunakan tanda koma. SNBT merupakan seleksi bersama untuk penerimaan mahasiswa baru untuk Perguruan Tinggi.

Pengekalan Huruf Pertama dengan Pelepasan Konjungsi, Preposisi, Reduplikasi dan Preposisi, Artikulasi dan Kata

Dalam proses ini ditemukan sebanyak 2 dari 68 data jenis singkatan dalam iklan di media social, yakni:

(3) “DUET RAMADAN WITH PUPR”

Kata PUPR berasal dari kata *Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat*, sebagaimana menurut pandangan (Kridalaksana, 2007) bahwa kata PUPR ialah suatu singkatan yang terbentuk melalui proses pengekalan huruf pertama dengan penghilangan konjungsi, preposisi, reduplikasi, kata-kata, dan artikulasi. Setiap fonem dari kata pembentuk istilah *Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat* diambil. Fonem yang diambil yakni fonem /P/ dari kata Pekerjaan, fonem /U/ dari kata Umum, fonem /P/ dari kata Perumahan dan fonem /R/ dari kata Rakyat. Dalam proses ini terjadi penglepasan konjungsi “dan” kemudian fonem-fonem ini kemudian digabungkan dan dijadikan istilah baru dalam bentuk singkatan, yaitu PUPR. Menurut ketentuan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, fonem-fonem yang diambil dari kata-kata tersebut dituliskan dengan huruf besar tanpa menggunakan tanda koma. PUPR adalah suatu lembaga kementerian di Indonesia yang bertugas untuk bertanggungjawab atas pekerjaan umum dan perumahan rakyat

(4) “Semarak UMKM”

Kata UMKM berasal dari kata *Usaha Mikro Kecil dan Menengah*, hal ini sejalan dengan pandangan (Kridalaksana, 2007) bahwa kata UMKM merupakan contoh singkatan yang terbentuk melalui proses pengekalan huruf pertama dengan penghilangan konjungsi, preposisi, reduplikasi, kata-kata, dan artikulasi. Setiap fonem dari kata pembentuk istilah *Usaha Mikro Kecil dan Menengah* diambil. Fonem yang diambil meliputi fonem /U/ dari kata Usaha, fonem /M/ dari kata Mikro, fonem /K/ dari kata Kecil dan fonem /M/ dari kata Menengah. Dalam proses ini terjadi penglepasan konjungsi “dan” kemudian fonem-fonem ini kemudian digabungkan dan dijadikan istilah baru dalam bentuk singkatan, yaitu UMKM. UMKM ialah adalah aktivitas produktif yang dilakukan oleh perseorangan atau entitas bisnis yang memenuhi syarat untuk diklasifikasikan sebagai usaha mikro.

Pengekalan Huruf Pertama dengan Bilangan, Bila Berulang

Dalam proses ini ditemukan sebanyak 2 dari 68 data jenis singkatan dalam iklan di media social yakni 3M dan P3K. Berikut salah satu data yang ada pada iklan di media sosial:

(5) “3M PLUS CEGAH DEMAM BERDARAH”

3M merujuk pada tindakan yang berasal dari kegiatan rutin seperti menguras dan menyikat tempat penampungan air, menutup rapat semua wadah penampungan air, serta memanfaatkan limbah barang bekas yang memiliki nilai ekonomis melalui proses daur ulang. Kepanjangan dari 3M terdiri dari tiga komponen yakni Menguras, Menutup, Memanfaatkan. Penyebutan 3M ini menggunakan huruf “M” dan angka “3” karena mempertahankan huruf pertama yang sama dari setiap komponen kegiatan, yaitu fonem /M/ meliputi laksem Menguras, Menutup, dan Memanfaatkan.

Pengekalan Huruf Pertama dan Huruf Terakhir kata

(6) “dr. Nur Aini Djunet”

Kata dr merupakan suatu gelar untuk seorang dokter yang hanya menyandang gelar S1 atau tidak menyandang S3. dr merupakan singkatan dari kata Dokter, hal ini sejalan dengan pandangan (Kridalaksana, 2007) bahwa kata Dr merupakan singkatan yang terbentuk melalui proses pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir kata. Dalam proses ini, fonem /d/ diambil dari huruf pertama pada kata **Dok-ter** dan fonem /r/ diambil dari huruf terakhir kata dok-te**R**. Dari proses tersebut maka terbentuklah suatu istilah baru dalam bentuk singkatan, yakni dr.

Pengekalan Huruf Pertama dan Huruf Ketiga

Dalam proses ini ditemukan sebanyak 1 dari 68 data jenis singkatan dalam iklan di media social yakni LT. berikut salah satu data yang ada dalam iklan di media social:

(7) “Ngopibareng Pintulangit JL. Raya Tulang, Ledug, Prigen, Pasuruan”

JL berasal dari kata *Jalan*, hal ini sejalan dengan pandangan (Kridalaksana, 2007) bahwa kata JL merupakan contoh singkatan yang terbentuk melalui proses pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga. Setiap fonem dari kata *Jalan* dipetik. Fonem yang diambil meliputi fonem /J/ yang diambil dari huruf pertama kata *Ja-lan* dan fonem /L/ dari huruf ketiga dari kata *ja-Lan*. Dari proses tersebut maka terbentuklah suatu istilah baru dalam bentuk singkatan, yakni JL. Kata "JL" merupakan singkatan yang sering digunakan dalam penulisan alamat, dapat ditulis dengan minimal dua huruf atau lebih dan diakhiri dengan tanda titik.

Pengekalan Huruf Pertama Kata Pertama dari Huruf Pertama Kata Kedua dari Gabungan Kata

Dalam proses ini hanya ditemukan satu dari 68 data jenis singkatan dalam iklan di media social, yakni:

(8) “Dapatkan kuota hingga 240GB”

Kata GB berasal dari kata *GigaBytes*, hal ini sejalan dengan pandangan (Kridalaksana, 2007) bahwa kata GB merupakan contoh singkatan yang terjadi karena adanya proses pengekalan huruf pertama kata pertama dari huruf pertama kata kedua dari gabungan kata.

GB= Giga-Bytes

Setiap fonem dari kata pembentuk istilah *GigaBytes* diambil. Fonem yang diambil meliputi fonem /G/ dari huruf pertama kata pertama yakni **Giga**, dan fonem /B/ diambil dari kata *Bytes*, fonem-fonem ini kemudian digabungkan dan dijadikan istilah baru dalam bentuk singkatan, yaitu GB. Menurut ketentuan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, fonem-fonem yang diambil dari kata-kata tersebut dituliskan dengan huruf besar tanpa menggunakan tanda koma. Kata GB merupakan sebuah satuan yang digunakan untuk mengukur atau menyatakan kapasitas atau penyimpanan data dalam sistem komputer.

Pengekalan Huruf Pertama Suku Kata Pertama dan Huruf Pertama dan Terakhir Suku Kata Kedua dari Suatu Kata

Dalam proses ini ditemukan sebanyak satu dari 68 data jenis singkatan dalam iklan di media social yakni:

(9) “Rabu, 15 November 2023 PKL 14:00”

Kata PKL berasal dari kata *Pukul*, hal ini sejalan dengan pandangan (Kridalaksana, 2007) bahwa kata PKL merupakan contoh singkatan yang terbentuk melalui proses pengekalan huruf pertama suku kata pertama dari Huruf Pertama dan Terakhir Suku Kata Kedua dari Suatu Kata. Kata *pukul* sendiri memiliki makna untuk menunjukkan suatu

PKL= Pu-Kul

Kata *pukul* memiliki dua suku kata yakni *Pu-Kul*, setiap fonem dari kata pembentuk istilah *Pukul* diambil. Fonem yang diambil meliputi fonem /P/ dari huruf pertama kata pertama suku kata pertama yakni **Pu**, fonem /K/ dan fonem /L/ diambil dari suku kata kedua yakni **KuL**. Fonem-fonem ini kemudian digabungkan dan dijadikan istilah baru dalam bentuk singkatan, yaitu PKL. Menurut ketentuan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, fonem-fonem yang diambil dari kata-kata tersebut dituliskan dengan huruf besar tanpa menggunakan tanda koma.

Pengekalan Huruf Pertama dan Huruf Keempat dari Satu Kata

Dalam proses ini ditemukan sebanyak satu dari 68 data jenis singkatan dalam iklan di media social yakni:

(10) “At BOXIES 123 MALL LT 2 BOGOR”

Kata LT berasal dari kata *Lantai*, hal ini sejalan dengan pandangan (Kridalaksana, 2007) bahwa kata LT merupakan contoh singkatan yang terbentuk melalui proses pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari satu kata.

LT= Lantai

Setiap fonem dari kata pembentuk istilah *Lantai* diambil. Fonem yang diambil meliputi fonem /L/ dari huruf pertama dari kata *Lantai*, dan fonem /T/ diambil dari huruf keempat kata *lan-Tai*, fonem-fonem ini kemudian digabungkan dan dijadikan istilah baru dalam bentuk singkatan, yaitu LT.

Akronim

Akronim adalah singkatan dari kata-kata yang diucapkan sebagai kata yang utuh. Mereka bisa terdiri dari suku kata, huruf, dan kata-kata yang tetap sama (Deliani et al., 2022). Dalam iklan di media sosial, teridentifikasi sebanyak 31 data yang menggunakan jenis abreviasi berupa akronim. Dari 31 data tersebut, terdapat 6 proses abreviasi yang diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

Pengekalan Suku Kata Terakhir dari Tiap Komponen

Dalam proses ini hanya ditemukan satu dari 31 data jenis Akronim dalam iklan di media sosial, yakni:

Tabel 3. Jenis Akronim dalam Iklan di Media Sosial

No	Data Akronim	Kepanjangan	Proses Pembentukan Abreviasi	Makna
1	Bumil harus makan jagung rebus	Bumil=Ibu Hamil I-bu Ha-mil=Bumil	Pengekalan Suku Kata Terakhir Tiap Komponen	Seorang perempuan yang mengandung melewati proses dari pembuahan hingga kelahiran janin.

(11) “Bumil harus makan jagung rebus”

Bumil ialah akronim dari Ibu Hamil yang unsur-unsurnya terbentuk dari proses pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen. Diketahui bahwa kata ibu hamil memiliki dua komponen dengan dua suku kata tiap komponen. Komponen pertama yakni kata Ibu memiliki dua suku kata I-Bu dan komponen kedua kata Hamil terdiri dua suku kata yakni Ha-Mil. Pada akronim *Bumil*, dua fonem pertama yakni /b/, /u/ diambil dari suku kata terakhir komponen pertama yakni laksem I-**bu**, dan tiga fonem berikutnya yakni /m/, /i/, /l/ diambil dari suku kata terakhir dari komponen kedua yakni ha-**mil**. Ibu hamil adalah seorang perempuan yang mengandung melewati proses dari pembuahan hingga kelahiran janin.

Pengekalan Huruf Pertama Tiap Komponen

(12) “19:00-20:00 WIB”

WIB ialah akronim dari Waktu Indonesia Barat yang unsur-unsurnya merupakan hasil dari pengekalan huruf pertama tiap komponen. Kata WIB terdiri dari tiga komponen yakni Waktu, Indonesia, Barat. Setiap fonem dari kata pembentuk istilah *Waktu Indonesia Barat* diambil. Fonem yang diambil meliputi fonem /W/ dari kata Waktu, fonem /I/ dari kata Indonesia, dan fonem /B/ dari kata Barat. Fonem-fonem ini kemudian digabungkan dan dijadikan istilah baru dalam bentuk akronim, yaitu WIB. Sesuai dengan pendapat Kridalaksana bahwa suatu kata dapat dikatakan akronim apabila dapat dilafalkan seperti kata pada umumnya

Pengekalan Dua Huruf Pertama Tiap Komponen

(13) TAU GAK SIH? APA ITU DAGUSIBU?

DAGUSIBU adalah singkatan yang terdiri dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang penggunaan obat. Kata Dagusibu terdiri dari empat komponen yakni Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang. Setiap fonem dari kata pembentuk istilah *Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang* diambil. Dalam proses ini, dua fonem pertama yakni /D/ dan /A/ diambil dari dua huruf komponen pertama yaitu laksem Dapatkan. Kemudian dua fonem berikutnya yakni /G/ dan /U/ diambil dari dua huruf pertama komponen kedua laksem Gunakan. Lalu dua fonem berikutnya yakni /S/ dan /I/ diambil dari dua huruf pertama komponen ketiga laksem Simpan. Dua komponen terakhir yakni /B/ dan /U/ diambil dari dua huruf pertama komponen keempat huruf Buang.

Pengekalan Tiga Huruf Pertama Tiap Komponen

(14) “YUK BUKBER BARENG GM”

Bukber merupakan bentuk akronim dari Buka Bersama yang prosesnya dari hasil dari pengekalan huruf pertama tiap komponen. Bukber memiliki dua komponen yakni Buka dan Bersama. Setiap fonem dari kata pembentuk istilah *Buka Bersama* diambil. Dalam proses ini, tiga fonem pertama

yakni /B/, /U/, dan /K/ diambil dari tiga huruf komponen pertama yaitu laksem Buka. Kemudian tiga fonem berikutnya yakni /B/, /E/, dan /R/ diambil dari tiga huruf pertama komponen kedua yaitu laksem Bersama. Data lainnya yakni Ongkir (Ongkos Kirim), GERMAS (Gerakan Masyarakat), TIMNAS (Tim Nasional), Tokped (TOKOPEDIA)

Pengekalan Dua Huruf Pertama Komponen Pertama dan Tiga Huruf Pertama Komponen Kedua

(15) NOBAR SEMIFINAL Timnas U-23

NOBAR ialah akronim dari Nonton Bareng yang unsur-unsurnya merupakan hasil dari pengekal huruf pertama tiap komponen. Akronim Nobar memiliki dua komponen kata yakni nonton dan bareng. Fonem Dalam proses ini fonem yang diambil meliputi dua fonem pertama yakni /N/ dan /O/ yang diambil dari dua huruf pertama komponen pertama yakni laksem Nonton. Dan tiga fonem berikutnya yakni /B/, /A/, dan /R/ diambil dari tiga huruf pertama komponen kedua yaitu laksem Bareng. Fonem-fonem ini digabungkan sehingga membentuk istilah baru yakni Nobar.

(16) OPREC EXPRESS

OPREC ialah akronim dari Open Recuitment yang unsur-unsurnya merupakan hasil dari pengekal huruf pertama tiap komponen. Akronim OPREC memiliki dua komponen kata yakni Open dan Recuitment. Dalam proses ini fonem yang diambil meliputi dua fonem pertama yakni /O/ dan /P/ yang diambil dari dua huruf pertama komponen pertama yakni laksem Open. Dan tiga fonem berikutnya yakni /R/, /E/, dan /C/ diambil dari tiga huruf pertama komponen kedua yaitu laksem Recuitment. Fonem-fonem ini digabungkan sehingga membentuk istilah baru yakni Oprec.

(17) DAPIL JATIM

DAPIL ialah akronim dari Daerah Pilihan yang unsur-unsurnya merupakan hasil dari pengekal huruf pertama tiap komponen. Akronim Dapil memiliki dua komponen kata yakni Daerah dan Pilihan. Dalam proses ini fonem yang diambil meliputi dua fonem pertama yakni /D/ dan /A/ yang diambil dari dua huruf pertama komponen pertama yakni laksem Daerah. Dan tiga fonem berikutnya yakni /P/, /I/, dan /L/ diambil dari tiga huruf pertama komponen kedua yaitu laksem Pilihan. Fonem-fonem ini digabungkan sehingga membentuk istilah baru yakni Dapil.

Pengekalan Berbagai Huruf dan Suku Kata Yang Sukar Dirumuskan

(18) “MEDCO 2024 FK TRISAKTI”

MEDCO merupakan bentuk akronim dari Medical Design Competition yang unsur-unsurnya merupakan hasil dari pengekal huruf pertama tiap komponen. MEDCO ialah akronim dari Medical Design Competition yang unsur-unsurnya merupakan hasil dari pengekal berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan. Akronim MEDCO memiliki tiga komponen kata yakni Medical Design Competition. Dalam proses ini fonem yang diambil meliputi dua fonem pertama yakni /M/ dan /E/ diambil dari dua huruf pertama komponen pertama yakni laksem Medical. Fonem selanjutnya yakni /D/ diambil dari huruf pertama komponen kedua yakni laksem Design. Kemudian, dua fonem terakhir yakni /C/ dan /O/ diambil dari dua huruf pertama komponen terakhir. Dari proses ini dapat disimpulkan Medco termasuk kedalam proses pengekal berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan.

Data lainnya yakni: Pungli yang merupakan akronim dari (Pungutan Liar), Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah), Pemilu (Pemilihan Umum), Polri (Polisi Republik Indonesia), Sembako (Sembilan Bahan Pokok), Akpol (Akademi Kepolisian), HARDIKNAS (Hari Pendidikan Nasional), PENDIKAR (Pendidikan Karya), STIKes (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan), Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), DAPIL (Daerah Pemilihan).

Penggalan

Pengekalan Tiga Huruf Pertama Dari Suatu Kata

Tabel 3. Jenis Abreviasi dalam Iklan di Media Sosial

Data	Kata Dasar	Proses Pengekalan	Penggalan
<i>PROMO PUNCAK 4 APR</i>	April	Tiga huruf pertama dari suatu kata	Apr
<i>OK BRO! OKTOBER</i> <i>BERLIMPAH PROMO</i>	Brother	Tiga huruf pertama dari suatu kata	Bro

(19) *“PROMO PUNCAK 4 APR”*

Data tersebut mencakup bentuk penggalan "Apr", yang berasal dari proses pengambilan tiga huruf pertama dari suatu kata. kata April sendiri memiliki makna yang merupakan nama bulan. Umumnya, penggalan ini sering ditemui dalam kalender atau perangkat seperti ponsel, laptop, dan sejenisnya, dengan tujuan untuk menghemat ruang. Dalam proses ini, fonem yang diambil meliputi fonem /A/, /P/, dan /R/. fonem tersebut diambil dari tiga huruf pertama dari laksem April. Dengan contoh /Apr/ : /apr/il dipenggal tiga huruf pertamanya saja yakni /Apr/

(20) *“OK BRO! OKTOBER BERLIMPAH PROMO”*

Data tersebut mencakup bentuk penggalan "Bro", yang berasal dari proses pengambilan tiga huruf pertama dari suatu kata. Bro merupakan penggalan dari kata Brother. Brother memiliki arti saudara laki-laki, biasanya brother ini sering digunakan oleh anak zaman sekarang untuk memanggil seorang teman laki-lakinya. Dalam proses ini, fonem yang diambil meliputi fonem /B/, /R/, dan /O/. fonem tersebut diambil dari tiga huruf pertama dari laksem Brotherl. Dengan contoh /Bro/ : /Bro/ther dipenggal tiga huruf pertamanya saja yakni /Bro/. Data lainnya yakni SOB berasal dari kata Sobat, NOV berasal dari kata November, dan APP berasal dari kata *Application*, Gen berasal dari kata Generasi dan Min berasal dari kata Minimum.

Pengekalan Empat Huruf Pertama Dari Suatu Kata

(21) *“Pria/Wanita usia maks. 27 tahun”*

Data (1) terdapat bentuk penggalan Maks yang berasal dari kata Maksimal, yang berasal dari proses pengekaln empat huruf pertama dari suatu kata. Dalam proses ini, fonem yang diambil meliputi fonem /M/, /A/, /K/, dan /S/, fonem tersebut merupakan hasil pemenggalan empat huruf pertama dari laksem Maksimal.

Contoh= /maks/ : /maks/imal

Dipenggal empat huruf pertamanya saja yakni /Maks/.

(22) OTW R-I FEST Mulai dari Rp. 95.000

Data terdapat bentuk penggalan Fest yang berasal dari kata Festival, dengan proses pengekaln empat huruf pertama dari suatu kata. Dalam proses ini, fonem yang diambil meliputi fonem /F/, /E/, /S/, dan /T/, fonem tersebut merupakan hasil pemenggalan empat huruf pertama dari laksem Festival.

Contoh=/fest/ : /fest/ival

Dipenggal empat huruf pertamanya saja yakni /Maks/.

Lambang Huruf

Lambang huruf adalah cara singkat untuk menggambarkan konsep dasar atau ilmiah suatu besaran dengan menggunakan satu huruf atau lebih. Penggunaan lambang huruf ini umumnya terlihat dalam berbagai konteks sehari-hari, seperti pada kemasan makanan, tanda-tanda jalan, dan sebagainya. Kadang-kadang kita menyadari keberadaan lambang-lambang tersebut tanpa menyadari bahwa sebenarnya itu adalah bagian dari singkatan dengan menggunakan lambang huruf.

Dalam konteks iklan di media sosial, terdapat 7 data yang menggunakan lambang huruf. Dari 8 data tersebut, terdapat dua klasifikasi utama: lambang huruf yang mengindikasikan ukuran dan lambang huruf yang mengindikasikan mata uang. Kedua klasifikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Lambang Huruf yang Menandai Ukuran:

Pengekalan Huruf Pertama

(23) *“KUNCI MAS MINYAK GORENG PCH 2L”*

Data tersedut terdapat bentuk lambang huruf yang menandai ukuran, L merupakan istilah dari liter, hal ini digunakan untuk menandakan suatu ukuran. Dalam data ini terjadi proses pengekaln huruf pertama dalam komponen. Kata liter terdiri dari satu komponen. Dalam hal ini, fonem yang diambil ialah fonem /L/ dai kata liter.

L=Liter

(24) *“DAIA DETERGEN POWDER BAG 850G”*

Data tersedut terdapat bentuk lambang huruf yang menandai ukuran, G merupakan istilah dari gram, hal ini digunakan untuk menandakan suatu ukuran. Dalam data ini terjadi proses pengekaln

huruf pertama dalam komponen. Kata gram hanya terdiri dari satu komponen. Dalam hal ini, fonem yang diambil ialah fonem /G/ dari gram.

G=Gram

Pengekalan Huruf Pertama dari Komponen Gabungan

(25) “Pria tinggi min. 172 **cm**”

Data tersedut terdapat bentuk lambang huruf yang menandai ukuran, dengan proses pengekalan huruf pertama dari komponen gabungan. Fonem /C/ diambil dari huruf pertama kata pertama yakni centi dan fonem /M/ diambil dari huruf pertama kata kedua dari gabungan kata sehingga terjadi proses pengekalan hingga pada akhirnya terbentuk suatu singkatan yakni *centimeter*. Data lainnya yakni ialah KG (Kilogram) dan KM (Kilometer)

Lambang Huruf yang Menyatakan Uang

(26) “MENANTEA NOW ONLY **IDR** 15-25K”

Data yang dicetak tebal yakni merupakan suatu lambang huruf yang merujuk untuk sebutan mata uang Negara Indonesia. Data tersebut mencakup bentuk lambang huruf "IDR" yang merupakan kepanjangan dari Indonesia Rupiah. Dalam proses ini, fonem yang diambil meliputi fonem /I, dan /D/, donem tersebut diambil dari huruf pertama dan huruf ketiga komponen pertama. Kemudian fonem terakhir yakni /R/ diambil dari huruf pertama komponen kata kedua yaitu Rupiah. Fonem-fonem tersebut disatukan sehingga membentuk isilah baru yakni IDR untuk melambangkan suatu mata uang negara Indonesia. Selain IDR juga terdapat data RP yang merupakan suatu lambang huruf untuk menyatakan Rupiah dalam uang Indonesia.

Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP kelas VIII semester I pada materi Membuat Iklan, Slogan, dan Poster dengan tujuan agar peserta didik dapat menghasilkan kalimat yang lebih beragam, termasuk kalimat sederhana dan kalimat majemuk bertingkat serta setara. Abreviasi banyak digunakan dalam penulisan iklan karena di era yang serba cepat ini, penggunaan abreviasi dalam iklan dianggap efektif untuk menarik perhatian pembaca. Dalam konteks iklan, penggunaan bahasa yang singkat dipilih untuk meningkatkan efisiensi. Oleh karena itu, penggunaan abreviasi menjadi hal yang sangat penting dalam pembuatan iklan.

Penggunaan media iklan di media sosial sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki beberapa keunggulan, termasuk kemudahan akses dan relevansi dengan tren teknologi saat ini. Dengan demikian, penggunaan media sosial sebagai bahan pembelajaran dapat memudahkan siswa dan guru dalam menjelaskan materi, karena menyediakan bahan pembelajaran yang lebih konkret. Hasil penelitian mengenai jenis abreviasi dalam iklan di media sosial ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar tambahan bagi guru dalam mengajar materi menulis iklan. Hal ini bertujuan untuk memberikan variasi dalam penyampaian materi sehingga siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang cenderung abstrak.

Penelitian mengenai abreviasi dalam iklan di media sosial menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang singkat, padat, dan tepat sasaran sangat penting dalam menarik perhatian audiens. Dalam konteks pembelajaran Kurikulum Merdeka, materi teks iklan, slogan, dan poster bisa dikaitkan dengan fenomena ini untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan kontekstual. Siswa diajak untuk menganalisis dan menciptakan iklan yang menggunakan abreviasi yang umum digunakan di media sosial, sehingga mereka memahami cara komunikasi yang efektif dalam konteks modern. Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan kreativitas dan keterampilan abad ke-21, termasuk literasi digital. Materi tentang iklan, slogan, dan poster dapat diintegrasikan dengan penggunaan teknologi dan media sosial. Siswa dapat diberikan proyek untuk membuat kampanye iklan digital menggunakan platform media sosial, yang memerlukan pemahaman dan penerapan abreviasi. Hal ini tidak hanya mengembangkan keterampilan bahasa mereka, tetapi juga keterampilan digital dan kreatif.

Abreviasi dalam iklan media sosial mencerminkan dinamika bahasa yang cepat berubah. Pembelajaran ini dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana bahasa dapat berubah dan beradaptasi dengan konteks komunikasi yang berbeda. Penelitian abreviasi dalam iklan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengajarkan siswa bagaimana menganalisis pesan-pesan

tersembunyi atau implisit dalam iklan. Mereka bisa belajar untuk tidak hanya melihat teks iklan secara harfiah, tetapi juga memahami konteks dan tujuan komunikatif di balik penggunaan abreviasi tersebut.

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Siswa dapat diajak bekerja dalam kelompok untuk menciptakan iklan, slogan, atau poster yang efektif dengan menggunakan abreviasi. Proyek ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk menguji dan mempresentasikan karya mereka, sehingga siswa bisa mendapatkan umpan balik langsung dari audiens yang lebih luas.

Penelitian ini menegaskan perlunya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Guru bisa menggunakan contoh-contoh iklan dari media sosial sebagai bahan ajar. Misalnya, mengajak siswa untuk menganalisis iklan dari platform seperti Instagram, TikTok, atau Twitter, dan membahas bagaimana abreviasi digunakan untuk menarik perhatian audiens. Ini membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa yang sehari-harinya akrab dengan media sosial. Secara keseluruhan, implikasi penelitian tentang abreviasi dalam iklan di media sosial memberikan banyak manfaat bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas 8 dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan yang relevan dengan konteks digital saat ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga meningkatkan keterampilan literasi digital dan kemampuan kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan ini dapat terdapat dua simpulan yakni: pertama, dalam Iklan yang ada di media social ditemukan empat jenis abreviasi, yakni 69 data singkatan, 31 data akronim, 11 data penggalan, dan 7 data lambang huruf. Kedua, dalam penelitian tersebut ditemukan sebanyak 18 proses abreviasi didalamnya. Pada abreviasi jenis singkatan ditemukan sebanyak 8 proses, akronim 6 proses, penggalan 2 proses dan lambang huruf sebanyak 2 proses. Dalam singkatan, proses abreviasi yang paling mendominasi ialah Pengkelan Huruf Pertama Tiap Komponen, pada proses ini ditemukan sebanyak 56 data dari total 69 data yang menggunakan singkatan. Dalam akronim, proses abreviasi yang paling mendominasi ialah Pengkelan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan, dalam proses ini ditemukan sebanyak 12 data dari total 31 data yang menggunakan abreviasi jenis akronim. dalam abreviasi jenis penggalan, proses abreviasi yang paling dominasi yakni Pengkelan tiga huruf pertama dari suatu kata, dalam proses ini ditemukan sebanyak 7 data dari total 9 data yang menggunakan abreviasi jenis penggalan. Dan untuk lambang huruf sendiri proses yang paling mendominasi ialah Pengkelan Huruf Pertama dari Komponen Gabungan, dalam proses ini ditemukan sebanyak tiga dari 8 data yang menggunakan abreviasi jenis lambang huruf.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Iwan Hermawan, Nouval Rumaf, T. Y. P. P. S. P. B. I. (2020). Analisis Abbreviation Bahasa Game Online Pada Permainan Mobile Legend (Kajian Morfologi). *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, Volume (1)(1), 8–18.
- Astuti, D., Herlina Sugiarti, D., & Suntoko. (2023). Penggunaan Abreviasi Pada Iklan Perdagangan Elektronik (E-Commerce) Di Instagram Dan Rekomendasinya Sebagai Media Pembelajaran Teks Iklan di SMP. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*.
- Cenderamata, R. C. (2018). Abreviasi dalam Percakapan Sehari-Hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi. *Metahumaniora*, 8(2), 238. <https://doi.org/10.24198/mh.v8i2.20699>
- Deliani, S., Harahap, M. H., & Parapat, L. H. (2022). Akronim Kuliner dalam Bahasa Indonesia. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Kirana, A. P. (2021). Abreviasi Pada Kolom Komentar Akun Tribunnews di TikTok. *Jurnal Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senabasa)*, 5(1), 19–27.
- Merliana, D., Mulyati, S., & Riyanto, A. (2020). Abreviasi Pada Kolom Ponggol Setandalam Surat Kabar Radar Tegaledi Desember 2019 Dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP. *Jurnal Pendidikan Rokania*, V.
- Pasaribu, R., & Kom, M. I. (2021). *Iklan Internet Pemikat Belanja Online sebagai Strategi Pemasaran*.
- Sidiq, U., & Miftachul Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin, Ed.). CV. Nata Karya.
- Sudjalil. (2018). Tipologi Abreviasi. *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 4(1), 71–84. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/5846>

- Supartini, D., & Solihah, S. (2022). Penggunaan Abreviasi, Singkatan, dan Akronim dalam media WhatsApp di SMK Bina Sejahtera 1 Kota Bogor. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(3). <https://www.sirclo.com/blog/memahami-pengertian-media-sosial-whatsapp-sudah-tahu/>.
- Syafri, M. (2023). Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Bentuk Dan Bahasa Iklan Layanan Masyarakat Melalui Instagram. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12.
- Tabelessy, N. (2019). *Kreativitas Men Ulis Karangan Persuasi Siswa SMP*.
- Verlin, S., Darwis, M., & Hasjim, M. (2018). Abreviasi Dalam Media Sosial Instagram. 277 | *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2).
- Ariyani, F., & Megaria. (2018). *Morfologi bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harimurti, K. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

TRANSFER OF THE MALIN KUNDANG LEGEND FOLKLORE RIDE TO ANIMATED FILMS

ALIH WAHANA CERITA RAKYAT LEGENDA MALIN KUNDANG KE FILM ANIMASI

Noni Andriyani^{*1)}, Wilda Srihastuty Handayani Piliang²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, noniandriyani@edu.uir.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, wshandayani@edu.uir.ac.id

**Correspondence to: noniandriyani@edu.uir.ac.id*

Article History: Received 9 Januari 2024
Accepted 20 Juni 2024

Revision: 26 Februari 2024
Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

The digitization of folklore will have many impacts, both on the folklore itself, or even greater on the culture of the folkloric origin. Folklore is the folklore that has experienced the most digitization. Folktales are transformed into animated films on social media. As a cultural product, folklore contains local wisdom and values. This is the urgency of this research, namely whether there are additions, subtractions, or varied changes from folklore that are already in written form to animated films on YouTube social media. Then, what is the impact of these additions, subtractions, or varied changes on the existence of the folklore? The theories used are transformation and ekranization. This research is a qualitative research with description method and content analysis technique. The source of the research data is the folklore of the Legend of Malin Kundang in the book Collection of Nusantara Folklore published by Dua Media and the animated film Legenda Malin Kundang from youtube Channel Riri Interactive Children's Stories. The results showed that there are shrinkage, addition, and varied changes from the hypogram of the folklore of Legenda Malin Kundang into the form of animated films. Then, there is also expansion, but there is no conversion from the hypogram to the animated film. This research is useful to add to the reference of folkloric translation research which is still very minimal.

Keywords: *transfer of folklore vehicles, digital folklore, digital literature, transformation of folklore*

ABSTRAK

Digitalisasi folklor akan memunculkan banyak dampak, baik terhadap folklor itu sendiri, atau justru yang lebih besar terhadap kebudayaan folklor itu berasal. Cerita rakyat adalah folklor yang paling banyak mengalami digitalisasi. Cerita rakyat dialihwahanakan menjadi film-film animasi di media-media sosial. Sebagai produk kebudayaan, di dalam cerita rakyat terdapat kearifan lokal dan nilai-nilai. Inilah yang menjadi urgensi penelitian ini yakni apakah terdapat penambahan, pengurangan, atau perubahan bervariasi dari cerita rakyat yang sudah dalam bentuk tulis ke bentuk film animasi di media sosial youtube. Lalu, bagaimana dampak penambahan, pengurangan, atau perubahan bervariasi ini terhadap eksistensi cerita rakyat tersebut? Teori yang digunakan adalah transformasi dan ekranisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskripsi dan teknik analisis isi. Sumber data penelitian adalah cerita rakyat Legenda Malin Kundang dalam buku Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara penerbit Dua Media dan film animasi Legenda Malin Kundang dari youtube Saluran Riri Cerita Anak Interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari hipogram cerita rakyat Legenda Malin Kundang ke dalam bentuk film animasi. Kemudian, terdapat juga ekspansi, tetapi tidak terdapat konversi dari hipogram ke film animasi. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi penelitian alih wahana folklor yang masih sangat minim.

Kata Kunci: alih wahana folklor, folklor digital, sastra digital, transformasi folklor

PENDAHULUAN

Dunia saat ini memang sudah ada pada era digital. Hampir seluruh aspek kehidupan mengalami digitalisasi. Fenomena digitalisasi mengubah hampir sebagian besar aspek kehidupan manusia. Pergeseran terjadi besar-besaran dari cara hidup, cara berkomunikasi, cara belajar, cara berbelanja, dan cara memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Fenomena digitalisasi ini juga memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan pendidikan dan kebudayaan. Dalam bidang pendidikan, digitalisasi membantu banyak hal misalnya mudahnya aksesibilitas pendidikan (mudahnya mencari dan menelusuri referensi, mengunduh buku-buku tidak berbiaya, dan lain-lain), mudahnya pembelajaran jarak jauh sehingga belajar tidak hanya dapat dilakukan dalam waktu dan ruang yang sama, munculnya inovasi-inovasi metode dan media pembelajaran, dan sebagainya. Dalam bidang kebudayaan, digitalisasi juga ternyata memudahkan proses pelestarian budaya, memudahkan penelusuran kebudayaan sebuah bangsa atau bahkan sebuah kelompok masyarakat yang sangat kecil, memudahkan proses pengayaan kebudayaan, dan seterusnya.

Folklor sebagai produk kebudayaan, belakangan juga turut mengalami digitalisasi. Padahal, jika kembali ke bentuk semula, folklor adalah kekayaan kebudayaan yang transmisinya bersifat langsung, dari orang yang satu ke orang yang lainnya atau dari kelompok orang yang satu ke kelompok orang yang lainnya. Akan tetapi, saat ini, kemajuan teknologi menyebabkan aksesibilitas folklor tidak lagi sesulit di masa lampau. Folklor dapat diakses dari media-media digital seperti media sosial facebook, instagram, dan youtube. Dari sedemikian banyak folklor yang mengalami digitalisasi, cerita rakyat adalah yang paling banyak ditemukan. Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor lisan tidak lagi hanya didapatkan secara lisan, melainkan juga sudah dialihwahanakan menjadi bentuk film animasi. Di media sosial youtube, terdapat banyak sekali film-film animasi cerita rakyat seperti kisah-kisah Nusantara yang ditayangkan oleh saluran Gromore Studio Series, dongeng dan fabel oleh saluran Riri Cerita Anak Interaktif, dongeng-dongeng oleh saluran Indonesian Fairy Tales, dan lain-lain.

Pada dasarnya, tayangan-tayangan ini memang memberikan sumbangsih positif untuk tontonan yang baik, terutama untuk memperkenalkan cerita rakyat dan dapat dijadikan sebagai suplemen materi ajar folklor oleh guru dan dosen dalam pembelajaran folklor di sekolah atau di perguruan tinggi. Akan tetapi, sebagai bagian dari folklor yang merupakan manifestasi kebudayaan masyarakat tertentu, cerita-cerita rakyat ini memiliki nilai-nilai budaya masyarakat tertentu pula yang belum tentu dapat tersampaikan dalam sebuah film animasi. Proses alih wahana cerita rakyat menjadi film animasi tentu memiliki berbagai kesulitan dan berdampak pada hasil akhir yang tidak sama jika cerita rakyat disampaikan secara lisan, dibacakan melalui buku-buku cerita rakyat, atau ditonton dalam bentuk film animasi.

Alih wahana cerita rakyat menjadi film animasi tentu memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Tidak dapat dipungkiri, akan terdapat nilai-nilai yang hilang dari cerita rakyat yang biasanya disampaikan secara lisan oleh orang tua kepada anak, atau oleh pendongeng kepada pendengar, dibandingkan dengan yang ditonton dalam bentuk film animasi. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mendapatkan perbandingan antara cerita rakyat sebagai produk sastra lisan dengan cerita rakyat dalam bentuk film animasi. Penelitian dilakukan dengan penerapan teori transformasi dan ekransisasi. Film animasi yang dijadikan objek adalah film-film animasi yang diambil dari media sosial youtube.

Penelitian mengenai folklor yang mengalami alih wahana masih sangat minim. Padahal, belakangan, seiring dengan berkembangnya sastra digital, folklor digital juga mengalami perkembangan yang signifikan. Penting untuk mengetahui proses alih wahana yang terjadi dari folklor terutama folklor lisan ke bentuk-bentuk lain terutama ke dalam bentuk film animasi. Sementara, penelitian yang pernah dilakukan terkait alih wahana folklor sudah ada beberapa misalnya *Alih Wahana Cerita Legenda Buaya Putih Cirebon ke dalam Bentuk Buku Anak* (Widianti et al., 2022); *Alih Wahana untuk Pengembangan Folklor Lisan Bengkulu* (Sarwono, 2019); dan *Perancangan Motion Comic Kaba Minangkabau Puti Nilam Cayo* (Afdhal et al., 2021). Ada pula usaha revitalisasi cerita rakyat seperti *Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang* (Ramadhania et al., 2022) dan kajian interteks untuk membuktikan muatan cerita rakyat dalam novel pada penelitian *Folklore Motive From The Novel-Myth Of Askar Altay Named "Novella Of Altay"* (Alua et al., 2015). Dari keseluruhan publikasi penelitian yang ada, belum ada satu pun penelitian yang membahas alih wahana cerita rakyat ke dalam bentuk film animasi. Oleh karena itu, penelitian ini

merupakan penelitian awal yang membahas alih wahana cerita rakyat ke bentuk film animasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah alih wahana cerita rakyat Legenda Malin Kundang dari sastra lisan ke film animasi di media sosial youtube?”. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek-aspek alih wahana cerita rakyat Legenda Malin Kundang dari sastra lisan ke film animasi di media sosial youtube. Adapun, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa teori yakni teori alih wahana, teori ekranisasi, dan teori transformasi. Sebelumnya, turut perlu dijelaskan teori folklor secara umum dan cerita rakyat secara khusus.

Folklor secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *folklore*. *Folklore* merupakan gabungan kata dari *folk* dan *lore*, *folk* adalah rakyat dan *lore* adalah pengetahuan. Dengan demikian, *folklore* dapat diartikan sebagai pengetahuan rakyat. Akan tetapi, Dundes merumuskan dengan lebih spesifik bahwa *folk* dapat merujuk kepada kelompok apa pun yang berbagi setidaknya satu faktor umum dapat berupa apa saja seperti pekerjaan, bahasa, ataupun agama. Kemudian, jika kelompok itu telah berkumpul, mereka akan memunculkan beberapa tradisi yang mereka miliki sendiri (Dundes, 1965). Lalu, *lore* adalah tradisi yang dilakukan oleh rakyat yang diartikan sebagai sekelompok orang tadi. *Lore* identik dengan segala sesuatu yang dilakukan oleh sebuah kelompok kemudian menjadi kebiasaan dan diwariskan secara turun-temurun dan sesuatu itu belum tentu dimiliki oleh kelompok lain. Selanjutnya, antropologis Amerika mendefinisikan folklor sebagai "seni dan sastra yang ditransmisikan secara lisan", tidak termasuk adat, kepercayaan, kerajinan, dan bahasa. Bascom (Propp, 1984) menyatakan bahwa folklor, bagi antropolog, adalah bagian dari budaya tetapi bukan keseluruhan budaya. Ini termasuk dongeng, mitos, peribahasa, legenda, teka-teki, teks balada dan lagu lainnya, dan bentuk lain yang kurang penting, tetapi bukan kesenian rakyat, musik rakyat, kostum rakyat, tarian rakyat, obat rakyat, adat rakyat, atau kepercayaan rakyat. Berdasarkan beberapa pendefinisian tersebut, dapat disimpulkan bahwa folklor adalah segala sesuatu yang meliputi pengetahuan, tradisi, dan kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan disebarkan secara lisan karena menggunakan bahasa rakyat sebagai mediumnya.

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang dapat diartikan sebagai kisah atau cerita yang berasal dan bersumber dari masyarakat serta tumbuh dan berkembang di masa lampau. Endraswara mendefinisikan cerita rakyat sebagai genre folklor lisan yang disampaikan secara turun-temurun (Endraswara, 2013). Cerita rakyat juga merupakan bentuk tradisi lisan yang menjadi bagian tradisi lisan verbal yaitu tradisi lisan yang murni memang dalam bentuk lisan. Cerita rakyat merupakan cerminan kebudayaan dan memiliki peran penting untuk menyimpan nilai-nilai kebudayaan dan mempertahankan eksistensi diri sebuah kelompok masyarakat. Selain itu, cerita rakyat juga menjadi sarana yang penting untuk memahami sebuah dunia kepada orang lain, lalu, menyimpan dan kemudian mewariskan gagasan, serta nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya. Cerita rakyat juga dapat membantu menciptakan ruang komunitas bagi masyarakat untuk bertemu dan berinteraksi satu sama lain (Janthaluck & Ounjit, 2012). Semua cerita rakyat ditransmisikan secara lisan, tetapi tidak semua yang ditransmisikan secara lisan adalah cerita rakyat. Pada umumnya, cerita rakyat yang paling banyak dikenal adalah yang menceritakan sebuah peristiwa pada suatu tempat sehingga dianggap menjadi legenda asal muasal tempat tersebut. Tokoh dalam cerita rakyat ada yang berwujud manusia, binatang, hingga para dewa. Cerita rakyat kerap kali lahir dan hidup di tengah masyarakat dari suatu daerah yang ceritanya kemudian diwariskan oleh generasi pertama ke generasi berikutnya.

Barone menyebutkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra tradisional (Barone, 2011). Ia merupakan sebuah sejarah yang dimiliki rakyat Indonesia. Sudah ada sejak masa lampau dan dipercayai sebagai cerita yang benar-benar terjadi. Lalu, Semi menambahkan bahwa cerita rakyat ialah sesuatu hal yang kehadirannya selalu memiliki nilai hubungan sosial antarsesama makhluk hidup (Gusnetti et al., 2015). Bascom mengklasifikasikan cerita rakyat ke dalam empat fungsi, yaitu: (a) sebagai alat proyeksi, yakni sebagai alat untuk menggambarkan angan-angan/impian suatu kolektif; (b) sebagai alat untuk mengesahkan aturan-aturan dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat untuk mendidik anak; dan (d) sebagai alat untuk memaksa dan mengawasi agar norma-norma masyarakat dapat selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Danandjaja, 1994). Selain itu, cerita rakyat juga dikatakan berfungsi sebagai alat menghibur dan juga dapat dijadikan sarana untuk: (1) menelusuri nenek moyang, (2) mencari contoh dan teladan dari masa lampau, (3) mencari silsilah, (4) mengetahui asal mula sebuah tempat, (5) mengetahui adat istiadat, dan (6) menggali sejarah benda atau alat pusaka (10). Terakhir, cerita rakyat pada dasarnya juga memiliki nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada anak-anak atau generasi muda meliputi: (1) nilai adat dan tradisi, (2) nilai moral, (3) nilai pendidikan

agama, (4) nilai pendidikan sejarah (Rukmini, 2009). Kemudian, cerita rakyat juga dapat dibagi menjadi tiga golongan besar yakni: legenda (*legend*), mite (*myth*), dan dongeng (*folktale*) (Danandjaja, 1994).

Selanjutnya, sastra bandingan adalah sebuah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan dan menggunakan teori tersendiri sehingga teori apapun dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam penelitian dan kajian sastra bandingan (Damono, 2013). Inti dari pendekatan ini adalah perbandingan sehingga uraian yang dihasilkan berlandaskan asas banding-membandingkan. Kemudian, terkait hal-hal yang dapat dibandingkan dalam sastra bandingan terdapat perbedaan pendapat oleh beberapa ahli. Clements menyebutkan ada lima hal yang dapat dibandingkan dalam sastra bandingan yakni (1) tema atau mitos; (2) genre atau bentuk; (3) gerakan atau pun zaman; (4) hubungan-hubungan yang terdapat antara sastra dan bidang seni serta disiplin ilmu-ilmu lain; (5) pelibatan sastra sebagai bahan untuk perkembangan teori yang terus-menerus bergulir (Damono, 2013). Berbeda dengan Clements, Jost menyebutkan ada empat bidang yang dapat dibandingkan dalam sastra bandingan: (1) pengaruh dan analogi; (2) gerakan dan kecenderungan; (3) genre dan bentuk; (4) motif, tipe, dan tema. Sebenarnya, di awal sekali, teori sastra bandingan ini digunakan untuk membandingkan karya sastra dari negara yang berbeda. Akan tetapi, dewasa ini lazim digunakan untuk membandingkan karya sastra dalam sebuah negara yang sama.

Demikian juga halnya dalam dongeng, sastra bandingan biasanya membandingkan dongeng dari negara yang satu dengan dongeng dari negara lainnya (Damono, 2013). Perbandingan dongeng ini tidak lagi untuk mencari dongeng mana yang asli, melainkan sudah sampai kepada perbedaan dan persamaan watak dalam masyarakat. Di sisi lain, perbandingan ini juga dapat menemukan kearifan lokal dari berbagai negara. Hal ini disebabkan oleh dalam setiap cerita rakyat akan selalu terdapat kearifan lokal (Rampan, 2014).

Setelah sastra bandingan, ada istilah alih wahana. Alih wahana diartikan sebagai kegiatan yang mencakup penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya (Damono, 2018). Dalam hal ini, wahana diartikan sebagai kendaraan sehingga alih wahana dapat diartikan sebagai proses pengalihan dari satu jenis kendaraan ke jenis kendaraan lainnya. Istilah lain juga merujuk kepada wahana sebagai medium. Dengan demikian, wahana dapat diartikan sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan gagasan. Intinya, alih wahana adalah pengubahan atau pengalihan medium. Beberapa istilah lain yang berkaitan dengan proses dan hasil alih wahana adalah ekranisasi, novelisasi, musikalisasi, dan dramatisasi (Damono, 2018).

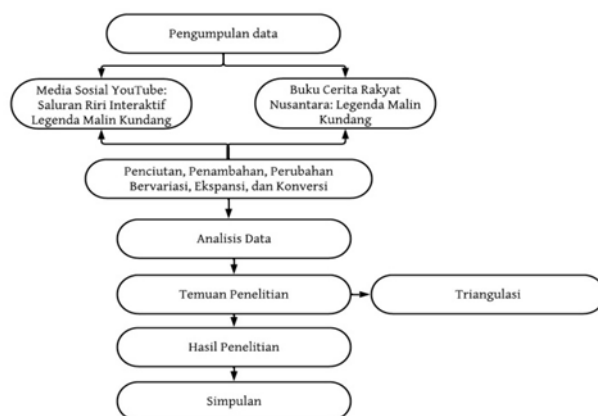
Teori selanjutnya adalah transformasi. Elleström membagi transformasi ke dalam dua jenis yakni transmediasi dan representasi media (Elleström, 2014). Transmediasi adalah tidak hanya mediasi ulang (mediasi berulang) namun juga trans-mediasi, yakni mediasi berulang konfigurasi sensorik yang setara oleh media teknis lain. Representasi media adalah setiap kali suatu media menghadirkan media lain ke dalam pikiran. Representasi media didefinisikan sebagai semacam transformasi media, yang dipahami melibatkan berbagai jenis media. Mediasi adalah fenomena pra-semiotik dan memang seharusnya demikian dipahami sebagai realisasi fisik entitas (dengan kualitas material, sensorik, dan spatiotemporal, serta potensi semiotik) yang dimiliki manusia. Reseptor indera mempersepsikan dalam konteks komunikasi. Contohnya, seseorang mungkin mendengar suara. Lalu, representasi adalah fenomena semiotik dan harus dipahami sebagai inti makna, bagaimana manusia menciptakan impor kognitif. Segera setelah manusia menciptakan sesuatu yang masuk akal, fungsi tanda diaktifkan, dan representasi bekerja. Misalnya, seseorang dapat menafsirkan bunyi suatu suara sebagai kata-kata yang bermakna.

Riffaterre juga membahas transformasi sebagai sebuah bentuk pengenalan oleh pembaca mengenai hubungan yang terdapat antara karya sastra satu dengan karya sastra lain atau antara karya sastra dengan karya seni. Riffaterre menyebutkan bahwa seringkali untuk memahami sebuah puisi (karya sastra), seseorang perlu untuk mengenali karya sastra atau karya lainnya yang sudah ada yang bisa jadi merupakan sebuah hipogram (Riffaterre, 1978). Selanjutnya, Riffaterre menyebutkan bahwa dalam produksi teks, transformasi dapat berbentuk ekspansi, konversi, atau konversi yang berkombinasi dengan ekspansi sekaligus. Ekspansi diartikan sebagai aktualisasi hipogram yang mengikuti pola sistem deskriptif dan ekspansi ini senantiasa mengubah konstituen matriks menjadi bentuk-bentuk yang lebih kompleks. Lalu, konversi adalah transformasi matriks dengan memodifikasi hampir keseluruhan teks awal. Dapat disimpulkan bahwa konversi adalah perubahan yang lebih besar dan menyeluruh dibanding ekspansi.

Berdasarkan pemaparan beberapa teori di atas, karena membandingkan cerita rakyat yang sudah dituliskan dengan film animasi cerita rakyat, penelitian ini menerapkan dan menggunakan teori transformasi dan ekranisasi sekaligus. Teori ekranisasi digunakan untuk menemukan bagaimana pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terdapat dalam kedua objek penelitian. Ekranisasi sebagai upaya visualisasi dari sebuah karya sastra, mau tidak mau dalam hasilnya akan mengalami perubahan (baik pengurangan ataupun penambahan) (Praharwati & Romadhon, 2017). Kemudian, teori transformasi digunakan untuk mendapatkan ekspansi dan konversi dari kedua objek yang dibandingkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik analisis isi. Penelitian kualitatif yang dimaksudkan adalah penelitian ini berusaha memahami fenomena yang terjadi atau yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2017). Dalam hal ini, subjek penelitian yang dijadikan sumber data utama adalah film animasi *Legenda Malin Kundang* yang diunduh dari media sosial youtube saluran Riri Cerita Anak Interaktif dan cerita rakyat *Legenda Malin Kundang* yang telah dituliskan dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara* terbitan Dua Media. Sumber data yang dianggap sebagai hipogram adalah cerita rakyat *Legenda Malin Kundang* yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Nusantara* terbitan Dua Media yang kemudian dialihwahanakan menjadi film animasi. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan buku terlebih dahulu, kemudian film animasi *Legenda Malin Kundang* di youtube saluran Riri Cerita Anak Interaktif diunduh dan ditonton dengan saksama. Bagian-bagian yang dianggap memiliki perbedaan meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi ditandai pada buku cerita dan ditangkap layar pada film. Lalu, film animasi yang dianggap menunjukkan pengurangan, penambahan, atau perubahan bervariasi ditranskripsikan sesuai kebutuhan analisis. Setelah itu kedua bentuk data dianalisis secara keseluruhan untuk menemukan temuan dan hasil pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi secara holistik. Sementara untuk transformasi meliputi ekspansi dan konversi didapatkan berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data ekranisasi.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini adalah cerita rakyat *Legenda Malin Kundang* yang telah didokumentasikan dalam buku *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara* dan film animasi *Legenda Malin Kundang* yang diunduh dari media sosial youtube saluran Riri Cerita Anak Interaktif. Pada hakikatnya, kedua bentuk cerita rakyat ini telah mengalami perubahan dari bentuk awal yakni sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Akan tetapi, dalam metodologi penelitian folklor, sumber data folklor memang dianggap sangat luas, apa saja dapat dijadikan data, baik lisan ataupun tulis (Endraswara, 2009). Pertimbangan bahwa cerita rakyat yang dipilih dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang sudah dijadikan film animasi sampai kepada hasil bahwa cerita rakyat yang dibahas adalah cerita rakyat yang sudah sangat terkenal atau lazim disebut sebagai folklor eksotik. Dengan demikian, sumber data yang diasumsikan sebagai hipogram tidak didapatkan dengan penelitian lapangan melalui wawancara dengan informan, melainkan dengan memanfaatkan dokumen cerita rakyat yang sudah dituliskan dalam

bentuk buku. Artinya, kedua bentuk sastra lisan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sama-sama bukan merupakan kelisanan primer. Seperti yang disebutkan oleh Ong (Ong & Hartley, 2002) bahwa tradisi lisan murni atau kelisanan primer tidaklah mudah untuk dipahami secara akurat dan bermakna. Dengan demikian, kelisanan sekunder dapat dimanfaatkan dalam beberapa kondisi tertentu. Berikut pembahasannya.

Penciutan

- (1) *Dahulu kala di Padang Sumatra Barat tepatnya di Perkampungan Pantai Air Manis ada seorang janda bernama Mande Rubayah.*

Data 1 teks Malin Kundang menunjukkan prolog cerita dengan memperkenalkan nama tokoh utama yakni Ibu Malin Kundang, Mande Rubayah. Hal ini tidak terdapat dalam film animasi *Legenda Malin Kundang* yang ditayangkan di youtube saluran Riri Cerita Anak Interaktif. Film animasi ini dimulai dengan menayangkan animasi lautan dan kapal serta menyebutkan lokasi, yakni Pesisir Pantai Sumatera Barat. Kemudian, dilanjutkan dengan narasi “Dikisahkan terdapat sebuah keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Untuk mengubah nasib, sang ayah pergi merantau, meninggalkan istri dan anaknya yang bernama Malin Kundang”. Penciutan pada pengenalan nama Mande Rubayah ini tidak terdapat di bagian awal film animasi saja, melainkan dalam keseluruhan film. Nama yang disebut dalam film animasi hanya Malin Kundang.

Penciutan yang terjadi bukanlah penciutan tokoh, melainkan penciutan penyebutan nama. Dalam cerita rakyat, nama tokoh menunjukkan karakter dan ciri daerah cerita rakyat itu berasal. Mande Rubayah, dalam bahasa Minangkabau, mande artinya ibu. Panggilan ini digunakan kepada ibu kandung atau kepada perempuan yang lebih tua atau kepada perempuan yang dihormati. Panggilan mande atau mandeh merupakan kehormatan bagi perempuan Minangkabau sehingga ketika penyebutan nama ini diciutkan dalam film animasi, kekentalan ciri khas daerah Minangkabau menjadi berkurang. Pengajaran-pengajaran terhadap panggilan hormat pun tidak didapatkan dari dalam film animasi tersebut. Padahal, dalam *Legenda Malin Kundang*, selain mengajarkan bagaimana agar anak dapat berbakti kepada ibunya secara umum, secara khusus justru dimulai dari adab memanggil ibunya. Bagi orang Minangkabau, semua hal diatur dalam adat, dari duduk, berdiri, makan, minum, sampai berbicara pun diatur oleh adat. Adat inilah yang disebut dengan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Minangkabau (MS., 2003). Dalam kesusastraan Minangkabau selalu nampak hal-hal yang mencolok tentang mulianya perempuan Minangkabau (Ruaidah, 2017). Oleh karena itu, penciutan panggilan mandeh dalam film animasi *Legenda Malin Kundang* telah menghilangkan ciri khas kesusastraan Minangkabau.

- (2) *Pada suatu hari, Malin jatuh sakit. Tubuhnya mendadak panas sekali. Mande Rubayah tentu saja sangat bingung. Tidak pernah Malin jatuh sakit seperti ini. Mande Rubayah berusaha sekuatnya untuk mengobati Malin dengan mendatangkan tabib. Nyawa Malin yang hampir melayang itu akhirnya dapat diselamatkan berkat usaha keras ibunya. Setelah sembuh dari sakitnya, ia makin disayang. Demikianlah Mande Rubayah sangat menyayangi anaknya. Sebaliknya, Malin juga amat sayang kepada ibunya.*

Cerita di atas terdapat dalam buku, tetapi tidak terdapat dalam film animasi. Penciutan bagian cerita ini dapat dikatakan sebagai penciutan alur. Bagian ini adalah bagian yang menjadi alasan mengapa Mande Rubayah tidak mudah melepas Malin Kundang untuk pergi merantau. Selain karena suaminya juga belum pernah pulang sejak merantau, rasa cinta dan sayangnya kepada Malin Kundang terlalu besar untuk melepaskan Malin Kundang merantau.

Ketika bagian ini dihilangkan dalam film animasi, kepergian Malin Kundang merantau seolah-olah adalah hal yang mudah bagi Mande Rubayah. Dalam film diceritakan bahwa Ibu Malin Kundang hanya bertanya apakah Malin Kundang yakin untuk pergi merantau dan Malin Kundang menjawab yakin, lalu diantarlah Malin Kundang ke tepi pantai. Padahal, lanjutan dari alur ini adalah kesedihan yang dirasakan oleh Mande Rubayah setiap hari dalam penantiannya terhadap kepulangan Malin Kundang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penciutan Data 4 ini dalam film animasi menyebabkan kurangnya efek emosional seorang ibu yang ditinggalkan oleh anak semata wayangnya untuk pergi merantau dan bekerja.

- (3) *Malin dibekali dengan nasi berbungkus daun pisang sebanyak tujuh bungkus.*

Di buku, Malin Kundang diceritakan dibekali nasi oleh ibunya, berbungkus daun pisang sebanyak tujuh bungkus. Dalam film, hal ini tidak ada, Malin Kundang hanya membawa sebungkus

pakaian. Penciutan bagian cerita ini menyebabkan Ibu Malin Kundang dalam film animasi seolah-olah tidak cukup memperhatikan anaknya terutama mengenai makan. Dalam adat dan tradisi Minangkabau, ada kebiasaan membawakan nasi bekal bagi anggota keluarga yang bepergian. Nasi ini dibungkus dengan daun pisang dan dikenal dengan nama “nasi kabaka” atau “nasi baka”. Daun pisang digunakan sebagai pembungkus nasi karena dipercaya dapat membuat cita rasa nasi tetap enak dan membuat nasi tidak mudah basi. Zaman dahulu “nasi kabaka” atau “nasi baka” ini dibuat oleh ibu-ibu di daerah Minangkabau untuk anggota keluarga yang akan berladang atau berburu. Nasi ini juga biasanya tidak diberi lauk pauk yang berkuah, cukup digoreng saja agar makanan tidak lekas rusak.

Lalu, nasi yang dibawa juga sebanyak tujuh bungkus. Angka tujuh selalu berkaitan dengan spiritualitas dan mitologi. Dalam hal perantaraan Malin Kundang, nasi tujuh bungkus dapat bermakna lamanya perjalanan yang akan ditempuh oleh Malin Kundang. Misalkan sepekan terdapat tujuh hari, walau nasi tersebut tidaklah mungkin bertahan selama tujuh hari, tetapi angka tujuh memang dikaitkan dengan banyak hal seperti keberuntungan, dan lain-lain. Dalam beberapa kebudayaan, angka tujuh memang mengandung arti khusus, bisa jadi karena jumlahnya yang ganjil dan acap kali dikaitkan dengan agama, yakni keyakinan bahwa angka tujuh dipercaya sebagai jumlah hari penciptaan bumi. Lalu ada tujuh warna pelangi, tujuh hari dalam sepekan, sampai dengan tujuh lautan samudra (Harum, 2018). Penciutan ini juga dapat disimpulkan mengurangi nilai rasa kedaerahan dan kearifan dalam cerita rakyat Malin Kundang. Seharusnya, pada bagian ini saja, banyak hal terkait ciri khas daerah Minangkabau yang dapat sekaligus digambarkan yang pada akhirnya membuat pembaca dan penonton mengerti kebudayaan Minangkabau.

(4) *Mendengar kata-kata istrinya, Malin Kundang mendorong wanita itu hingga terguling ke pasir.*

(5) *Malin Kundang tidak menghiraukan perkataan ibunya. Pikirannya kacau karena ucapan istrinya. Seandainya wanita itu benar ibunya, dia tidak akan mengakuinya. Ia malu kepada istrinya.*

Data di atas menunjukkan bahwa Malin Kundang melakukan penolakan terhadap ibunya karena ulah istrinya. Dalam film animasi, bagian ini tidak ada, Malin Kundang digambarkan langsung menolak ibunya setelah istrinya menghina ibunya. Tidak terdapat narasi bahwa Malin Kundang melakukan itu karena malu kepada istrinya sehingga seolah-olah Malin Kundang menolak ibunya memang karena keinginannya sendiri. Hal ini juga berimbas terhadap penciutan bagian akhir pada data berikut ini.

(6) *Ketika matahari pagi memancarkan sinarnya, badai telah reda. Di kaki bukit terlihat kepingan kapal yang telah menjadi batu. Itulah kapal Malin Kundang. Tak jauh dari tempat itu, nampak seongkah batu yang menyerupai tubuh manusia. Konon itulah tubuh Malin Kundang anak durhaka yang kena kutuk ibunya menjadi batu. Di sela-sela batu itu, berenang-renang ikan teri, ikan belanak, dan ikan tenggiri. Konon, ikan itu berasal dari serpihan tubuh sang istri yang terus mencari Malin Kundang.*

Data di atas menunjukkan balasan yang didapat oleh Malin Kundang dan istrinya. Dalam film animasi, karena terdapat penciutan bagian yang menjelaskan bahwa Malin Kundang melakukan penolakan terhadap ibunya karena perilaku istrinya, bagian yang menceritakan bahwa istrinya juga akhirnya mendapatkan balasan yang lebih kurang sama dengan Malin Kundang juga tidak ada. Film animasi ditutup dengan kejadian Malin Kundang menjadi batu saja, tidak ada penjelasan apa yang terjadi pada istrinya dan kapalnya.

Penciutan dalam data 4, 5, dan 6 dapat disebut sebagai penciutan cerita dan alur sekaligus. Bagian cerita yang dihilangkan turut menghilangkan alur. Penciutan ini menyebabkan komposisi yang berbeda pada cerita Malin Kundang dalam buku dan dalam film animasi. Dalam buku digambarkan bahwa Malin Kundang durhaka kepada ibunya bukan atas keinginannya sendiri, melainkan karena ulah istrinya terhadap ibunya dan rasa malu kepada istrinya. Oleh karena itu, balasan yang didapatkan juga dirasakan oleh keduanya. Akan tetapi, dalam film animasi diceritakan bahwa Malin Kundang yang memang dengan sadar menolak dan mendorong ibunya, walaupun digambarkan bahwa istrinya juga menghina ibunya, tetapi tidak terdapat satu pun gambar atau narasi yang menunjukkan bahwa perilaku istrinya yang mendorong Malin Kundang melakukan hal itu. Oleh sebab itu, di bagian akhir film animasi, digambarkan bahwa yang mendapatkan balasan juga hanyalah Malin Kundang. Padahal, tipologi legenda Indonesia adalah karma dan kutukan pada budaya pesisir di Indonesia berlaku bagi pelaku kejahatan (Suwartini & Merawati, 2018). Oleh sebab itu, harusnya balasan kepada istrinya juga harusnya dimunculkan dalam film animasi.

Sebagai cerita rakyat yang juga berfungsi untuk pengajaran, penciptaan data 4, 5, dan 6 menyebabkan hilangnya substansi pengajaran bahwa lingkungan seseorang dapat memengaruhi seseorang itu dalam bertidak dan berperilaku. Pengajaran tentang pentingnya untuk memilih lingkungan yang baik agar dapat tertular menjadi anak yang baik dan sebaliknya tidak didapatkan dalam film animasi. Padahal, anak-anak perlu diajarkan untuk dapat menilai lingkungannya dan dapat menjadi anak-anak yang baik karena didukung oleh lingkungan yang baik. Memang, pembahasan alih wahana bukan dalam rangka membandingkan antara dua karya untuk menemukan karya yang lebih unggul atau tidak, tetapi lebih kepada memerhatikan pergerakan ide, cerita, wacana, serta ideologi dari kedua karya (Suseno & Nugroho, 2018). Dengan demikian, penciptaan ini dianggap hal yang lumrah dan jika mengurangi nilai-nilai cerita rakyat yang dialihwanakan dapat dianggap sebagai konsekuensi dari proses alih wahana yang tidak dapat dihindari.

Penambahan



Gambar 2. Malin Kecil Bermain

Gambar 2 merupakan adegan dalam film animasi yang menunjukkan Malin Kundang kecil sedang bermain. Data ini merupakan penambahan cerita atau penambahan adegan dalam film animasi yang tidak terdapat dalam buku. Setelah bagian pembuka film yang menyampaikan tentang setting cerita dan situasi keluarga Malin Kundang, film animasi Malin Kundang dilanjutkan dengan sekilas cerita perilaku Malin Kundang kecil yang suka bermain, memancing, dan memakan ikan. Penambahan adegan ini diasumsikan untuk membuat anak-anak merasa lebih tertarik terhadap film sehingga berkeinginan untuk menonton film animasi ini sampai tuntas. Dikarenakan wahana yang memang telah berubah, cerita rakyat yang awalnya merupakan produk budaya, menggambarkan karakter dan kebudayaan suku tertentu, dalam film animasi ini tidak terdapat lagi idealisme yang sama. Tema, setting, tokoh, dan alur masih memiliki banyak persamaan dengan cerita rakyat pada kelisanan pertama dan kelisanan sekunder dalam buku cerita, tetapi mendapat penambahan dalam film animasi karena terdapat perubahan target, terutama target penonton. Penambahan adegan ini mungkin dianggap penting oleh pembuat film animasi, tetapi mengingat bahwa yang dialihwanakan adalah cerita rakyat, akan lebih baik jika memikirkan dialog khas cerita rakyat tersebut. Dialog-dialog dalam peninggalan cerita rakyat mempunyai isi yang sama namun dengan kekhasan yang berbeda di setiap suku dan bangsa (Adiyeva et al., 2014). Kekhasan inilah yang harusnya juga ditonjolkan dalam film animasi sehingga menjadi pembeda antara film animasi biasa dengan film animasi yang diadaptasi dari cerita rakyat.



Gambar 3. Nakhoda Menyampaikan Rencana Kepulangan Malin Kundang kepada Ibu Malin Kundang

Dalam film animasi Malin Kundang, terdapat adegan yang terdapat dalam data 12. Adegan ini menunjukkan nakhoda kapal yang telah membawa Malin Kundang merantau sebelumnya memberi tahu ibu Malin Kundang bahwa Malin Kundang akan pulang kampung. Dalam buku cerita, diceritakan bahwa ibu Malin Kundang tidak pernah mendapatkan kabar apa pun tentang kepulangan anaknya. Penambahan adegan pada bagian ini juga memunculkan penambahan adegan berikut ini.



Gambar 4. Ibu Malin Kundang Mengingat Malin Kundang yang Sangat Menyukai Tumis Ikan

Karena sebelumnya sudah ada penambahan adegan dalam film animasi mengenai nakhoda yang memberi tahu rencana kepulangan Malin Kundang kepada ibunya, selanjutnya terdapat penambahan adegan ibu Malin Kundang yang memasak tumis ikan untuk Malin Kundang. Dalam adegan tersebut diceritakan Malin Kundang sangat menyukai tumis ikan. Untuk membahagiakan anaknya tersebut, ibu Malin Kundang pun memasak tumis ikan itu demi menyambut kepulangan Malin Kundang.

Gambar tersebut merupakan penambahan adegan dalam film animasi Malin Kundang yang terjadi karena sebelumnya ada penambahan adegan di data 12. Kedua data ini tidak terdapat dalam buku cerita. Penambahan dilakukan diasumsikan untuk menunjukkan kepada penonton film animasi Malin Kundang bahwa betapa kasih sayang seorang ibu sangat besar sehingga ibu akan selalu berusaha untuk membuat anaknya bahagia. Dalam kondisi perekonomian ibu Malin Kundang yang tidak cukup baik, memasak makanan kesukaan Malin Kundang adalah hal yang istimewa.

Dari beberapa data penambahan dalam film animasi, tampak penambahan yang paling banyak dilakukan adalah penambahan adegan. Adegan yang ditambahkan pun cenderung kepada adegan-adegan sederhana yang mudah untuk dipahami oleh penonton anak-anak. Sesuai dengan target penonton film animasi yang dikemas di saluran youtube Riri Cerita Anak Interaktif adalah anak-anak maka penambahan adegan yang bersifat kanak-kanak dianggap penting. Memang, secara umum cerita dan konflik yang terdapat dalam Malin Kundang adalah perjuangan, cinta seorang ibu dan karma untuk mereka yang durhaka kepada ibu (Alfiorda & Hayati, 2021). Akan tetapi, dalam hal cerita rakyat yang bersifat etnis, penambahan-penambahan adegan yang dilakukan dalam film animasi sama sekali tidak menambahkan konsep etnisitas dan kearifan lokal yang terdapat di daerah Minangkabau sebagai daerah asal Legenda Malin Kundang.

Perubahan Bervariasi

(7) *Ibunya sudah tua, ia hanya bekerja sebagai penjual kue.*



Gambar 5. Malin Kundang Memancing Ikan untuk Membantu Ibunya

Data 7 menunjukkan perubahan bervariasi dari jalan cerita dalam buku yang menyebutkan bahwa ibu Malin Kundang bekerja sebagai penjual kue, lalu dalam film animasi tidak diceritakan pekerjaan ibunya, tetapi Malin Kundang yang sering membantu ibunya. Malin Kundang diceritakan sering memancing ikan untuk memenuhi kebutuhan dapur ia dan ibunya. Selain bermain sebagaimana anak-anak biasanya, dalam film animasi diceritakan bahwa Malin Kundang hobi memancing ikan, selain untuk kesenangannya, juga untuk membantu ibunya.

(8) *Wanita tua itu terkapar di pasir. Mande Rubayah pingsan dan terbaring sendiri. Ketika ia sadar, Pantai Air Manis sudah sepi. Di laut dilihatnya kapal Malin semakin menjauh. Hatinya perih seperti ditusuk-tusuk. Tangannya ditadakkannya ke langit. Ia kemudian berseru dengan hatinya yang pilu, “Ya, Allah Yang Maha Kuasa, kalau dia bukan anakku, aku maafkan perbuatannya tadi. Tapi kalau memang dia benar anakku, Malin Kundang, aku mohon keadilan-Mu, ya Tuhan...!”*



Gambar 6. Ibu Malin Kundang Berdoa di Pinggir Pantai

Perubahan bervariasi juga terdapat pada data 9 dan gambar 6. Bagian ini adalah bagian penutup cerita, baik dalam buku maupun dalam film. Terdapat perubahan bervariasi pada cara ibunya mengutuk Malin Kundang. Akan tetapi, doa yang dilafazkan tidak terlalu berbeda. Dalam buku, sebelum akhirnya Mande Rubayah berdoa dan mengutuk Malin Kundang, Mande Rubayah pingsan dan telah ditinggal sendiri di pinggir pantai. Dalam film animasi, ketika telah didorong oleh Malin Kundang sampai ibunya terjatuh, Malin Kundang dan istri serta anggota kapalnya langsung pergi, dan ibunya pun menangis kemudian berdoa dan mengutuk Malin Kundang.

Perubahan bervariasi tidak banyak terjadi dari buku cerita ke film animasi *Legenda Malin Kundang*. Perubahan bervariasi yang terjadi pun tidak mengubah alur cerita dan esensi cerita. Berbeda dengan penciptaan yang ternyata menghilangkan beberapa nilai konseptual dan kearifan lokal dalam sebuah cerita rakyat. Perubahan bervariasi ini memang adalah hal yang lumrah, apalagi jika pengalihwahan yang dilakukan ke dalam bentuk film animasi. Akan berbeda ceritanya jika cerita rakyat dialihwahan menjadi film dokumenter karena dalam film dokumenter, hal yang dianggap paling penting adalah muatan pesan yang terkandung dalam tema cerita dapat tersampaikan kepada audiens dengan baik (Wirajaya, 2022).

Ekspansi dan Konversi

Berdasarkan teori yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, menurut Riffaterre, secara sederhana ekspansi dapat diartikan sebagai perluasan atau pengembangan hipogram atau matriks, sedangkan konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriks (Mujtaba & Hartati, 2019). Dalam penelitian ini, hipogramnya adalah cerita rakyat yakni *Legenda Malin Kundang* yang sudah dituliskan dalam bentuk buku cerita. Kemudian, transformasi dilakukan ke dalam bentuk film animasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ekspansi dari hipogram cerita rakyat *Legenda Malin Kundang* yang sudah dibukukan ke dalam bentuk film animasi *Legenda Malin Kundang* di youtube saluran Riri Cerita Anak Interaktif. Ekspansi terdapat dalam bentuk pengembangan alur. Akan tetapi, konversi tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Dalam film animasi *Legenda Malin Kundang*, terdapat ekspansi pengembangan alur dari hipogram cerita rakyat *Legenda Malin Kundang* yang berbentuk buku. Akan tetapi, ekspansi ini adalah ekspansi sederhana yakni dengan menambahkan bagian-bagian cerita yang bersifat kanak-kanak. Terdapat penambahan cerita yakni Malin Kundang yang suka bermain, Malin Kundang yang suka memancing ikan, dan Malin Kundang yang suka memakan ikan. Ekspansi ini dilakukan untuk mendekatkan film ini dengan anak-anak. Dalam dunia konvergensi media, ini adalah hal yang wajar karena prinsipnya adalah setiap kisah penting untuk diceritakan, setiap merk harus dijual, dan setiap konsumen harus didekati melalui berbagai platform media (Jenkins, 2006). Dengan demikian, saat terjadi ekspansi-ekspansi yang bersifat komersial adalah hal yang wajar sehingga cerita rakyat yang pada mulanya kaya kearifan lokal, ketika telah transmedia menjadi film animasi tidak akan memiliki muatan kearifan lokal yang sama dengan hipogramnya. Padahal, memperkenalkan kembali dongeng kepada masyarakat merupakan usaha melestarikan kearifan lokal (Andriyani & Alber, 2019). Hal ini juga akhirnya membuktikan bahwa film sebagai produk budaya populer ternyata demikian berbeda dengan legenda yang merupakan bagian dari sastra didaktik (Sumiyadi et al., 2022).

Sebagai produk budaya, cerita rakyat *Legenda Malin Kundang* memuat banyak perihal kebudayaan Minangkabau. Ketika telah menjadi film animasi, memang tidak terdapat benturan-benturan kebudayaan, walaupun berbagai ekspansi justru tidak menambah nilai kebudayaan itu sendiri. Ekspansi alur yang dominan terjadi tampaknya memang hanya untuk mencapai target banyaknya jumlah penonton. Padahal, cerita *Malin Kundang* seharusnya dapat dijadikan sebagai alat edukasi multikultural (Ramadhan et al., 2022). Dengan demikian, banyak perihal kebudayaan yang dapat

diperkenalkan sehingga anak-anak Indonesia memahami bahwa bangsanya terdiri atas banyak kebudayaan.

Sejatinya, film membuat resepsi karya sastra lebih mudah dengan menggunakan unsur audiovisual secara langsung dan dari aspek perlengkapan yang digunakan sehingga film dapat dikatakan memenuhi syarat sebagai manfaat teknologi untuk bidang sastra (Keles, 2015). Film juga dipercaya dapat mengoptimalkan sistem kerja kognitif, psikomotor, dan afektif (Fakhrurozi, 2020). Akan tetapi, sama halnya dengan filmisasi novel pada bahasa dan budaya yang berbeda, persoalan sentralnya adalah seberapa sukses sebuah karya sastra dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain dan seberapa sukses sastra dapat ditanamkan ke dalam budaya yang berbeda (Gillespie, 2014). Fenomena ini juga patut dicermati dalam pengalihwahan cerita rakyat, bagaimana bahasa dan budaya yang berbeda dapat dimediasasi dengan baik sehingga nilai dan rasa dalam cerita rakyat tersebut tidak hilang dan menguap begitu saja. Apalagi, selama ini, sastra senantiasa berhasil digunakan sebagai alat penciptaan opini publik (Andriyani & Piliang, 2019). Selain itu, berbeda dengan cerita rakyat, drama dan novel serta film menggunakan strategi pengendalian emosi, pengaturan dan moderasi emosi, baik itu perspektif naratif atau posisi kamera statis (Ruhe, 2023) sehingga nuansa yang sampai kepada penonton pun akan berbeda. Ditambah lagi ketika mengalihwahanakan sesuatu dalam bentuk teks atau lisan ke dalam bentuk film akan terdapat pergantian imajinasi (Serra, 2011). Oleh karena itu, sesuatu yang sampai dalam bentuk sastra lisan tidak sama dengan sesuatu yang tersampaikan dalam bentuk film, terutama film animasi. Terakhir, dapat disimpulkan bahwa usaha mengalihwahanakan cerita rakyat menjadi film animasi adalah hal yang baik dan dapat membuat anak-anak memiliki wawasan budaya yang baik. Dalam usaha memajukan film animasi yang diadaptasi dari cerita rakyat, Jepang mungkin layak untuk dijadikan contoh. Jepang berhasil mengemas cerita rakyatnya ke media digital secara kreatif, modern, dan inovatif, tetapi tetap menonjolkan akar budayanya yang kuat (Mukmin, 2021).

SIMPULAN

Alih wahana cerita rakyat Legenda Malin Kundang ke dalam bentuk film animasi dengan menggunakan teori ekranisasi menunjukkan bahwa film animasi *Legenda Malin Kundang* mengalami penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Penciutan yang terjadi adalah penciutan nama tokoh dan penciutan alur. Keseluruhan penciutan yang terjadi mengakibatkan berkurangnya nilai rasa kedaerahan dalam Legenda Malin Kundang. Penciutan juga menyebabkan berkurangnya kearifan lokal yang terdapat dalam film animasi. Sementara, dalam hal penambahan dan perubahan bervariasi juga terdapat dalam film animasi *Legenda Malin Kundang*. Hanya saja, penambahan dan perubahan bervariasi yang terjadi juga tidak menambahkan nilai-nilai etnisitas Minangkabau. Dari sisi transformasi, film animasi *Legenda Malin Kundang* mengalami ekspansi yang secara keseluruhan meliputi ekspansi alur. Seluruh ekspansi yang dilakukan juga tidak memandang Legenda Malin Kundang sebagai produk budaya Minangkabau yang bertugas menyampaikan kearifan lokal Minangkabau, melainkan ekspansi yang dilakukan dalam rangka menyesuaikan film dengan target penonton, yakni anak-anak. Di lain sisi, konversi tidak ditemukan dalam film animasi *Legenda Malin Kundang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyeva, P., Turan, A. F., Ergobek, S., Dudarisha, S., & Kemalkizi, Z. (2014). The Role of Dialogue in the Interpretation of National Folklore. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 79–82. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.362>
- Afdhal, V. E., Edwardi, F., & Aldina, D. (2021). Perancangan Motion Comic Kaba Minangkabau Puti Nilam Cayo. *Jurnal Desain*, 9(1), 120–130.
- Alfioda, T., & Hayati, Y. (2021). Comparison of Structure Between Malin Kundang and Si Tanggung Folktales. *4th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-4 2021)*, 276–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.211201.041>
- Alua, T., Karlygash, B., Malika, A., Temirkhan, T., & Gauhar, B. (2015). Folklore Motive From The Novel-Myth Of Askar Altay Named “Novella Of Altay.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 192, 710–713. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.066>
- Andriyani, N., & Alber. (2019). Dongeng Masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dalam Kajian Sastra Ekologis. *Geram*, 7(2), 50–63.

- [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3790](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3790)
- Andriyani, N., & Piliang, W. S. H. (2019). Kritik Sastra Ekologis terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia. *Geram*, 7(1), 81–89. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(1\).2877](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(1).2877)
- Barone, D. M. (2011). *Children's Literature in the Classroom Engaging Lifelong Reader,s*. The Guilford Press.
- Damono, S. D. (2013). *Sastra Bandingan*. Editum.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (4th ed.). Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore* (11th ed.). Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J.
- Elleström, L. (2014). *Media Transformation: The Transfer of Media Characteristics Among Media*. Palgrave Macmillan.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Buku Kita.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Ombak.
- Fakhrurozi, J. (2020). Ekranisasi Cerpen ke Film Pendek: Alternatif Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 91–97.
- Gillespie, D. (2014). The Art of Literary Adaptation and English-Language Film Interpretations of Russian Literature ('Anna Karenina'). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 154, 30–35. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.107>
- Gusnetti, Syofiani, & Isnanda, R. (2015). Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Gramatika*, 6(2), 183–192.
- Harum, D. M. (2018). Intertekstualitas dan Simbol dalam Dongeng "Hansel and Gretel" dan Cerita Rakyat Lampung "Raja Nganak Pitu." *Ceudah*, 8(1), 60–68.
- Janthaluck, M., & Ounjit, W. (2012). Folklore, Restoration of Social Capital and Community Culture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65, 218–224. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.114>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: When Old and New Media Collide*. New York University Press.
- Keles, A. (2015). The Role of Films in Literature Education at Departments of German Language and Literature in Turkey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197, 652–658. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.053>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Remaja Rosdakarya Offset.
- MS., A. (2003). *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang* (4th ed.). Mutiara Sumber Widya.
- Mujtaba, S., & Hartati, D. (2019). Transformasi Cerita Rakyat Jamarun ke Pertunjukan "Cahaya Memintas Malam/The Light Within A Night." *Salaka*, 1(1), 3–16.
- Mukmin, T. M. (2021). Revitalisasi dan Transformasi Folklor Pada Film Animasi Indonesia. In A. A. S., S. N. P.B., & A. Danarto (Eds.), *Menuju Realitas Visual Kreatif: Desain Komunikasi Visual, Teknologi, dan Budaya di Indonesia* (pp. 18–41). UNTAR Press.
- Ong, W. J., & Hartley, J. (2002). *Orality and Literacy*. Routledge.
- Praharwati, D. W., & Romadhon, S. (2017). Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana. *Buletin Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama*, 23(2), 267–285.
- Propp, V. (1984). *Teory and History of Folklore* (A. Liberman (ed.); 4th ed.). University of Minnesota Press.
- Ramadhan, F., Agustina, & Hayati, Y. (2022). Analisis Cerita Rakyat Malin Kundang Ditinjau dari Kajian Sastra Anak. *INNOVATIVE*, 2(1), 646–654.
- Ramadhania, A. D., Karim, A. A., Wardani Istiya, A., Iis, I., & Zackyan Cardova, B. (2022). Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3638–3651. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2655>
- Rampan, K. L. (2014). *Teknik Menulis Cerita Rakyat* (I. Akhmad (ed.); 1st ed.). Yrama Widya.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry* (T. A. Sebeok (ed.)). Indiana University Press.
- Ruaidah. (2017). Ideologi Feminisme dalam Kaba Cindua Mato. *Kafa'ah Journal*, 7(1), 15–25.
- Ruhe, C. (2023). Thanatographical Fiction: Death, Mourning and Ritual in Contemporary Literature

- and Film. *Memory Studies*, 0. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/17506980231188480>
- Rukmini, D. (2009). *Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif)*. Universitas Sebelas Maret.
- Sarwono, S. (2019). Alih Wahana untuk Pengembangan Folklore Lisan Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 14–24.
- Serra, I. (2011). From Literature to Film Through Figurative Arts: Italian Imagistic Substitutions. *Adaptation*, 4(2), 137–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/adaptation/apq016>
- Sumiyadi, Permadi, T., Yulianeta, & Nurhasanah, E. (2022). Educational Value Deviation in The Movie Adaptation of Malin Kundang Legend. *JOURNAL OF SOUTHWEST JIAOTONG UNIVERSITY*, 57(3), 60–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.57.3.5>
- Suseno, & Nugroho, B. A. (2018). Alih Wahana Hujan Bulan Juni. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 212–220.
- Suwartini, I., & Merawati, F. (2018). The Coastal Culture of the People of Indonesia and Malaysia the Folklore Malin Kundang and Si Tanggang. *Wol2SED: 2nd Workshop on Language, Literature and Society for Education*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282576>
- Widianti, N., Padiatra, A. M., Susanto, H., & Mukhlis, A. (2022). Alih Wahana Cerita Legenda Buaya Putih Cirebon ke dalam Bentuk Buku Anak. *Cakrawala Linguista*, 5(2), 126–137.
- Wirajaya, A. Y. (2022). Transformasi Folklore Dhukutan Menjadi Film Dokumenter: Sebuah Inspirasi di Era Industri Kreatif. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.142>

**ANIES BASWEDAN'S SPEECH STYLE AND RHETORICAL USAGE IN THE 2024
ELECTION DISPUTE LAWSUIT SPEECH**

**GAYA BICARA DAN PENGGUNAAN RETORIS ANIES BASWEDAN PADA
PIDATO GUGATAN SENGKETA PEMILU 2024**

Anwar Ilma^{*1)}, Hindun²⁾, Nailatunnajah³⁾, Abu Bakar Sabirin⁴⁾

¹⁾Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, anwar.ilma21@mhs.uinjkt.ac.id

²⁾Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hindun@uinjkt.ac.id

³⁾Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ney.hadid21@mhs.uinjkt.ac.id

⁴⁾Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, abubakar.sabirin21@mhs.uinjkt.ac.id

**Correspondence to:* anwar.ilma21@mhs.uinjkt.ac.id

Article History: Received 9 Januari 2024

Revision: 26 Februari 2024

Accepted 20 Juni 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

Indonesia has just gone through a period of democracy, namely the election of the President and Vice President. Behind it all, there are questions about whether the democratic process that was held was a picture of the democratic values of freedom, struggle, and honesty. Paslon 01 and 03 as the applicants appealed the election results to the Constitutional Court (MK) allegedly with allegations of fraud that occurred, the applicant pairs complemented with evidence containing data and facts that could strengthen the argument at the trial. This study aims to look at the speaking style and rhetorical devices used by Anies Baswedan in his inaugural speech at the 2024 Election dispute lawsuit hearing. The results of this study found that there was a speaking style in the speech with 3 (three) data that aimed to invite the audience to the focus of the problem being discussed and in accordance with the situation that was happening. While in the language style or the use of rhetorical devices, Anies Baswedan used 4 (four) types of language styles, namely metaphor, hyperbole, allegory and personification, among the four language styles used, metaphorical language style as the most frequently used language style by the speaker in the 2024 election dispute trial with a total of 20 data.

Keywords: *Anies Baswedan, speaking style, speech*

ABSTRAK

Indonesia baru saja melewati masa pesta demokrasi, yakni pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Di balik itu semua terdapat pertanyaan tentang apakah proses demokrasi yang digelar merupakan gambaran dari nilai-nilai demokratis kebebasan, perjuangan, dan kejujuran. Paslon 01 dan 03 sebagai pihak pemohon mengajukan banding hasil Pemilu ke Mahkamah Konstitusi (MK) disinyalir dengan dugaan kecurangan yang terjadi, paslon pemohon melengkapi dengan bukti-bukti yang berisi data dan fakta yang dapat memperkuat argumen pada persidangan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gaya berbicara dan alat retorik yang digunakan Anies Baswedan dalam pidato perdana di sidang gugatan sengketa Pemilu 2024. Hasil dari penelitian ini ditemukan terdapat gaya berbicara pada pidato tersebut dengan ditemukan 3 (tiga) data yang bertujuan untuk mengajak audiens pada fokus permasalahan yang sedang dibahas dan sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Sementara pada gaya bahasa atau penggunaan alat retorik, Anies Baswedan menggunakan 4 (empat) jenis gaya bahasa, yakni metafora, hiperbola, alegori dan personifikasi, diantara empat gaya bahasa yang digunakan, gaya bahasa metafora sebagai gaya bahasa yang paling sering digunakan oleh pembicara dalam sidang sengketa pemilu 2024 dengan jumlah 20 data.

Kata Kunci: *Anies Baswedan, gaya bicara, pidato*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia baru saja melewati masa pesta demokrasi, yakni pemilihan Presiden dan Wakil Presiden serta pemilihan legislatif. Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah menggelar konferensi pers untuk mengumumkan hasil pemungutan suara nasional. Dalam pengumuman tersebut, KPU menginformasikan jumlah suara yang diperoleh setiap paslon juga calon legislatif. Akhirnya KPU menetapkan pasangan Presiden-Wakil Presiden yang akan memimpin Indonesia untuk periode mendatang beserta partai politik yang mendapatkan suara terbanyak dalam kontestasi lima tahunan itu.

Sebagai wujud kedaulatan rakyat, pesta demokrasi lebih dari sekadar proses Pemilu ketika para pemilih memilih calon terdepan di sebuah bilik suara. Lebih jauh lagi, pesta demokrasi pada hakikatnya merupakan representasi mendalam dari nilai-nilai, pengalaman, keyakinan, dan semangat demokrasi yang dirajut bersama. Di balik itu semua terdapat pertanyaan tentunya, apakah proses demokrasi yang telah digelar merupakan gambaran dari nilai-nilai demokratis kebebasan, perjuangan, dan kejujuran. Hal tersebut yang coba dilihat oleh paslon 01 dan 03 sebagai peserta Pemilu 2024.

Pasangan calon (paslon) 01 dan 03 mengajukan banding ke Mahkamah Konstitusi (MK) terkait dugaan kecurangan dalam pemilu. Untuk memperkuat argumen mereka dalam persidangan, kedua paslon melengkapi dengan bukti-bukti yang mencakup data dan fakta yang diharapkan dapat mendukung permohonan kecurangan tersebut.

Pada sidang perdana yang membahas perkara perselisihan hasil pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden, paslon 01 dan 03 hadir dan memberikan pandangan awal mereka di depan para hakim Mahkamah Konstitusi. Sidang ini menjadi momen yang amat penting dalam upaya untuk mendapatkan keadilan dan memperbaiki penyelenggaraan pemilu apabila ditemukan adanya kecurangan.

Melalui peristiwa penting ini, para peneliti melihat kesempatan untuk mengkaji lebih dalam mengenai gaya berbicara dan alat retorik yang digunakan oleh pihak pemohon. Secara khusus, peneliti memilih untuk fokus pada gaya berbicara paslon 01 yang diwakilkan oleh Anies Baswedan. Anies Baswedan yang dikenal sebagai orator terampil, memanfaatkan keahliannya dalam berbicara untuk menyampaikan argumen secara jelas, persuasif, dan terstruktur. Peneliti menganalisis cara Anies Baswedan menggunakan gaya berbicara dan alat retorika atau gaya bahasa, serta strategi lainnya yang bertujuan untuk memperkuat posisi 01 di hadapan para hakim Mahkamah Konstitusi dan publik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana paslon 01 menyampaikan argumen mereka, alat retorik yang digunakan, dan efektivitas gaya berbicara mereka dalam mempengaruhi hakim dan publik yang sesuai dengan situasi. dan peneliti memilih gaya berbicara dan penggunaan alat retorik paslon 01 yang diwakilkan oleh Anies Baswedan.

Beberapa penelitian terkait gaya bicara dan penggunaan alat retorik sudah dilakukan sebelumnya yang memiliki perbedaan serta persamaan terkait penelitian yang akan dilakukan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Afrianti, Wijayanto, & Nurhajati yang berjudul “Retorika Pidato Celebrity Maudy Ayunda sebagai Juru Bicara Presidensi G20” pada tahun 2023. Simpulan dari penelitian tersebut adalah Maudy Ayunda memiliki kemampuan retorika yang mumpuni. Terlepas dari itu, Maudy juga mampu menyampaikan isi pesan dari pidato tersebut melalui. Maudy juga memiliki gaya penyampaian yang baik secara verbal maupun non verbal.

Penelitian kedua terkait retorika yang dilakukan oleh Atika Try Harini Isa yang berjudul “Analisis Bukti Retorika Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019” pada tahun 2022. Setelah meneliti elemen retorika *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada Hari Guru Nasional 2019, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti retorika yang ada dalam pidato tersebut. Hal ini akan dicapai dengan menganalisis teks yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nadiem Makarim menggunakan tiga bukti retorik artistik dalam pidatonya: bukti *pathos*, yang menunjukkan perasaan kagum, marah, bersahabat, percaya diri, dan marah; bukti *ethos*, yang menunjukkan karakter berbudi luhur dan niat baik; dan bukti *logos*, yang menggunakan *enthymeme* dan contoh sebagai bukti logis.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Al Hafiz, dkk. yang berjudul “Analisis Retorika Najwa Shihab Dalam Program *Mata Najwa* Episode “Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta” pada tahun 2023. Simpulan dari penelitian tersebut adalah mengetahui retorika yang digunakan Najwa Shihab yang dikutip dari acara *Mata Najwa* Episode “Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta”. hasilnya adanya tiga aspek yang dikemukakan oleh Aristoteles berupa aspek *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Fitriani & Chan dengan judul “Retorika dalam Pidato Surya Paloh” pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surya Paloh lebih banyak menggunakan kosakata baku dibandingkan kosakata non baku. Hal ini menunjukkan bahwa Surya Paloh sangat memperhatikan penggunaan bahasa dalam pidato yang disampaikannya. Meski pidato yang disampaikannya terkesan cepat dan penuh semangat, namun Surya Paloh sangat memperhatikan bagaimana formalitas pidato resmi yang disampaikan.

Penelitian kelima Ayunda, Meliasanti, & Setiawan dengan judul “Retorika dalam Pidato Presiden Jokowi ‘Global Health Summit’ dan Rekomendasinya sebagai Bahan Ajar Teks Pidato,” telah selesai pada tahun 2021. Sampel pidato dari *Inventio* (penemuan), *Disposio* (penyusunan/pengorganisasian), *Elocutio* (gaya), *Memoria* (ingatan/memori), dan *Pronuntiatio* (penyampaian) menjadi contoh dari setiap prinsip retorika yang dijelaskan dalam kesimpulan penelitian tersebut.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, penggunaan retorika pada pidato sudah pernah dilakukan terhadap beberapa tokoh di berbagai kegiatan, tetapi penelitian ini belum fokus pada penggunaan retorika dan gaya bicara pada tuturan pembaca pidato. Perbedaan penelitian ini adalah dengan mengkaji penggunaan gaya bicara dan alat retorika pada tokoh yang berpidato.

Penelitian ini menggunakan keterampilan berbicara sebagai dasar dari teori yang akan digunakan. Salah satu kebutuhan utama setiap manusia, sebagai makhluk sosial, adalah komunikasi; dalam hal ini, komunikasi adalah kebutuhan sosial. Orang-orang dapat berbicara dan mengungkapkan semua emosi mereka melalui aktivitas bicara.

Sebelum membahas gaya berbicara, kita perlu tahu mengenai dasar dari seorang berbicara, Suharyanti (2011) menjelaskan bahwa “berbicara” adalah perilaku memproduksi bahasa untuk berkomunikasi sebagai bentuk komunikasi dan keterampilan berbahasa praktis. Berbicara merupakan bagian dari bahasa dan komunikasi yang mempunyai keterbatasan tersendiri. Suhendar juga berpendapat bahwa berbicara adalah peristiwa yang bertujuan untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain.

Umi Faizah (2011) dalam bukunya mengatakan, berbicara merupakan bagian dari aktivitas normal manusia dan alat untuk mengungkapkan ide saat berinteraksi dan saling mempengaruhi sesama manusia. Brown (dalam Faizah, 2011) juga mengungkapkan bahwa berbicara adalah sebuah alat untuk mengungkapkan isi pikiran berupa pendapat, perasaan, ide, gagasan, pikiran, dan isi hati kepada orang yang dituju saat menjalin komunikasi dalam lingkup kehidupan sehari-hari.

Setiap orang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengungkapkan tuturannya, meskipun menggunakan bahasa yang sama karena gaya mengacu pada cara orang berbicara. Kebanyakan orang-orang berbicara dengan cara yang sangat berbeda ketika mereka berbicara kepada orang yang berbeda: kepada seorang anak, kepada teman, atau kepada atasan di tempat kerja. Ketika orang akan berbicara dengan orang lain, mereka harus memahami di mana dan dengan siapa mereka berbicara karena hal itu memungkinkan kita melihat bahasa dan diksi yang sesuai. Menurut Dell Hymes (1974:43–452), kelompok bicara adalah sekelompok orang yang berbagi “aturan” tentang kapan dan bagaimana berbicara. Hymes kemudian memuat makna-makna yang diucapkan orang dan merumuskan situasi tutur, yang terdiri dari sejumlah komponen.

Gaya berbicara atau gaya tutur adalah variasi atau bentuk bahasa yang berbeda yang digunakan untuk tujuan yang sama dengan situasi atau bentuk bahasa tertentu yang digunakan penutur. Hal ini ditandai dengan tingkat formalitas. Menurut Joos (1976:156) Gaya bicara adalah bentuk bahasa yang digunakan penutur dan bergantung pada derajat formalitasnya. Ia mengidentifikasi gaya tersebut menjadi lima gaya. Yaitu gaya beku, formal, konsultatif, santai, dan intim. Di sisi lain, Menurut Chaika (1982:29), gaya bicara dapat diartikan sebagai suatu cara mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan bahasa yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain dan dapat dalam bentuk lisan maupun tulisan. Terlebih lagi, adanya gaya tutur yang terdapat dalam bentuk tulisan akan memberikan efek khas tertentu kepada pembacanya. Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya formal terdiri dari gaya beku dan gaya formal karena keduanya mempunyai sedikit perbedaan. Kemudian gaya informal terdiri dari konsultatif, santai, dan intim.

Sesuatu yang diungkapkan dengan gaya berbicara tidak jauh menggunakan retorika di dalamnya. Keraf (2007) menyatakan bahwa retorika adalah suatu istilah secara tradisional yang diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan

yang tersusun baik. Sependapat dengan Simanjuntak & Tarigan dalam Pratiwi (2022) yang mengatakan gaya bahasa adalah semacam retorika, yaitu penggunaan kata-kata, baik tertulis maupun lisan, untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Lebih singkat dikatakan oleh Echols (1975) bahwa Istilah retorika dalam bahasa Inggris “*rhetoric*” yang berarti kepandaian berbicara atau berpidato. Sementara Hornby dan Parnwell (1961) menjelaskan retorika sebagai seni berkata yang baik dan berbicara dengan banyak orang dengan menggunakan pertunjukan dan rekaan. Dale Carnegie mengatakan bahwa public speaking, dalam bahasa Inggris, juga memiliki arti yang sama seperti retorika. Dengan melibatkan penggunaan teknik dan strategi komunikasi untuk mempengaruhi orang lain secara efektif mampu mempengaruhi orang lain dalam arti mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilakunya; ini dimulai pada 3000 SM (Devito, 1984).

Ada beberapa jenis latihan retorika. Ada sambutan, khotbah, kampanye, pembicaraan, seminar, konferensi, dan banyak obrolan ringan dan tawa. Jadi, ini pada dasarnya adalah retorika. Kehidupan masyarakat menjadi terkait erat dengannya. Kajian ini mengacu pada retorika politik dengan tujuan politik, di mana politik diartikan sebagai siapa, mendapat apa, kapan, dan bagaimana; distribusi nilai berdasarkan pengaruh, otoritas, dan otoritas; dan tindakan yang dimaksudkan untuk menegakkan atau memperluas tindakan lainnya (Nimmo, 2005). Pidato sendiri menurut Tarigan dalam Usman (2017) menyatakan bahwa berbicara adalah salah satu kemampuan berbicara yang akan digunakan untuk menyapa audiens untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, pidato yang disampaikan harus dapat mengidentifikasi topik pembicaraan dan tujuan dari pidato tersebut agar pendengar dapat menelaahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Peneliti akan mengangkat penggunaan gaya berbicara dan alat retorika pada pidato Anies Baswedan dalam Sidang Perdana Perselisihan Sengketa Pemilu Pilpres 2024. Kemudian peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analisis yang digunakan untuk menyelidiki penggunaan alat retorika dan gaya bahasa. Seperti yang dijelaskan dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* bahwa metode penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi verbal atau tulisan tentang perilaku individu yang diamati (Moleong, 2021).

Penelitian ini berfokus pada pidato Anies Baswedan dalam Sidang Perdana Sengketa Pilpres yang berlangsung di Mahkamah Konstitusi (MK). Rekaman video pidato Anies Baswedan dalam kapasitasnya sebagai pemohon dalam Sidang Perselisihan Hasil Pemilihan Umum (PHPU) Pilpres di Mahkamah Konstitusi (MK) menjadi sumber data penelitian ini. Bahan penelitian untuk menunjukkan penggunaan retorika dapat ditemukan dalam pidato-pidato yang diteliti mengenai penggunaan diksi, gaya bahasa, dan perangkat retorika oleh Anies Baswedan.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik simak dan catat. Peneliti menyimak tuturan dari rekaman video pidato Anies Baswedan, kemudian mencatat tuturan-tuturan yang mengandung unsur retorika dan gaya berbicara yang digunakan. Hal tersebut digunakan karena data dalam penelitian ini berupa kumpulan kata dan kalimat tuturan subjek yang diklasifikasikan ke dalam penggunaan gaya bicara dan alat retorika. Oleh karena itu, diperlukan teknik simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Penggunaan teknik catat perlu dilakukan supaya data-data yang telah diperoleh dapat tersimpan dengan baik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa rekaman video pidato Anies Baswedan dalam Sidang Sengketa Pilpres 2024 di gedung Mahkamah Konstitusi dengan menggunakan media Youtube pada channel Kompas TV. Selain itu, digunakan juga alat tulis sebagai pendukung dalam mencatat data-data yang telah diamati. Hasil pengumpulan data dilakukan dengan mencatat keseluruhan gaya bicara dan penggunaan alat retorika pada sidang sengketa pemilu 2024 di saluran *YouTube channel* Kompas TV. Selanjutnya peneliti menganalisis mengenai gaya bahasa dan penggunaan alat retorika pada subjek yakni Anies Baswedan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Berbicara Anies Baswedan

Kemampuan berbicara dengan tujuan memikat, membujuk, dan mempengaruhi khalayak dikenal dengan istilah retorika. Anies Baswedan berpidato menggunakan retorika persuasif untuk mengajak dan meyakinkan kepada para audiens. Susanti, dkk. (2024) menjelaskan Retorika persuasi

memfokuskan pada analisis dan penerapan strategi persuasif dalam komunikasi. Studi tentang cara-cara mempengaruhi pemikiran dan perilaku orang lain. Berikut penggunaan retorika persuasif yang digunakan oleh Anies Baswedan.

- (1) *Yang Mulia Hakim Mahkamah Konstitusi. Hari ini adalah sebuah momen yang sangat penting dalam sejarah kita.*

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Anies Baswedan memulai pidato dengan memanfaatkan kata-kata persuasif yang digunakan untuk membangun momen dan waktu antara dirinya dengan para audiens. Kalimat di atas menunjukkan pembicaraan yang sesuai dengan situasi yakni sidang perdana sengketa pemilu 2024.

- (2) *Apakah kita akan melanjutkan perjalanan kita menuju kedewasaan sebagai sebuah negara demokrasi yang matang? Ataukah kita akan membiarkan diri tergelincir kembali ke bayang bayang era sebelum reformasi yang justru kita hendak jauhi? Kita dihadapkan pada pertanyaan pertanyaan fundamental yang menentukan apakah Republik Indonesia yang kita cintai ini akan menjadi negara yang menghargai dan memperjuangkan konstitusi sebagai pilar tertinggi demokrasi kita atau rule of law? Apakah kita akan mereduksi konstitusi menjadi sekedar alat untuk pelanggaran kekuasaan tanpa pengawasan rule by law?*

Berdasarkan kutipan di atas, Anies Baswedan menggunakan kata-kata persuasif yang berbentuk pertanyaan untuk mengajak audiens berpikir agar dapat menyatukan kesepahaman dengan dirinya. Hal tersebut secara tidak langsung mampu memberikan ingatan dan pandangan yang sama terhadap pidato yang disampaikan. Kalimat di atas menggunakan gaya berbicara sesuai situasi dengan menggunakan bentuk bahasa tertentu, pembicara menggunakan memberikan kalimat retorik, pembicara menggunakan kalimat ini untuk memperindah diksi, dan kalimat retorik bukan untuk bertanya, tetapi lebih ke arah menegaskan.

- (3) *Kita harus memutuskan apakah kita akan menjadi negara yang mengakui dan menghormati hak setiap individu untuk menentukan pikiran dan menyuarakan pilihannya secara bebas dan independen yang merupakan esensi dari demokrasi.*

Berdasarkan kutipan di atas, Anies Baswedan menggunakan kata-kata persuasif yang berbentuk pertanyaan dengan melibatkan para audiens untuk menyatukan pemikiran dan melihat sejarah demokrasi di negeri ini. Kalimat ini menantang kita untuk mempertimbangkan dan memutuskan secara kritis tentang sifat negara kita. Akankah kita menjadi negara yang benar-benar mewujudkan demokrasi dengan menjunjung tinggi hak-hak dasar setiap orang, termasuk kebebasan untuk berpikir sendiri dan menyuarakan pendapat serta keputusan tanpa campur tangan? Ini adalah panggilan untuk merenungkan kembali dedikasi kita terhadap demokrasi dan kebebasan pribadi sebagai prinsip-prinsip penting dalam komunitas kita. Hal ini juga menggarisbawahi betapa pentingnya mempertahankan dan melestarikan kebebasan-kebebasan tersebut karena merupakan dasar dari demokrasi.

Alat Retoris atau Gaya Bahasa Anies Baswedan

Pada penelitian Arisnawati (2020) disebutkan bahwa menurut Keraf (2007) gaya bahasa dikenal dengan kata Latin *stylus*, yang mengacu pada jenis alat tulis yang digunakan pada lempengan lilin, memunculkan istilah "gaya". Seiring berkembangnya bahasa, gaya mengacu pada masalah atau aspek diksi atau pilihan kata yang menanyakan apakah penggunaan kata-kata tersebut tepat atau tidak, frasa atau klausa tertentu untuk mengatasi situasi tertentu.

Anies Baswedan dalam pidato perdana di sidang sengketa pemilu memanfaatkan gaya bahasa sebagai alat penyampaian kepada para audiens. Seorang pembicara dapat menggunakan gaya bahasa untuk menarik audiens, meningkatkan komunikasi, menyesuaikan diri dengan audiens yang beragam, dan memberikan lebih banyak kebebasan berkreasi kepada pembawa acara saat menyampaikan pesan. Hal ini juga dapat membantu penyaji membangun identitas mereka dan menghubungkan pesan dengan pengalaman dunia nyata, sehingga membuat pesan lebih mudah dipahami oleh audiens. Berikut gaya bahasa yang digunakan oleh Anies Baswedan pada sidang sengketa pemilu 2024.

Gaya Bahasa Metafora

Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan gaya bahasa metafora untuk mengajak imajinasi penonton. Penggunaan kata-kata untuk menggambarkan sesuatu berdasarkan kemiripan atau perbandingan dan bukan makna harfiahnya dikenal sebagai metafora (Tarigan, 2015).

- (4) *Bangsa dan negara kita ini sedang berada di dalam **titik krusial**, sebuah persimpangan yang akan menentukan arah masa depan kita.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menganalogikan dengan menggunakan kata krusial. pada KBBI *daring* krusial memiliki arti “penting”. Dalam sejarah negara dan bangsa, tindakan yang diambil sekarang akan memiliki dampak yang signifikan terhadap arah masa depan, seperti yang ditekankan oleh kalimat ini. Ini adalah permintaan agar tindakan yang bertanggung jawab dan bijaksana diambil untuk menjamin bahwa negara bergerak ke arah yang benar. Metafora pada “Titik krusial” menggambarkan situasi kritis dengan menggunakan istilah titik sebagai metafora untuk menggambarkan kondisi yang sangat penting.

(5) *Ataukah kita akan membiarkan diri tergelincir kembali ke bayang-bayang era sebelum reformasi yang justru kita hendak jauhi?*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menganalogikan dengan menggunakan kata bayang-bayang. pada KBBI *daring* bayang-bayang memiliki arti “angan-angan”. Ini adalah seruan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip perubahan dan tidak pernah lengah. Ini menyoroti pentingnya untuk terus mempertahankan dan memperjuangkan keberhasilan reformasi daripada berasumsi bahwa reformasi akan terjadi secara alami dan kembali ke cara-cara yang merugikan di masa lalu. Metafora ini membandingkan kondisi masa lalu yang suram dengan bayang-bayang, yang menunjukkan keadaan yang ingin dihindari.

(6) *Kita harus memutuskan apakah kita akan menjadi negara yang mengakui dan menghormati hak setiap individu untuk menentukan pikiran dan menyuarakan pilihannya secara bebas dan independen yang merupakan esensi dari demokrasi.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata esensi. catatan menurut KBBI esensi memiliki arti “inti” atau inti dari demokrasi. Dedikasi terhadap cita-cita demokrasi, yang mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap kebebasan berpikir dan berekspresi, dituntut oleh pernyataan ini. Hal ini menjadi landasan bagi pertumbuhan masyarakat yang adil, inklusif, dan demokratis. Metafora ini membandingkan konsep inti atau jiwa dari demokrasi dengan istilah esensi, yang menggambarkan hal yang paling fundamental dan penting dari demokrasi.

(7) *Sejak zaman pra kemerdekaan, bangsa dan negara kita telah menapaki berbagai persimpangan krusial yang menentukan arah dan nasib bangsa Indonesia.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menganalogikan dengan menggunakan kata persimpangan. Persimpangan menurut KBBI *daring* memiliki arti “tempat bercabang” atau menjelaskan makna tentang ajakan dalam memilih jalan antara penegakan hukum atau pelemahan hukum. “Menapaki berbagai persimpangan krusial” membandingkan perjalanan sejarah bangsa dengan berjalan di persimpangan jalan yang kritis.

(8) *Peristiwa yang sedang berlangsung hari ini akan menjadi bagian dari catatan sejarah perjalanan Republik kita, sebagaimana perjuangan kita sejak pra kemerdekaan.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata catatan sejarah perjalanan. catatan menurut KBBI *daring* memiliki arti “peringatan”, kemudian kata pada sejarah memiliki arti “peristiwa”, dan perjalanan memiliki arti “perbuatan”, atau memiliki makna kita diingatkan oleh kalimat ini bahwa peristiwa-peristiwa di masa kini adalah bagian dari sejarah yang masih terus berkembang. Arah masa depan Indonesia akan ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini, sebagaimana perang kemerdekaan Indonesia merupakan momen penting dalam sejarahnya. Setiap pilihan dan tindakan yang diambil sejak saat ini akan didokumentasikan dan berkontribusi pada pengembangan identitas dan warisan negara. Kalimat ini menggunakan metafora “catatan sejarah perjalanan” untuk menggambarkan bahwa kejadian-kejadian sekarang akan diingat sebagai bagian penting dari sejarah Indonesia.

(9) *Ini adalah saatnya bagi kita di persimpangan yang kritis ini untuk mengambil pelajaran dari sejarah, berdiri dengan keberanian moral dan intelektual untuk menentukan masa depan kita dengan keputusan yang akan memperkuat fondasi demokrasi, memperkuat fondasi keadilan di dalam negara kita.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara dalam pidatonya dengan menggunakan kata fondasi. dalam KBBI *daring* memiliki arti “dasar bangunan yang kuat” atau memperkuat dasar keadilan. Melalui kalimat ini mengajak para audiens untuk mengambil pelajaran dari apa yang telah dilalui, guna untuk memperkuat dasar demokrasi yang berkeadilan. Metafora “fondasi” menggambarkan demokrasi dan keadilan sebagai dasar yang kuat dan penting bagi negara.

- (10) *Semua yang terlibat di catat sebagai bagian dari perjalanan sejarah Indonesia. Karena itu, saat yang **berharga** ini kita juga dihadapkan pada kenyataan yang sama.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara dalam pidatonya dengan menggunakan kata berharga. berharga dalam KBBI *daring* memiliki arti “penting”. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa sejarah mencakup peristiwa-peristiwa bersejarah dan kejadian-kejadian kontemporer. Setiap orang dan setiap peristiwa telah berkontribusi dalam perjalanan panjang sejarah Indonesia, dan kita semua bertanggung jawab untuk mempengaruhi nasib negara ini. Metafora digunakan untuk menggambarkan momen saat ini sebagai sesuatu yang sangat berharga, menekankan pentingnya keputusan yang diambil sekarang.

- (11) *Kita telah menyaksikan berjalannya **satu babak** penting dalam demokrasi kita bulan lalu, yaitu proses pemilihan umum yang angka suaranya telah diumumkan secara resmi oleh Komisi Pemilihan Umum.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara dalam pidatonya menganalogikan kepada audiens dengan menggunakan kata babak. Menurut KBBI *daring* kata babak memiliki arti “peristiwa” atau satu peristiwa penting. Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya pemilu dalam demokrasi dan fungsi KPU yang sangat diperlukan dalam menjamin proses pemilu yang terbuka dan bertanggung jawab. Selain untuk memilih pemimpin, pemilu juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap proses demokrasi dan keterlibatan warga negara. Metafora ini membandingkan perjalanan demokrasi dengan sebuah babak dalam permainan atau drama, yang menunjukkan pentingnya fase atau tahap ini.

- (12) *Ini bukan sekedar ada di teks, tapi ini **fondasi esensial** yang harus dijaga untuk membangun dan memelihara sistem demokrasi yang sehat, yang stabil dan yang berkelanjutan.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata fondasi seperti kutipan sebelumnya, dan menggunakan kata esensial. Dalam KBBI *daring* esensial memiliki arti “perlu sekali”. Pernyataan tersebut di atas menekankan perlunya tidak hanya mengakui nilai-nilai demokrasi secara terbuka, tetapi juga memastikan nilai-nilai tersebut ditegakkan dan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari untuk menjamin agar lembaga-lembaga demokrasi tetap tangguh dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan. Metafora ini menggambarkan prinsip-prinsip kebebasan, kejujuran, dan keadilan sebagai dasar atau pondasi yang penting bagi demokrasi.

- (13) *Pemilihan umum yang bebas, jujur, adil adalah **pilar** yang memberi legitimasi kuat pada pemerintahan yang terpilih, yang bisa membawa kepercayaan publik serta memperkuat pondasi institusi pemerintahan.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara dalam pidatonya mengajak para audiens berimajinasi melalui kata-katanya. Pilar dalam KBBI *daring* memiliki arti “induk”, atau memiliki makna pemilu yang dilaksanakan dengan asas kebebasan, kejujuran, dan keadilan adalah dasar penting untuk membangun pemerintah yang kuat dan dipercayai oleh rakyat. Metafora ini menggambarkan pemilihan umum yang bebas, jujur, dan adil sebagai pilar yang mendukung dan memperkuat legitimasi pemerintahan.

- (14) *Kita menyaksikan dengan keprihatinan mendalam serangkaian penyimpangan yang telah **mencoreng** integritas proses demokrasi kita mulai dari awalnya.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata mencoreng sebagai penggambaran perkataan. Dalam KBBI *daring* kata mencoreng memiliki arti “mencoret”. Kalimat ini menekankan pentingnya menegakkan integritas proses politik dan cita-cita demokrasi serta perlunya tindakan cepat untuk menghentikan penyimpangan yang berbahaya. Metafora ini menggambarkan penyimpangan sebagai sesuatu yang mencoreng atau merusak integritas proses demokrasi.

- (15) ***Independensi** yang seharusnya menjadi pilar utama dalam penyelenggaraan pemilu telah tergerus akibat intervensi kekuasaan yang tidak seharusnya terjadi.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata independensi sebagai penggambaran perkataan. Dalam KBBI *daring* kata independensi memiliki arti “kemandirian”. Kalimat ini menunjukkan kekhawatiran intervensi kekuasaan yang dapat merusak sifat independen dalam pelaksanaan pemilu. Metafora ini menggambarkan independensi sebagai pilar utama yang mendukung pelaksanaan pemilu.

(16) *Maka **fondasi** negara kita, **fondasi** demokrasi kita berada dalam bahaya yang nyata.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata fondasi sebagai penggambaran. Dalam KBBI *daring* kata fondasi memiliki arti “dasar bangunan yang kuat”, atau yang memiliki makna guna menjaga kekuatan dan stabilitas negara dan demokrasi, ancaman yang dapat berasal dari berbagai sumber internal dan eksternal ini perlu mendapat pertimbangan dan respons yang matang. Metafora ini menggambarkan prinsip-prinsip demokrasi sebagai pondasi yang mendukung negara, dan menggambarkan ancaman terhadapnya sebagai bahaya yang nyata.

(17) *Mahkamah Konstitusi ketika pemimpin Mahkamah Konstitusi yang seharusnya berperan sebagai **jendral benteng pertahanan terakhir** menggagalkan prinsip prinsip demokrasi, terancam oleh intervensi.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menganalogikan kepada para audiens dengan kata Jenderal Benteng Pertahanan. kata Jendral dalam KBBI memiliki arti “pangkat tertinggi”, kata benteng dalam KBBI *daring* memiliki arti “tempat bertahan”. Kemudian memiliki makna Mahkamah Konstitusi seharusnya berperan sebagai pimpinan tertinggi dalam menjaga pertahanan terakhir prinsip-prinsip demokrasi. Metafora ini menggambarkan pemimpin Mahkamah Konstitusi sebagai “jendral” dan “benteng pertahanan terakhir”, yang menunjukkan peran kritis mereka dalam melindungi prinsip-prinsip demokrasi.

(18) *Ini adalah **titik klimaks** dari sebuah proses yang panjang. Penggerogotan atas demokrasi, di mana praktek-praktek intervensi dan ketaatan pada tata kelola pemerintahan secara pelan pelan tergerus.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata klimaks sebagai analogi kepada para audiens. Klimaks dalam KBBI *daring* memiliki arti “puncak dari suatu hal”. Pernyataan ini menekankan telah menemukan ujung atau titik puncak dari sebuah proses pemilu yang panjang. Metafora ini menggambarkan puncak atau momen penting dalam suatu proses yang panjang, seperti klimaks dalam sebuah cerita atau film.

(19) ***Penggerogotan** atas demokrasi, di mana praktek praktek intervensi dan ketaatan pada tata kelola pemerintahan secara pelan pelan tergerus.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata penggerogotan sebagai analogi kepada para audiens. Penggerogotan dalam KBBI *daring* memiliki arti “menggigiti berkali-kali”. Pernyataan ini menekankan cara-cara di mana demokrasi dapat terancam oleh prosedur yang lambat dan terkadang tidak terdeteksi, di samping tindakan yang terang-terangan dan mencolok. Berkurangnya komitmen terhadap tata kelola pemerintahan yang baik dan campur tangan dalam proses demokrasi berpotensi mengikis dasar-dasar demokrasi secara bertahap. Metafora ini menggambarkan demokrasi yang digerogeti atau dirusak secara perlahan oleh intervensi dan ketidakpatuhan terhadap tata kelola pemerintahan.

(20) *Kini terbentang satu momen paling **krusial** dalam perjalanan demokrasi kita.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menjelaskan dengan kata krusial. Menurut KBBI *daring* kata krusial memiliki arti “penting”. Kalimat ini menunjukkan bahwa sebuah peristiwa atau keadaan yang signifikan dalam sejarah demokrasi bangsa ini sedang berlangsung. Ini adalah momen yang dapat menentukan arah demokrasi ke depan atau membawa perubahan yang signifikan. Metafora ini menggambarkan momen kritis sebagai sesuatu yang terbentang di hadapan kita, menunjukkan pentingnya momen tersebut.

(21) *Di **pundak yang Mulia** terpikul tanggung jawab yang amat besar untuk menentukan arah masa depan demokrasi kita.*

Melalui kalimat di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggunakan kata pundak dalam pidatonya. kata pundak dalam KBBI *daring* memiliki arti “bahu” atau memiliki makna pada diri hakim Mahkamah Konstitusi terdapat tanggung jawab besar yang bisa menentukan arah masa depan demokrasi negara Indonesia. Metafora ini menggambarkan tanggung jawab sebagai beban yang dipikul di pundak, menunjukkan beratnya tanggung jawab tersebut.

(22) *Apakah kita akan melangkah dalam **persimpangan jalan** ini menjadi sebuah republik dengan *rule of law* atau *rule by law*?*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menganalogikan dengan menggunakan kata persimpangan jalan. Persimpangan menurut KBBI *daring* memiliki arti “tempat bercabang”. Kalimat ini menggarisbawahi keputusan penting yang harus diambil

oleh negara: apakah akan mengadopsi praktik pemerintahan yang sewenang-wenang dan tidak bermoral (rule by law) atau memerintah sesuai dengan standar hukum yang adil dan transparan (rule of law). Metafora ini menggambarkan situasi yang dihadapi sebagai persimpangan jalan, menunjukkan bahwa ada keputusan penting yang harus diambil.

(23) *Kami mendukung Yang Mulia untuk tidak membiarkan demokrasi ini **terkikis** oleh kepentingan kekuasaan yang sempit.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata terkikis. Menurut KBBI *daring*, terkikis memiliki arti “kerik dengan benda tajam”. Kalimat ini memperjelas bahwa mempertahankan demokrasi membutuhkan dukungan dari pemimpin atau orang yang memiliki otoritas. Para pendukung ini menentang penyalahgunaan wewenang yang menguntungkan segelintir orang dan merugikan banyak orang. Mereka menuntut kewaspadaan dan tindakan untuk memastikan bahwa kepentingan pribadi seperti itu tidak menyalahgunakan atau mengancam demokrasi. Metafora ini menggambarkan demokrasi sebagai sesuatu yang bisa terkikis atau rusak oleh kepentingan sempit. Kalimat ini bukan hanya memberi dukungan, tetap menyerukan kepada para pendengar di dalam persidangan tersebut.

Gaya Bahasa Hiperbola

Dalam pidato Anies Baswedan pada Gugatan Sengketa juga ditemukan majas hiperbola. Menurut Gorys Keraf (2007), hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan untuk menekankan suatu hal.

(24) *Hari ini adalah sebuah **momen yang sangat penting** dalam sejarah kita.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata penting. Menurut KBBI *daring*, penting memiliki arti “sangat berharga”. Kalimat hiperbola ini memperjelas situasi saat itu yang berdasarkan momen penting dalam sejarah pemilu di Republik Indonesia. Hiperbola dalam frasa “sangat penting” digunakan untuk menekankan betapa pentingnya momen tersebut dalam sejarah kita.

(25) *Ini adalah **wujud tertinggi dari kedaulatan rakyat**, di mana setiap suara dapat disampaikan dan dihitung, tanpa tekanan, tanpa ancaman, tanpa iming iming imbalan.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata tertinggi. Menurut KBBI *daring*, tertinggi memiliki arti “paling tinggi”. Inti dari demokrasi yang sesungguhnya terangkum dalam satu kalimat: pemilihan umum yang bebas, adil, dan jujur memungkinkan rakyat untuk mencapai kedaulatan mereka. Dengan kondisi ini, setiap orang memiliki hak yang sama untuk mengambil bagian dalam proses yang bebas dari ancaman, paksaan, atau bujukan materi, yang mengarah pada hasil yang secara akurat mewakili kehendak rakyat yang murni. Hiperbola ini melebih-lebihkan pentingnya pemilihan umum sebagai ekspresi tertinggi dari kedaulatan rakyat.

(26) *Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi dengan rasa hormat dan penuh harap mohon peristiwa ini jangan dibiarkan lewat tanpa **dikoreksi Rakyat Indonesia menunggu dengan penuh perhatian** dan kami titipkan semua ini kepada Mahkamah Konstitusi yang berani independen untuk menegakkan keadilan dengan penuh pertimbangan.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata penuh. Menurut KBBI *daring*, kata penuh memiliki arti “banyak memuat”. Mengingat keprihatinan yang mendalam dari masyarakat Indonesia atas peristiwa yang terjadi, kalimat ini merupakan himbauan dan kepercayaan kepada Mahkamah Konstitusi untuk bertindak dalam menegakkan keadilan dengan independen dan bijaksana. Hal ini menekankan pentingnya fungsi Mahkamah Konstitusi dalam menegakkan keadilan dan integritas dalam sistem hukum nasional. Pada kutipan di atas, “menunggu dengan penuh perhatian” melebih-lebihkan tingkat perhatian rakyat Indonesia terhadap keputusan Mahkamah Konstitusi.

(27) *Kami berdiri dengan penuh rasa hormat di depan Mahkamah Konstitusi untuk menyampaikan sebuah **situasi yang mendesak dan kritis** serta memerlukan pertimbangan mendalam dan keputusan yang bijaksana.*

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata mendesak dan kritis. dalam KBBI *daring*, kata kritis berarti dalam kondisi krisis atau “darurat”; mendesak “meminta dengan sangat”. Dalam pernyataan ini, Mahkamah Konstitusi diminta dengan hormat untuk mempertimbangkan masalah ini

dan memberikan putusan atas masalah yang sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa Mahkamah Konstitusi memiliki peran penting dalam menjaga keadilan dan memastikan bahwa hal-hal yang mendesak dapat diputuskan dengan baik. Pada kutipan di atas, "situasi yang mendesak dan kritis" melebih-lebihkan situasi yang dibacakan pemohon, dengan menambahkan kata kritis setelah kata mendesak.

- (28) ***Kita menyaksikan dengan keprihatinan mendalam serangkaian penyimpangan yang telah mencoreng integritas proses demokrasi kita mulai dari awalnya. Ini adalah titik klimaks dari sebuah proses yang panjang.***

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata mendalam. dalam KBBI *daring*, kata mendalam memiliki arti yakni “bertambah parah”. Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana serangkaian peristiwa yang mengancam integritas proses demokrasi kini mencapai puncaknya, yang sangat memprihatinkan rakyat. Ini adalah seruan untuk memperbaiki penyimpangan ini dan mengembalikan integritas dan kepercayaan pada proses demokrasi. Pada kutipan di atas “dengan keprihatinan mendalam” melebih-lebihkan kebimbangan yang bertambah parah dengan penyimpangan demokrasi yang terjadi.

- (29) ***Kita menyaksikan dengan keprihatinan mendalam serangkaian penyimpangan yang telah mencoreng integritas proses demokrasi kita mulai dari awalnya. Ini adalah titik klimaks dari sebuah proses yang panjang. Harapan besar dan tinggi itu kami titipkan. Terima kasih.***

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata besar dan tinggi. dalam KBBI *daring*, kata besar memiliki arti yakni “banyak” dan kata tinggi memiliki arti “yang sebelah atas”. Pernyataan tersebut menunjukkan optimisme tentang sebuah harapan dari permohonan pembaca terhadap situasi demokrasi yang sedang terjadi. Pada kutipan di atas, "harapan besar dan tinggi" melebih-lebihkan situasi yang dibacakan pemohon, dengan menambahkan kata tinggi setelah kata besar.

Gaya Bahasa Alegori

Pidato Anies Baswedan dalam sidang sengketa pemilu terkandung jenis gaya bahasa alegori. Keraf (2007) mendefinisikan gaya bahasa alegori merupakan cerita yang memiliki kiasan di dalamnya.

- (30) ***Bangsa dan negara kita ini sedang berada di dalam titik krusial, sebuah persimpangan yang akan menentukan arah masa depan kita.***

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata persimpangan. dalam KBBI *daring*, kata persimpangan memiliki arti yakni “tempat yang bercabang”. menggambarkan sebuah skenario di mana negara dan bangsa dipaksa untuk memilih di antara sejumlah kemungkinan yang kritis. Setiap keputusan memiliki konsekuensi tersendiri dan pada akhirnya akan membawa negara tersebut ke jalan yang berbeda. Alegori adalah majas yang menggunakan simbol atau kiasan untuk menyampaikan pesan moral atau filosofis. "Persimpangan" digunakan sebagai alegori untuk menggambarkan pilihan penting yang akan menentukan masa depan negara.

- (31) ***Sejak zaman pra kemerdekaan, bangsa dan negara kita telah menapaki berbagai persimpangan krusial yang menentukan arah dan nasib bangsa Indonesia.***

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata menapaki. dalam KBBI *daring*, kata menapaki memiliki arti yakni “mengusut perkara”. Ini mewakili sejumlah peristiwa bersejarah penting yang telah dihadapi oleh bangsa Indonesia, ketika setiap pilihan yang diambil mempengaruhi masa depan negara. Alegori "Menapaki berbagai persimpangan krusial" digunakan untuk menggambarkan perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang penuh dengan keputusan penting.

Gaya Bahasa Personifikasi

Pidato Anies Baswedan dalam sidang sengketa pemilu terkandung jenis gaya bahasa Personifikasi dalam pembicaraannya di depan umum. Personifikasi adalah gaya bahasa metafora yang mengumpamakan benda-benda atau barang-barang mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan, (Keraf, 2007).

- (32) ***Semoga sejarah mencatat dan menjadi saksi atas dedikasi dan komitmen yang mulia untuk mempertahankan integritas dan martabat demokrasi dan konstitusi kita.***

Melalui kutipan di atas, menunjukkan bahwa Anies Baswedan sebagai pembicara menggambarkan suatu kejadian dengan menggunakan kata mencatat dan saksi. dalam KBBI daring, kata mencatat memiliki arti yakni “menuliskan sesuatu untuk peringatan” sementara kata saksi memiliki arti “bukti kebenaran” atau menjadi bukti kebenaran. Kemanusiaan menganugerahkan kepada sejarah kemampuan untuk “merekam”, seolah-olah sejarah adalah seorang penulis atau perekam yang secara terus menerus mendokumentasikan berbagai kejadian. Sejarah terkadang dibandingkan dengan saksi hidup, yang mampu melihat dan merekam pengabdian dan ketekunan bangsa. Hal ini menciptakan ilusi bahwa sejarah tidak hanya mencatat kejadian, tetapi juga “melihat” dan “memahami” kejadian tersebut. Personifikasi adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau abstrak. Di sini, sejarah digambarkan seolah-olah bisa mencatat dan menjadi saksi.

SIMPULAN

Retorika dalam pidato mempengaruhi kualitas pembicara baik isi maupun dalam penyampaian. Setelah melakukan analisis pidato Anies Baswedan pada Gugatan Sengketa Pemilu 2024. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang sudah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai gaya berbicara dan penggunaan alat retorik oleh Anies Baswedan pada sidang gugatan sengketa pemilu 2024, terdapat gaya berbicara pada pidato tersebut dengan ditemukan 3 (tiga) data yang bertujuan untuk mengajak audiens pada fokus permasalahan yang sedang dibahas dan sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Sementara pada gaya bahasa atau penggunaan alat retorik, Anies Baswedan menggunakan 4 (empat) jenis gaya bahasa, yakni metafora, hiperbola, alegori dan personifikasi, diantara empat gaya bahasa yang digunakan, gaya bahasa metafora sebagai gaya bahasa yang paling sering digunakan oleh pembicara dalam sidang sengketa pemilu 2024 dengan jumlah 20.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, R., Wijayanto, X. A., & Nurhajati, L. (2023). Retorika Pidato Celebrity Maudy Ayunda sebagai Juru Bicara Presidensi G20. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 6(1), 67-79.
- Al Hafidz, N. F., Prastiti, T., Kumala, F., Safura, A. N., Fauzi, S., Muthia, A., & Sholihatin, E. (2023). Analisis Retorika Najwa Shihab Dalam Program Mata Najwa Episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta". *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 10349-10363.
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo. *Jurnal Medan Makna*, 18(2), 139.
- Ayunda, C., Meliasanti, F., & Setiawan, H. (2021). Retorika Dalam Pidato Presiden Jokowi "Global Health Summit" Serta Rekomendasinya Dalam Materi Ajar Teks Pidato. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9464-9470.
- Carnegie, D. t.t. *Teknik dan Seni Berpidato*. Terjemahan Wiyanto, Jakarta: Nur Cahaya.
- Chaika, E. 1982. *Language the Social Mirror*. Massachusetts: Newbury House Publishers Inc.
- Echols, J. M. & Hassan, S.. (1975). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Faizah, Umi. (2011). *Pengantar Keterampilan Berbicara Berbasis Cooperative Learning Think Pair Share Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Yuma Pressindo.
- Fitriani, N., & Chan, D. M. (2022). Retorika dalam pidato surya paloh. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 5(2), 48-53.
- Hornby, A. S. dan E. C. Parnwell. (1961). *An English Reader's Dictionary*. London: Oxford University Press
- Hymes, D. (1974). *Foundation of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: U of Pennsylvania P..
- Isa, A. T. H. (2022). Analisis Bukti Retorika Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), 127-138.
- Joos, M. (1967). *The Style of Five Clocks*. In *Current Topics in Language: Introducing Reading*, Nancy Ainsworth Johnson (Ed). Massachusetts: Winthrop Publisher, Inc.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Daring]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses 21 Mei 2024.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya

- Nimmo, D. (2005). *Komunikasi Politik*. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, V. U. (2022). Sarkasme Pada Meme di Media Sosial Instagram. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 10(1), 10-17.
- Suhandang, K. (2009). *Retorika: Strategi, Teknik, dan Taktik Pidato*. Bandung: Nuansa.
- Suharyanti. (2011). *Pengantar Dasar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Susanti, S., dkk. (2024) *Retorika dalam Public Speaking*. CV. Gita Lentera.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Usman, R. (2017). Penggunaan Tutor Sebaya dan Aktivitas Siswa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Analisis Isi Pidato Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tapung. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 5(2), 16-27.

THE ROLE OF APE LEARNING MEDIA “LETTER PUZZLE STICKER” IN IMPROVING READING SKILLS OF GRADE 1 STUDENTS

REPRESENTASI GUS DALAM NOVEL ROMANSA ISLAMI DI PLATFORM SASTRA SIBER FIZZO

Zulfa Fahmy^{*1)}, Agus Nuryatin²⁾, Teguh Supriyanto³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, zulfa.fahmy@walisongo.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Negeri Semarang, agusnuryatin@mail.unnes.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Negeri Semarang, teguh.supriyanto@mail.unnes.ac.id

**Correspondence to:* zulfa.fahmy@walisongo.ac.id

Article History: Received 9 Januari 2024

Revision: 26 Februari 2024

Accepted 20 Juni 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

This research aims to determine the representation of the figure 'Gus' in Islamic romance novels on the Fizzo cyber literary platform. The phenomenon of Islamic romance novels that make 'Gus' the central character is increasingly widespread on the Fizzo cyber literary platform. Gus is a character created by the author with various characters that are different from reality. The research method used is qualitative, analyzing two novels, namely "Sesakit Itukah Mencintaimu, Gus" by Lutfiana Lut and "Meluluhkan Hati Gus Dingin" by Rara_z, as data sources. The results of the analysis show that the figure 'Gus' in these novels is represented as a figure who is physically and socially perfect, has a mysterious aura, and shows a strong humanist side. However, an important finding from this research is that the representation of the figure 'Gus' in Islamic romance novels is more often used as a strategy to gain popularity among readers. The figure of 'Gus' in these novels does not fully reflect the reality of the position of 'Gus' in Indonesian Islamic boarding school culture, where 'Gus' is supposed to have a deeper and more complex role in the social and religious context. Thus, this research provides insight into how cyber literature utilizes the character 'Gus' for commercial purposes while highlighting the incompatibility of representation with the reality of Islamic boarding school culture in Indonesia.

Keywords: *Gus, Islamic Romance, cyber literary platform, representation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi sosok 'Gus' dalam novel romansa Islami di platform sastra siber Fizzo. Fenomena novel romansa Islami yang menjadikan 'Gus' sebagai tokoh sentral semakin marak di platform sastra siber Fizzo. Gus menjadi tokoh yang diciptakan penulis dengan berbagai karakter yang berbeda dengan kenyataan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menganalisis dua novel yaitu “Sesakit Itukah Mencintaimu, Gus” karya Lutfiana Lut dan “Meluluhkan Hati Gus Dingin” karya Rara_z sebagai sumber data. Hasil analisis menunjukkan bahwa sosok 'Gus' dalam novel-novel tersebut direpresentasikan sebagai figur yang sempurna secara fisik dan sosial, memiliki aura misterius, serta menunjukkan sisi humanis yang kuat. Namun, temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa representasi sosok 'Gus' dalam novel romansa Islami tersebut lebih sering digunakan sebagai strategi untuk meraih popularitas di kalangan pembaca. Sosok 'Gus' dalam novel-novel tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan realitas kedudukan 'Gus' dalam budaya pesantren Indonesia, di mana 'Gus' seharusnya memiliki peran yang lebih mendalam dan kompleks dalam konteks sosial dan religius. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana sastra siber memanfaatkan karakter 'Gus' untuk kepentingan komersial, sekaligus menyoroti ketidaksesuaian representasi dengan realitas budaya pesantren di Indonesia.

Kata Kunci: *Gus, Romansa Islami, platform sastra siber, representasi*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun antara 2020 sampai 2023, platform sastra siber di Indonesia diramaikan dengan kemunculan novel-novel romansa religi yang menampilkan tokoh Gus sebagai pemeran utama. Fenomena ini menarik untuk diteliti, mengingat Gus, yang secara harfiah berarti "panggilan hormat untuk putra kiai", bukan merupakan figur yang umum dalam genre ini sebelumnya. Popularitas Gus dalam novel-novel romansa religi ini mendorong munculnya pertanyaan penelitian yang relevan dan penting untuk dikaji secara mendalam dalam kerangka akademis.

Kepopuleran Gus dalam genre romansa religi di platform sastra siber Indonesia ini perlu ditelaah secara komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kemunculan Gus dalam genre ini dapat dilihat sebagai refleksi dari berbagai perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Indonesia, khususnya dalam hal religiositas dan konsumsi sastra. Berdasarkan fenomena tersebut representasi tokoh Gus dalam novel-novel romansa religi ini perlu dianalisis secara kritis untuk memahami bagaimana figur Gus digambarkan dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap figur Gus dan agama Islam. Apakah representasi Gus dalam novel-novel romansa religi ini sesuai dengan realitas sosial atau justru terdapat stereotip dan distorsi? Peneliti perlu menganalisis bagaimana figur Gus digambarkan dalam novel-novel tersebut, apakah sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kehidupan nyata, atau justru terjebak dalam stereotip yang keliru.

Gus memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, sebagai pengajar agama dan pembimbing spiritual. Kedekatan Gus dengan masyarakat, baik melalui pengajian maupun kegiatan sosial, menjadikan mereka figur yang dihormati dan dikagumi (Granqvist & Kirkpatrick, 2013). Kedekatan ini kemudian tertuang dalam novel-novel romansa religi, sehingga menghadirkan cerita yang lebih realistis dan kontekstual bagi para pembaca. Gus juga memiliki peran dan kedudukan penting dalam dakwah agama Islam, khususnya di Jawa. Keahlian mereka dalam ilmu agama dan kemampuannya menyampaikan pesan agama dengan cara yang mudah dipahami menjadikan mereka panutan bagi banyak orang. Kemampuan Gus dalam mengkomunikasikan nilai-nilai agama dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari menjadikannya figur yang ideal untuk dijadikan pemeran utama (Granqvist & Kirkpatrick, 2013), khususnya dalam novel-novel romansa religi.

Di tengah era pesatnya informasi digital, figur Gus muncul sebagai idola dan rujukan baru bagi masyarakat, khususnya generasi muda (Budiyaniti et al., 2020). Sosok Gus yang karismatik dan inspiratif menjadikannya idola baru bagi masyarakat (Muthalib, 2022), khususnya generasi muda. Fenomena ini kemudian mendorong para penulis novel romansa religi untuk menghadirkan Gus sebagai pemeran utama dalam karya mereka, dengan harapan dapat menarik minat para pembaca muda untuk mempelajari agama Islam lebih dalam (Islamiyah, 2015).

Perkembangan teknologi dan media digital telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi sastra. Platform sastra siber menjadi ruang baru bagi para penulis untuk mempublikasikan karya mereka dan menjangkau pembaca yang lebih luas (Octoveria et al., 2019; Pratama & Rianna Wati, 2022). Kemunculan novel-novel romansa religi yang menampilkan tokoh Gus menunjukkan adanya perubahan tren dalam konsumsi sastra dan preferensi pembaca. Hedrick (2021) menyatakan bahwa novel dengan tokoh nyata (*real person fiction*) mempunyai pasar yang menjanjikan, khususnya pembaca muda. Pembaca muda yang semakin tertarik dengan kisah-kisah romansa yang dibalut dengan nilai-nilai agama membuka peluang bagi para penulis untuk menghadirkan cerita-cerita yang inspiratif dan edukatif dalam genre romansa religi (Rani, 2014).

Sebutan "Gus" dalam budaya Jawa digunakan untuk menyebut putra seorang Kyai/Ulama di pesantren, melambangkan perpaduan tradisi Jawa dan Islam (Zakiyah, 2018). Praktik penggunaan gelar pribadi ini sudah mendarah daging dalam adat istiadat linguistik dan budaya lembaga pendidikan tersebut. Pondok pesantren, yang dikenal sebagai pesantren, memiliki sejarah panjang di Indonesia, berabad-abad yang lalu dan memberikan pengaruh yang signifikan, khususnya di Jawa (Syafei, 2017). Penelitian tentang kata ganti, gelar pribadi, dan variasi bahasa dalam komunikasi Jawa-Indonesia menekankan peran unsur kebahasaan tersebut dalam mencerminkan norma budaya, bahkan dalam medium seperti film (Prastiyono et al., 2021). Pada hakikatnya, penggunaan gelar "Gus" di lingkungan pesantren melambangkan tradisi budaya dan agama yang berakar kuat pada warisan Jawa dan Islam. Pengaruh para pemimpin Kyai, adat istiadat kebahasaan, perspektif multikultural, dan pendidikan moral

secara kolektif memperkaya beragam pengalaman di lembaga pendidikan tersebut, sehingga secara mendalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa.

Gus sangat dimintai dalam cerita-cerita romansa mengingat potensinya untuk lebih banyak disukai dalam novel romansa. Secara teoritis, novel romansa, sebuah genre populer yang ditujukan terutama untuk perempuan, biasanya berkisar pada tema cinta dan hubungan, sering kali menggambarkan perempuan mencari dan menemukan cinta dengan laki-laki (Cox & Fisher, 2009). Novel-novel ini melayani minat percintaan perempuan yang mencerminkan fokus khusus pada hasrat romantis dan seksual perempuan. Kesederhanaan linguistik novel roman dibandingkan dengan karya sastra menunjukkan bahwa novel tersebut memerlukan lebih sedikit upaya kognitif dari pembaca, sehingga berpotensi berkontribusi terhadap daya tariknya yang luas. Popularitas genre ini yang bertahan lama terbukti dalam penggambarannya sebagai kategori utama imajinasi perempuan, yang menekankan peran sentral romansa dalam preferensi sastra perempuan (Chess, 2014). Selain itu, novel roman sering kali menganut struktur formula, yang berpuncak pada akhir cerita "bahagia selamanya", yang sejalan dengan ekspektasi pembaca akan kesimpulan yang memuaskan secara emosional dan optimis (Teo, 2018).

Meskipun ada kritik yang menyebut novel roman sebagai "cabul" atau "sampah", karya-karya ini memainkan peran penting dalam membentuk persepsi tentang cinta, hubungan, dan dinamika gender (Ivanski et al., 2022). Penggambaran genre skenario romantis yang diidealkan, bercirikan gairah dan intensitas emosional, dapat memengaruhi keyakinan pembaca tentang cinta dan keintiman (Diekman et al., 2000). Selain itu, novel roman telah dianalisis dampaknya terhadap ekspektasi pembaca terhadap hubungan perkawinan, peran gender, dan norma masyarakat, khususnya dalam budaya seperti India (Puri, 1997). Melalui penggambaran cinta, hubungan, dan kepuasan emosional, novel roman terus memikat penonton di seluruh dunia, menyoroti daya tarik abadi narasi ini dalam sastra.

Novel-novel romansa islami, banyak bermunculan di platform sastra siber Fizzo. Platform ini menyediakan pembaca dan lingkungan yang apresiatif karena memberikan poin bagi para penggunanya. Platform sastra siber Fizzo menjadi wadah para penulis pemula dan profesional untuk menerbitkan novelnya dengan cara yang mudah dan cepat. Ini berbeda dengan penerbitan konvensional yang menyediakan kurasi, dalam platform ini tidak dengan ketat dilakukan kurasi atas isi novelnya. Selain itu, platform sastra siber Fizzo juga memberikan pasar sastra yang luas dan fleksibel karena dapat diakses kapan saja, di mana saja, dan gratis. Hal ini menjadikan platform sastra siber Fizzo mengalami perkembangan pengguna yang cepat.

Novel Romansa Islam di Indonesia telah menarik minat ilmiah karena signifikansi budaya dan sosiopolitiknya. Novel-novel tersebut seringkali menjadi wadah penyampaian nilai-nilai Islam, cerminan norma-norma masyarakat, dan menyikapi persoalan-persoalan kontemporer. Salah satu aspek penting yang dieksplorasi dalam novel-novel ini adalah representasi konsep-konsep Islam seperti cinta romantis, nilai-nilai agama, dan perspektif feminis. Studi yang dilakukan Abu Hassan & Koh (2018) mendalami penggambaran cinta romantis dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* dan *Salju Sakinah*. Analisis mengungkapkan bahwa *Ayat-ayat Cinta 2* menekankan cinta romantis dengan fokus pada keintiman fisik, sedangkan *Salju Sakinah* mengutamakan hubungan emosional dan pemahaman dibandingkan aspek fisik. Perbandingan ini menyoroti beragam interpretasi cinta dalam literatur Islam.

Selain itu, Muzakki (2017) membahas tentang peran novel Islami, khususnya *Ayat-Ayat Cinta*, dalam mentransmisikan ajaran Islam melalui penyampaian cerita. Novel-novel ini berfungsi sebagai platform untuk mengeksplorasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, serta berkontribusi terhadap lanskap sosiokultural Indonesia. Dalam konteks sastra Indonesia, kajian Margono & Slamet (2021) menyoroti keterlibatan sosio-politik sastra Jawa kontemporer. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana sastra, termasuk novel Islami, mempengaruhi dan mencerminkan dinamika sosial-politik negara.

Selanjutnya representasi feminisme Islam dalam novel dikaji oleh Nugraha & Suyitno (2019) dengan fokus pada karya Abidah El Khalieqiy. Novel-novel ini menawarkan perspektif tentang peran gender, pemberdayaan, dan prinsip-prinsip Islam, serta berkontribusi pada wacana feminisme dalam konteks Islam. Secara keseluruhan, novel Islami di Indonesia berfungsi sebagai media multifaset untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam, isu-isu kemasyarakatan, dan dinamika budaya. Melalui beragam tema dan narasi, novel-novel ini berperan penting dalam membentuk wacana sastra dan mencerminkan kompleksitas masyarakat Indonesia. Berdasarkan kajian penelitian tersebut, ada kesenjangan antara keadaan ideal novel-novel islami sebagai sarana dakwah nilai keislaman dengan novel romansa islami

di platform sastra siber Fizzo. Kesenjangan empirik ini mengerucut pada representasi Gus yang digunakan sebagai motif utama dalam alur dan konflik novel romansa islami di Indonesia.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman tentang bagaimana sosok 'Gus' direpresentasikan dalam novel romansa Islami yang tersedia di platform sastra siber. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai karya sastra tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola-pola dan motif-motif yang digunakan dalam menggambarkan karakter 'Gus' serta perannya dalam narasi cerita. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana penggunaan platform sastra siber memengaruhi pembentukan citra sosok 'Gus' dalam pikiran pembaca. Dengan mempelajari respons dan interpretasi pembaca terhadap representasi 'Gus' dalam novel-novel tersebut, penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana penggunaan teknologi informasi dan media digital memengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat tentang figur keagamaan dalam konteks sastra populer. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang peran 'Gus' dalam novel romansa Islami di platform sastra siber, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi sastra, budaya, dan agama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif (Creswell & Poth, 2016) yang mendalam untuk mengungkap pola-pola representasi sosok 'Gus' dalam novel-novel romansa Islami. Dengan memanfaatkan metodologi yang berfokus pada analisis isi dan konteks sastra, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara komprehensif bagaimana tokoh 'Gus' diposisikan, digambarkan, dan disampaikan dalam karya sastra tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui proses studi literatur yang teliti, dengan menganalisis teks-teks novel romansa Islami yang terpilih secara kritis dan mendalam.

Proses pemilihan novel dilakukan melalui pencarian yang cermat dan selektif di berbagai platform sastra siber yang tersedia. Kriteria penelitian yang telah ditetapkan menjadi pedoman dalam memilih novel-novel yang sesuai dengan fokus penelitian. Faktor-faktor seperti popularitas, keragaman tema, dan keberagaman penulis menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan novel yang akan dianalisis. Novel yang dianalisis adalah novel berjudul “Sesakit itukah mencintaimu, Gus” karya Lutfiana Lut dan novel berjudul “Meluluhkan Hati Gus Dingin” karya Rara_za. Kedua novel tersebut diterbitkan dalam platform sastra siber Fizzo.

Dalam tahap analisis data, teori antropologi sastra (Ratna, 2011) diterapkan secara cermat dan sistematis sebagai dasar pembacaan hermeneutik. Tahap analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 2005). Peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan teori antropologi sastra. Setelah data dikelompokkan, data dianalisis secara interpretatif untuk mengetahui representasi sosok Gus. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam makna-makna yang tersirat dan tersembunyi dalam teks sastra, serta memahami hubungan yang kompleks antara representasi sosok 'Gus' dengan konteks sosial, budaya, dan agama yang melingkupinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis dua novel dari platform sastra siber Fizzo, pertama novel berjudul “Sesakit itukah mencintaimu, Gus” yang dikodekan dengan kode (SIMG) karya Lutfiana Lut dan kedua novel berjudul “Meluluhkan Hati Gus Dingin” yang dikodekan dengan kode (MHGD) karya Rara_za. Novel pertama menceritakan kisah Havva, seorang gadis bercadar, sejak kecil sudah dijodohkan dengan anak seorang pengasuh pondok, Gus Varren. Setelah lulus kuliah, Varren bersama orang tuanya melamar Havva. Varren hanya menuruti kemauan orang tuanya. Padahal sebenarnya mencintai wanita lain, Zahra, seorang santri yang dulu pernah mondok di tempatnya dan sekarang sedang kuliah di pakistan. Pernikahan havva terasa hambar karena Varren tetap menaruh hati pada Zahra, dan selama enam bulan pernikahan, Gus Varren belum pernah menyentuhnya. Dengan berbagai macam peristiwa akhirnya Gus Varren yakin Havva sebagai istrinya.

Sementara itu, novel kedua berkisah tentang Zayla Ananthasia, gadis cantik yang masuk ke pondok karena permintaan abah dan umahnya. Ternyata kepergiannya ke pondok agar Zayla mengenal Fathan, seorang di pondok. Sejak lama ini dijodohkan oleh orang tuanya. Singkatnya, Zayla menikah dengan Gus Fathan. Namun, Zayla merasa ada yang aneh, ia menemukan diari Gus Fathan, dan ternyata

Gus Fathan mencintai wanita lain. Sikap Gus Fathan yang dingin membuat Zayla frustrasi, beberapa peristiwa mengondisikan Zayla berinteraksi dengan Ustadz lain di pondok. Gus Fathan cemburu. Dengan bermacam peristiwa akhirnya Gus Fathan mulai menyadari bahwa dia mulai jatuh cinta dengan Zayla.

Dalam ranah novel romansa islami Indonesia, sosok Gus, sebagai seorang kyai muda dalam novel romansa Islam hadir dengan representasi yang multidimensi dan menawan hati para pembaca. Kehadirannya melampaui stereotip tradisional dan menghadirkan kompleksitas karakter yang memikat (Kafi et al., 2022). Kyai muda ini membawa nuansa baru dalam genre tersebut, menunjukkan perubahan dalam representasi karakter dalam karya sastra Islam (El-Rumi, 2020). Dalam konteks ini, karakter kyai muda tidak hanya sebagai figur tradisional, tetapi juga sebagai pemimpin yang menggabungkan nilai-nilai religius Islam dengan kepemimpinan modern. Representasi karakter yang kompleks ini memberikan dimensi yang lebih dalam dalam memahami peran kyai muda dalam masyarakat dan pesantren (El-Rumi, 2020). Representasi multidimensi ini tak hanya memperkaya genre romansa, tetapi juga membawa pesan moral dan nilai-nilai positif bagi para pembacanya. Berikut dijelaskan hasil penelitian.

Sosok Gus yang Sempurna: Ketampanan, Kecerdasan, dan Akhlak Mulia

Dalam novel romansa Islami kontemporer yang ditemukan di platform sastra siber Indonesia, tokoh 'Gus' sering kali dihadirkan sebagai figur yang menggoda dan menarik perhatian. Dalam narasi-narasi ini, Gus digambarkan sebagai pria yang nyaris sempurna, memancarkan aura karisma yang tak tertandingi. Ketampanannya yang melambangkan keindahan tradisional, sering diilustrasikan dengan gambaran seorang pangeran Jawa, dengan tubuh tinggi ideal dan paras menawan, menjadikannya figur yang memikat para karakter perempuan dalam cerita. Hal ini terlihat dalam data berikut.

- (1) *Suara pintu terbuka, menampakkan laki-laki tampan nan gagah itu siapa lagi kalau bukan Gus Varen. (data 12 SIMG)*
- (2) *"Iya Ning, seperti Gus Varren yang tampan itu, boleh lah berbagi Ning" candaan para santriwati membuat Havva tertawa. (data 15 SIMG)*
- (3) *Saat ini tiga orang tampan itu sedang berbincang-bincang sambil menikmati kopi panas. (data 23 MHGD)*

Tidak hanya dalam hal penampilan fisik, namun kecerdasan Gus juga menjadi atribut utama yang membedakannya dari karakter-karakter lainnya. Kecerdasan ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, tetapi juga mencakup bidang pengetahuan umum, yang membuatnya dihormati dan dianggap sebagai sosok yang patut dikagumi dalam masyarakat fiksi yang digambarkan. Namun, tak hanya kecerdasan yang memesonakan, akhlak mulia (santun) yang terpancar dari tutur kata dan perbuatan Gus juga menjadi daya tarik tersendiri. Dengan sikap yang santun, penuh kasih, dan penuh toleransi, Gus mewakili sosok yang memancarkan kebaikan dan moralitas yang tinggi, menjadikannya figur yang diidolakan dan didambakan banyak orang. Dalam pandangan pembaca, Gus bukan sekadar karakter biasa, melainkan simbol dari kebaikan yang terangkum dalam satu sosok yang sempurna dan memesonakan. Seperti terlihat dalam data berikut.

- (4) *Havva pun menoleh ke arah suaminya, "iya mas, kenapa," tanya Havva. "Maafin Mas ya... Tadi sudah bentak kamu," ucap Gus Varen. Di dalam lubuk hati yang sangat dalam, ia merasa bersalah karena telah membentak istrinya. (data 32 SIMG)*
- (5) *Fathan kamu jaga anak Abah ya, kalo dia berbuat salah tegu rya, Abah titip Zayla ke kamu Fathan" ucap Abah Rohman. "Pasti Fathan jaga Zayla terus Abah" sahut fathan sambil memeluk Abah Rohman dirasa cukup melerai pelukannya. (data 34 MHGD)*

Dalam budaya sekolah pesantren, sosok kyai, dan dengan ekstensi putranya, sering disebut sebagai "Gus," dihormati dan dilihat sebagai mewujudkan kesempurnaan fisik dan moral. Persepsi ini sangat berakar pada nilai-nilai tradisional dan struktur hierarkis lembaga-lembaga ini. Kyai, sebagai tokoh sentral, memainkan peran penting dalam pendidikan karakter, membimbing siswa untuk menjadi individu yang jujur secara moral yang bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan bangsa (Fikri, 2023; Solihin et al., 2022). Kepemimpinan kyai dicirikan oleh karisma, perilaku teladan, dan penguasaan pengetahuan agama yang mendalam, yang menetapkan standar tinggi bagi siswa dan masyarakat (Hidayah, 2022). Kepemimpinan teladan ini meluas ke keluarga kyai, terutama putranya, yang sering dilihat sebagai kelanjutan dari warisan kyai. Gaya pengasuhan kyai, yang mencakup program dan

evaluasi terstruktur, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang kuat pada siswa, semakin memperkuat citra ideal kyai dan keluarganya (Nata, 2021). Selain itu, peran kyai dalam membina keharmonisan keluarga dan kepemimpinan masyarakat menggarisbawahi pentingnya integritas moral dan rasa hormat, kualitas yang diharapkan akan dicerminkan oleh putranya (Alnashr, 2019). Dengan demikian, sosok Gus dalam budaya pesantren dipandang sebagai contoh kebajikan, baik secara fisik maupun moral, karena pengaruh yang signifikan dan perilaku teladan dari kyai.

Dalam perspektif formula novel romansa, tokoh laki-laki yang sempurna memang menjadi tokoh sentral dalam pengembangan plot novel. Tokoh sempurna ini memegang kendali atas konflik dan menjadikan tokoh perempuan terpesona dan menjadikannya sebagai sumber kebahagiaan (Rizki & Hartati, 2023). Sosok Gus merupakan sosok yang sangat cocok untuk menggantikan formula ini. Sosok Gus mampu menggantikan kesempurnaan fisik para pangeran dalam romansa klasik. Selain itu, karakteristik Gus yang berakhlak mulia mampu menggantikan sosok pria dalam romansa modern.

Dengan demikian, melalui penggambaran yang mendalam dan kompleks tentang sosok 'Gus' dalam novel-novel romansa Islami ini, pembaca diharapkan dapat merasakan sentuhan spiritual dan moralitas yang terpancar dari tokoh tersebut. Representasi Gus sebagai sosok yang nyaris sempurna, baik dari segi fisik, kecerdasan, maupun akhlak, memberikan pembaca kesempatan untuk terhubung dengan nilai-nilai agama dan moralitas yang diusung dalam cerita-cerita tersebut. Selain itu, kehadiran Gus juga mencerminkan aspirasi akan kebahagiaan dan keadilan dalam hubungan antarmanusia, yang menjadi tema sentral dalam novel-novel romansa Islami modern.

Aura Misterius yang Menarik dan Menantang

Di balik kesempurnaan fisik dan intelektualnya, sosok 'Gus' dalam novel romansa Islami juga diwarnai oleh aura misterius yang menarik dan menantang. Masa lalunya yang diliputi rahasia dan kemampuannya dalam ilmu spiritual menambah daya tariknya bagi pembaca. Keberadaan sosok 'Gus' yang seringkali dihubungkan dengan dunia pesantren, di mana spiritualitas dan keagamaan menjadi fokus utama, menambah lapisan kompleksitas dalam karakter tersebut. Dunia pesantren sering dipandang sebagai lingkungan yang sakral bagi masyarakat awam, sehingga menjadikan sosok 'Gus' semakin menggoda dan misterius bagi para pembaca. Keberadaan aura misterius ini memicu rasa ingin tahu dan ketertarikan yang kuat dari para karakter perempuan dalam cerita, mendorong mereka untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang sosok 'Gus' dan segala rahasia yang menyertainya, seperti dalam data berikut.

- (6) *Mereka semua santri putri pun yang melihat kedatangan ustadz Hasan pun langsung sepi, tidak ada pembicaraan apapun, karena kalao mereka berisi akan mendapat hukuman. Ustadz Hasan itu sifatnya tegas, cuek, dan dingin. Jadi mereka semua pun hanya diam. (Data 53 MHGD)*
- (7) *Havva menemukan foto kecil wanita yang memakai hijan hitam dengan wajah yang sangat cantik. " Siapa wanita ini, mengapa Mas Varen menyimpan fotonya," gumamnya. Disaat itu juga Gus Varen yang sudah pulang lalu memasuki kamarnya, ia melihat Havva yang memegang foto. (Data 41 SIMG)*

Lebih jauh lagi, perbedaan status sosial antara 'Gus' dan karakter lainnya dalam cerita turut memperkuat kesan akan aura misterius yang menyelimuti dirinya. Sebagai tokoh yang seringkali dianggap sebagai sosok yang istimewa dan terhormat dalam masyarakat fiksi, 'Gus' menjadi lebih dari sekadar figur biasa. Keberadaannya yang menghadirkan ketidakpastian dan ketidakdugaan dalam plot cerita menambah dimensi dramatis dalam pengembangan narasi. Dengan demikian, 'Gus' bukan hanya menjadi objek cinta dalam cerita, tetapi juga menjadi pusat perhatian yang memicu ketegangan dan intrik dalam alur cerita.

Lelaki misterius sering menjadi tokoh dalam cerita romansa karena mereka menawarkan elemen-elemen yang memikat dan menarik bagi pembaca. Karakteristik misterius pada seorang lelaki dalam cerita romansa dapat menciptakan ketegangan, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk mengungkap rahasia di balik sosok tersebut. Penelitian oleh Pérez-Gil, (2018) menyoroti representasi maskulinitas dalam novel romansa populer, di mana tokoh lelaki alfa sering dijadikan sebagai "yang lain" yang misterius dan menarik. Temuan ini juga didukung oleh Sandelands & Carlsen (2013) yang menyatakan bahwa karakter lelaki misterius ini sering kali dihubungkan dengan daya tarik dan ketertarikan yang kuat dalam cerita romansa.

Melalui kehadiran aura misterius yang kental dalam karakter 'Gus', penulis novel romansa Islami tidak hanya menawarkan hiburan bagi pembaca, tetapi juga mempersembahkan pengalaman

batin yang mendalam. Dalam konteks ini, sosok 'Gus' tidak hanya menjadi perwujudan dari keinginan akan pasangan ideal, tetapi juga menjadi representasi dari ketidakpastian dan kompleksitas dalam hubungan manusia dengan spiritualitas dan ketuhanan. Dengan demikian, keberadaan aura misterius yang mengelilingi 'Gus' membawa pembaca pada perjalanan yang menggugah pikiran dan merangsang imajinasi, serta menantang mereka untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang makna-makna yang tersembunyi di balik sosok yang tampaknya sempurna tersebut.

Humanisme dan Kedekatan dengan Masyarakat

Dibalik citra kesempurnaan dan aura misteriusnya, tokoh 'Gus' dalam novel romansa Islami juga menampilkan sisi humanis yang kuat. Dia tidak hanya menjadi sosok yang dekat dengan masyarakat, tetapi juga siap membantu mereka yang membutuhkan serta memberikan nasihat yang bijaksana. Sikapnya yang rendah hati dan ramah membuatnya mudah didekati dan disukai oleh berbagai lapisan masyarakat. Keberadaan 'Gus' sebagai figur yang peduli dan terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial menjadikannya tidak hanya sebagai objek cinta dalam cerita, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi pembaca.

Dalam novel SIMG, digambarkan sosok Gus yang dekat dengan ibu-ibu karena sering mengisi pengajian. Begitu pula dalam novel MHGD dihadirkan para anggota keluarga pesantren, termasuk Gus, sangat dekat dengan masyarakat. Hal ini terlihat ketika ada pengajian, masyarakat antusias dalam menyelenggarakan hajatan tersebut.

Kedekatan 'Gus' dengan masyarakat tidak hanya menunjukkan sisi humanisnya, tetapi juga memberikan dimensi sosial yang kaya dalam pengembangan karakter. Melalui interaksi-interaksi dengan berbagai tokoh masyarakat, pembaca dapat melihat bagaimana 'Gus' berperan sebagai agen perubahan yang positif dalam lingkungannya. Dalam konteks ini, tokoh 'Gus' bukan hanya menjadi simbol dari kesempurnaan atau misteri, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang kuat dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Keadaan ini senada dengan pendapat Dewojati (2021) yang menyatakan bahwa sastra populer merupakan cerminan budaya pada masanya. Dalam perspektif kebudayaan pesantren, kyai merupakan sosok yang dekat dengan seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik elit maupun kaum bawah. Hal ini dikuatkan dengan penelitian (Geertz, 1960) sebagai pialang budaya yang menjadi jembatan antara kaum priyayi dan abangan.

Dengan demikian, kehadiran sisi humanis 'Gus' dalam novel romansa Islami menciptakan hubungan yang erat antara tokoh dan pembaca. Melalui karakter 'Gus', pembaca tidak hanya diajak untuk terlibat dalam kisah cinta yang mengharukan, tetapi juga untuk merenungkan makna kedekatan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Dalam konteks ini, 'Gus' bukan hanya menjadi tokoh fiksi biasa, tetapi juga menjadi cermin bagi aspirasi dan harapan akan kebaikan dan keadilan dalam masyarakat yang diusung oleh penulis.

Posisi Gus dalam Formula Novel Romansa

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sosok Gus direpresentasikan sebagai sosok yang sempurna secara fisik, karismatik, dan humanis. Hal ini sesuai dengan formula cerita-cerita romansa. Cerita romansa selalu menghadirkan tokoh yang sempurna sebagai motif cinta. Sosok Gus dalam novel romansa Islami sudah bisa disejajarkan dengan pangeran di Cinderella atau orang kaya, pewaris tunggal, direktur, dll. sosok Gus menjadi fenomena baru dalam Khasanah dunia sastra populer.

Dalam sudut pandang antropologi sastra, novel romansa religi gagal memotret sosok Gus sebagai rekaman suatu peristiwa dalam ruang kebudayaan. Sebagaimana pendapat Dewojati (2021) bahwa sastra populer bisa dijadikan cerminan kebudayaan pada masanya. Namun, dalam kasus fenomena Gus di platform sastra siber, novel-novel romansa religi tidak bisa merekan artefak budaya pada masanya. Hal ini dilihat dari adanya perbedaan jauh antara sosok Gus yang direpresentasikan dalam novel dengan sosok Gus dalam sudut pandang kebudayaan.

Hierarki dalam komunitas pesantren di Jawa ditandai dengan adanya figur sentral yaitu Kyai dan para santri yang dikenal dengan sebutan santri. Gus juga merupakan seorang Kyai. Kyai mempunyai kedudukan yang berwibawa dan dihormati di dalam pesantren, membimbing, menginspirasi, dan membimbing santri dalam hal pendidikan agama, pengembangan karakter, dan kecakapan hidup (Amal, 2018; Ikhwan et al., 2022; Maslachah et al., 2021; Robaeah et al., 2023; Salis, 2020).

Santri, sebaliknya, menunjukkan kerendahan hati, rasa hormat, dan ketaatan terhadap Kyai, memandang mereka sebagai teladan dan sumber ilmu agama. Hubungan Kyai dan santri dibangun atas dasar kepercayaan, rasa hormat, dan transfer nilai dan moralitas dari kiai ke santri (Rahmatullah et al., 2021; Tiani, 2019). Kepemimpinan Kyai sangat penting dalam membentuk budaya dan kebijakan pesantren, di mana Kyai mengawasi dan mengatur berbagai aktivitas di dalam pesantren. Gaya kepemimpinan karismatik Kyai berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian santri dan berperan penting dalam pembentukan karakter (Salis, 2020)

Lebih jauh lagi, peran Kyai tidak hanya mencakup pendidikan agama, tetapi juga mencakup kegiatan ekonomi dan bimbingan kewirausahaan bagi para santri. Kyai dan ustadz menanamkan sikap kewirausahaan pada santri melalui berbagai inisiatif, seperti pengelolaan minimarket di lingkungan pesantren, berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi dan pengembangan keterampilan para santri (Bawono, 2019).

Maka dari itu, hierarki komunitas pesantren di Jawa berkisar pada sosok Kyai yang dihormati, yang berperan sebagai pembimbing spiritual, pembimbing, dan pemimpin di lingkungan pesantren. Hubungan antara Kyai dan santri ditandai dengan saling menghormati, percaya, dan transmisi pengetahuan dan nilai-nilai yang penting bagi perkembangan santri secara holistik. Hal ini tidak tercermin di novel romansa populer. Sosok Gus hanyalah sosok pengganti untuk tokoh khayalan sempurna dalam formula novel-novel romansa.

Dalam novel romansa, terdapat rumusan cerita yang sudah mapan yang biasanya mengikuti pola pengembangan plot yang tetap. Formula ini mencakup elemen kunci tertentu seperti perayaan akhir yang bahagia di mana pahlawan dan pahlawan wanita bersatu setelah mengatasi berbagai rintangan dalam cinta mereka (Wijanarka, 2022). Menurut (Chess, 2014) ada delapan unsur penting yang biasa ditemukan dalam novel roman: gambaran masyarakat tempat terjadinya percintaan, pertemuan antara pasangan romantis, penghalang percintaan mereka, ketertarikan yang mapan, pernyataan cinta, titik ritual kematian yang melambangkan penghalang yang tidak bisa digerakkan, pengakuan bagaimana penghalang tersebut dapat diatasi, dan pertunangan/pernikahan.

Selain itu, novel roman sering kali menyertakan akhir yang memuaskan secara emosional dan optimis sehingga membuat pembacanya merasa senang (Bianchi & D'Arcangelo, 2015). Meskipun penggambaran karakter laki-laki dalam novel roman mungkin tidak selalu mengikuti standar karakter teladan tradisional, fokus utamanya tetap pada konflik hubungan sebagai alur cerita utama (Intan & Handayani, 2019). Hal ini karena adanya pengaruh cerita Cinderella. Adaptasi cerita Cinderella ke dalam genre *chick lit* melibatkan transformasi narasi tradisional agar sesuai dengan ciri dan tema yang umum terdapat dalam novel *chick lit*. Novel-novel bernuansa perempuan sering kali berfokus pada kehidupan, hubungan, dan pertumbuhan pribadi perempuan modern, dengan memasukkan unsur romansa, humor, dan pemberdayaan perempuan (Intan, 2019). Dalam proses ini, kisah Cinderella mungkin ditata ulang untuk menggambarkan tokoh protagonis sebagai wanita kontemporer yang menghadapi tantangan dan mencari kepuasan dalam kehidupan pribadi dan profesionalnya.

Cinderella sindrom, yang ditandai dengan ketergantungan perempuan pada sosok laki-laki dan pelestarian stereotip kelemahan dan ketidakberdayaan perempuan, dapat diinterpretasikan ulang dalam konteks *chick lit* untuk merefleksikan dinamika gender dan ekspektasi masyarakat (Fatimah & Istiani, 2020). Dalam konteks ini sosok Gus menggantikan sosok pangeran di Cinderella. Sosok Gus digambarkan sebagai sosok sempurna yang akan menjadi penolong dan sumber kebahagiaan sang tokoh perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, sosok 'Gus' dalam novel romansa di platform sastra siber di Indonesia direpresentasikan sebagai figur yang sempurna baik dari segi fisik maupun sosial, memiliki aura misterius, serta menunjukkan sisi humanis yang kuat. Representasi ini menampilkan 'Gus' sebagai pria dengan ketampanan ideal, kecerdasan, dan akhlak mulia yang memikat perhatian pembaca. Namun, sosok 'Gus' yang digambarkan dalam novel-novel ini tidak mencerminkan kedudukan 'Gus' sebagai produk budaya yang kompleks dan signifikan dalam konteks pesantren dan masyarakat Jawa. Sebaliknya, 'Gus' di sini lebih sering digunakan sebagai alat naratif untuk memenuhi kebutuhan plot dalam cerita romansa, yaitu sebagai sosok sempurna yang menjalankan motif-motif standar dalam genre ini. Peran 'Gus' dalam novel romansa sering kali ditempatkan sebagai pahlawan

yang memecahkan konflik dan sebagai sumber kebahagiaan serta kenyamanan bagi tokoh perempuan utama. Dengan demikian, penggunaan karakter 'Gus' lebih berfungsi sebagai simbol idealisasi daripada refleksi akurat terhadap realitas sosial dan budaya di Indonesia. Representasi ini memperlihatkan bagaimana elemen budaya dapat disesuaikan dan dimanfaatkan untuk tujuan komersial dalam karya sastra populer di platform digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hassan, U. H., & Koh, Y. H. (2018). A Comparison of the Concept of Romantic Love in the Novels *Ayat-ayat Cinta 2* and *Salju Sakinah*. *Malay Literature*, 31(1), 98–123. [https://doi.org/10.37052/ml.31\(1\)no5](https://doi.org/10.37052/ml.31(1)no5)
- Alnashr, M. S. (2019). Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 4(1), 57–72. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i1.1597>
- Amal, A. S. (2018). Bimbingan Dan Kewibawaan Kyai Dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Di Pondok Pesantren. *Inject (Interdisciplinary Journal of Communication)*. <https://doi.org/10.18326/inject.v3i2.253-272>
- Bawono, A. (2019). Creative Economic Development of Pesantren. *Shirkah Journal of Economics and Business*. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v3i1.180>
- Bianchi, D., & D'Arcangelo, A. (2015). Translating History or Romance? Historical Romantic Fiction and Its Translation in a Globalised Market. *Linguistics and Literature Studies*, 3(5), 248–253. <https://doi.org/10.13189/lis.2015.030508>
- Budiyanti, S., Siahaan, H. M., & Nugroho, K. (2020). Social communication relation of Madurese people in Max Weber rationality perspective. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(2), 389. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i2.2447>
- Chess, S. (2014). Strange Bedfellows. *Games and Culture*. <https://doi.org/10.1177/1555412014544904>
- Cox, A., & Fisher, M. (2009). The Texas billionaire's pregnant bride: An evolutionary interpretation of romance fiction titles. *Journal of Social, Evolutionary, and Cultural Psychology*, 3(4), 386–401. <https://doi.org/10.1037/h0099308>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dewojati, C. (2021). *Sastra Populer Indonesia*. UGM PRESS.
- Diekman, A. B., McDonald, M. A., & Gardner, W. L. (2000). Love Means Never Having to be Careful: The Relationship Between Reading Romance Novels and Safe Sex Behavior. *Psychology of Women Quarterly*. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.2000.tb00199.x>
- El-Rumi, U. (2020). The Young Kyai (Lora) and Transformation of the Pesantren in Madura. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 6(2), 121. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3484
- Fatimah, E., & Istiani, I. (2020). Cinderella Syndrome of Working Women in Cyber Literature. *E-Structural (English Studies on Translation, Culture, Literature, and Linguistics)*, 3(02), 131–144.
- Fikri, A. (2023). The Leadership Role Of The Kyai In The Organization Of The Boarding School At The Darul Falah Boarding School Pare Kediri. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 27–38. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v2i2.1000>
- Geertz, C. (1960). The Javanese Kijaji: The changing role of a cultural broker. *Comparative Studies in Society and History*, 2(2), 228–249.
- Granqvist, P., & Kirkpatrick, L. A. (2013). Religion, spirituality, and attachment. In *APA handbook of psychology, religion, and spirituality (Vol 1): Context, theory, and research*. (pp. 139–155). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/14045-007>
- Hedrick, A. (2021). One Direction real person fiction on Wattpad.com: A textual analysis of sexual consent. *Feminism and Psychology*, 31(3), 366–384. <https://doi.org/10.1177/0959353520958896>
- Hidayah, S. (2022). The Role of Kyai Implementing Character Education at As-Suniyyah Islamic Boarding School. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 1(1), 407–410. <https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.163>
- Ikhwan, A., Abdurrahman, L., & Syam, A. R. (2022). Kyai's Charismatic Leadership in Shaping Students Personality at Islamic Boarding Schools. *Edukasia Islamika*.

- <https://doi.org/10.28918/jei.v7i2.6118>
- Intan, T., & Handayani, V. T. (2019). Formulasi Romansa dalam Beauty Case Karya Icha Rahmanti: Kajian Sastra Feminis. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 205–218.
- Islamiyah, A. (2015). Pesan Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 128–146.
- Ivanski, C., Humphries, S., Dalen-Oskam, K. v., & Mar, R. A. (2022). Do We Judge Fiction by the Author's Gender? *Journal of Media Psychology Theories Methods and Applications*. <https://doi.org/10.1027/1864-1105/a000319>
- Kafi, M. S., Hanief, M., & Rodafi, D. (2022). Genealogi Kampung Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Islam di Bagusari Lumajang. *Intizar*, 28(2), 60–69. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i2.13807>
- Margono, Y. B., & Slamet, S. (2021). Socio-Political Engagement of Contemporary Javanese Literature. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 21(3), 215–230. <https://doi.org/10.17576/gema-2021-2103-12>
- Maslachah, A., Sauri, S., & Helmwati, H. (2021). The Management of Kyai Development Through Polite Languages to Form Akhlakul Karimah Santri in the Pesantren. *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.1349>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative data analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Muthalib, A. (2022). Kiyai Muhammad Jeddawi Sang “Singa Jambi” Di Era 1960-1980-An. *Edukasi*, 10(2), 77–86. <https://doi.org/10.61672/judek.v10i2.2374>
- Muzakki, A. (2017). Transmitting Islam Through Stories: The Sociology of Production and Consumption of Islam in Novel Literature. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 59. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.59-76>
- Nata, A. (2021). Kyai And Character Education. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 5365–5389. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1795>
- Nugraha, D., & Suyitno, S. (2019). Representation Of Islamic Feminism In Abidah El Khalieqy's Novels. *LITERA*, 18(3), 465–484. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i3.27012>
- Octoveria, E. N., Femigasari, N., & Athali, N. (2019). Capturing Zeitgeist on Cyber Literature: A Case Of @NKCTHI On Instagram. *Poetika*, 7(2), 158. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i2.51207>
- Pérez-Gil, M. del M. (2018). Representations of Nation and Spanish Masculinity in Popular Romance Novels: The Alpha Male as “Other.” *The Journal of Men S Studies*, 27(2), 169–182. <https://doi.org/10.1177/1060826518801531>
- Prastiyono, Y. A., Fahmilda, Y., & Latief, S. (2021). Pronoun, Personal Titles, and Variety of Java-Indonesian Language in Yowis Ben the Series Film: Contrastive Study. *Anglophile Journal*. <https://doi.org/10.51278/anglophile.v1i2.228>
- Pratama, P. A., & Rianna Wati. (2022). Penggugatan Kanonisasi Sastra Melalui Media Siber Karyakarsa. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.6.1.2754>
- Puri, J. (1997). Reading Romance Novels in Postcolonial India. *Gender & Society*. <https://doi.org/10.1177/089124397011004004>
- Rahmatullah, A. S., Azhar, M., & Fatwa, A. F. (2021). Santri's Humility in the Salafiyyah Islamic Boarding School. *Dinamika Ilmu*. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3590>
- Rani, M. Z. A. (2014). The conflict of love and Islam: The main ingredients in the popular Islamic novels of Malaysia. *South East Asia Research*, 22(3), 417–433. <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0222>
- Ratna, I. N. K. (2011). Antropologi sastra: Mata rantai terakhir analisis ekstrinsik. *Mabasan*, 5(1), 39–50.
- Rizki, N., & Hartati, D. (2023). Ekranisasi Novel ke Film Dear Nathan: Thank You Salma yang Disutradarai oleh Kuntz Agus. *Geram*, 11(1), 10–17. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).11602](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).11602)
- Robaeah, W. N., Irawan, I., & Nasir, T. M. (2023). Charismatic Kyai Leadership and Its Relationship to the Character Building of Santri at Islamic Boarding Schools in Plered Purwakarta District. *Islamika*. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i2.3155>
- Salis, M. R. (2020). Kyai Leadership Style in Developing the Majelis Taklim in Islamic Boarding School. *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

- <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.842>
- Sandelands, L., & Carlsen, A. (2013). The Romance of Wonder in Organization Studies. *Journal of Management Spirituality & Religion*, 10(4), 358–379. <https://doi.org/10.1080/14766086.2013.801024>
- Solihin, S., Supiana, S., Arifin, B. S., & Jamaludin, D. (2022). Pattern of Kyai Parenting in Building Characterat Daarel Qolam 2 Islamic Boarding School Tangerang and La Tansa Mashiro Lebak Islamic Boarding School. *Interdiciplinary Journal and Hummanity (Injurity)*. <https://doi.org/10.58631/injurity.v1i3.27>
- Syafei, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Teo, H.-M. (2018). *The Contemporary Anglophone Romance Genre*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190201098.013.415>
- Tiani, R. (2019). Cultural Environment in Coastal Islamic Boarding School Regarding the Form of Politeness to Kyai. *E3s Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201912509002>
- Wijanarka, H. (2022). Cinderella Formula: The Romance Begins. *Journal of Language and Literature*. <https://doi.org/10.24071/joll.v22i2.5121>
- Zakiyah, M. (2018). The Meanings of Salutations at Islamic Boarding Schools: An Anthropological-Linguistic Study (Makna Sapaan Di Pesantren: Kajian Linguistik-Antropologis). *Leksema Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v3i1.1014>

**ENVIRONMENTAL ISSUES IN A SHORT STORY COLLECTION OF HIKAYAT
BUNIAN: STUDY OF ECOCRITICISM**

**ISU LINGKUNGAN DALAM KUMPULAN CERPEN HIKAYAT BUNIAN: KAJIAN
EKOKRITIK**

Aris Yulantomo^{*1)}, Rian Hidayat²⁾, Yulia Nelfita³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Lancang Kuning, aris@unilak.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Lancang Kuning, rian@unilak.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Lancang Kuning, yulia@unilak.ac.id

**Correspondence to:* aris@unilak.ac.id

Article History: Received 9 Januari 2024

Accepted 20 Juni 2024

Revision: 26 Februari 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

This research aims to reveal: (1) environmental issues, (2) story facts, and (3) the relationship between humans and nature. This type of research is qualitative research with qualitative descriptive methods. The object of research is the short story collection Hikayat Bunian. Data collection uses reading, listening and note-taking techniques. This research uses human instruments. There are 81 data related to the formulation of research problems. The validity in this research is semantic validity, while the types of data reliability in this research are intrater and interrater. The research results are as follows. First, many environmental issues occur because human behavior and thoughts are more selfish, thus triggering actions that are detrimental to nature conservation. Second, the story facts found explain the forms of behavior and activities that destroy nature which are depicted through the characters, plot and setting. Dominant realist characters to strengthen the story. The problems are told from the start, then escalate in the middle of the story. Not all short stories have solutions and solutions to problems at the end of the story. The setting of the story is mostly set in Riau. Third, the relationship between humans and nature that is depicted tells more about the disharmonious relationship between humans and nature. This collection of short stories is a form of criticism and concern from the author regarding the actions and behavior of humans who no longer care about nature and the environment.

Keywords: *echocritics, environmental issues, short stories, story facts*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) isu lingkungan, (2) fakta cerita, dan (3) relasi manusia dengan alam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah kumpulan cerpen Hikayat Bunian. Pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak dan catat. Penelitian ini menggunakan human instrument. Terdapat 81 data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Validitas pada penelitian ini adalah validitas semantik, sedangkan jenis reliabilitas data pada penelitian ini adalah intrater dan interrater. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, isu lingkungan dalam tersebut banyak terjadi karena perilaku serta pemikiran manusia yang lebih banyak mementingkan diri sendiri, sehingga memicu terjadinya tindakan-tindakan yang merugikan kelestarian alam. Kedua, fakta cerita yang ditemukan memaparkan bentuk perilaku serta aktifitas perusakan alam yang digambarkan melalui tokoh, alur, dan juga latar. Tokoh realis dominan untuk menguatkan cerita. Permasalahan sudah diceritakan sejak awal, kemudian meningkat di tengah cerita. Tidak semua cerpen memiliki solusi serta pemecahan masalah di akhir cerita. Latar cerita sebagian besar berlatar di Riau. Ketiga, relasi manusia dan alam yang tergambar lebih menceritakan hubungan yang tidak harmonis antara manusia dengan alam. Kumpulan cerpen tersebut merupakan wujud kritik dan keresahan pengarang mengenai ulah dan tingkah laku manusia yang sudah tidak peduli dengan alam dan lingkungan.

Kata Kunci: cerpen, ekokritik, fakta cerita, isu lingkungan

PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungan hidup (alam) saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan. Manusia beroperasi dalam lingkungan alam, sosial, dan budaya disekitarnya. Manusia perlu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Supriadi, 2008) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial sejak lahir, artinya manusia tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya sendirian. Manusia sebagai makhluk hidup tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidup, sebaliknya alam bersifat lestari dan terus dilindungi dengan bantuan manusia. Manusia memerlukan lingkungan hidup yang sesuai dengan fungsi, peranan, dan kedudukannya dalam hubungannya dengan lingkungan hidup.

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keanekaragaman alamnya. Dengan kekayaan tersebut, alam seharusnya menjadi rumah yang aman bagi manusia. Rumah yang memberikan kehidupan. Rumah yang memiliki korelasi bagi kehidupan manusia dengan kehidupan alamnya. Selain itu juga, Indonesia juga dikatakan sebagai negara agraris, sebab tidak sedikit penduduknya bekerja sebagai petani. Hal ini tentunya menjadi sebagian bukti bahwa masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari alam dan lingkungan. Terdapat banyak cara untuk membahas mengenai alam dan lingkungan, salah satunya ialah menggunakan prosa fiksi. (Nur Rohmah dkk., 2022) mengatakan bahwa prosa fiksi merupakan sebuah karya sastra yang dihasilkan dari proses imajinasi seorang penulis.

Isu lingkungan dalam sastra menjadi perhatian penulis untuk melakukan penelitian dengan pendekatan ekokritik. Keterkaitan antara isu lingkungan yang telah terjadi di Riau dengan dilakukannya kampanye sastra hijau oleh sastrawan-sastrawan yang ada di Riau tentunya menjadi bukti serta langkah awal kepedulian para pegiat sastra menyoal lingkungan di Riau. Sebagaimana yang pernah dikatakan (Wellek dan Warren, 1990) sastra merupakan suatu luapan emosional dari seorang seniman maupun pengarang. Karya-karya yang telah ditulis oleh para sastrawan menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca untuk lebih paham terhadap isu lingkungan apa saja yang diangkat dan dibahas oleh para sastrawan. Kritik-kritik seperti apa yang menjadi poin keresahan sastrawan sehingga melatarbelakangi penulisan suatu karya. Sejalan dengan itu, (Afriya Naili Zulfa, 2021) menambahkan bahwa, isu mengenai lingkungan serta tema yang mengacu pada glorifikasi terhadap alam juga banyak menginspirasi para penulis yang menjadi terpacu untuk memasukkan aspek-aspek yang berhubungan dengan isu lingkungan hidup pada karya sastra mereka.

Karya sastra yang baik dan bagus dipengaruhi oleh pengalaman pengarang, karena pengalaman pengarang tidak akan lepas dari proses terciptanya karya (Sabila dkk., 2022). Pemilihan cerpen yang berasal dari pengarang ataupun penulis Riau sebagai bahan penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran para penulis Riau yang memiliki rasa cinta akan kampung halaman dan tanah kelahirannya yang dapat dilihat dari karya-karya yang dihasilkannya. Melalui kritik sosial serta isu lingkungan yang diangkat dan dibahas menjadi acuan utama untuk melihat betapa pedulinya para penulis di Riau membahas mengenai isu lingkungan. Selain itu, cerpen yang menceritakan kearifan lokal menjadi warna yang khas pada setiap cerita pendek (cerpen) yang berasal dari Riau. Karya sastra yang bercerita mengenai kearifan lokal, alam, tradisi, maupun budaya setempat tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembaca. Kearifan lokal sangat penting untuk menjadikan cerita lebih berwarna. Pendekatan kearifan lokal akan membentuk kesadaran sejarah atau ingatan-ingatan tradisi, adat, dan budaya pada masyarakat. Karya sastra khususnya cerpen selain bertujuan untuk menghibur, seharusnya juga dijadikan sebagai media edukasi terkait isu lingkungan.

Kumpulan cerpen yang menceritakan alam dan isu lingkungan Riau tentunya akan dirasa sebagai suatu fenomena sosial yang telah berhubungan dengan pengalaman masyarakat di Riau, sehingga dapat membawa pembaca keberbagai ruang lingkup personal sesuai yang mereka alami dan rasakan. Isu-isu lingkungan di Riau juga dapat menjadi jembatan pengetahuan mengenai bagaimana kehidupan masyarakat Riau terhadap alam dan pelestarian lingkungan. Hal tersebut sangat menarik untuk dijadikan pembahasan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan upaya untuk menggali dan meneliti “isu lingkungan hidup” yang terdapat pada cerpen-cerpen yang ditulis oleh penulis Riau. Cerpen yang membahas mengenai isu-isu lingkungan tentunya tidak hanya cukup untuk dibaca saja, tetapi juga perlu diberi tanggapan yang bersifat ilmiah. Penulis merasa tertarik dan tertantang untuk mengkaji bagaimana isu lingkungan dibahas serta diceritakan dalam cerpen, unsur kesastraan yang digunakan, serta hubungan antara alam dan manusia di dalam cerpen-cerpen tersebut.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Zaky Mubarak (2017) dengan jurnal yang berjudul “Kajian Ekokritik pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra”. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Rendra, sebagai seorang seniman, sangat peduli terhadap lingkungan hidup baik sebagai sistem tata masyarakat atau lingkungan hidup sebagai bentuk fisik, Rendra juga menolak bentuk eksploitasi alam dalam segala bentuk, terutama pertambangan tanpa kajian AMDAL yang benar dan bisa mengakibatkan kerusakan alam. Selain itu, Rendra menolak menjadikan desa dan khasanah ritual suatu kebudayaan dijadikan komoditi pariwisata meskipun menjadi devisa bagi negara.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Desti Wulandari (2017) dengan jurnal yang berjudul “Fakta Cerita dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta cerita dalam novel Ayah karya Andrea Hirata yakni, (a) tahap alur terdiri dari tahap eksposisi, komplikasi atau konflik, klimaks, relevansi dan denouement; (b) unsur latar antara lain, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial; (c) jenis tokoh yang difokuskan pada tokoh.

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Durotun Nasikhah (2018) dengan penelitian yang berjudul “Analisis ekologi sastra pada kumpulan puisi Aku Hanya Ingin Jadi Penyair Biasa karya Husnizar Hood”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alam seringkali tidak sekadar menjadi latar sebuah karya sastra. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, dan kata-kata lain yang memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar atau isi yang ada dalam karya sastra. Begitu pula dengan pengarang puisi, alam menjadi jembatan bagi para pengarang atau penyair puisi suasana, ataupun tema besar yang ada dalam karya sastra.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Juanda (2018) dengan jurnal yang berjudul “Fenomena Eksploitasi Lingkungan Dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen Koran Mingguan Indonesia, pengarang merefleksikan fenomena lingkungan yang meliputi air, perusakan hutan, bencana alam berupa longsor di bukti tambang emas. Eksploitasi alam yang membawa korban jiwa.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Rilwita dan Andriyani (2023) dengan jurnal yang berjudul “Analisis Ekologi dalam Kumpulan Puisi "Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi" Karya Adi K.”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K. mengandung konsep sastra ekologi. Konsep yang dominan muncul adalah bumi dan perumahan. Sedangkan, konsep yang jarang muncul adalah pencemaran dan bencana. Konsep-konsep sastra ekologi dalam kumpulan puisi ini merupakan suatu bentuk kritik sastra yang dilakukan oleh pengarang. Pengarang mengungkapkan perasaan melalui peristiwa alam yang sedang terjadi agar kita dapat menjaga alam dan lingkungan sekitarnya.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan tersebut merupakan referensi bagi penelitian ini. Penelitian tersebut secara langsung maupun tidak langsung mempunyai hubungan yang terkait dengan penelitian ini. Secara langsung, penelitian yang pernah dilakukan tersebut mempunyai kesamaan tema serta kajian (Ekokritik). Secara tidak langsung terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni objek penelitian. Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen yang mengangkat isu lingkungan karya pengarang Riau. Metode ekokritik menjadi alat untuk analisis.

Endraswara (2016) menuturkan tiga fokus kajian ekokritisisme sastra, yaitu (1) mengkaji seluk beluk lingkungan apa saja yang dapat membentuk atau mempengaruhi cita sastra, ini menjadi bagian ekologi sastra, (2) mengkaji nafas lingkungan yang tergambar dalam karya sastra, lalu disebut sastra ekologis, (3) mengkaji resepsi lingkungan terhadap karya-karya sastra berbasis ekologis, lalu dinamakan resepsi sastra ekologis. Ketiga fokus ini dapat dikaji secara terpisah dan bersama-sama tergantung kebutuhan. Yang jelas fokus kajian ekokritik sastra itu selalu berkaitan dengan konteks ekologis.

Yusrina dan Sartuni (2013) mengatakan bahwa perlunya dilakukan pendekatan ekokritis dikarenakan kebutuhan kesadaran berpikir secara ekologis untuk meningkatkan kesadaran manusia terhadap situasi bumi melalui karya sastra. Kritik terhadap suatu karya sastra dengan tema ataupun isu lingkungan adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan kesadaran menjaga alam dan lingkungan. Peranan ekokritik dalam suatu penelitian ilmiah dapat dilakukan dengan metode kritik sastra. Alat yang dapat digunakan untuk dapat mengetahui hubungan antara manusia dengan alam, lingkungan, serta budaya adalah melalui penggunaan ekokritik sastra.

Dari uraian-uraian sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa tujuan dari suatu pendekatan ekokritis untuk meningkatkan kesadaran manusia terhadap isu-isu lingkungan yang berkembang melalui suatu karya sastra. Pentingnya kesadaran manusia untuk berpikir kritis mengenai alam dan lingkungan sangat penting untuk keberlangsungan hidup alam dan kehidupan. Seperti yang

diungkapkan (Garrard, 2004), pengetahuan ekologi bukan hanya untuk melihat keharmonisan serta kestabilan lingkungan saja, tetapi juga untuk mengetahui sikap serta perilaku manusia terhadap lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan interpretasi (Kinayati, 2003). Sesuai penjelasan tersebut, peneliti berusaha untuk memecahkan atau menjawab permasalahan dengan cara menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena yang ada tanpa menggunakan hipotesis, serta hasil data yang ditemukan tidak berupa angka maupun koefisien mengenai hubungan variabel. Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini tentunya untuk menjelaskan serta mendeskripsikan isu lingkungan, fakta cerita, dan relasi manusia dan alam dalam kumpulan cerpen Hikayat Bunian.

Objek material dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen Hikayat Bunian yang terdiri dari 17 cerpen dan diterbitkan oleh Sagang Intermedia pada tahun 2015, dari 17 cerpen tersebut, yang menjadi objek penelitian ialah 5 cerpen yang berjudul *Kabut Asap*, *Bunian*, *Tuhan Sedang Tidur*, *Anak Kemenakan Lanun*, dan *Buzar Pemberontak*. Objek formal dalam penelitian ini adalah teks maupun kutipan dalam cerpen yang mengandung maupun merepresentasikan mengenai isu lingkungan, fakta cerita yang meliputi tokoh, alur, serta latar dalam cerpen. Selain itu juga mengandung serta merepresentasikan mengenai hubungan manusia dengan alam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan teknik baca catat. Teknik studi pustaka dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan mempelajari buku-buku acuan yang berhubungan dengan penelitian (Hadi, 1987). Teknik baca dilakukan dengan cara membaca dan mengamati secara cermat dan teliti semua hal yang merepresentasikan pendekatan ekokritik sastra pada cerpen. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat yaitu menambatkan data secara tertulis yang digunakan sebagai bahan analisis ke dalam kartu data yang sudah dipersiapkan dan kemudian dianalisis (Sudaryanto, 1993). Berdasarkan hasil baca dan catat, pada kumpulan cerpen *Hikayat Bunian*, diperoleh 5 cerpen yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian yaitu, cerpen yang berjudul *Kabut Asap*, *Bunian*, *Tuhan Sedang Tidur*, *Anak Kemenakan Lanun*, dan *Buzar Pemberontak*. Dari kelima judul cerpen tersebut, ditemukan 81 data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang termasuk isu lingkungan berjumlah 14 data. Data yang merupakan fakta cerita dalam cerpen ditemukan sebanyak 62 data. Data relasi manusia dan alam ditemukan sebanyak 5 data. Total keseluruhan data yang didapatkan adalah sebanyak 81 data.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik tersebut berhubungan dengan (1) perbandingan data seperti kata, frasa, atau satu kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen Hikayat Bunian; (2) kategorisasi, yakni melakukan analisis dengan cara mengelompokkan data yang sesuai dengan ciri tertentu yang dimiliki; (3) penyajian data yang digunakan ialah penyajian data dalam format tabel; (4) inferensi data yakni memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang ditemukan dalam kumpulan cerpen Hikayat Bunian. Teknik tersebut dikonkretkan menggunakan metode kajian ekokritik khususnya mengenai masalah hubungan dan interaksi para tokoh dengan lingkungan dan alam sekitar, sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan gabungan dan interaksi para tokoh dengan lingkungan dan alam yang ditemukan berdasarkan data-data yang dicatat menggunakan kertas data guna memperoleh pemahaman dalam memahami interaksi serta hubungan tokoh dengan lingkungannya dalam kumpulan cerpen Hikayat Bunian; (2) Mendeskripsikan latar belakang sosial dan budaya yang mempengaruhi kritik ekologi dalam kumpulan cerpen Hikayat Bunian; (3) Menjelaskan pengaruh masyarakat modern dengan permasalahan ekologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam kumpulan cerpen *Hikayat Bunian* ditemukan isu-isu lingkungan yang menjadi pembahasan dan permasalahan. Kumpulan cerpen *Hikayat Bunian* juga memiliki fakta cerita yang dapat dijelaskan dan diuraikan. Relasi manusia dan alam juga terdapat dalam kumpulan cerpen *Hikayat Bunian*.

Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis data yang dilakukan dalam kumpulan cerpen *Hikayat Bunian*, diperoleh 5 cerpen yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian yaitu, cerpen yang berjudul *Kabut Asap*, *Bunian*, *Tuhan Sedang Tidur*, *Anak Kemenakan Lanun*, dan *Buzar Pemberontak*. Dari kelima judul cerpen tersebut, ditemukan 81 data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang termasuk isu lingkungan berjumlah 14 data. Data yang merupakan fakta cerita dalam cerpen ditemukan sebanyak 62 data. Data relasi manusia dan alam ditemukan sebanyak 5 data. Total keseluruhan data yang didapatkan adalah sebanyak 81 data. Berikut disajikan analisis dan interpretasi data yang meliputi tiga bagian tersebut.

Isu Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen *Hikayat Bunian*

Isu lingkungan merupakan bahasan utama dalam penelitian ini. Terdapat beberapa isu lingkungan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Hikayat Bunian*. Berikut disajikan data isu lingkungan dalam kumpulan cerpen *Hikayat Bunian*. Isu lingkungan yang dibahas pada kumpulan cerpen *Hikayat Bunian* antara lain: Kabut asap, bencana alam, pembakaran hutan, banjir, pembalakan liar, penebangan pohon, hutan larangan, limbah industri, pertambangan, tanah galian, pencemaran laut, dan alih fungsi lahan.

Tabel 1. Isu Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen *Hikayat Bunian*

No.	Kumpulan Cerpen	Judul Cerpen	Pengarang	Isu Lingkungan	No. Data
1	<i>Hikayat Bunian</i>	Kabut Asap	Ahmad Ijazi Hasbullah	Kabut Asap	1, 5
				Bencana Alam	2
				Pembakaran Hutan	3
				Banjir	4
				Pembalakan Liar	6
2	<i>Hikayat Bunian</i>	Bunian	Jatni Azna AR	Penebangan Pohon	7
				Hutan Larangan	8
3	<i>Hikayat Bunian</i>	Tuhan Sedang Tidur	Tahta Kurniawan	Limbah Industri	9
				Pertambangan	10
				Tanah Galian	11
4	<i>Hikayat Bunian</i>	Anak Kemenakan Lanun	Badrul Munir Chair	Pencemaran Laut	12
5	<i>Hikayat Bunian</i>	Buzar Pemberontak	Hang Kafrawi	Alih Fungsi Lahan	13, 14

Berdasarkan tabel yang telah ditampilkan sebelumnya, ditemukan isu lingkungan yang menjadi pembahasan dan permasalahan. Kabut asap yang diceritakan dalam kumpulan cerpen *Hikayat Bunian* merupakan salah satu kritik. Kritik kepada masyarakat yang masih memikirkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Kabut asap merupakan hasil dari pembakaran lahan hutan yang dilakukan guna membuka lahan baru. Dalam cerpen berjudul “Kabut Asap” karya Ahmad Ijazi Hasbullah. Pengarang menerangkan mengenai kabut asap yang membuat mata pedih, jarak pandang yang terbatas, serta penyakit yang ditimbulkan dari kabut asap tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

(1) *Kabut asap tampak memutih, pucat, seperti sobekkan kapas yang berterbangan menyelubungi permukaan bumi. Mataku pedih. Jarak pandang hanya beberapa meter saja. Suara batuk-batuk dan bersin bercampur baur dengan gerutu kekesalan orang-orang yang beraktivitas pagi itu. Matahari yang baru saja berkemas dari persemayamannya tak mampu memancarkan sinarnya dengan sempurna, terhalang oleh kabut asap yang kian merayap.* (Hasbullah, 2015)

Kutipan tersebut menerangkan bagaimana kondisi lingkungan ketika diselubungi kabut asap. Kekesalan orang-orang yang menjadi susah dalam beraktivitas, serta penyakit yang diderita imbas kabut asap. Matahari yang biasanya menyinari alam untuk memberikan sinar kepada makhluk hidup pun tak mampu memberikan sinarnya akibat tertutup tebalnya kabut asap.

Selanjutnya pada cerpen *Hikayat Bunian* juga membahas mengenai bencana alam yang memang tidak pernah berhenti terjadi di Indonesia, mulai dari bencana terkecil hingga bencana yang

besar. Merujuk pada Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana mendefinisikan bencana alam sebagai suatu peristiwa yang disebabkan oleh peristiwa alam. Dalam cerpen “Kabut Asap”, pengarang pun membahas mengenai bencana yang terjadi di mana-mana. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

- (2) *Bencana alam terjadi di mana-mana. Tanah longsor, banjir, angin puting beliung, menelan banyak korban. Sungguh pelik dan membikin gamang.* (Hasbullah, 2015)

Kutipan di atas merupakan ungkapan dari tokoh mengenai bencana yang terus terjadi. Pada cerpen “Kabut Asap” pengarang menggambarkan beberapa bencana alam yang terjadi di negeri ini. Mulai dari longsor, banjir, sampai angin puting beliung yang tentunya banyak menelan banyak korban. Tugas kita sebagai manusia dengan banyaknya bencana alam yang terjadi adalah lebih giat lagi menjaga alam dan lingkungan ini. Contoh terkecil dari bencana alam yang dapat diminimalisir tingkat terjadinya adalah banjir.

Isu lingkungan lainnya yang diceritakan pada cerpen adalah pembakaran hutan. Pembakaran hutan memang kerap kali dilakukan di Provinsi Riau. Bahkan hampir setiap tahun terjadi kebakaran hutan. Biasanya oknum yang membakar hutan memanfaatkan situasi pada saat musim kemarau untuk membakar hutan. Dalam cerpen berjudul “Kabut Asap” pengarang dalam tokoh di cerita tersebut menjelaskan aktifitas maraknya pembakaran hutan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (3) *Pembakaran hutan memang kian merebak. Hutan-hutan meranggas, kering kerontang, seperti kehilangan nyawa. Kicauan burung-burung yang melompat di ruas dahan-dahan kering seperti sedang lirih meratapi habitatnya yang terus tergusur.* (Hasbullah, 2015)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pembakaran hutan yang terjadi dapat merusak ekosistem lingkungan. Hal tersebut dijelaskan oleh pengarang melalui cerita seekor burung yang meratapi habitatnya yang terus tergusur akibat kebakaran hutan. Bukan hanya burung, hewan-hewan lain yang mengandangi hutan yang terbakar juga menjadi korban. Pembakaran hutan ini pun akan berdampak pada polusi udara.

Pertambangan merupakan suatu kegiatan penggalian suatu tanah yang di dalamnya mengandung mineral maupun batubara yang nantinya digunakan sesuai kebutuhan. Banyak perusahaan besar yang melakukan penggalian guna menemukan hasil tambang. Tidak sedikit pula perusahaan tersebut yang tidak memerhatikan faktor lingkungan disekitar pertambangan. Perusahaan-perusahaan tersebut seakan abai terhadap dampak yang ditimbulkan. Seperti yang diceritakan pengarang dalam cerpen berikut.

- (4) *Para petani tua yang memegang selangkangan lantaran burut yang telah membesar, dan truk-truk besar pengangkut batu bara yang menimbulkan debu tebal dan akhirnya menimbulkan penyakit pernafasan.* (Kurniawan, 2015)

Dari kutipan tersebut, pengarang menjelaskan bagaimana truk-truk pengangkut batu bara yang melintas menyebabkan debu tebal. Debu tersebut tentunya sangat berbahaya bagi masyarakat di sekitarnya. Peran perusahaan tentunya sangat diharapkan dalam mengatasi permasalahan ini. Seperti pengaspalan jalan, maupun penyiraman jalan yang menyebabkan debu. Tetapi kebanyakan perusahaan terkait masih abai terhadap masalah tersebut. Selain debu yang dihasilkan oleh truk-truk besar yang melintas, sisa-sisa galian dari pertambangan pun masih banyak yang tidak ditimbun seperti semula.

Isu lingkungan yang dibahas secara tersurat maupun tersirat pada kumpulan cerpen *Hikayat Bunian* adalah bentuk keresahan penulis dalam menggambarkan maraknya perusakan terhadap lingkungan. Perusakan lingkungan yang massif terjadi juga karena ada kepentingan dari berbagai pihak. Penulis dalam karyanya mencoba untuk menyampaikan keresahannya, bahwa isu lingkungan harus dianggap sebagai sesuatu yang serius untuk ditangani bersama. Sejalan dengan, (Santoso dkk., 2022) mengatakan bahwa isu lingkungan merupakan topik yang sangat banyak dibahas oleh berbagai macam bidang ilmu saat ini. Bukan dikarenakan suatu alasan inovasi atau prestasi, melainkan perlunya kesadaran manusia terhadap bumi sebagai tempat hidupnya.

Fakta Cerita dalam Kumpulan Cerpen *Hikayat Bunian*

Terdapat beberapa bentuk fakta cerita pada setiap cerpen dalam kumpulan cerpen *Hikayat Bunian*. Dalam penelitian ini, bentuk fakta cerita dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tokoh, alur, dan latar. Berikut disajikan data fakta cerita dalam kumpulan cerpen *Hikayat Bunian*.

Fakta Cerita dalam Cerpen “Kabut Asap”

Cerita pendek yang berjudul “Kabut Asap” merupakan cerpen karya Ahmad Ijazi Hasbullah. Cerpen ini merupakan cerpen yang tergabung dalam kumpulan cerpen pilihan Riau Pos tahun 2015 yang berjudul *Hikayat Bunian*. Cerpen ini menceritakan seorang remaja yang menyaksikan secara langsung bencana kabut asap yang terjadi di daerahnya. Permasalahan yang terjadi dalam cerpen adalah dalang dibalik pembakaran dan pembalakan hutan dilakukan oleh ayahnya dengan dukungan pengusaha asing. Adapun fakta cerita yang terdapat dalam cerpen ditampilkan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 2. Fakta Cerita dalam Cerpen “Kabut Asap”

No.	Fakta Cerita	Temuan	No. Data
1.	Tokoh	Rizki	24
		Pak Harun	25
		Pak Abdullah	26
		Pengusaha Asing	27
		Ayah	28
		Bagian Awal Menceritakan:	
		1. Kabut asap pekat di pagi hari.	
		2. korban yang meninggal dunia akibat infeksi paru-paru serta puluhan korban lainnya yang menjalani perawatan intensif di rumah sakit akibat kabut asap yang disebabkan kebakaran hutan.	29, 30
2.	Alur	Bagian Tengah Menceritakan:	
		1. Tokoh utama geram dan marah melihat ayahnya sedang menerima cek tanda jadi dari pengusaha asing.	31,
		2. Tokoh utama menyaksikan pembalak-pembalak liar sedang menggelindingkan kayu-kayu yang baru saja ditebang dengan dimandori ayahnya.	32
		Bagian Akhir Menceritakan:	
		1. Petir menyambar dahan pohon yang menimpa tubuh mandor.	33,
		2. Tokoh utama menyaksikan ayahnya yang tertimpa pohon di daerah pembalakan.	34
3.	Latar	1. Latar Tempat	
		a. Sekolah	35
		b. Rumah (Ruang Tamu)	
		c. Hutan	
		2. Latar Waktu	36
		Sekitar tahun 2014	
		3. Latar Sosial	
		a. Kerjasama ilegal	37

Fakta Cerita dalam Cerpen “Bunian”

Cerita pendek yang berjudul “Bunian” merupakan cerpen karya Jatni Azna AR. Cerpen ini merupakan cerpen yang tergabung dalam kumpulan cerpen pilihan Riau Pos tahun 2015 yang berjudul *Hikayat Bunian*. Cerpen ini menceritakan mengenai hutan larangan adat yang terbakar akibat terjadinya pembalakan liar. Tokoh yang melakukan pembalakan di hutan larangan tersebut diceritakan hilang dan tersesat di kampung yang keberadaannya misterius, sedangkan istri dan beberapa penduduk kampung berusaha mencarinya dengan berbagai cara. Adapun fakta cerita yang terdapat dalam cerpen “Bunian” ditampilkan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 3. Fakta Cerita dalam Cerpen “Bunian”

No.	Fakta Cerita	Temuan	No. Data
1.	Tokoh	Istri	38
		Suami	39
		Warga	40
		Datuk	41
		Bakar	42
2.	Alur	Bagian Awal Menceritakan:	
		1. Mesin-mesin para penebang kayu yang bekerja.	43,
		2. Hutan larangan terbakar.	44
		Bagian Tengah Menceritakan:	
		1. Pria yang menebang pohon di hutan larangan tersesat tidak tahu arah.	45,
		2. Ritual adat pemanggilan dengan segala kemenyan dan mayang kelapa serta segala benda-benda.	46
		Bagian Akhir Menceritakan:	
		1. Perjanjian dengan orang Bunian, sehingga orang Bunian meminta tumbal.	47,
		2. Akhir dari cerita yaitu menguak dalang dibalik hilangnya tokoh suami.	48
		1. Latar Tempat Hutan larangan, Balai adat, & sungai.	49
3.	Latar	2. Latar Waktu Sekitar tahun 2000 an	50
		3. Latar Sosial Perjanjian adat, & ritual adat.	51

Fakta Cerita dalam Cerpen “Tuhan Sedang Tidur”

Cerita pendek yang berjudul “Tuhan Sedang Tidur” merupakan cerpen karya Tahta Kurniawan. Cerpen ini merupakan cerpen yang tergabung dalam kumpulan cerpen pilihan Riau Pos tahun 2015 yang berjudul *Hikayat Bunian*. Cerpen ini menceritakan tentang seorang tokoh yang bermimpi dan berkhayal bertemu dengan ruhnyanya sendiri. Ruh tersebut terbagi tiga, yaitu Putih, Merah, dan Kuning. Masing-masing ruh tersebut memiliki cerita tersendiri mengenai alam dan lingkungan. Adapun fakta cerita yang terdapat dalam cerpen “Tuhan Sedang Tidur” ditampilkan pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 4. Fakta Cerita dalam Cerpen “Tuhan Sedang Tidur”

No.	Fakta Cerita	Temuan	No. Data
1.	Tokoh	Aku	52
2.	Alur	Bagian Awal Menceritakan:	
		1. Tokoh utama bermimpi yang berkaitan dengan alam.	53,
		2. Ruh putih, kuning dan merah.	54
		Bagian Tengah Menceritakan:	
		1. Tokoh utama berada di danau dan mendengar jeritannya, degup jantungnya, isak tangisnya dan rasa sakitnya akibat ulah perusahaan.	55,
		2. Tokoh utama melihat tempat masa lalunya yang menjelma menjadi bagian dari kehancuran, bagian dari korban penistaan oleh orang-orang tambang batu bara.	56

No.	Fakta Cerita	Temuan	No. Data
		Bagian Akhir Menceritakan:	
		1. Tokoh utama menyaksikan keindahan yang tersembunyi di balik kesengsaraan.	57,
		2. Tokoh utama yang telah kembali sadar dari alam khayal dan mengambil pelajaran dari perjalanan khayalanannya.	58
		1. Latar Tempat Jakarta, Martapura (Pabrik industri, Rumah, Pasayangan, dan Pertambangan)	59
3.	Latar	2. Latar Waktu Tahun 2012	60
		3. Latar Sosial Penggambaran alam dulu dengan sekarang	61

Fakta Cerita dalam Cerpen “Anak Kemenakan Lanun”

Cerita pendek yang berjudul “Anak Kemenakan Lanun” merupakan cerpen karya Badrul Munir Chair. Cerpen ini merupakan cerpen yang tergabung dalam kumpulan cerpen pilihan Riau Pos tahun 2015 yang berjudul *Hikayat Bunian*. Cerpen ini menceritakan mengenai seorang anak yang terpaksa ikut pamannya sebagai perompak. Anak tersebut ingin menjadi perompak karena ingin menafkahi Ibu dan adiknya. Adapun fakta cerita yang terdapat dalam cerpen ditampilkan pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 5. Fakta Cerita dalam Cerpen “Anak Kemenakan Lanun”

No.	Fakta Cerita	Temuan	No. Data
		Aku (Jang)	62
1.	Tokoh	Paman	63
		Emak	64
		Abah	65
		Bagian Awal Menceritakan:	
		1. Tokoh Paman menyuruh anak buahnya mempersiapkan peralatan untuk merompak.	66,
		2. Anak kecil terpaksa ikut merompak untuk menghidupi keluarganya.	67
		Bagian Tengah Menceritakan:	
2.	Alur	1. Para nelayan merompak karena laut sudah tercemar.	68,
		2. Tokoh utama (Jang) mulai berlayar mencari kapal untuk dirompak.	69
		Bagian Akhir Menceritakan:	
		1. Tokoh utama mendengar bahwa Pamannya tertembak ketika merompak.	70,
		2. Tokoh utama yang gagal merompak.	71
		1. Latar Tempat Lautan, & Perahu	72
3.	Latar	2. Latar Waktu 2014 an	73
		3. Latar Sosial Penggambaran nelayan yang berubah haluan menjadi perompak.	74

Fakta Cerita dalam Cerpen “Buzar Pemberontak”

Cerita pendek yang berjudul “Buzar Pemberontak” merupakan cerpen karya Hang Kafrawi. Cerpen ini merupakan cerpen yang tergabung dalam kumpulan cerpen pilihan Riau Pos tahun 2015 yang berjudul *Hikayat Bunian*. Cerpen ini menceritakan mengenai seorang lelaki bernama Buzar yang memiliki sifat penyabar dan cinta tanah air. Segalanya telah ia lakukan dan berikan untuk negara, akan tetapi pada akhirnya Buzar menjadi orang yang paling beringas kepada negaranya. Adapun fakta cerita yang terdapat dalam cerpen ditampilkan pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 6. Fakta Cerita dalam Cerpen “Buzar Pemberontak”

No.	Fakta Cerita	Temuan	No. Data
1.	Tokoh	Buzar	75
		Orang Kampung	76
		Bagian Awal Menceritakan:	
		1. Buzar tetap menjadi penyabar, meskipun kebun getah warisan ebahnya dilantak oleh perusahaan minyak tanpa ganti rugi. 2. Buzar yang selalu menceritakan kepada orang-orang kampung bagaimana kehebatan negara ini, baik dalam pembangunan maupun dalam menyejahterakan rakyatnya.	77, 78
2.	Alur	Bagian Tengah Menceritakan:	
		1. Buzar mulai mencium kebusukan dari pemerintah. 2. Buzar menyaksikan ratusan rakyat mati kelaparan dan anak-anak diserang busung lapar, demam berdarah, folio, dan juga penyakit mematikan yang belum ditemukan cara pengobatannya.	79, 80
		Bagian Akhir Menceritakan:	
		1. Buzar mulai emosi, ia datang untuk menghancurkan tower televisi milik pemerintah. 2. Buzar mati tertembak.	81, 82
3.	Latar	1. Latar Tempat Tower televisi.	83
		2. Latar Waktu Sekitar tahun 1998 – 2000 an	84
		3. Latar Sosial Mata pencaharian warga desa.	85

Relasi Manusia dengan Alam dalam Kumpulan Cerpen *Hikayat Bunian*

Lingkungan dan manusia merupakan suatu keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan tersebut tentu perlu pembahasan khusus sehingga dapat diketahui bagaimana relasi manusia dengan alam dalam kumpulan cerpen *Hikayat Bunian*. Berikut ini disajikan data relasi manusia dengan alam dalam kumpulan cerpen *Hikayat Bunian*.

Tabel 7 Relasi Manusia dengan Alam dalam Kumpulan Cerpen *Hikayat Bunian*

No.	Kumpulan Cerpen	Judul Cerpen	Pengarang	Relasi Manusia dengan Alam	No. Data
1	<i>Hikayat Bunian</i>	Kabut Asap	Ahmad Ijazi Hasbullah	Tidak Harmonis	137
2	<i>Hikayat Bunian</i>	Bunian	Jatni Azna AR	Saling Membutuhkan	138

No.	Kumpulan Cerpen	Judul Cerpen	Pengarang	Relasi Manusia dengan Alam	No. Data
3	<i>Hikayat Bunian</i>	Tuhan Sedang Tidur	Tahta Kurniawan	Tidak Harmonis	139
4	<i>Hikayat Bunian</i>	Anak Kemenakan Lanun	Badrul Munir Chair	Saling Membutuhkan	140
5	<i>Hikayat Bunian</i>	Buzar Pemberontak	Hang Kafrawi	Tidak Harmonis	141

Alam dan lingkungan saat ini menjadi suatu pembahasan yang tidak dapat dilepas maupun dipisahkan. Saat ini, krisis lingkungan sedang terjadi, begitupun kepedulian manusia untuk menjaga alam ini juga berkurang. Hal ini terjadi karena tidak ada lagi keselarasan antara manusia dengan alam. Manusia yang memiliki sifat tidak pernah puas sering kali menjadi faktor utama penjarahan dan perusakan alam. Manusia juga kerap kali tidak mengerti bagaimana efek yang ditimbulkan ketika alam tidak lagi dilestarikan. Peristiwa-peristiwa krisis lingkungan tersebut dapat berupa kontaminasi air, pencemaran udara, populasi flora dan fauna yang berkurang, dan lain sebagainya. Pada bagian ini, penulis akan membahas mengenai relasi antara manusia dengan alam yang diceritakan dalam kumpulan cerpen Hikayat Bunian.

Pembakaran lahan yang dilakukan manusia tentunya akan berdampak buruk bagi manusia itu sendiri. Pembakaran lahan biasanya dilakukan sebagai cara termudah untuk membuka lahan. Dalam cerpen “Kabut Asap”, diceritakan bahwa hubungan antara manusia dengan alam tidak harmonis yang tunjukkan dari perusakan dan pembakaran lahan.

(5) *Kabarnya, di Pekanbaru, baru-baru ini, sudah ada dua orang yang meninggal dunia akibat infeksi paru-paru. Puluhan korban lainnya menjalani perawatan intensif di rumah sakit. Pembakaran hutan memang kian merebak. Hutan-hutan meranggas, kering kerontang, seperti kehilangan nyawa. Kicauan burung-burung yang melompat di ruas dahan-dahan kering seperti sedang lirih meratapi habitatnya yang terus tergusur.* (Hasbullah 2015)

Kutipan di atas menunjukkan dan menggambarkan bagaimana efek yang ditimbulkan ketika terjadi kebakaran hutan. Kebakaran hutan yang terjadi tentu bukan hanya peristiwa alam semata, tetapi tak jarang pula kebakaran hutan memang sengaja dilakukan oleh beberapa oknum tertentu demi suatu kepentingan. Dalam kutipan di atas, membuktikan bahwa alam juga dapat memberikan balasan kepada manusia ketika ia tidak dijaga dan dilestarikan.

Alam selalu memberikan timbal balik yang setimpal bagi manusia. Ketika alam dijaga dan dilestarikan, maka alam akan memberikan suasana yang asri serta manfaat yang banyak bagi manusia. Dalam cerpen “Tuhan Sedang Tidur” karya Tahta Kurniawan, relasi yang terlihat adalah ketidak harmonisan antara manusia dengan alam. Berikut kutipan yang menggambarkan ketidakharmonisan antara manusia dengan alam dalam cerpen.

(6) *Dalam kedipan kedua sungai-sungai tiba-tiba terlihat lesu dalam alirannya terbatuk-batuk, pohon-pohon menjadi cerobong asap yang garang, kerbau-kerbau menjelma menjadi kendaraan-kendaraan transportasi tak layak pakai, dan hamparan sawah menjadi tempat limbah industri.* (Kurniawan, 2015)

Kutipan di atas menunjukkan dan menggambarkan bagaimana alam yang asri dapat berubah menjadi lingkungan yang berbahaya. Polusi udara serta limbah menjadi efek dari ulah manusia yang tidak lagi mementingkan alam dan lingkungan.

Lingkungan hidup ialah bagian penting bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Karena lingkungan hidup beserta seluruh isinya sangat menentukan kualitas hidup manusia (Rambe dkk., 2021). Hal tersebutlah yang mendasari pentingnya hubungan baik antara manusia dengan lingkungannya. Perlu adanya kerjasama antara manusia dengan lingkungan, jika manusia mampu merawat dengan baik lingkungan (alam), maka lingkungan pun akan memberikan manfaat yang baik pula pada manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam kumpulan cerpen Hikayat Bunian ditemukan beberapa penemuan yang menjadi simpulan dari penelitian. Temuan mengenai hasil penelitian akan disimpulkan dan dijelaskan sebagai berikut. Isu lingkungan merupakan bahasan utama dalam penelitian ini. Data yang ditemukan terkait isu lingkungan dalam kumpulan cerpen Hikayat Bunian banyak terjadi dikarenakan perilaku serta pemikiran manusia yang lebih banyak mementingkan diri sendiri, sehingga memicu terjadinya tindakan-tindakan yang merugikan kelestarian alam. Peran perusahaan yang disinyalir turut membantu kerusakan lingkungan terkesan mendapat perlindungan dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Melalui karya sastra, bentuk kritik dilakukan oleh pengarang terhadap keserakahan manusia yang tidak lagi mempunyai keinginan untuk melestarikan alam dan lingkungan.

Fakta cerita yang ditemukan dalam kumpulan cerpen Hikayat Bunian memaparkan bentuk perilaku serta aktifitas perusakan alam yang digambarkan melalui tokoh, alur, dan latar. Tokoh yang diceritakan dalam cerpen merupakan tokoh yang berpengaruh terhadap isu lingkungan yang sedang dihadapi, begitu pula dengan alur serta latar cerita yang secara nyata memperlihatkan serta menggambarkan kisruh serta krisis pelestarian alam yang tengah terjadi saat ini. Tokoh realis mendominasi dalam kumpulan cerpen Hikayat Bunian, keberadaan tokoh realis tersebut untuk menguatkan cerita. Permasalahan sudah diceritakan sejak awal, kemudian meningkat di tengah cerita. Tidak semua cerpen memiliki solusi serta pemecahan masalah di akhir cerita. Latar cerita dalam kumpulan cerpen Hikayat Bunian sebagian besar berlatar di Riau.

Relasi manusia dan alam yang tergambar dalam kumpulan cerpen Hikayat Bunian lebih menceritakan hubungan yang tidak harmonis antara manusia dengan alam. Terdapat banyak penggambaran ketidakharmonisan antara manusia dengan alam dalam cerpen. Kumpulan cerpen Hikayat Bunian merupakan wujud kritik dan keresahan pengarang mengenai ulah dan tingkah laku manusia yang sudah tidak peduli dengan alam dan lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Yusrina dan Rasjid Sartuni. (2016). Relasi Antara Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari: Sebuah Kajian Ekokritisisme. Jurnal Ekokritik. Depok: FIB UI. Retrived from <http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-03/S46846Alfi%20Yusrina%20Ramadhani>.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- _____. (2016). *Metodologi penelitian ekologi sastra; konsep*. Yogyakarta: CAPS.
- Djojoseuroto, Kinayati. (2003). *Analisis teks sastra dan pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Faruk. (2017). *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocritism*. London and New York: Routledge
- Hadi, Sutrisno, (1987). *Metodologi reseach*. Jakarta : Rineka Cipta
- Juanda. (2018). Fenomena eksploitasi lingkungan dalam cerpen koran minggu Indonesia pendekatan ekokritik. AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 2 Nomor 2, Desember 2018.
- Mubarok, Zaky. (2017). Kajian ekokritik pada naskah drama *Kisah Perjuangan Suku Naga* karya Rendra. Jurnal Sasindo Unpam, Volume 5 Nomor 2, Desember 2017.
- Naili Zulfa, Afriya. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryll Glotfelty. *LAKON: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 10(1), 59–63. <https://doi.org/DOI: 10.20473/lakon.v10i1.20198>
- Nasikhah, Durotun. (2018). Analisis ekologi sastra pada kumpulan puisi *Aku Hanya Ingin Jadi Penyair Biasa* karya Husnizar Hood. Jurnal UMRAH. Retrived from <http://repository.umrah.ac.id/1078/1/E-JOURNAL%20DUROTUN%20NASIKHAH.pdf>
- Nur Rohmah, S., Rakhmawati, A., & Wardani, N. E. (2022). Gaya Bahasa dalam Cerpen Pilihan Kompas 2018 “Doa Yang Terapung” dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Prosa Fiksi di Sekolah Menengah Atas. *GERAM*, 10(1), 76–83. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9033](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9033)
- Pemerintah Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Lembaran Negara RI Tahun 2008. Sekretariat Negara. Jakarta.

- Rambe, T., Sari, S. M., & Rambe, N. (2021). Islam Dan Lingkungan Hidup: Menakar Relasi Keduanya. <https://doi.org/10.22373/ARJ>
- Rilwita, Rezki Novi & Andriyani. (2024). Analisis Ekologi dalam Kumpulan Puisi "Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi" Karya Adi K. *SAJAK*, 3(1), 77-70. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Sabila, G., Fathurohman, I., & Ristiyani. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari Kajian Strukturalisme. *GERAM*, 10(1), 1–9. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).7458](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).7458)
- Santoso, R., Ratnawati, H., & Riyanti³, D. (2022). Indonesian Journal of Conservation i j Klusterisasi Tingkat Deforestasi: Ekologi Kewarganegaraan Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(1), 34–38. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i1.35941>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supriadi. (2008). *Hukum lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wellek Rene & Austin Warren. (1990). *Teori kesusastraan*. (Terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wulandari, Desti. (2017). Kajian ekologi sastra dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Retrived from <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php>.

HOLISTIC REVIEW OF TEACHING INDONESIAN FOR FOREIGN SPEAKERS AT UIN WALISONGO: AN INNOVATIVE APPROACH WITH THE CIPP MODEL

TINJAUAN HOLISTIK PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DI UIN WALISONGO: PENDEKATAN INOVATIF DENGAN MODEL CIPP

Citra Rizky Lestari^{*1)}, Zulfa Fahmy²⁾, Maulida Laily Kusuma Wati³⁾, Wagiran⁴⁾, Subyantoro⁵⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, citra.rizky@walisongo.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, zulfa.fahmy@walisongo.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Negeri Semarang, maulidalaily18@students.unnes.ac.id

⁴⁾Indonesia, Universitas Negeri Semarang, wagiran@mail.unnes.ac.id

⁵⁾Indonesia, Universitas Negeri Semarang, bintoro@mail.unnes.ac.id

*Correspondence to: citra.rizky@walisongo.ac.id

Article History: Received 9 Januari 2024

Revision: 26 Februari 2024

Accepted 20 Juni 2024

Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the BIPA program and provide recommendations for continuous improvement. The research method used is the CIPP evaluation method which includes context, input, process, and product analysis. Data were collected through interviews and classroom observations. The results showed that in the context aspect, the BIPA program at UIN Walisongo has been adjusted to the needs and cultural background of foreign students. The input aspect shows that the curriculum and teaching materials have been well organized, although they still need some improvements to better suit the latest developments in language teaching. In the process aspect, it was found that interactive teaching methods and the use of information technology have increased students' active participation in learning. However, there are challenges in terms of classroom management and adaptation of teaching methods for different levels of students' language ability. The product aspect showed that the program succeeded in significantly improving foreign students' Indonesian language proficiency, although there is still room for improvement especially in speaking and writing skills. This study concludes that the evaluation approach with the CIPP model can provide a comprehensive view of the BIPA program at UIN Walisongo.

Keywords: BIPA, program evaluation, CIPP model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program BIPA dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode evaluasi CIPP yang mencakup analisis konteks, input, proses, dan produk. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek konteks, program BIPA di UIN Walisongo telah disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang budaya siswa asing. Aspek input menunjukkan bahwa kurikulum dan bahan ajar telah disusun dengan baik, meskipun masih memerlukan beberapa perbaikan untuk lebih sesuai dengan perkembangan terbaru dalam pengajaran bahasa. Dalam aspek proses, ditemukan bahwa metode pengajaran interaktif dan penggunaan teknologi informasi telah meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Namun, ada tantangan dalam hal manajemen kelas dan adaptasi metode pengajaran untuk berbagai tingkat kemampuan bahasa siswa. Aspek produk menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa asing secara signifikan, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan terutama dalam keterampilan berbicara dan menulis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan evaluasi dengan model CIPP dapat memberikan pandangan komprehensif terhadap program BIPA di UIN Walisongo.

Kata Kunci: BIPA, evaluasi program, model CIPP

PENDAHULUAN

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di perguruan tinggi telah menjadi komponen penting dalam upaya globalisasi dan interaksi budaya. Dengan meningkatnya mobilitas internasional dan minat untuk memahami budaya Indonesia, permintaan terhadap program BIPA di perguruan tinggi memang semakin meningkat. Program BIPA biasanya dirancang untuk membantu para penutur asing mempelajari bahasa Indonesia dengan baik, serta memahami konteks budaya, sosial, dan sejarahnya. Tujuan dari program ini adalah untuk mempersiapkan para pelajar asing agar dapat berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Indonesia, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, program BIPA juga bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada para peserta, sehingga mereka dapat lebih memahami nilai-nilai, tradisi, dan keunikan budaya Indonesia. Dengan demikian, pengajaran BIPA tidak hanya tentang pembelajaran bahasa, tetapi juga tentang pengalaman budaya yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat (Istanti, W., dan Nugroho, 2019) menyatakan bahwa program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah terintegrasi dengan baik baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Bahkan, BIPA mengalami perkembangan yang cukup besar dengan munculnya pemetaan baru dan permintaan pengajar untuk di beberapa negara. Selain itu, permintaan untuk pengajar BIPA di beberapa negara juga menunjukkan bahwa profesi pengajar BIPA semakin dihargai dan dibutuhkan. Hal ini memberikan peluang bagi para pengajar bahasa Indonesia untuk berkarier di luar negeri dan berkontribusi dalam mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia secara global. Dengan demikian, perkembangan program BIPA yang cukup besar ini mencerminkan pentingnya pemahaman lintas budaya dan hubungan antarnegara dalam era globalisasi ini.

Pengelolaan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di perguruan tinggi Islam memang memiliki peran kunci dalam menarik mahasiswa internasional dan menjaga kualitas program. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia memeluk Islam, lingkungan perguruan tinggi Islam menjadi tempat ideal untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia dengan konteks keagamaan. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) seperti UIN Walisongo Semarang memiliki keunggulan dalam menonjolkan nilai keislaman melalui program BIPA. Mereka mengintegrasikan aspek keagamaan dalam pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia, sehingga memberikan pengalaman yang unik bagi mahasiswa asing. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah melalui kegiatan di luar kelas yang menekankan pada pengetahuan sosial, budaya Indonesia, dan wawasan keislaman bagi mahasiswa asing. Kegiatan ini mungkin meliputi kunjungan ke tempat-tempat ibadah Islam, partisipasi dalam ritual keagamaan, serta diskusi atau seminar tentang Islam dan budaya Indonesia. Dengan pendekatan ini, program BIPA di perguruan tinggi Islam dapat memberikan pengalaman yang lebih holistik dan mendalam bagi mahasiswa asing yang tertarik untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Selain itu, pengelolaan program BIPA yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman juga dapat membantu memperkuat citra dan identitas institusi pendidikan Islam di mata masyarakat internasional. Secara keseluruhan, pengelolaan BIPA di perguruan tinggi Islam, seperti UIN Walisongo Semarang, memberikan kontribusi yang signifikan dalam promosi budaya Indonesia dengan konteks keagamaan, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan reputasi institusi di tingkat internasional.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di UIN Walisongo Semarang bertujuan untuk memfasilitasi mahasiswa asing dalam menguasai bahasa Indonesia guna berkomunikasi efektif dalam konteks akademik dan sehari-hari. Program ini dirancang secara komprehensif dengan kurikulum yang terstruktur dan adaptif, mencakup berbagai tingkatan kemampuan bahasa dari pemula hingga lanjutan. Materi pembelajaran meliputi aspek tata bahasa, kosakata, pelafalan, serta keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang semuanya disampaikan melalui pendekatan komunikatif dan kontekstual. Pendekatan inovatif ini mengajak peserta didik untuk aktif berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi nyata, serta memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Sejalan dengan itu (Puspita et al., 2023) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang beragam yang digunakan untuk mengoptimalkan penyampaian materi dalam proses pembelajaran, dengan tujuan agar mahasiswa tetap tertarik dan tidak kehilangan minat terhadap pembelajaran, yang diperkuat dengan pendekatan inovatif yang mendorong interaksi aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi nyata serta memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran interaktif, didukung oleh lingkungan akademik yang kondusif dan fasilitas seperti laboratorium bahasa dan perpustakaan, serta promosi interaksi sosial

antara mahasiswa asing dan lokal melalui kegiatan budaya dan proyek kolaboratif di UIN Walisongo Semarang. Selain itu, UIN Walisongo menyediakan lingkungan akademik yang kondusif dengan fasilitas seperti laboratorium bahasa dan perpustakaan, serta mendukung interaksi sosial antara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal melalui kegiatan budaya dan proyek kolaboratif. Tenaga pengajar dalam program ini adalah dosen yang kompeten dan berpengalaman dalam mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, mampu menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa. Evaluasi berkelanjutan dilakukan melalui tes, observasi, dan umpan balik dari peserta didik untuk memastikan efektivitas pembelajaran, dengan hasil evaluasi digunakan untuk mengembangkan dan memperbaiki metode serta materi pembelajaran. Dengan demikian, program BIPA di UIN Walisongo Semarang berupaya menciptakan pengalaman belajar holistik bagi mahasiswa asing, memungkinkan mereka menguasai bahasa Indonesia tidak hanya secara akademis tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari.

Evaluasi merupakan salah satu cara yang penting untuk mengetahui keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran dalam pendidikan. Evaluasi pendidikan sering diartikan sebagai pengukuran atau penilaian hasil belajar. Meskipun memiliki pengertian yang berbeda, keduanya saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Mengukur adalah proses membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, biasanya dalam bentuk kuantitatif. Dalam konteks pendidikan, pengukuran dapat dilakukan melalui tes, ujian, atau penilaian berbasis angka untuk menilai sejauh mana seorang siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Contohnya adalah memberikan nilai numerik atau persentase kepada jawaban-jawaban yang benar dalam sebuah ujian. Sementara itu, menilai adalah proses mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan menggunakan kriteria yang baik atau buruk, yang biasanya berupa kualitatif. Dalam evaluasi pendidikan, proses penilaian ini melibatkan pertimbangan terhadap berbagai aspek kualitatif, seperti pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan sebagainya. Penilaian ini dapat dilakukan oleh guru berdasarkan pengamatan langsung, portofolio siswa, atau penugasan proyek. Meskipun memiliki perbedaan dalam pendekatan dan fokusnya, baik pengukuran maupun penilaian sangat penting dalam memahami sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan seberapa efektif proses pembelajaran yang dilakukan, (Aprilyanti et al., 2024). Dengan melakukan evaluasi secara teratur, pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa, menyesuaikan metode pengajaran, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas dan kualitas program tersebut, model CIPP ini memungkinkan evaluasi yang komprehensif dengan menilai berbagai aspek dari program BIPA. Model Evaluasi CIPP diperkenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965. Hasil dari model evaluasi CIPP dapat memberikan gambaran umum mengenai suatu program dan memberikan informasi khusus yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Model CIPP tidak hanya memberikan penilaian tentang efektivitas dan efisiensi suatu program, tetapi juga memberikan dasar-dasar yang dapat digunakan untuk merumuskan perbaikan atau pengembangan program di masa yang akan datang. Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa hasil dari model CIPP tidak selalu berkaitan langsung dengan dampak dari kegiatan. Hal ini berarti bahwa model CIPP tidak hanya memberikan penilaian tentang apakah program tersebut berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses, input, dan konteks dari program tersebut, (Dewi, 2024). Oleh karena itu, hasil dari model CIPP dapat digunakan untuk memantau pelaksanaan program secara kontinyu, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Model ini memberikan landasan yang kuat untuk pengambilan keputusan yang berbasis bukti dan memastikan bahwa program-program yang ada dapat terus berkembang dan meningkatkan dampaknya. Dengan demikian, model evaluasi CIPP merupakan alat yang sangat berguna dalam manajemen program, karena tidak hanya memberikan penilaian tentang hasil program secara keseluruhan, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang berbagai aspek dari program tersebut yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitasnya di masa depan. Model evaluasi CIPP (*Context - Input - Process-Product*) dapat menjadi pendekatan yang sesuai untuk mengevaluasi program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di UIN Walisongo Semarang, atau institusi pendidikan lainnya yang menyelenggarakan program serupa.

Terdapat empat jenis evaluasi yang saling berkaitan dalam model CIPP, Mengutip dari buku (Ambiyar dan Muhandika, 2019) menyatakan bahwa empat jenis model *CIPP* yakni: (1) evaluasi

konteks, fokusnya pada tahap awal program, evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan merancang landasan yang rasional untuk program tersebut. Evaluasi konteks membantu dalam memahami konteks di mana program akan dijalankan dan bagaimana program tersebut dapat menjawab kebutuhan yang ada. (2) evaluasi input, evaluasi ini menitikberatkan pada analisis sumber daya yang tersedia dan strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai tujuan program. Hal ini melibatkan identifikasi dan penilaian terhadap sistem, alternatif strategi program, desain prosedur, serta aspek pembiayaan dan pengaturan jadwal. (3) evaluasi proses, tahap ini melibatkan evaluasi terhadap proses pelaksanaan program, termasuk identifikasi masalah prosedur dan seberapa efektif pembelajaran yang dilakukan. Fokusnya adalah pada tata kelola kegiatan dan aktivitas yang dilakukan dalam program. (4) evaluasi produk, merupakan evaluasi akhir yang bertujuan untuk melihat sejauh mana rencana telah diimplementasikan dan komponen mana yang perlu diperbaiki. Evaluasi produk memungkinkan pengambilan keputusan apakah program akan dilanjutkan, dikembangkan, atau dihentikan. Keunikan model CIPP terletak pada kemampuannya untuk memberikan evaluasi mendalam pada setiap tahapan evaluasi, mulai dari konteks hingga produk akhir, (Sembiring et al., 2022). Hal ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dan pengembangan program yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, model CIPP dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan atau pengembangan. Melalui penggunaan model evaluasi CIPP, institusi dapat memiliki alat yang sangat berharga untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan atau pengembangan. Model ini memberikan fondasi yang kuat untuk mengevaluasi program BIPA di UIN Walisongo Semarang dengan memperhatikan berbagai aspek yang relevan dan penting untuk kesuksesan program tersebut. Dengan menggunakan hasil evaluasi yang diperoleh, institusi dapat melakukan perbaikan atau pengembangan program guna meningkatkan kualitas secara menyeluruh. Model evaluasi CIPP dapat memberikan landasan yang kokoh untuk evaluasi dan peningkatan berkelanjutan dalam program BIPA di UIN Walisongo Semarang.

Model penelitian CIPP telah efektif digunakan dalam mengevaluasi program bahasa untuk non-penutur asli. Dengan menggunakan model ini, peneliti dapat menilai secara komprehensif konteks, masukan, proses, dan produk program bahasa yang disesuaikan untuk non-penutur asli. Model CIPP memungkinkan adanya evaluasi terstruktur yang mempertimbangkan tantangan dan persyaratan unik dari penutur non-pribumi dalam lingkungan pembelajaran bahasa (Evans & Esch, 2013). Ketika mengevaluasi program bahasa untuk non-penutur asli, peneliti dapat memulai dengan memeriksa konteks di mana program tersebut beroperasi. Hal ini melibatkan pemahaman akan kebutuhan dan karakteristik khusus dari non-penutur asli, serta konteks budaya dan pendidikan di mana program tersebut dilaksanakan. Selanjutnya, peneliti dapat menilai masukan program bahasa, seperti kurikulum, bahan ajar, dan strategi pengajaran, untuk memastikan bahwa elemen-elemen ini disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan non-penutur asli (Piller & Bodis, 2024). Evaluasi proses sangat penting dalam menilai bagaimana program bahasa diterapkan untuk non-penutur asli. Para peneliti dapat menganalisis metodologi pengajaran, keterlibatan siswa, dan pengalaman belajar secara keseluruhan untuk mengidentifikasi bidang-bidang yang menjadi kekuatan dan bidang-bidang yang perlu ditingkatkan dalam penyampaian program. Dengan berfokus pada proses yang terlibat dalam pembelajaran bahasa, peneliti dapat meningkatkan efektivitas program untuk non-penutur asli (Leach et al., 2017). Terakhir, evaluasi produk dalam konteks program bahasa untuk non-penutur asli melibatkan pengukuran hasil dan efektivitas program. Hal ini termasuk menilai hasil belajar siswa, tingkat kemahiran berbahasa, dan pemahaman budaya yang dicapai melalui program. Melalui evaluasi produk, peneliti dapat menentukan dampak keseluruhan dan keberhasilan program bahasa bagi non-penutur asli, Suchotzki & Gamer (2018).

Model penelitian CIPP berfungsi sebagai kerangka kerja yang berharga untuk mengevaluasi program bahasa yang dirancang untuk non-penutur asli. Dengan menilai konteks, masukan, proses, dan produk program ini secara sistematis, peneliti dapat membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan bahasa bagi non-penutur asli. Astuti & Bewe, (2020) melakukan penelitian tentang Pembelajaran Mendengarkan Bahasa Indonesia bagi Penutur Bahasa Lain (BIPA) untuk Keperluan Akademik. Kajian yang difokuskan pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran listening pada program BIPA, menyimpulkan bahwa hal tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran listening dalam bahasa kedua atau bahasa asing (Astuti & Bewe, 2020) Senada dengan, (Astuti & Bewe, 2020), (Srikandi, 2022) mengeksplorasi kesulitan dan motivasi mahasiswa Thailand belajar BIPA di

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penelitian tersebut mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi siswa BIPA, seperti kesulitan pengucapan, kurangnya waktu, masalah kepercayaan diri, dan materi pengajaran yang menantang (Srikandi, 2022). Sementara itu, (Riyanti et al., 2019) meneliti penggunaan Gamelan sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Penelitian menemukan bahwa penggunaan Gamelan sebagai alat pembelajaran memotivasi siswa, meningkatkan rasa ingin tahu tentang budaya Indonesia, dan meningkatkan pemahaman dan penguasaan kosakata (Riyanti et al., 2019)

Seri & Sutrisno, (2021) fokus pada perancangan dan pengembangan aplikasi mobile pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di level A1. Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan mahasiswa asing melalui penggunaan aplikasi seluler (Seri & Sutrisno, 2021) (Maesaroh et al., 2022) mengevaluasi program bimbingan KIBAR dalam pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an di sekolah dasar pada masa COVID-19 dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya analisis konteks dalam melihat kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an (Maesaroh et al., 2022). Berdasarkan temuan dari penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa model penelitian CIPP telah efektif diterapkan untuk mengevaluasi berbagai aspek program BIPA. Evaluasi ini telah memberikan wawasan mengenai perencanaan, implementasi, tantangan, dan hasil program pembelajaran bahasa bagi non-penutur asli, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pendidikan BIPA. Konteks yang lebih spesifik, gap penelitian yang belum terungkap adalah penerapan model evaluasi CIPP pada program BIPA di UIN Walisongo Semarang. Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program BIPA secara umum, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi penerapannya di UIN Walisongo Semarang atau lingkungan pendidikan yang serupa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengisi celah ini dengan mengimplementasikan model evaluasi CIPP pada program BIPA di UIN Walisongo Semarang. Pendekatan ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perencanaan, implementasi, tantangan, dan hasil program pembelajaran bahasa bagi non-penutur asli di lembaga tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu dalam memperkuat landasan teoritis dan praktis bagi pendidikan BIPA yang holistik di UIN Walisongo Semarang, serta memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode evaluasi yang lebih efektif dan relevan untuk konteks pendidikan Bahasa Indonesia bagi penutur asing.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian evaluasi program BIPA di UIN Walisongo Semarang dengan model CIPP. Penelitian evaluasi program BIPA di UIN Walisongo Semarang dengan model CIPP melibatkan empat tahap penting: konteks, input, proses, dan hasil. Dengan menggunakan model CIPP, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang efektivitas program BIPA di UIN Walisongo Semarang serta memberikan rekomendasi yang relevan untuk perbaikan dan pengembangan di masa depan.

Metode analisis konten dengan teknik analisis kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menafsirkan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen terkait pembelajaran BIPA di UIN Walisongo. Analisis konten melibatkan beberapa langkah sistematis untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna dalam data. Proses ini dimulai dengan transkripsi data wawancara. Proses selanjutnya, data tersebut dibaca secara berulang untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh. Kemudian, peneliti mengkode data dengan memberi label pada segmen teks yang relevan dengan pertanyaan penelitian atau konsep tertentu. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan menjadi kategori atau tema yang lebih luas. Setelah tema utama diidentifikasi, peneliti menganalisis bagaimana tema-tema ini berinteraksi dan membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang proses yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, analisis konten akan membantu mengungkap bagaimana model CIPP diterapkan dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing dan bagaimana penerapan ini mempengaruhi proses dan hasil pengajaran secara keseluruhan sampai pada pemberian rekomendasi. Metode ini memberikan cara yang sistematis dan transparan untuk menginterpretasikan data kualitatif, memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi yang mendalam dan komprehensif tentang pengajaran di UIN Walisongo.

Pengembangan instrumen wawancara dan lembar observasi dalam penelitian ini menggunakan dasar yang kuat dari teori-teori yang relevan. Salah satu teori yang menjadi landasan adalah Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) oleh Stufflebeam (1965), Teori tersebut digunakan untuk mengevaluasi konteks, input, proses, dan produk pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Selain itu, teori-teori pembelajaran bahasa seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme juga menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan instrumen. Instrumen wawancara dan lembar observasi dirancang untuk mengumpulkan data tentang respons mahasiswa terhadap stimulus dalam pembelajaran (behaviorisme), bagaimana mahasiswa memproses informasi (kognitivisme), dan bagaimana mereka membangun pengetahuan tentang Bahasa Indonesia (konstruktivisme).

Proses wawancara dilakukan pada bulan April 2024 di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Walisongo Semarang. Waktu tersebut bertepatan dengan proses pembelajaran BIPA di semester genap. Wawancara dilakukan pada pengajar BIPA dan mahasiswa BIPA. Informan dipilih untuk merepresentasikan berbagai peran dan perspektif yang relevan terhadap topik penelitian. Data hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan teknik analisis konten. Teknik analisis data yang digunakan mungkin meliputi analisis konten.

Teknik analisis konten digunakan untuk menafsirkan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dan rencana pembelajaran semester. Proses analisis konten melibatkan beberapa langkah sistematis untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna dalam data. Langkah-langkah tersebut termasuk transkripsi data mentah, pembacaan ulang untuk pemahaman menyeluruh, pengkodean data dengan memberi label pada segmen teks yang relevan dengan pertanyaan penelitian atau konsep tertentu, pengelompokan kode-kode tersebut menjadi kategori atau tema yang lebih luas, dan menganalisis bagaimana tema-tema tersebut berinteraksi dan membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang pembelajaran BIPA di UIN Walisongo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hasil meliputi konteks, input, proses, dan produk. Berikut dijelaskan mengenai hal tersebut.

Konteks Program BIPA UIN Walisongo Semarang

Model CIPP adalah sebuah pendekatan evaluasi program yang terdiri dari empat komponen utama: konteks, input, proses, dan hasil. Dalam konteks evaluasi program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di UIN Walisongo Semarang, penggunaan model CIPP akan memungkinkan para evaluator untuk memahami dengan lebih baik latar belakang serta lingkungan dimana program tersebut beroperasi. Ini mencakup pemahaman tentang kebutuhan dan karakteristik peserta, sumber daya yang tersedia, serta tantangan yang dihadapi oleh penyelenggara program. Dengan memperhatikan konteks ini secara teliti, evaluasi dapat dilakukan dengan lebih tepat dan relevan, memastikan bahwa hasil evaluasi memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan dan perbaikan program BIPA di UIN Walisongo Semarang.

Menurut seorang dosen pengajar BIPA di UIN Walisongo Semarang Eko Widiyanto, M.Pd. menyatakan bahwa BIPA di UIN Walisongo, menggunakan pendekatan pembelajaran yang digunakan sesuai dengan gaya pengajar dan karakteristik pemelajar. Mereka menerapkan berbagai pendekatan seperti CLIL (*Content and Language Integrated Learning*) dan *genre-based approach*, serta menggunakan aplikasi-aplikasi pembelajaran mutakhir seperti Quizziz dan Kahoot untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. Selain itu, mereka telah mengimplementasikan bahan ajar berbasis teknologi dengan memanfaatkan sistem simakan berbasis barcode dan melakukan asesmen secara *computer-based*. Selain fokus pada pembelajaran, para dosen juga aktif dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti *Ethics*, lomba, dan kegiatan kebudayaan seperti *Wisdom*, yang memberikan pengalaman langsung dalam memahami budaya Indonesia. Kurikulum mereka juga mengintegrasikan keterampilan berbahasa dengan budaya secara menyeluruh. Ditambah lagi, SDM pengajar BIPA di UIN Walisongo melimpah dengan 16 dosen bahasa Indonesia dan lebih dari 16 dosen bahasa asing, memberikan keberagaman dan kedalaman pengetahuan yang luas bagi para siswa mereka. Dari wawancara ini, terlihat bahwa pendekatan yang holistik dan beragam digunakan untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan memuaskan bagi pemelajar BIPA.

Untuk menganalisis konteks, digunakan model analisis kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*), dan tantangan (*threats*). Pada aspek kekuatan Program BIPA

UIN Walisongo Semarang memiliki keunggulan dalam pendekatan pembelajaran yang inovatif. Menerapkan metode seperti *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) dan pendekatan genre-based, program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia. Dengan CLIL, para peserta didik dapat belajar bahasa sambil memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang topik atau konten tertentu dalam mata pelajaran lain. Sementara itu, pendekatan genre-based memfokuskan pada pengajaran berdasarkan jenis teks atau genre tertentu, memungkinkan para peserta didik untuk memahami struktur dan kegunaan bahasa dalam konteks kehidupan nyata. Kombinasi pendekatan inovatif ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan efektif bagi para mahasiswa BIPA UIN Walisongo. Program ini memanfaatkan teknologi modern dengan menggunakan aplikasi pembelajaran seperti Quizziz dan Kahoot, serta menerapkan bahan ajar berbasis barcode dan asesmen computer-based, sehingga memperkaya proses pembelajaran. Senada dengan itu menurut (Djurdje et al., 2022) menyatakan bahwa perkembangan berbagai materi pembelajaran saat ini yang sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi menunjukkan pentingnya media pembelajaran berbasis aplikasi di masa kini, memudahkan pengguna dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, hal ini juga relevan dengan era teknologi dalam program BIPA. Program BIPA menyediakan beragam fasilitas kebudayaan, seperti kegiatan ekskursi budaya dan program short course kebudayaan (Wisdom), yang memperkaya pengalaman belajar mahasiswa asing.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan penelitian oleh (Khoiriyah, 2021), temuan tersebut relevan dengan Program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) di Indonesia. Program BIPA sering kali mengimplementasikan pendekatan CLIL sebagai kerangka kerja untuk mengembangkan materi pengajaran. Melalui pendekatan CLIL, para peserta didik dapat belajar Bahasa Indonesia sambil memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konten atau topik tertentu dalam mata pelajaran lain, seperti sejarah, seni, atau ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian mengenai efek implementasi CLIL terhadap pemahaman konten, keterampilan bahasa, dan sikap juga relevan dengan Program BIPA. Evaluasi terhadap efektivitas CLIL dalam meningkatkan pemahaman konten, keterampilan bahasa, dan sikap siswa dapat membantu penyempurnaan metode pengajaran dalam program BIPA. Program BIPA dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif dan bervariasi. Selain itu, dengan memperhatikan motivasi siswa, program ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik bagi para peserta didik.

Pada aspek kelemahan, Program BIPA di UIN Walisongo Semarang menghadapi sejumlah keterbatasan yang patut diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama adalah beragamnya orientasi kelas program studi, yang dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Dengan satu kelas yang terdiri dari mahasiswa dari berbagai program studi, tantangan muncul dalam menyampaikan materi pembelajaran secara sesuai dan efektif untuk semua peserta. Perbedaan dalam tingkat kemampuan bahasa juga menjadi masalah signifikan. Keterampilan bahasa yang beragam di antara mahasiswa BIPA dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif, karena pengajar harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu setiap peserta. Dalam mengatasi keterbatasan ini, Program BIPA perlu mengembangkan strategi yang memperhitungkan keberagaman kelas dan kemampuan bahasa mahasiswa untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran secara keseluruhan. Penelitian oleh (Abu Hasan Agus R, 2015) yang membahas pengelolaan kelas sangat relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh Program BIPA UIN Walisongo. Dalam penelitiannya, menyelidiki tentang upaya untuk menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif melalui pengelolaan kelas yang efektif. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengoptimalkan proses pembelajaran dengan memperhatikan keberagaman kelas dan kemampuan bahasa mahasiswa. Program BIPA di UIN Walisongo perlu mengembangkan strategi yang memperhitungkan keberagaman kelas dan kemampuan bahasa mahasiswa untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran secara keseluruhan. Dengan menerapkan konsep pengelolaan kelas yang dipelajari, program ini dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, positif, dan produktif. Ini akan membantu dalam mengatasi gangguan dalam pembelajaran dan memaksimalkan potensi kelas untuk mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut dapat memberikan wawasan dan panduan yang berharga bagi Program BIPA UIN Walisongo dalam merancang strategi pengelolaan kelas yang efektif, yang memperhitungkan keberagaman kelas dan kemampuan bahasa mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Pada aspek kesempatan, Program BIPA UIN Walisongo Semarang memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat mahasiswa asing dengan menerapkan sejumlah strategi yang efektif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah promosi global, di mana program ini dapat memanfaatkan platform online, media sosial, dan kerjasama dengan agen pendidikan luar negeri untuk meningkatkan visibilitasnya secara internasional. Dengan memperkuat promosi secara global, Program BIPA UIN Walisongo Semarang dapat menjangkau lebih banyak calon mahasiswa asing yang tertarik untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Selain itu, penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan pasar global juga menjadi langkah penting bagi program ini. Dengan merancang kurikulum yang responsif terhadap tuntutan pasar internasional, Program BIPA UIN Walisongo Semarang dapat lebih menarik bagi mahasiswa asing yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang Bahasa Indonesia dan budaya Indonesia secara luas.

Hasil penelitian oleh (Widianto & Rahmania, 2022) yang mendeskripsikan proses diplomasi bahasa dan budaya Indonesia di Tunisia, dengan memanfaatkan kuliner sebagai salah satu strategi promosi, memiliki implikasi yang relevan bagi Program BIPA UIN Walisongo Semarang. Program BIPA UIN Walisongo Semarang memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat mahasiswa asing dengan menerapkan sejumlah strategi yang efektif. Salah satu strategi yang dapat diadopsi adalah promosi global, di mana program ini dapat memanfaatkan platform online, media sosial, dan kerjasama dengan agen pendidikan luar negeri untuk meningkatkan visibilitasnya secara internasional. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kuliner merupakan salah satu cara yang efektif untuk mempromosikan kelas BIPA di Universitas Ezzitouna, Tunisia. Mahasiswa di sana tertarik untuk mengikuti kelas BIPA setelah mencicipi kuliner Indonesia seperti Lumpia, Pukis, dan Risoles. Demikian pula, Program BIPA UIN Walisongo Semarang juga dapat memanfaatkan kekayaan budaya Indonesia, termasuk kuliner, sebagai alat diplomasi untuk menarik minat mahasiswa asing. Oleh karena itu, dengan merancang kurikulum yang responsif terhadap tuntutan pasar internasional dan memanfaatkan kekayaan budaya Indonesia, Program BIPA UIN Walisongo Semarang dapat meningkatkan daya tariknya bagi mahasiswa asing yang ingin mempelajari Bahasa Indonesia dan budaya Indonesia secara lebih luas. Selanjutnya, kolaborasi dengan institusi pendidikan asing juga dapat menjadi strategi yang efektif bagi Program BIPA UIN Walisongo Semarang. Dengan menjalin kemitraan dengan universitas atau lembaga pendidikan di luar negeri, Program BIPA dapat memperluas jaringan kerjasama, meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa melalui program pertukaran pelajar atau pengajar, dan secara keseluruhan mengoptimalkan daya tarik program bagi mahasiswa asing. Melalui kolaborasi semacam ini, Program BIPA UIN Walisongo Semarang tidak hanya memberikan manfaat akademis, tetapi juga memperkaya pengalaman interkultural mahasiswa, menjadikan program ini sebagai destinasi pendidikan yang diminati secara global. Dengan menggabungkan strategi-promosi global, penyesuaian kurikulum, dan kolaborasi dengan institusi asing, Program BIPA UIN Walisongo Semarang dapat secara efektif meningkatkan minat dan partisipasi mahasiswa asing, memperluas dampaknya secara internasional, dan memperkuat reputasinya sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Pada aspek, tantangan Program BIPA UIN Walisongo Semarang dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan agar program tetap kompetitif dan relevan di tengah dinamika lingkungan pendidikan global. Persaingan dengan program BIPA serupa baik di dalam maupun di luar negeri menjadi tantangan yang harus diatasi. Persaingan ini menuntut Program BIPA UIN Walisongo Semarang untuk terus meningkatkan kualitas dan daya tarik program agar tetap menarik minat mahasiswa asing. Oleh karena itu, program harus siap untuk mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan setiap perubahan kebijakan yang mungkin terjadi. Selain itu, tren digitalisasi pembelajaran juga merupakan tantangan yang perlu dipertimbangkan. Perkembangan teknologi pembelajaran baru dapat mempengaruhi model pembelajaran konvensional dalam Program BIPA. Oleh karena itu, Program BIPA UIN Walisongo Semarang harus mampu beradaptasi dengan tren ini dan memanfaatkan teknologi pembelajaran baru untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik program. Dengan menyadari dan mengatasi tantangan-tantangan ini, Program BIPA UIN Walisongo Semarang dapat tetap berada di garis depan dalam memberikan pendidikan Bahasa Indonesia bagi penutur asing, menjaga relevansi program, dan memastikan keberlanjutan keberhasilannya dalam menarik minat mahasiswa asing.

Penelitian yang dilakukan oleh (Andyka et al., 2023) mengenai pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur Asing mengemukakan pentingnya pengembangan program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sebagai respons terhadap internasionalisasi dan globalisasi yang terus berkembang.

Program ini menjadi semakin relevan dengan undangan bagi pengusaha asing untuk berinvestasi di Indonesia dan promosi kebudayaan yang gencar dilakukan oleh pemerintah. Dalam konteks Program BIPA UIN Walisongo Semarang, penelitian tersebut menyoroti sejumlah tantangan yang dihadapi agar program tetap kompetitif dan relevan di tengah dinamika pendidikan global. Tantangan tersebut meliputi persaingan dengan program BIPA serupa baik di dalam maupun di luar negeri, serta tren digitalisasi pembelajaran yang terus berkembang. Untuk mengatasi tantangan tersebut, Program BIPA UIN Walisongo Semarang perlu terus meningkatkan kualitas dan daya tarik program. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pengajaran, penyesuaian dengan kebijakan yang berubah, dan adaptasi terhadap tren teknologi pembelajaran baru. Dengan demikian, Program BIPA dapat tetap berada di garis depan dalam memberikan pendidikan Bahasa Indonesia bagi penutur asing, menjaga relevansi program, dan memastikan keberlanjutan keberhasilannya dalam menarik minat mahasiswa asing.

Input Program BIPA UIN Walisongo

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang menunjukkan beberapa capaian signifikan dalam penyediaan bahan ajar. Terdapat tiga buku yang dikembangkan oleh dosen UIN Walisongo yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan umum program BIPA. Pengelola program berasumsi bahwa buku-buku ini dapat digunakan secara efektif tidak hanya di UIN Walisongo, tetapi juga di program BIPA universitas lain. Ini mencerminkan upaya institusi dalam menyediakan materi ajar yang fleksibel dan bermanfaat bagi berbagai konteks pembelajaran. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh (F. Amin, 2021) yang menyoroti pentingnya penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pengajar dan siswa BIPA. Selain itu, penelitian dari (Cahyadi, 2019) juga relevan karena menekankan bahwa pendidikan yang berkualitas memerlukan sinergi optimal antara komponen pendidikan untuk memastikan proses interaksi antara siswa dan sumber belajar berjalan efektif. Dalam konteks pengembangan bahan ajar BIPA, penting untuk memperhatikan analisis kebutuhan seperti yang disorot oleh (Muzaki, 2021). Analisis kebutuhan ini memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembejar BIPA. Selain itu, (Arsanti, 2018) juga menyoroti pentingnya pengembangan bahan ajar yang spesifik untuk mata kuliah tertentu, seperti Penulisan Kreatif dengan muatan nilai-nilai pendidikan karakter religius. Dalam upaya menyusun bahan ajar yang efektif, aspek kelayakan isi dan muatan budaya dalam buku ajar BIPA juga perlu diperhatikan, sebagaimana yang dibahas oleh Rahma dan Suwandi (Rahma & Suwandi, 2021). Analisis kelayakan ini penting untuk memastikan bahwa bahan ajar yang disediakan memenuhi standar yang diperlukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar BIPA di UIN Walisongo Semarang mencerminkan komitmen untuk menyediakan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan standar pembelajaran, serta memberikan kontribusi positif dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Pada kesempatan wawancara dengan Eko Widiyanto, M.Pd., pengajar BIPA di UIN Walisongo, Beliau menjelaskan bahwa program BIPA di UIN Walisongo sangat mengutamakan corak islam nusantara dan moderasi beragama. *“Oh tentu, salah satu konten budaya yang didiplomasikan adalah corak islam nusantara dan nilai moderasi beragama”* (data wawancara 5). Dari segi kurikulum, program BIPA di UIN Walisongo telah mengadopsi pedoman dari BIPA Kementerian Agama Republik Indonesia. Namun, program ini masih belum dilengkapi dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang spesifik. Ketiadaan RPS ini menjadi tantangan tersendiri dalam perencanaan pembelajaran yang lebih terstruktur dan terarah. Meskipun demikian, keberadaan kurikulum yang berstandar nasional menunjukkan komitmen UIN Walisongo dalam mengikuti pedoman dan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Fasilitas pendukung yang tersedia di UIN Walisongo juga cukup memadai, termasuk ruang kelas yang cukup untuk kelas kecil, laboratorium bahasa, dan laboratorium multimedia. Namun, penggunaan fasilitas-fasilitas ini masih terbatas karena harus berbagi dengan program lain di universitas. Hal ini mengindikasikan perlunya manajemen penggunaan ruang yang lebih efisien agar fasilitas yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran BIPA. Dari segi sumber daya manusia, program BIPA didukung oleh pengajar yang telah mendapatkan pelatihan Program BIPA Dasar. Mayoritas pengajar berlatar belakang keilmuan bahasa Indonesia, dengan satu pengajar memiliki latar belakang bahasa Inggris, yang menambah keberagaman kompetensi di dalam tim pengajar. Selain itu, program ini juga mendapatkan dukungan finansial dari pengelola melalui skema International Office, yang memungkinkan pemanfaatan dana dengan prosedur

laporan pertanggungjawaban per kegiatan yang ketat. Dukungan ini memperlihatkan adanya komitmen dan dukungan yang kuat dari pihak universitas untuk mengembangkan dan menyukseskan program BIPA.

Dalam konteks hasil penelitian ini, kompetensi pengajar bahasa untuk penutur asing menjadi sangat penting. Beberapa penelitian yang relevan dengan temuan ini adalah studi oleh (Young & Sachdev, 2011) yang membahas kompetensi interkultural dalam konteks pengajaran bahasa Inggris (Young & Sachdev, 2011). Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pemahaman interkultural bagi pengajar bahasa untuk penutur asing, yang merupakan salah satu kompetensi kunci dalam mengajar bahasa kepada siswa asing. Selain itu, penelitian oleh (Hardini Tri, Sri Setyarini, 2021) yang mengeksplorasi masa depan pengajar BIPA juga dapat memberikan informasi tentang kompetensi yang diperlukan oleh pengajar bahasa untuk penutur asing (Hardini Tri, Sri Setyarini, 2021). Meskipun penelitian ini tidak secara langsung membahas kompetensi pengajar bahasa untuk penutur asing, namun pemahaman tentang persyaratan dan perkembangan profesional pengajar BIPA dapat memberikan gambaran tentang kompetensi yang relevan. Selanjutnya, studi Isnaniah dan (Isnaniah & Mustofa, 2020) yang membandingkan manajemen pendidikan Islam dalam program BIPA di Indonesia dan di Universitas Al-Azhar di Mesir juga dapat memberikan wawasan tentang kompetensi yang diperlukan oleh pengajar BIPA (Isnaniah & Mustofa, 2020). Perbandingan ini dapat mengungkapkan perbedaan dalam persyaratan kompetensi pengajar bahasa untuk penutur asing di berbagai konteks pendidikan. Dengan demikian, melalui penelitian yang membahas kompetensi interkultural, masa depan pengajar BIPA, dan perbandingan manajemen pendidikan Islam dalam program BIPA, kita dapat memahami beragam kompetensi yang diperlukan oleh pengajar bahasa untuk penutur asing. Kompetensi ini mungkin meliputi pemahaman interkultural, kemampuan mengelola pembelajaran bahasa asing, serta keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pengajaran bahasa.

Proses Program BIPA UIN Walisongo

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang mengimplementasikan model inovatif dalam pengajaran bahasa. Program ini dirancang sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, namun terdapat kelemahan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak dibuat secara mingguan. Ketidakadaan RPP mingguan ini dapat mengurangi efektivitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta mengurangi keteraturan proses belajar mengajar yang lebih terstruktur dan terukur. Selain itu, pelaksanaan program BIPA sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu dosen pengampu yang harus memprioritaskan tugas-tugas lain di fakultas masing-masing. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam konsistensi dan komitmen waktu yang dibutuhkan untuk mengelola program BIPA secara optimal. Alokasi waktu yang terbatas bagi dosen untuk mengajar BIPA dapat berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran, karena perhatian dan energi mereka terpecah antara tugas-tugas fakultas dan kewajiban mengajar BIPA. Sebagai bagian dari konten pembelajaran, program BIPA di UIN Walisongo secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya corak Islam Nusantara dan nilai moderasi beragama. Integrasi ini dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang berfokus pada pemahaman budaya lokal dan moderasi Islam, yang merupakan karakteristik khas UIN Walisongo. Pusat Studi Walisongo di universitas ini juga dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran BIPA, memberikan akses kepada peserta didik untuk mempelajari lebih dalam tentang sejarah dan budaya Islam Nusantara yang kaya.

Meskipun program ini memiliki berbagai keunggulan, salah satu kekurangan yang perlu diperhatikan adalah belum adanya evaluasi kontinu terhadap efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pengajaran. Evaluasi yang melibatkan respons dan masukan dari berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) sangat penting untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan program secara mendalam. Tanpa adanya evaluasi yang berkelanjutan, sulit untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan guna meningkatkan kualitas dan keberhasilan program BIPA di UIN Walisongo. Temuan tentang integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa untuk penutur asing memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Penelitian oleh (Isnaniah & Mustofa, 2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di wilayah Perdikan Cahyana dapat membantu peserta didik meningkatkan kompetensi linguistik dan komunikatif dalam konteks komunikasi multikultural (Darajah, 2021). Selain itu, penelitian oleh (Triwardhani et al., 2023)

menyoroti pentingnya literasi budaya lokal bagi anak di Desa Jatisura, yang dilakukan melalui program edukasi, wahana ekspresi, apresiasi karya, identifikasi nilai-nilai kearifan lokal, dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal (Triwardhani et al., 2023). Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran bahasa tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu dalam memperkuat identitas budaya dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya. Dengan demikian, berdasarkan penelitian yang mendukung integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu dalam memperkuat identitas budaya, meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya, dan memperluas pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dalam konteks global yang semakin terhubung.

Produk Program BIPA UIN Walisongo

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang secara umum berhasil mencapai targetnya melalui pelaksanaan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program ini telah dirancang dengan baik untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi program juga dilakukan untuk menilai keberhasilan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, sehingga memastikan program terus berkembang dan memenuhi tujuannya. Namun, pencapaian target program BIPA menunjukkan variasi yang cukup signifikan karena adanya ketidakseragaman level kemampuan mahasiswa. Meskipun mahasiswa dengan berbagai tingkat kemampuan diizinkan mengikuti kelas umum, hal ini dapat menghambat ketercapaian target program secara keseluruhan. Tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan, pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak mampu memenuhi kebutuhan individual setiap mahasiswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.

Pembelajaran BIPA di UIN Walisongo ini dimulai dengan tes penempatan pada pertemuan pertama untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa. Pertemuan kedua mengajarkan konsep dasar bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis, dengan tujuan agar mahasiswa memahami manfaat belajar bahasa Indonesia dan karakteristik bunyi bahasa Indonesia. Pada pekan kedua, pertemuan ketiga fokus pada keterampilan lisan dengan tema sapaan dan pengenalan. Mahasiswa belajar menyapa dan berkenalan secara lisan. Pertemuan keempat mengembangkan keterampilan tulis dengan tema yang sama, sehingga mahasiswa dapat menyapa dan memperkenalkan diri secara tertulis. Pada pekan ketiga, pertemuan kelima dan keenam berfokus pada tema keluarga bahagia, dimana mahasiswa menceritakan anggota keluarga secara lisan dan menulis teks deskriptif tentang keluarga. Pertemuan ini memberikan dasar yang kuat bagi mahasiswa untuk berkomunikasi tentang kehidupan pribadi mereka dalam bahasa Indonesia.

Program BIPA di UIN Walisongo memiliki keberlanjutan yang tinggi, didukung oleh regulasi dan kebijakan universitas yang terus menarik mahasiswa asing setiap tahun. Komitmen universitas untuk mendukung program ini tercermin dalam kebijakan yang memastikan kelangsungan program dan integrasinya dalam struktur akademik universitas. Namun, penting untuk memastikan bahwa regulasi dan kebijakan ini tidak hanya dipandang sebagai syarat administratif, tetapi juga sebagai upaya nyata dalam mendukung dan memperkuat program BIPA agar tidak diremehkan atau diabaikan. Pengelolaan program bahasa untuk penutur asing sangat bergantung pada kebijakan dan regulasi. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Zuchdi & Nurhadi, 2019) yang menyimpulkan bahwa manajemen program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) belum sepenuhnya berbasis budaya, materi pembelajaran belum seluruhnya berbasis budaya, dan media pembelajaran juga belum banyak yang berbasis budaya (Zuchdi & Nurhadi, 2019). Penelitian ini menyoroti pentingnya kebijakan dan regulasi yang mendukung integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam program pembelajaran bahasa untuk penutur asing. Dengan demikian, berdasarkan penelitian yang membahas manajemen program bahasa untuk penutur asing, terutama dalam konteks integrasi nilai-nilai budaya lokal, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dan regulasi yang mendukung integrasi nilai-nilai budaya lokal sangat penting dalam memastikan keberhasilan program pembelajaran bahasa untuk penutur asing.

Secara konsep dan teknis, program BIPA UIN Walisongo dapat diadopsi oleh institusi lain, terutama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, baik untuk keperluan akademik maupun industri. Program ini menawarkan model yang dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan spesifik institusi lain, dengan potensi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia bagi penutur asing

dalam berbagai konteks. Implementasi program BIPA UIN Walisongo dapat menjadi referensi berharga bagi institusi lain yang ingin mengembangkan program serupa dengan standar yang tinggi dan berkelanjutan.

Rekomendasi Berdasar Evaluasi Model CIPP pada Program BIPA UIN Walisongo

Berdasarkan analisis model CIPP yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang diberikan. Yang pertama, mendorong upaya untuk meningkatkan pembiayaan pembelajaran BIPA di UIN Walisongo. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan alokasi anggaran dari pihak universitas atau melalui pencarian dana dari sumber eksternal, seperti dana hibah atau kerja sama dengan pihak-pihak terkait. Perlu juga pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan spesifik mahasiswa BIPA dari berbagai tingkat fakultas di UIN Walisongo untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai. Manajemen BIPA UIN Walisongo juga perlu meningkatkan manajemen pengajar dengan menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi staf pengajar BIPA. Hal ini meliputi pelatihan tentang metode pengajaran yang inovatif, manajemen kelas yang efektif, dan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan siswa. Selain itu, perlu juga diversifikasi staf pengajar BIPA untuk mencakup berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman. Selain itu, BIPA UIN Walisongo perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan beragam mahasiswa BIPA di UIN Walisongo. Hal ini termasuk menyusun program pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tingkat fakultas dan tingkat keahlian siswa. Perlu juga memfasilitasi komunikasi dan kerja sama antara pengajar BIPA dengan mahasiswa untuk memahami dan merespons kebutuhan individu. BIPA UIN Walisongo juga perlu mengevaluasi secara rutin hasil pembelajaran BIPA untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui tes kemampuan berbahasa, penilaian proyek atau tugas, serta umpan balik dari mahasiswa dan pengajar. Dengan demikian, UIN Walisongo dapat memastikan bahwa lulusan dari program BIPA memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan akademik dan profesional mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program BIPA di UIN Walisongo telah menunjukkan keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan dan latar belakang budaya siswa asing, serta meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mereka secara signifikan. Penggunaan model CIPP dalam evaluasi program ini memberikan pandangan yang komprehensif dan mendalam tentang kekuatan dan kelemahan program. Meskipun kurikulum dan bahan ajar sudah baik, ada kebutuhan untuk penyesuaian agar lebih sesuai dengan perkembangan terbaru. Metode pengajaran yang interaktif dan penggunaan teknologi informasi terbukti efektif, meskipun tantangan dalam manajemen kelas dan adaptasi metode pengajaran masih ada. Oleh karena itu, direkomendasikan peningkatan pelatihan guru, penyesuaian materi ajar yang lebih dinamis, dan pengembangan metode evaluasi yang lebih beragam dan terintegrasi agar program BIPA dapat terus berkembang dan memenuhi kebutuhan siswa asing dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hasan Agus R. (2015). Strategi Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 03(01), 1–12.
- Ambiyar dan Muhandika. (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Penerbit Alfabeta.
- Andyka, P., Gotama, P., Pura, U. D., & Asing, P. (2023). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi*. 14(2), 104–120.
- Aprilyanti, S., Asbari, M., Supriyanti, A., & Fadilah, I. A. (2024). Catatan Pendidikan Indonesia: Evaluasi, Solusi, & Ekspektasi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 31–34.
- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 71–90. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2107>
- Astuti, W., & Bewe, N. (2020). Listening Learning Of Indonesian For Speakers Of Other Languages (BIPA) For Academic Purposes. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 5, 401–408.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic*

- Education Journal*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Darojah, R. (2021). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Integrasi Budaya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3748–3757. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1202>
- Djuredje, R. A. H., Hermanto, & Himawan, R. (2022). Pengembangan Media Berbasis Aplikasi Kodular dalam Pembelajaran Teks Persuasi di SMP Kelas VIII. *Geram*, 10(2), 32–41. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10602](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10602)
- Puspita, D., Septyanti, E., & Permatasari, S. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa SMP. *Geram*, 11(2), 124–133. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15381](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15381)
- Dewi, A. N. (2024). Manajemen Dan Peluang Pengadaan Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Perguruan Tinggi Islam: Tantangan Dan *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra ...*, 14(1), 282–292.
- Evans, M., & Esch, E. (2013). The elusive boundaries of second language teacher professional development. *The Language Learning Journal*, 41(2), 137–141. <https://doi.org/10.1080/09571736.2013.790129>
- F. Amin, K. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6), 1044–1053. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i6.195>
- Hardini Tri, Sri Setyarini, S. H. (2021). *The Future of BIPA Teachers*. 595(Icollite), 680–688.
- Isnaniah, S., & Mustofa, F. (2020). Management of Islamic Education on Indonesian Language Learning for Foreign Speaker Program. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 217–232. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.8403>
- Istanti, W., dan Nugroho, Y. E. (2019). Optimalisasi Manajemen Pengelolaan BIPA Sebagai Peluang. *Seminar BIPA 2 “Eksistensi BIPA Di Dunia Global” Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 118–129.
- Khoiriyah, K. (2021). Content and Language Integrated Learning (CLIL) in Indonesian Context: an Overview. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 11(3), 587–601. <https://doi.org/10.23960/jpp.v11.i3.202110>
- Leach, A. M., Snellings, R. L., & Gazaille, M. (2017). Observers’ Language Proficiencies and the Detection of Non-native Speakers’ Deception. *Applied Cognitive Psychology*, 31(2), 247–257. <https://doi.org/10.1002/acp.3322>
- Maesaroh, M., Ghozali, M., Dinana, A., Baiti, M., & Fikri, S. M. (2022). Analysis of Context, Input, Process, and Product (Cipp) Model Evaluation in the Kibar Guidance Program in Learning To Read and Write Al-Qur’an At Elementary School During Covid-19. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 8(1), 43–52. <https://doi.org/10.19109/jip.v8i1.11625>
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 1–9. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.379>
- Piller, I., & Bodis, A. (2024). Marking and unmarking the (non)native speaker through English language proficiency requirements for university admission. *Language in Society*, 53(1), 1–23. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0047404522000689>
- Djuredje, R. A. H., Hermanto, & Himawan, R. (2022). Pengembangan Media Berbasis Aplikasi Kodular dalam Pembelajaran Teks Persuasi di SMP Kelas VIII. *Geram*, 10(2), 32–41. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10602](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10602)
- Puspita, D., Septyanti, E., & Permatasari, S. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa SMP. *Geram*, 11(2), 124–133. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15381](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15381)
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). Analisis Kelayakan Isi Dan Muatan Budaya Dalam Buku Ajar Bipa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 13–24. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.36654
- Riyanti, A., Zuchdi, D., & Nurhadi. (2019). Gamelan as a Learning Media Speaking Skills to Indonesian Language Students For Foreign Speakers (BIPA). *Journal of Physics: Conference Series*, 1339(1), 012114. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012114>
- Sembiring, M., Simanungkalit, E., & Ambarita, D. (2022). *Development of E-Modules Based on Case Method and Project Base in Language Skills Courses Indonesia and Literature Appreciation*.

<https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2022.2325336>

- Seri, E., & Sutrisno, W. (2021). Design and Development of Mobile Application in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers Level A1. *Journal of Physics: Conference Series*, 1830(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1830/1/012009>
- Srikandi, C. N. (2022). Thailand Students' Difficulties And Motivation In Studying Bipa At Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal As-Salam*, 6(2), 229–243. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i2.485>
- Suchotzki, K., & Gamer, M. (2018). The language of lies: Behavioral and autonomic costs of lying in a native compared to a foreign language. *Journal of Experimental Psychology: General*, 147(5), 734–746. <https://doi.org/10.1037/xge0000437>
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi Budaya Lokal Bagi Anak Di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>
- Widianto, E., & Rahmania, S. A. (2022). Diplomasi Program Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Melalui Kuliner Tradisional: Sebuah Studi Kasus Di Universitas Ezzitouna, Tunisia. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 149–159. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v9i2.28263>
- Young, T. J., & Sachdev, I. (2011). Intercultural communicative competence: Exploring english language teachers' beliefs and practices. *Language Awareness*, 20(2), 81–98. <https://doi.org/10.1080/09658416.2010.540328>
- Zuchdi, D., & Nurhadi. (2019). Culture based teaching and learning for indonesian as a foreign language in Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 465–476. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.26297>



SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp: 0761-674775 Fax: 0761-674834

www.uir.ac.id

email: gerampspbsifkip@journal.uir.ac.id

<http://journal.uir.ac.id/index.php/geram>